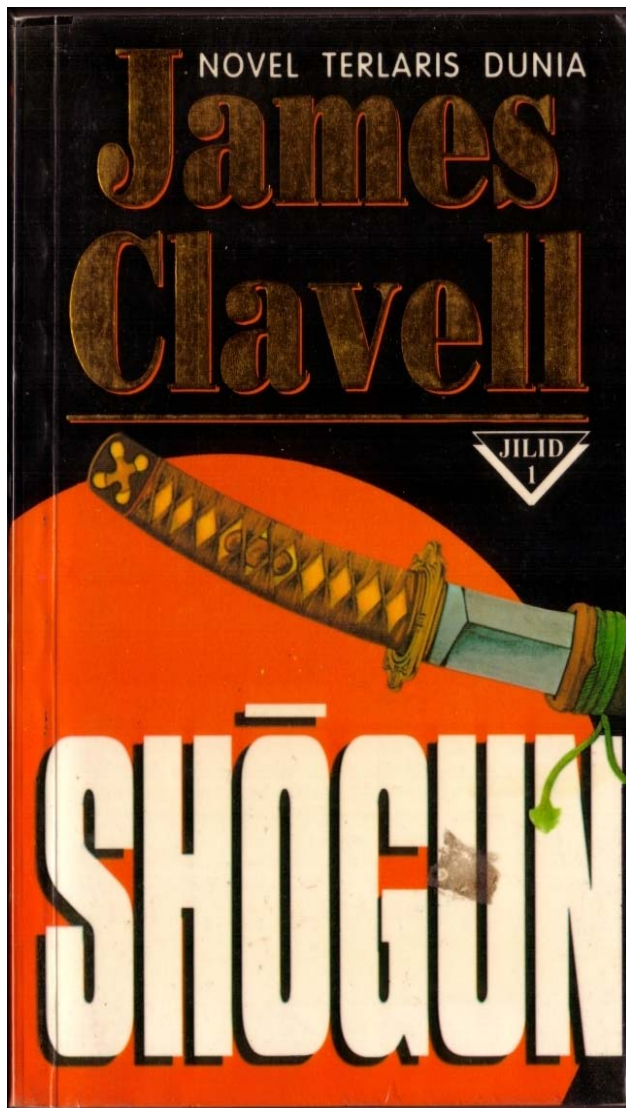




PROLOG

Badai terus menerpa dan terasa begitu menusuk. Dia tahu, kalau tidak mendarat dalam tiga hari ini, mereka semua akan mati. Terlalu banyak kematian dalam pelayaran ini, pikirnya, aku nakhoda dari armada orang-orang mati. Tinggal satu dari lima kapal—dua puluh delapan awak dari seratus tujuh dan sekarang hanya sepuluh yang masih mampu berjalan sementara yang lain sudah sekarat, termasuk Kapten-Jenderal. Tidak ada makanan, hampir tidak ada air, yang ada cuma air basi yang berbau busuk. Namanya John Blackthorne dan dia sendirian di atas geladak selain si Panjarwala*—Salamon si bisu—yang merunduk di keteduhan, mengamati laut di depan.

Kapal tiba-tiba miring oleh hujan badai yang datang mendadak dan Blackthorne

berpegang kuat pada salah satu lengan kursi kapal yang ikut terhempas ke dekat kemudi di geladak hingga kapal itu mantap kembali, diiringi bunyi kayu-kayu berderik. Itulah Erasmus. Kapal perang merangkap kapal dagang berbobot mati dua ratus enam puluh ton. Bertolak dari Rotterdam dengan dua puluh meriam dan satu-satunya kapal yang selamat dari armada ekspedisi pertama yang dikirim kerajaan Belanda untuk memporak-porandakan musuh di Dunia Baru (sekarang benua Amerika). Kapal Belanda pertama yang pernah menerobos rahasia-rahasia Selat Magelhaens. Empat ratus sembilan puluh enam awak. Semuanya sukarelawan. Semuanya orang Belanda kecuali tiga dari Inggris—dua nakhoda, satu perwira. Tugasnya: merampas dan membakar harta orang Spanyol dan Portugis di

Dunia Baru, membuka jalan bagi konsesi-konsesi dagang, menemukan pulau-pulau baru di Samudra Pasifik untuk dijadikan pangkalan dan menuntut daerah itu bagi kerajaan Belanda dan diharapkan dalam waktu tiga tahun tugas selesai.

Orang-orang Belanda pemeluk agama Protestan ini telah berperang selama lebih dari empat dasawarsa, berjuang keras melepaskan diri dari penindasan majikan-majikan Spanyol yang mereka benci. Kerajaan Belanda, yang terkadang disebut juga Holland, Nederland atau negeri Tanah Rendah, masih tergolong bagian sah dari kerajaan Spanyol. Inggris, kerajaan pertama yang menolak kedaulatan Paus di Roma dan kemudian menjadi Protestan lebih dari tujuh dasawarsa yang lalu, juga telah berperang melawan Spanyol sejak dua puluh tahun belakangan ini dan secara terang-terangan bersekutu dengan kerajaan Belanda selama satu dasawarsa.

Angin meniup lebih dahsyat dan kapal tiba-tiba bergerak maju. Ia melaju dengan tiang-tiang yang sebagian telanjang kecuali tiang penangkal badai teratas. Dan sekalipun air pasang dan badai membuatnya terombang-ambing namun ia tetap tegar melaju ke arah cakrawala yang mulai menghitam.

Pasti lebih banyak badai di sana, Blackthorne bergumam sendiri. Juga batu karang. Juga pasir. Laut tak dikenal. Bagus. Aku telah menggumuli laut sepanjang hayat dan menang. Akan selalu menang. Sekarang pun pasti menang. Mengapa tidak?

Aku ini nakhoda Inggris pertama yang berhasil melayari Selat Magelhaens. Ya, yang pertama dan nakhoda pertama pula yang pernah melayari perairan Asia, di samping sejumlah kecil bangsat-bangsas Portugis dan anak-anak jadah Spanyol yang masih mengira bahwa merekalah yang empunya dunia ini. Orang Inggris pertama di perairan ini.

Begitu banyak yang pertama, sebelumnya. Ya, begitu banyak. Dan begitu banyak pula kematian untuk memperolehnya.

Sekali lagi ia mengendus mencium angin, namun tetap tak ada petunjuk adanya daratan. Diamat-amatinya laut lepas, namun warnanya tetap kelabu dan suram.

Tak satu pun tumbuhan ganggang atau bercak warna pemberi petunjuk adanya gundukan pasir. Dilihatnya ujung-ujung runcing batu karang lain nun jauh di sebelah kanan geladak, namun itu tak berarti apa-apa baginya. Selama sebulan ini gugusan batu karang di sana-sini memang sempat menakutkan mereka, namun sama sekali belum tampak daratan.

Lautan ini benar-benar tak berkesudahan, pikirnya. Bagus. Untuk itulah kita dilatih—untuk mengurangi lautan yang tak dikenal, untuk mempetakannya dan kembali pulang. Sudah berapa lama meninggalkan rumah? Setahun tambah sebelas bulan tambah dua hari. Tempat pendaratan terakhir adalah Chili, seratus tiga puluh dua hari yang lalu, di seberang samudera yang pertama kali dilayari Magelhaens delapan puluh tahun yang lewat, Samudera Pasifik.

Blackthorne dilanda rasa lapar yang amat sangat dan bibir serta tubuhnya terasa nyeri oleh kudis. Dipaksanya kedua belah matanya memperhatikan arah kompas dan dipaksanya otaknya memperkirakan posisi. Sekali saja alur kisah telah tercatat dalam buku pedoman nakhoda pedoman lautnya—dia boleh merasa aman dalam bintik kecil di lautan luas ini. Dan kalau dia aman, kapalnya pun akan aman dan bersama-sama, mereka mungkin akan bertemu Jepang-Jepang itu atau bahkan Raja Kristen si Prester John dengan Kekaisaran Emasnya yang menurut legenda terletak di Utara Cina, di mana pun letak Cina itu.

Dan dengan bagian kekayaan yang kudapat, aku akan berlayar lagi ke sebelah barat ke arah rumah. Aku, nakhoda Inggris pertama yang mengelilingi dunia dan aku takkan meninggalkan rumah lagi. Tak akan. Demi kepala anakku!

Sentuhan angin membuyarkan lamunannya yang sedang menerawang dan membuatnya terjaga. Tidur sekarang adalah tolol. Kau takkan pernah terjaga lagi dari tidur itu, pikirnya, lalu dibentangkannya kedua belah tangannya untuk melenturkan otot-otot yang kaku di punggungnya dan dililitkannya jubahnya lebih erat lagi ke sekujur tubuhnya. Dilihatnya sebagian layar-layar terkembang seimbang dan kemudian terikat aman. Si panjarwala, Salamon si bisu masih berjaga. Begitu sabarnya dia duduk mendekam dan berdoa supaya daratan cepat terlihat.

"Pergilah ke bawah, Nakhoda. Saya yang akan berjaga kalau Tuan suka." Mualim Tiga, Hendrik Specz, tampak memaksa dirinya menaiki tangga kapal, wajahnya kelabu tanda lelah, sepasang matanya cekung, kulitnya penuh bisul dan kekuning-kekuningan. Dia bersandar kuat-kuat pada kompas untuk menjaga keseimbangan diri sambil muntah sedikit. "Jesus, terkutuklah hari aku meninggalkan Holland."

"Di mana si mualim, Hendrik?"

"Di tempat tidurnya. Dia tak bakal ke luar dari tempat keparatnya itu. Tak akan,

pokoknya tidak sekitar hari kiamat ini."

"Dan Kapten?"

"Sedang mengerang, minta makan dan minum." Hendrik meludah. "Saya katakan padanya akan saya panggangkan ayam kebiri dan menghidangkannya di atas sepiring perak dengan sebotol brandy buat cuci sekalian Scheit-*Huis! Coot!*"*

"Jaga mulutmu!"

"Baik, Pilot. Tapi dia tak lebih dari bangsat pelahap belatung dan kita semua akan mati karena dia." Lelaki muda itu kembali muntah dan mengeluarkan lendir berwarna. "Jesus yang baik, tolonglah anakMu."

"Kembali ke bawah sana! Balik lagi nanti! Subuh-subuh!"

Hendrik mendudukkan dirinya pelan-pelan sambil menahan nyeri di atas kursi kapal yang satunya.

"Bau mayat di bawah. Saya akan berjaga kalau Tuan suka. Ke mana arahnya?"

"Ke mana saja angin membawa kita."

"Di mana daratan yang Tuan janjikan? Di mana Jepang jepang itu? Di mana coba, saya tanya?"

"Di depan."

"Selalu di depan! *Gottimhimmel!**. Pelayaran ini tidak termasuk tugas kita. Taik! Seharusnya saat ini kita sudah di rumah. Aman. Perut kenyang, tidak mengejar-ngejar api gunung St. Elmo lagi."

"Turun ke bawah atau jaga mulutmu!"

Dengan wajah memberengut Hendrik memalingkan mukanya dari lelaki ber-perawakan tinggi dan berjenggot itu. Di mana kita sekarang? Ia ingin bertanya, Mengapa aku tak boleh melihat buku pedoman nakhoda yang dirahasiakan itu? Namun dia juga tahu kita tak boleh menanyakan hal itu pada Nakhoda, khususnya yang satu ini. Sekalipun begitu, pikirnya, aku berharap aku akan tetap kuat dan sehat seperti waktu meninggalkan Holland. Jadi aku tak perlu menunggu lagi. Akan kuhantam matamu yang kelabu itu sekarang juga dan kuhentikan senyummu yang memabukkan itu dari mukamu dan mengirimmu langsung ke tempatmu yang pantas di neraka. Kemudian aku yang akan menjadi Kapten Pilot dan kami akan menjadi orang Belanda pertama yang memimpin kapal bukan milik orang asing dan

semua rahasia akan aman di tangan kita, karena tak lama lagi kami akan berperang melawanmu, Inggris. Kami juga menginginkan hal yang sama: menguasai lautan, mengawasi lalu lintas kapal dagang, menguasai Amerika dan mencekik Spanyol.

"Mungkin Jepang-Jepang itu sebenarnya tak ada," gerutu Hendrik tiba-tiba, wajahnya murung. "Gottbewonden legend. Itu mungkin hanya legenda Tuhan di surga."

"Itu benar ada. Di antara garis lintang tiga puluh dan empat puluh di utara. Sekarang jaga mulutmu atau pergi ke bawah."

"Ada orang mati di bawah, Pilot," Hendrik menggerutu lalu menatap ke depan, membiarkan pikirannya menerawang.

Blackthorne beringsut dari kursi nakhodanya, tubuhnya terasa kian nyeri hari ini. Kau masih lebih mujur, mereka semuanya lebih mujur dari Hendrik. Bukan, bukan lebih mujur. Lebih hati-hati. Kau masih menghemat buahmu sementara yang lain menghabiskannya tanpa pikir panjang. Mengabaikan peringatan yang kaukeluarkan. Karenanya sekarang kudismu itu masih tetap lunak, sedang kudis mereka terus-menerus berdarah. Perut mereka sudah mulai terkuras. Mata mereka mulai merah dan berair dan gigi-gigi mereka sudah mulai rontok atau emailnya rusak hingga kepala. Mengapa manusia tak pernah mau belajar?

Dia tahu bahwa mereka semua takut kepadanya, bahkan Kapten-Pilot pun demikian pula dan itulah yang paling dibencinya. Tapi itu biasa, sebab nakhodalah yang memerintah di lautan; memang dialah yang menentukan arah kapal dan menakhodainya. Dialah yang membawanya dari pelabuhan yang satu ke pelabuhan yang lain.

Pelayaran hari ini berbahaya karena peta-peta navigasi yang sedikit dan tidak jelas itu boleh dikatakan tak ada gunanya. Dan sudah jelas tak bakal mampu menetapkan garis bujur yang dikehendaki.

"Cari bagaimana menetapkan garis bujur dan kau akan menjadi orang terkaya di dunia begitu, Bayangkan! Sri Ratu akan memberimu sepuluh ribu pound berikut gelar bangsawan dengan segala kemudahannya atas jawaban teka-teki itu. Orang-orang Portugis pemakan taik itu malah akan memberimu lebih banyak lagi—kapal dagang emasnya. Dan anak-anak jadah Spanyol itu akan memberimu dua puluh kapal! Kalau jauh dari daratan, kau akan selalu kehilangan pegangan, nak." Blackthorne teringat saat itu. Caradoc berhenti sesaat dan menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Kau akan terhilang, nak. Akan terhilang!"

Kecuali..."

"Kecuali kita memiliki buku pedoman nakhoda!" Blackthorne akan selalu berseru dengan gembira, karena mengetahui dirinya telah berhasil memahami pelajaran dengan baik. Ketika itu dia masih tigabelas tahun tapi sudah setahun menjadi murid Alban Caradoc, nakhoda dan pembuat kapal yang ulung. Orang tua ini sudah seperti ayahnya sendiri yang sudah tiada. Dan dia tak pernah memukulnya, malah mengajar dirinya dan anak-anak lelaki sebayanya segala rahasia pembuatan kapal dan cara menggumuli laut dengan akrab.

Buku pedoman nakhoda adalah buku kecil berisi catatan terperinci milik seorang nakhoda yang dahulu pernah ke sana. Buku itu mencatat arah magnet kompas di antara pelabuhan dan tanjung, semenanjung dan selat. Buku itu juga mencatat bunyi, kedalaman serta warna air dan sifat-sifat dasar laut. Juga memaparkan bagaimana caranya sampai di sana dan bagaimana kita kembali; berapa hari kita berlayar pada jalur laut yang khusus, pola angin, kapan angin berhembus dan dari mana; arus jenis apa yang akan kita hadapi, dan dari mana datangnya; saat-saat ada badai dan saat-saat angin bagus bertiup; di mana kapal dimiringkan dan di mana dia diisi air, di mana ada kawan dan di mana ada lawan, *beting** batu karang, air pasang, tempat singgah, pokoknya segala sesuatu yang diperlukan pada sebuah pelayaran.

Bangsa Inggris, Belanda dan Prancis selalu memiliki buku pedoman nakhoda bagi perairannya, namun sisa perairan dunia hanya pernah dilayari oleh nakhoda-nakhoda Portugis dan Spanyol, dan kedua negeri ini menganggap semua buku pedoman nakhoda itu rahasia. Buku pedoman nakhoda yang sanggup mengungkapkan jalur laut menuju Dunia Baru atau menyibak Selat Magelhaens dan Tanjung Harapan adalah milik dan penemuan bangsa Portugis. Sejak saat itu jalur laut yang menuju ke Asia dijaga ketat dan dianggap sebagai harta nasional oleh bangsa Portugis dan Spanyol, lalu dengan upaya yang sama kerasnya jalur itu dicari oleh lawan-lawan mereka, bangsa Belanda dan Inggris.

Namun buku pedoman nakhoda yang baik tergantung dari nakhoda yang menulisnya. Kemudian tergantung dari ahli menulis halus yang mengutipnya serapi barang cetakan yang saat itu masih jarang didapat dan akhirnya tergantung dari seorang ilmuwan yang menerjemahkannya. Buku pedoman nakhoda karenanya, dapat mencetak kekeliruan. Bahkan juga yang disengaja. Seorang nakhoda takkan pernah mengetahui hal itu sampai dia

sendiri pernah berada di tempat itu. Paling tidak sekali.

Di laut, nakhoda adalah pemimpin, pedoman, dan wasit satu-satunya bagi anak buahnya. Dia adalah Dewa. Penguasa tunggal. Dan dia seorang diri memerintah dari geladak belakang.

Ab, anggur yang memabukkan itu, ujar Blackthorne pada dirinya sendiri. Sekali diteguk, ia tak akan pernah terlupakan. Selalu dicari. Selalu dibutuhkan. Dia termasuk kekuatan yang mampu membuatmu tetap hidup sementara yang lainnya mati.

"Kau bisa terus berjaga, Hendrik?"

"Ya, ya, aku rasa begitu."

"Akan kukirimkan pengganti si panjarwala. Jaga supaya dia berdiri di angin dan bukannya di keteduhan. Itu akan membuatnya peka dan awas." Untuk sesaat, Blackthorne bertanya pada diri sendiri apakah dia akan memutar jalan kapal searah dengan angin lalu memhuang jauh semalam atau tidak. Tapi sesaat kemudian dia memutuskan untuk mengurungkan niat itu, lalu menuruni tangga geladak dan membuka pintu kabin muka. Tangga itu menuju ke tempat tinggal awak kapal. Kabin itu mengambil lebar badan kapal, dengan tempat tidur dan tempat tidur gantung bagi seratus duapuluh orang. Udara hangat mengelilinginya dan Blackthorne diam-diam memanjatkan syukur. Ia mengabaikan bau amis yang datang dari lambung kapal di bawah. Di antara dua puluh awak itu, tak seorang pun terlihat bergerak di tempat tidurnya.

"Ke atas kau, Maetsukker," ujar Blackthorne dalam bahasa Belanda, salah satu bahasa pergaulan di negaranegara Tanah Rendah yang dikuasainya dengan sempurna, di samping bahasa Portugis, Spanyol dan Latin.

"Saya hampir mati," ujar lelaki berperawakan kecil dan berprofil tajam itu sambil meringkuk lebih dalam lagi di tempat tidurnya. "Saya sakit, lihat, kudis ini sudah menanggalkan gigiku. Oh Jesus! Tolonglah, kita semua akan mampus! Kalau tidak karena kau, kita semua sudah sampai di rumah, Aman! Saya ini pedagang. Saya bukan pelaut. Saya tidak tahu apa-apa coal. Taut. Lainnya saja!. Itu Johann di sana ..." Dia berteriak begitu Blackthorne menariknya keluar tempat tidurnya dan mendorong tubuhnya ke pintu. Darah memenuhi mulutnya dan dia tertegun. Tendangan yang kasar pada rusuknya menyadarkannya dari nanamya.

"Bawa pantatmu ke atas dan diam di sana sampai kau mampus atau kita mendarat."

Lelaki itu membuka pinto dan melangkah dengan perasaan tersiksa. Blackthorne memandangi anak buahnya satu persatu. Mereka membalas pandangannya. "Bagaimana keadaanmu, Johann?"

"Cukup baik, Pilot. Mungkin saya bisa bertahan."

Johann Vinck berusia empatpuluhtiga tahun, kepala penembak meriam dan orang tertua di kapal. Dia botak dan ompong. Kulitnya bagai warna pohon oak tua, tapi masih kuat. Enam tahun yang lewat, dia ikut Blackthorne berlayar dalam ekspedisi yang sial ke arah timur laut dan karena itu mampu mengukur kemampuan masing-masing.

"Orang-orang seumurmu kebanyakan sudah mati, jadi kau melebihi kami semua di sini." Blackthorne baru tiga puluh enam.

Vinck tersenyum ceria. "Itu karena brandy, Nakhoda. Juga karena tidak berzina dan aku menjalani kehulupan suci seperti Santo."

Tak seorang pun tertawa. Lalu ada yang menunjuk ke tempat tidur. "Pilot, si serang* mati."

"Kalau begitu, bawa mayatnya ke atas! Mandikan dan tutup kelopak matanya! Kau, kau dan kau!"

Anak buahnya cepat-cepat melompat dari pembarint;annya kali ini dan bersama-sama mereka setengah menyeret dan setengah menggotong mayat itu dari kabin.

"Kau berjaga sampai subuh, Vinck. Dan Ginsel, kau panjarwala."

"Siap, Pak."

Blackthorne kembali ke geladak.

Dilihatnya Hendrik masih berjaga dan kapal masih dalam keadaan baik. Si panjarwala yang baru digantikan, Salamon, tersandung-sandung lewat di depannya. Ia seperti orang sekarat. Matanya bengkak dan merah karena pukulan angin. Blackthorne menyeberangi pintu yang satu lagi dan pergi ke bawah. Lorongnya menuju ke kabin besar di buritan, kamar Nakhoda kepala sekaligus gudang amunisi. Kabinnya sendiri di sebelah kanan dan yang lain, yang di samping, biasanya untuk ketiga mualim. Saat ini, Baccus van Nekk, si pemimpin para pedagang, Hendrik, mualim tiga dan si pesuruh, Croocq, menempatnya bersama-sama. Semuanya sakit.

Blackthorne melangkah ke kabin besar. Si Kapten-Jenderal, Paulus Spillbergen, tengah berbaring setengah sadar di tempat tidurnya. Dia berperawakan pendek, berkulit kemerahan. Biasanya amat tambun, namun sekarang kurus kering, lipatan-lipatan perut buncitnya kini terlihat kempes.

Blackthorne menarik kendi air dari sebuah laci yang tak kelihatan dan membantu rekannya mereguknya sedikit.

"Terimakasih," ujar Spillbergen lemah. "Mana daratan—mana daratan?"

"Di depan," bisik Blackthorne, seperti tak lagi mempercayai jawabannya sendiri. Ia lalu meletakkan kendi air itu jauh-jauh dan cepat-cepat menutupi kedua telinganya dari erangan rekannya. Blackthorne melangkah pergi dengan kebencian yang semakin bertambah terhadapnya.

Hampir setahun yang lalu keduanya berhasil mencapai Tierra del Fuego, tiupan angin saat itu cukup baik bagi upaya melayari Selat Magelhaens yang tak dikenal sebelumnya. Tapi Nakhoda kepala memerintahkan pendaratan untuk mencari emas dan harta karun.

"Demi Kristus, lihat pantainya, Kapten-Jenderal! pasti tak ada harta karun di lautan sampah itu."

"Legenda mengatakan tempat itu kaya emas dan kita dapat menuntut daratan itu bagi kejayaan Nederland!"

"Orang-orang Spanyol pernah berkuasa di sini selama limabelas tahun."

"Mungkin! Tapi mungkin juga tak sampai ke selatan ini," Pilot Mayor.

"Di sini musim-musim berbeda, Pilot-Mayor. Bulan Mei, Juni, Juli, Agustus adalah musim dingin yang mematikan. Buku pedoman nakhoda mencatat kalau kita terlambat, kita mengalami saat genting menembus selat itu, angin berganti arah lagi dalam beberapa minggu, lalu kita terpaku di sini, musim dingin di sini biasanya berbulan-bulan."

"Berapa minggu, Pilot?"

"Buku pedoman nakhoda mengatakan delapan. Tapi musim-musim itu tak selalu sama."

"Kalau begitu kita jelajahi saja selama satu-dua minggu. Itu sudah cukup dan kemudian kalau perlu kita ke utara lagi. Menjarah kota-kota lebih banyak lagi. Bagaimana tuan-tuan?"

"Kita harus mencobanya sekarang, Kapten-Jenderal. Spanyol hanya punya sedikit kapal

dagang di Pasifik. Tapi di sini lautan-lautannya dijejali mereka. Dan mereka mencari kita. Sebaiknya kita pergi saja. Sekarang juga."

Namun Kapten-Jendral mengunggulinya dan berhasil memenangkan suara dari ketiga kapten yang lain—tapi bukan ketiga Pilot yang lain, satu orang Inggris dan tiga orang Belanda—dan memimpin penjarahan yang sia-sia di pesisir.

Angin berubah arah agak dini tahun itu dan mereka harus mengalami musim dingin di sana, si Kapten-Jenderal takut pergi ke utara karena armada Spanyol. Saat itu sudah empat bulan mereka di sana dan seratus lima puluh enam orang dalam kapal itu meninggal karena lapar, dingin dan disentri, sebagian dari mereka malah sudah menggigiti kulit anak sapi yang menutupi tali-tali tambang. Badai dahsyat di selat itu telah memporakporandakan armada Belanda. *Erasmus* adalah satu-satunya kapal yang berlabuh di Chile. Mereka menunggu kedatangan kapal lainnya selama berbulan-bulan, dan kemudian, ketika armada Spanyol mulai mendekat, mereka pun memutuskan untuk berlayar kembali. Buku pedoman nakhoda yang dirahasiakan itu hanya mencatat keterangan sampai di Chile.

Blackthorne kembali ke lorong, membuka pintu kabinnya sendiri dengan anak kunci, kemudian menguncinya kembali. Kabinnya bertiang rendah, kecil dan rapi, dan dia harus merunduk waktu tubuhnya memasuki kabin dan mencari kursi untuk duduk. Dibukanya sebuah laci dengan anak kunci dan dengan hati-hati dibukanya bungkus buah apel terakhir yang telah dimakannya sedikit demi sedikit sepanjang perjalanan dari kepulauan Santa Maria, di lepas pantai Chili. Buah itu sudah lembek, dan berjamur di bagian yang busuk. Dipotongnya seperempat dan tampak beberapa ekor belatung di dalamnya. Tanpa pikir panjang dikunyahnya, sambil mengingat-ingat legenda laut kuno bahwa belaiung apel berkhasiat untuk melawan kudis, sama berkhasiatnya dengan buahnya sendiri dan lagi, kalau rligosokkan ke gusi, binatang itu malah sanggup mencegah gigi rontok. Pelan-pelan saja ia mengunyah karena gigi-giginya terasa ngilu dan gusinya terasa nyeri dan lembek, lalu diteguknya air dari kantong kulit. Rasanya anyir. Lalu dibungkusnya kembali sisa apelnya dan dikuncinya di dalam laci.

Seekor tikus menyelinap cepat-cepat di bawah cahaaaya yang terbias dari lentera di atas kepalanya. Kayukayu berderik nyaring. Lipas merayap di lantai.

Aku letih. Aku begini letih.

Blackthorne menatap sekilas ke arah tempat tidur. Panjang dan sempit, tikar pandannya serasa mengundang.

Aku begini letih.

Pergilah tidur sejam ini saja, setan di dirinya mendesak. Atau sepuluh menit saja dan kau akan segar kembali buat seminggu. Kau cuma bisa punya waktu sekian jam dari sekian hari sekarang ini, dan kebanyakan di antaranya hanya berdiri di atas, di udara dingin. Kau harus tidur. Tidur. Anak buahmu menggantungkan diri padamu.

"Tidak, besok saja aku tidur," ujarinya keras-keras dan dipaksanya tangannya membuka petinya dengan anak kunci dan menarik keluar buku pedoman nakhodanya. Dilihatnya buku pedoman satunya, milik Portugis, masih selamat dan belum tersentuh dan ini membuatnya senang. Cepat-cepat diambilnya pena bulu ayamnya lalu mulai menulis: *21 April, 1600. Jam kelima. Senjakala. Hari ke 133 dari kepulauan Santa Maria, Chili, 32 derajat di garis lintang utara. Laut berombak, angin kencang dan kapal memasang layar penuh seperi biasa. Warna laut kelabu kehijauan dan tanpa dasar. Kami masih terus berlayar mengikuti angin searah 270 derajat, dan dengan sigap membelok ke utara barat laut, kira-kira dua mil darat, masing-masing tiga mil pada jam irii. Batu-batu karang besar berbentuk segitiga mulai terlihat dalam setengah jam belakangan ini, di sebelah utara timur laut, berjarak setengah mil darat'.*

'Tiga awak meninggal pada malam hari karena kudis, Joris, si pembuat layar, Reiss si penembak meriam, dan Mualim Dua, de Haan. Setelah mendoakan arwah mereka pada Tuhan, dan didampingi oleh si Kapten-Jenderal yang masih juga sakit, kulemparkan mayat-mayat ke laut tanpa selubung apa pun, sebab tak ada yang mampu membuatnya. Hari ini serang kapal, Rijckloff meninggal'.

'Aku tak sanggup menafsirkan posisi matahari pada tengah hari ini, lagi-lagi karena cuaca mendung. Tapi aku menduga kapal kita masih terus berlayar menurut kompas dan pendaratan di Jepang itu akan segera terlaksana...'

"Tapi seberapa cepat" tanyanya pada lentera laut yïing tergantung di atas kepalanya, terayun-ayun bersama olengnya kapal. "Bagaimana cara membuat peta? Mesti ada caranya, ujarinya pada diri sendiri seperti y,ing telah dilakukannya berjuta-juta kali. Bagaimana tnenentukan garis bujur? Mesti ada caranya. Bagaimanii caranya mengawetkan sayuran? Apa itu kudis? "

"Orang bilang itu wabah dari laut, nak," Alban Caradoc selalu berkata. Dia lelaki berperut gendut, berhati lembut dan jenggotnya yang kelabu selalu kusut.

"Tapi apakah kita bisa merebus sayuran dan meigawetkan air kaldu?"

"Semuanya akan layu, nak. Belum ada orang yang menemukan bagaimana cara mengawetkannya."

"Orang bilang Francis Drake akan segera berlayar."

"Tidak. Kau tak boleh pergi, nak."

"Saya hampir empatbelas. Tim dan Watt sudah di Mitu dan Drake membutuhkan siswa."

"Mereka sudah enambelas. Kau baru tigabelas "

"Orang bilang Drake akan mencoba melayari Selat Magelhaens, lalu ke atas, ke pesisir menuju daerah yang belum dijelajahi orang ke pantai-pantai California untuk menemukan Selat Anian yang menghubungkan Numudra Pasifik dan Atlantik. Dari pantai-pantai California terus berlayar menuju New Foundland, ke Terusan Barat Laut, sampai akhirnya...."

"Apa yang disebut. Terusan Barat Laut, nak. Belum ada yang dapat membuktikan kebenaran legenda itu."

"Drake akan membuktikannya. Dia sudah Laksamana sekarang dan kita akan merupakan kapal Inggris pertama yang melayari Selat Magelhaens, yang pertama di Samudra Pasifik, yang pertama dan saya takkan punya kesempatan seperti ini lagi."

"Oh ada, Drake takkan mampu menyibakkan rahasia-rahasia ke Selat Magelhaens kecuali dia mencuri buku pedoman nakhoda atau menawan seorang pilot Portugis untuk memimpinnya kesana. Belajarlah bersabar, nak. Kau masih harus banyak belajar."

"Saya mohon!"

"Tidak."

"Mengapa?"

"Karena dia akan pergi berlayar dua atau tiga tahun atau mungkin lebih. Yang lemah dan yang muda-muda. Hanya diberi makanan yang paling enak dan air yang paling sedikit. Dan di antara kelima kapal yang berangkat, hanya kapalnya yang akan kembali. Kau takkan hidup, nak."

"Kalau begitu saya hanya akan magang di kapalnya. Saya kuat. Dia pasti akan mengambil saya!"

"Dengar, nak. Aku kenal Drake. Aku pernah bersamanya di Judith, kapalnya yang berbobot mati lima puluh ton, di San Juan de Ulua waktu kita berdua bersama Laksamana Hawkins—dia di Minion—berjuang mati-matian mencari jalan keluar dari pelabuhan untuk melewati orang-orang Spanyol pemakan taik itu. Kits berdagang budak-belian dari Guinea ke daratan Spanyol, tapi kita tak punya izin Spanyol buat perdagangan ini dan mereka menipu Hawkins dan menjebak armada kita. Mereka punya tiga belas kapal, yang besar-besar kita cuma enam. Kita berhasil menenggelamkan tiga dan mereka menenggelamkan empat Swallow, Angel, Caravell dan Jesus of Lubeck, Drake memang berhasil menyelamatkan kami, dan menghantar kita pulang, dan hanya sebelas yang mampu menuturkan itu semua sisa awak kapal Hawkins hanya limabelas orang, dari empat ratus delapan pelaut gila. Itu saja yang selamat, tidak termasuk kami-kami ini!. Drake tak mengenal ampun, nak. Dia menginginkan kejayaan dan emas, tapi hanya buat dirinya sendiri dan sudah terlalu banyak orang mati karena itu."

"Tapi saya takkan mati. Saya akan menjadi salah seorang—"

"Tidak. Masa belajarmu duabelas tahun. Jadi masih sepuluh tahun lagi baru kau bisa bebas. Tapi sampai saat itu, sampai tahun 1588, kau hanya akan belajar bagaimana caranya membuat kapal dan bagaimana mengepalai anak buahmu. Kau akan mematuhi Alban Caradoc, pakar membuat kapal, Pilot dan Anggota Trinity House, atau kau takkan pernah punya surat izin nakhoda. Dan kalau kau tak punya surat itu, kau takkan pernah mengepalai kapal mana pun diperairan Inggris. Kau takkan pernah berdiri di geladak belakang kapal Inggris mana pun dan di perairan mana pun karena itu adalah hukum Raja Harry yang baik. Moga-moga Tuhan menerima arwahnya. Itulah hukum Ratu Mary Tudor, si Ratu melacur. Moga-moga arwahnya tersiksa di neraka. Itulah hukum Sri Ratu. Moga-moga dia memerintah selamanya. Itulah Hukum Inggris hukum laut terbaik yang pernah ada."

Blackthorne masih ingat betapa bencinya dia pada gurunya saat itu, dan juga pada Trinity House yang diciptakan Henry VIII pada tahun 1514. Lembaga yang menentukan pelatihan dan pemberian surat izin untuk semua nakhoda Inggris dan para pakarnya. Kemudian dia membenci dirinya sendiri yang setengah terikat selama dua belas tahun

berikutnya, tapi yang disadarinya bahwa tanpa hal itu dia takkan memperoleh sesuatu yang diinginkannya di dunia ini. Dan kebenciannya terhadap Alban Caradox bertambah ketika Drake dan kapalnya yang berbobot mati seratus ton, Golden Hind, secara ajaib kembali ke Inggris setelah menghilang selama tiga tahun. Kapal Inggris pertama yang mengelilingi dunia, yang membawa serta bersamanya hasil jarahan terbanyak yang pernah diangkut kembali ke pantai-pantai ini: sejumlah satu setengah juta pound sterling dalam wujud emas, perak, rempah-rempah dan piring.

Bahwa kemudian empat dari lima kapal telah hilang dan delapan dari setiap sepuluh awak kapal hilang dan bahwa Tim dan Watt juga hilang dan bahwa justru pilot Portugislah yang ditawan yang telah memimpin ekspedisi itu bagi Drake lewat Selat Magelhaens menuju ke Samudra Pasifik, tak juga mampu meredakan kebencian di dadanya; bahwa Drake terbukti menggantung seorang perwira, mengucilkan pendeta Fletcher, dan gagal untuk menemukan Terusan Barat Laut itu, tidak juga mengurangi kekaguman bangsa Inggris terhadapnya. Sri Ratu mengambil limapuluh persen dari harta karun itu dan memberinya gelar bangsawan. Kaum aristokrat dan para pedagang yang telah ikut memper-taruhkan uangnya bagi ekspedisi itu, menerima keuntungan tigaratus persen dan bahkan memohon untuk dapat mendukung pembiayaan pembajakannya yang berikut. Dan semua pelaut memohon untuk berlayar dengannya, karena walaupun Drake sendiri pernah dijarah, ia masih mampu kembali ke rumah, dan dengan pembagian jarahan secara merata, awak kapalnya yang masih bertahan, menjadi kaya seumur hidup.

Aku pasti akan hidup, Blackthorne berkata pada diri sendiri. Aku bisa. Dan bagianku dari harta rampasan itu nanti akan cukup untuk—

"Rotz vooruiiiiiit"

Karang di depan!

Teriakan itu lebih mengenai perasaannya daripada pendengarannya semata. Kemudian, bercampur dengan amukan badai, kembali didengarnya lolongan itu.

Saat itu ia tengah berada di kabin, di bawah tangga geladak belakang. Jantungnya berdetak keras, tenggorokannya terasa kering. Malam sudah mulai pekat sekarang dan hujan. Hal itu membuat hatinya riang sedikit karena ia tahu kain terpal penampung air hujan, yang dibuat sekian minggu yang lalu, akan cepat penuh bahkan bisa kebanjiran.

Dibukanya mulutnya untuk menyambut curah hujan panas, dicicipinya rasa manisnya, lalu dibalikannya tubuhnya membelakangi badai.

Dilihatnya Hendrik tak mampu bergerak karena ketakutan. Si panjarwala, Maetsukker, yang gemetar di dekat haluan, tengah berteriak tak keruan, telunjuknya menunjuk ke depan. Kemudian dia sendiri melemparkan pandang ke seberang kapal. Batu karang itu kira-kira berjarak 200 meter di depan, kumpulan batu karang hitam raksasa yang diterpa ombak laut yang lapar. Rentetan buih dari terpaan ombak melebar ke kiri dan kanan kapal, dan memecah sesekali. Badai mengangkat seonggokan busa dan melemparkannya di kegelapan malam. Tali bendera depan ikut terhempas dan tiangg kapal teratas patah. Layarnya bergetar pada porosnya namun masih tetap tegak, dan laut menerpa kapal itu tanpa ampun menuju kehancurannya.

"Semua ke geladak!" Blackthorne berseru, dan membunyikan lonceng seperti orang gila.

Suara gaduh itu menyadarkan Hendrik dari nanarnya. "Kita tersesat!" teriakanya dalam bahasa Belanda. "Oh Jesus, tolonglah!"

"Kumpul semua di geladak! Kalian bangsat! Kalian tidur rupanya! Kalian ketiduran!" Blackthorne mendorong tubuh Hendrik ke arah tangga geladak, lalu berpegang pada kemudi, melepaskan ikatan pelindung dari jari jerujinya, menabahkan hatinya sendiri, dan mulai membanting kemudi kapal dengan keras ke kiri.

Dikerahkannya seluruh kekuatannya ketika kemudi kapal terkena semburan air. Seluruh badan kapal terasa bergetar. Lalu haluannya mulai terayun dengan kecepatan yang semakin bertambah bersamaan dengan hembusan angin yang semakin kencang dan tak lama sesudahnya kapal mereka pun sudah kembali berada di laut lepas. Layar penangkal badai pun mengembang dan dengan perkasa mencoba menyeret seisi kapal sendirian. Seluruh tali-temalnya menegang, menderu dihembus angin. Ombak berikutnya terlihat meninggi di atas kepala mereka, dan kapal saat itu tengah berlayar sejajar dengan batu karang, ketika dilihatnya gelombang besar itu datang bergulung mendekat. Ia berteriak memberi peringatan pada semua anak buahnya yang tengah berhamburan datang dari anjungan, haluan sementara dia sendiri bergelantungan, menyelamatkan nyawanya.

Gelombang raksasa itu menerpa kapal dan Erasmus menjadi miring. Blackthorne mengira kapalnya menggelepar tapi dia berhasil mengiraikan hempasan gelombang itu dari

tubuhnya bagai anjing basah yang mengiraikan bulunya dari air, lalu meluncur keluar dari lembah gelombang. Air mengucur bagai air terjun melewati lubang pembuang dan Blackthorne terengah-engah mencari udara untuk bernapas. Dilihatnya mayat seorang anak buahnya yang telah diletakkan di atas geladak dan yang akan dikuburkan besok hilang terbawa gelombang. Dan gelombang berikut yang datang menyambangi terlihat lebih kuat. Hendrik ditangkap dan dilemparkannya ke atas. Dalam keadaan megap-megap dan meronta-rota mencuri napas, ia sampai di sisi kapal lalu terlempar ke samudra luas. Gelombang berikut datang menyapu di seberang geladak dan Blackthorne membanting kemudi kapal dengan sebelah lengannya dan cipratan air melewatinya. Kini tubuh Hendrik hanya 50 yard di kiri. Hembusan gelombang berikut menggulung dan menyeretnya kembali ke sisi lainnya, lalu gelombang panjang raksasa kembali datang melemparkannya tinggi-tinggi atas kapal, menahannya di sana sebentar diiringi jerit keputusasaannya kemudian membawanya pergi dan melumatkan tubuhnya pada punggung karang, lalu menelannya sekalian untuk terakhir kali.

Buritan kapal menghadap ke laut, mencoba melaju. Satu lagi tiang layar putus dan blok serta takalnya berayun hebat sampai semuanya kusut bercampur dengan tali-temali.

Vinck dan seorang awak kapal lainnya menyeret dirinya sendiri ke geladak belakang dan bersandaran ke kemudi untuk membantu. Blackthorne dapat melihat . karang raksasa di sebelah kanannya tambah mendekat sekarang. Di depan dan di sebelah kirinya tampak semakin banyak jejeran batu karang, namun masih dilihatnya celah yang kosong di sana sini.

"Naik ke atas; Vinck. Layar utama!" Setapak demi setapak Vinck dan dua pelaut lainnya menarik kembali tali-temali tiang-tiang utama kapal sementara yang lainnya di bawah, bersandaran pada tali-temali untuk memberi bantuan.

"Awat di depan," Blackthorne. berteriak. Ombak menyapu sepanjang geladak dan membawa seorang awak lainnya serta menghempaskan mayat si serang yang hilang kembali ke atas kapal.

Haluan kapal mengayun tinggi menembus air dan kembali memukul gelombang, menghantarkan air lebih bnyak lagi ke dalam. Vinck dan beberapa pelaut mengutuki layar lewat tali-temalnya. Tiba-tiba layar itu terkembang, menderu bagai meriam begitu angin menerpanya, dan kapal pun bergerak melaju.

Vinck dan awak pembantunya terangkat di sana, mengayun di atas laut, lalu melanjutkan kembali kutukannya.

"Karang! Karang di depan!" Vinck menjerit.

Blackthorne dan awak kapal satunya membanting krrnudi ke kanan. Sejenak kapal terasa kehilangan ketMrimbangan, kemudian berbalik dan berdebum keras ketika sekumpulan batu karang membentur sisi kapal. 'Tupi benturan itu rupanya miring dan hidung karang pun remuk. Kayu-kayu kapal tetap selamat dan para awaknya mulai bernapas lega sekali lagi.

Blackthorne melihat sesuatu di tengah karang di depan dan memutuskan untuk membawa kapalnya ke sana. Angin berhembus lebih keras sekarang, laut terlihat lebih ganas. Kapal pun membelok disertai hembusan angin keras dan kemudi terlepas dari genggam tangan-tangan mereka. Bersama-sama, mereka menggenggamnya kembali dan memutarnya ke arah semula, sampai dia timbul-tenggelam dan menggeliat-geliat sekarat. Air laut membanjiri kapal dan menerobos masuk hingga ke akil, menghempaskan seorang awaknya mengenai sekat kedap air, seluruh geladak tergenang air.

"Pompa!" Blackthorne berteriak. Dilihatnya dua awak kapal pergi ke bawah.

Curah hujan menerpa wajahnya dan dikerjakannya matanya menahan perih. Lentera kompas dan buritan sudah lama padam. Kemudian bersamaan dengan hembusan angin kencang yang semakin menjauhkan kapal itu dari arahnya, pelaut itu tergelincir dan kembali kemudi terlepas dari genggam Blackthorne. Pelaut tadi menjerit ketika jari-jari jeruji kemudi yang berputar cepat menghantam sisi kepalanya dan dia langsung tergeletak di tempat. Air laut menyapunya dengan belas kasihan. Lalu Blackthorne menariknya dan memeganginya hingga ombak panjang itu lewat. Ketika dilihatnya orang itu sudah mati dibiarkannya saja tubuhnya menelungkup di kursi kapalnya sampai gelombang berikutnya menyapunya dari geladak kemudi itu.

Ceruk terjal yang melewati batu karang itu masih 75 derajat mengikuti arah angin dan meskipun telah berusaha sebaik-baiknya, Blackthorne tetap tak mampu membuat kapalnya melaju. Dengan putus asa dicarinya terusan yang lain tapi dia menyadari bahwasanya itu tak ada, jadi dibiarkannya saja Erasmus tanpa hembusan angin untuk sementara sampai ia memperoleh kecepatan yang diinginkan. Baru kemudian Blackthorne mulai lagi mem-

banting kemudi keras-keras searah dengan angin. Kapal itu berhasil malaju sedikit dan mendapatkan arah.

Terdengar getaran yang mengilukan dan menyiksa perasaan ketika lunasnya menggesek batu karang di bawah dan semua awak kapal membayangkan mereka akan menyaksikan kayu-kayu pohon oak itu terbelah dan air laut membanjir masuk. Sekarang kapal melesat maju tanpa terkendali.

Blackthorne berteriak-teriak minta tolong namun tidak ada yang mendengarnya. Jadi dipegangnya kemudi seorang diri menghadapi samudera luas. Sekali Blackthorne terlempar ke sisi namun dia berhasil menggenggam kemudi kembali dan memegangnya kuat-kuat, sambil berpikir dengan otaknya yang mulai terasa tumpul, bagaimana kemudi itu bisa bertahan hingga demikinn lama.

Ketika hampir mendekati terusan, laut berubah menjadi pusaran air, didorong oleh badai dan terkepung oleh batu karang. Gelombang raksasa memukul batu karang lalu meluncur balik menghantam arus yang baru, masuk hingga gelombang itu saling menghantam di antara mereka sendiri dan menggempur seluruh geladak kompas. Kapal itu tersedot masuk ke pusaran air, berikut seluruh isinya dan sama sekali tidak berdaya.

"Taik kau, badai!" Blackthorne naik darah. "Lepaskan tangan pemakan taikmu dari kapalku!"

Kemudi kapal berputar lagi dan kembali Blackthorne terhempas dan geladaknya pun miring, memualkan orang. Haluan kapal menghantam batu karang dan membuatnya robek, bersama tali-temalnya sekalian namun dia mampu membuat dirinya tegak kembali. Tiang muka meliuk bagai haluan dan terpukul habis. Awak kapal di geladak menetak tali-temali itu dengan kapak supaya menegang ketika kapal menggelepar menyusuri bawah terusan. Mereka mengapaknya sampai tiang itu lepas dan jatuh ke sisi berikut seorang awak. Seluruh isi kapak terjebak dalam kekacauan yang semakin membelit itu. Orang itu menjerit, namun tak ada yang dapat dikerjakan oleh lainnya dan mereka hanya dapat melihat saja sewaktu dia dan tiang kapal timbul tenggelam di sisi sampai hilang ditelan gelombang.

Vinck dan sejumlah awak lainnya yang masih tersisa, kembali berpaling ke geladak belakang dan menyaksikan Blackthorne tengah menentang badai bagai orang gila. Masing-masing membuat tanda salib dan melipat-gandakan doa mereka, beberapa di antaranya

tersedu-sedu menangis ketakutan dan bertekad untuk hidup.

Terusan itu sekejap melebar dan kapal pun menjadi perlahan, namun di depan, terusan itu kembali mengancam akan menyempit dan gugusan batu karang nampaknya semakin bertumbuh, mengangkangi mereka bagai menara. Arus laut memantul dari salah satu sisi, menyeret kapal itu membalikkannya lagi ke rusuknya dan melemparkannya menuju kehancuran. Blackthorne berhenti mengutuki badai dan berjuang mati-matian membelokkan kemudi ke kanan dan bergelayutan di situ, otot-ototnya mengejang menahan tegang. Namun kapal itu tak lagi mengenal kemudinya dan laut pun demikian pula.

"Belok, kau, pelacur neraka," dia tersengal, tenaganya menyusut cepat, "Tolong aku!"

Laju air laut terasa semakin cepat dan dirasanya janutungnya hampir meledak namun masih juga ia bertahan melawan tekanan laut. Dicobanya memusatkan perhatian namun pandangannya berputar, warna-warna bercampur-baur dan kusam. Kapal itu tengah dihukum dan sudah mendekati ajal namun saat itu lunasnya menggores beting berlumut. Goncangan itu memutar kepalanya. Kemudinya terlepas. Dan sesudahnya angin dan laut bergabung untuk membantu dan bersama-sama menyerahkannya ke hadapan angin dan kapal itu pun melaju cepat melewati terusan dengan selamat. Menuju teluk di seberang.

B A B I

Blackthorne mendadak bangun. Untuk sesaat ia mengira dirinya bermimpi karena tadi dia tahu masih di pesisir dan kamar ini tak masuk dalam pikirannya. Ukurannya kecil, bersih dan tertutup tikar empuk. Dia sendiri tengah berbaring di bawah selimut tebal, dan sehelai lainnya lagi menutupi tubuhnya. Langit-langitnya dari kayu cedar berkilat dan dindingnya terdiri atas pritongan-potongan cedar, segi empat, ditutupi kertas pram yang meredam cahaya dengan nyaman. Di sisinya, sebuah baki lembayung berisikan mangkuk-mangkuk kecil. Salah satunya berisi sayur-mayur matang yang sudah dingin. Blackthorne melahapnya dengan rakus, hampir tak menyadari rasanya yang pedas. Mungkuk lainnya berisi sup ikan yang juga dikurasnya sampai habis. Lainnya lagi berisi bubur kental dari gandum dan ini pun dihabiskannya dengan cepat, menggunakan tangannya. Air di dalam kendi yang bentuknya aneh, terasa hangat dan cita-rasanya membangkitkan rasa ingin tahu—agak pahit namun cukup nikmat.

Lalu dia mulai mengenali salib di relungnya.

Rumah ini pasti milik orang Spanyol atau Portugis, pikirnya dengan terkejut. Ataukah milik orang Jepang atau Cina?

Salah satu dinding papan itu terbuka. Seorang wanita setengah baya pendek—gemuk, berwajah bundar, tampak tengah berlutut di sisi pintu. Dia membungkuk dan tersenyum. Kulitnya kuning keemasan, kedua matanya hitam dan sipit sedang rambutnya yang panjang dan hitam dikonde rapi. Dia mengenakan jubah sutera kelabu dan kaus kaki pendek putih dengan sol tebal dan ikat pinggang besar dari kain berwarna lembayung tua di sekeliling pinggangnya.

*"Goshujinsama, gokibun wa ikaga desu ka?"** tanyanya. Dia menunggu sementara Blackthorne hanya menatapnya dengan pandangan kosong lalu diulanginya lagi pertanyaannya.

"Ini rumah orang Jepang?" Blackthorne bertanya. "Jepang atau Cina?"

Perempuan itu hanya menatapnya tak mengerti dan mengatakan sesuatu yang juga tak dipahaminya. Lalu Blackthorne baru menyadari dirinya dalam keadaan bugil. Bajunya tak

nampak di mana-mana. Dengan bahasa isyarat ditunjukkannya bahwa dia ingin berpakaian.

Lalu dia menunjuk ke mangkuk-mangkuk makanan itu dan perempuan itu pun tahu dia masih lapar.

Dia tersenyum sambil membungkukkan badan dan menutup pintu luncur itu rapat-rapat.

Blackthorne kembali berbaring, lantai sial yang membatu dan memualkan ini menjadikan kepalanya berputar. Dengan susah-payah dicobanya untuk menenangkan dirinya. Aku masih ingat aku sedang membuang sauh, pikirnya. Bersama Vinck. Kurasa itu Vinck. Kami sedang di teluk dan kapal itu mencium beting lalu berhenti. Kami dapat mendengar ombak memecah di pantai tapi semuanya aman. Ada cahaya di pawai dan saat itu aku sedang di kabin bersama kegelapan di sekitar. Aku tak ingat apa-apa lagi. Lalu ada cahaya menembus kegelapan dan suara-suara ganjil. Aku berbicara dalam bahasa Inggris, kemudian Portugis. Salah seorang penduduk dapat berbicara Portugis sedikit. Atau apakah dia orang Portugis? Tidak, kurasa dia pribumi. Adakah kutanya juga kita di mana? Aku tak ingat. Kemudian kami kembali ke batu karang lagi dan ombak raksasa itu datang lagi dan aku terhanyut di laut dan tenggelam—airnya dingin seperti es—tidak laut tetap hangat dan persis ranjang sutera yang tebalnya sedepa. Mestinya mereka telah membawaku ke pesisir dan menempatkanku di sini.

"Pastilah ranjang ini yang terasa begitu lembut dan hangat," ujarinya keras-keras. "Aku tak pernah tidur di Atas sutera sebelumnya. "Tubuhnya yang lemah tak mampu menahannya dan dia tertidur tanpa mimpi.

Ketika terjaga, nampak lebih banyak makanan dalam mangkuk-mangkuk tembikar dan pakaiannya sudah di sisinya, terlipat rapi. Rupanya semuanya telah dicuci dan dilicinkan lalu ditisik lagi dengan sempurna.

Tapi pisaunya lenyap, demikian pula kunci-kuncinya.

Sebaiknya kucari sebuah pisau dan harus cepat, pikirnya. Atau pistol.

Matanya beralih ke salib. Rasa ngerinya hilang, malah debaran jantungnya tambah cepat. Sepanjang hidupnya dia telah mendengar legenda yang dipercaya para pilot dan pelaut tentang kekayaan dari kemaharajaan rahasia Portugis dibelahan dunia bagian timur.

Legenda tentang bagaimana mereka berhasil mengubah kepercayaan penduduk setempat menjadi pemeluk agama Katolik dan karenanya bisa mengikat mereka, di kemaharajaan Portugis. Tempat di mana emas semurah besi gubal, dan di mana zamrud, ruby, intan, dan batu nilam sama banyaknya dengan batu kerikil di pantai.

Seandainya bagian tentang agama Katolik itu benar, ujarinya pada diri sendiri, mungkin selebihnya juga benar. Tentang kekayaan itu. Ya. Tapi lebih cepat aku mendapat senjata dan kembali ke Erasmus dan berada di belakang meriamnya, lebih baik.

Dimakannya makanannya, lalu berpakaian dan berdiri dengan tubuh gemetar, merasa tidak nyaman, seperti yang selalu dirasakannya kalau berada di darat. Sepasang sepatu larsnya hilang. Dia melangkah ke pintu, agak terhuyung-huyung, dan merentangkan sebelah tangannya untuk menopang dirinya, namun potongan-potongan cedar bersegi empat yang ringan itu tak kuat menahan berat tubuhnya dan segera berantakan. Kertasnya robek-robek. Blackthorne berusaha menegakkan tubuhnya. Perempuan yang tengah berdiri di lorong itu terkejut dan hanya dapat memandangnya saja.

"Maaf," ujarinya, merasa tak enak karena kecanggungan. Kesucian kamar itu pokoknya telah tercemar

"Di mana sepatu saya?"

Perempuan itu memandangnya tak mengerti. Karenanya, dengan sabar, Blackthorne bertanya lagi dengan bahasa isyarat dan perempuan itu bergegas-gegas menyusuri lorong, berlutut dan membuka pintu kayu cedar lainnya dan memberi isyarat kepadanya. Suara-suara terdengar di dekatnya, juga bunyi air mengalir. Dia melangkah melalui pintu masuk dan menemukan dirinya sendiri di kamar lain, yang juga hampir kosong. Kamar ini menghadap ke serambi dengan anak-anak tangga yang menuju ke sebuah kebun kecil yang dikelilingi tembok tinggi. Di sisi pintu masuk ini nampak dua perempuan yang sudah berumur, tiga anak kecil berjubah merah tua, seorang lelaki tua, tak pelak lagi si tukang kebun, dengan penggaruk di tangan. Serta-merta semuanya membungkuk dengan hormatnya dan membenamkan kepalanya dalam-dalam.

Dengan heran, Blackthorne melihat bahwa lelaki tua tak berpakaian, kecuali sepotong kancut pendek yang sempit, hampir tak menutupi kemaluannya.

"Pagi," sapaanya kepada mereka, tak tahu apa lagi yang harus dikatakan.

Mereka tetap berdiri tak bergerak, masih terus membungkuk.

Masih tercengang-cengang, Blackthorne menatap mereka. Lalu dengan canggung membungkukkan badannya pula. Semuanya kembali tegak dan tersenyum kepadanya. Si lelaki tua membungkuk sekali lagi dan kembali bekerja di kebun. Anak-anak itu menatapnya, lalu, sambil tertawa, berlarian pergi. Perempuan yang sudah berumur itu menghilang masuk ke dalam rumah. Namun Blackthorne merasa mata mereka semua tertuju ke arahnya.

Dilihatnya sepatu larsnya sudah berada di bawah anak tangga. Sebelum dia mengambilnya, perempuan setengah baya tadi sudah di sana sambil berlutut, menyebabkan Blackthorne merasa malu dan perempuan itu membantu mengenakannya.

"Terimakasih," ujarnya. Dia berpikir sesaat lalu menunjuk kepada dirinya sendiri. "Blackthorne," ujarnya, hati-hati. "Blackthorne." Lalu dia menunjuk kepada perempuan itu. "Siapa namamu?"

Dia hanya menatap Blackthorne, tak mengerti.

"Blackthorne" ulangnya hati-hati, menunjuk ke dirinya sendiri, dan kembali menunjuk kepadanya. "Siapa namamu?"

Perempuan itu mengernyitkan kening, lalu dengan pengertian yang datang lambat-lambat, dia menunjuk ke dirinya sendiri dan berkata, "*Onna! Onna!*"

"*Onna!*" ulang Blackthorne, bangga terhadap dirinya sendiri, sama seperti kebanggaan perempuan itu terhadap dirinya pula. "*Onna.*"

Perempuan itu mengangguk senang. "*Onna!*"

Kebun itu samasekali berbeda dengan yang pernah dilihatnya seumur hidup: air terjun kecil dengan sungai kecil dan jembatan kecil, lalu lorong kerikil, batu-batuan, bunga dan semak-semak yang tertata rapi. Begitu bersih, pikirnya. Begitu rapi.

"*Incredible!*" ujarnya.

"Nkerriber?" ulang perempuan itu berharap bias membantu.

"Tak apa-apa," sahut Blackthorne. Kemudian karena tak tahu apa lagi yang harus dilakukan, dia menyuruh perempuan itu pergi dengan lambaian tangan. Dengan patuh perempuan itu pun membungkuk dengan hormatnya dan melangkah pergi.

Blackthorne duduk di bawah hangatnya mentari, bersandar pada sebuah tonggak.

Merasakan badannya amat lemah. Blackthorne hanya mengawasi lelaki tua menyiangi kebun yang jelas tak lagi memiliki rumput liar. Aku heran di mana gerakan yang lain. Apakah mereka masih hidup? Apakah si Kapten-Jenderal masih hidup? Berapa hari sudah aku tertidur? Aku masih bisa mengingat saat aku terjaga, makan dan tidur lagi, dan makanannya tak memuaskan seperti mimpi saja.

Anak-anak berhamburan riang melewatinya, saling mengejar, dan dia merasa dirinya malu kepada mereka karena kebugilan si tukang kebun, sebab waktu lelaki itu memiringkan badannya atau membungkuk, bagian terlarang dari tubuhnya terlihat semua dan Blackthorne terkejut karena anak-anak itu nampaknya tak memperhatikan. Dilihatnya atap-atap genting dan rumbia milik bangunan-bangunan lain di sebelah tembok dan nun di kejauhan, gunung-gunung tinggi. Angin kering menyapu langit dan membiarkan awan kumululus beriringan. Lebah hilir mudik mencari makan dan. hari itu hari musim semi yang cantik. Tubuhnya menuntut istirahat lagi namun Blackthorne memaksakan dirinya berdiri dan melangkah ke pintu kebun. Si tukang kebun senyum dan membungkuk dan berlari untuk membuka pintu dan kembali membungkukkan badannya dan menutup pintu di belakangnya.

Desa itu mengelilingi pelabuhan seperti bulan sabit, dan menghadap ke timur. Boleh jadi sekitar dua ratus rumah yang asing bentuknya bertengger di kaki gunung yang melandai sampai kepesisir. Di atasnya, petak-petak sawah dan jalan-jalan berlumpur yang menuju ke utara dan selatan. Di bawahnya, daerah pelabuhan berbatu-batu bulat dan sebuah jalur landai yang sebatu jaraknya dari pesisir ke laut. Sebuah pelabuhan yang baik dan aman dan sebuah dermaga batu dengan lelaki dan perempuan yang tengah membersihkan ikan dan membuat jala, sebuah perahu dengan pola unik tampak tengah dibuat di sisi sebelah utara. Tampak gugusan pulau samudera raya, disebelah Timur dan Utaranya. Batu-batu karangnya mungkin ada di sana atau di seberang cakrawala.

Di pelabuhan, tempat perahu yang bentuknya aneh, tertambat banyak perahu nelayan yang beberapa di antaranya mempunyai layar besar. Agak ke tengah laut tampak beberapa lagi yang tengah dikayuh pengayuh-pengayuhnya yang terlihat berdiri dan menolakkan dayungnya melawan air laut, bukan sambil duduk dan menarik dayung seperti yang biasa dilakukannya. Banyak perahu yang menuju ke laut, lainnya menghadapkan haluannya ke galangan kayu, dan *Erasmus* sudah dilobuhkan dengan rapi, lima puluh yard dari pesisir, di

air yang tenang, dengan tiga tali tambang di haluan. Siapa yang melakukannya? Blackthorne bertanya pada diri sendiri. Ada sejumlah perahu di sisi *Erasmus* dan Blackthorne dapat melihat beberapa pribumi di dalamnya. Tapi tak seorang pun anak buahnya terlihat di situ. Di mana mereka gerangan?

Blackthorne melihat ke sekeliling desa itu dan terkejut karena begitu banyak orang yang memperhatikannya. Ketika mereka tahu dia memperhatikan kembali, semuanya membungkuk dan, masih merasa tak enak, Blackthorne membungkuk pula. Sekali lagi terlihat kehidupan yang riang dan mereka berjalan hilir-mudik, berhenti menawar, saling membungkukkan badan, rupa-rupanya sudah lupa pada kehadirannya, mereka bagaikan kupu-kupu beraneka-warna. Tapi Blackthorne merasa mata-mata mereka mengawasi dirinya dari setiap jendela dan pintu masuk begitu dia melangkah menuju pesisir.

Apanya dalam diri mereka yang begitu ganjil? tanyanya pada diri sendiri. Bukan cuma pakaian dan sikapnya saja. Mereka tak bersenjata, pikirnya dengan terkejut. Tak ada pedang! Tak ada pistol! Mengapa begitu?

Toko-toko yang buka, dipenuhi barang-barang dan bungkusan aneh, tampak berjejer di jalan kecil itu. Lantai tokonya dinaikkan. Para penjual dan pembelinytl berlutut atau berjongkok di lantai-lantai kayu yang bersih. Dilihatnya kebanyakan mengenakan bakiak atau sandal jepit, beberapa di antaranya mengenakan kaue kaki putih yang sama berikut sol tebalnya yang terbelah di antara jempol kaki dan jari kaki berikutnya untuk menahan tali kulitnya, tapi mereka sengaja meninggalkan bakiak dan sandalnya di luar, di tanah. Yang bertelanjang kaki mencuci kakinya dan mengenakan sandal rumah yang bersih yang sudah disediakan. Memang sangat masuk akal, kalau kita pikir, ujanya pada diri sendiri, terpukau.

Lalu dilihatnya seorang lelaki gundul berjalan men, dekat dan rasa takut mulai membuatnya mual dari bawah sampai ke perutnya. Imam itu sudah jelas orang Portugis atau Spanyol dan sekalipun jubahnya yang melambai itu berwarna jingga, rosario dan salib di ikat pinggangnya tak dapat menipu. Demikian pula rasa benci yang dingin yang terpancar pada raut wajahnya. Jubahnya kotor karena sering dibawa bepergian, dan sepatu lars gaya Eropanya, penuh lumpur. Dia tengah melemparkan pandang ke pelabuhan, ke *Erasmus*, dan Blackthorne tahu pastilah imam itu mengenalinya sebagai kapal Belanda atau Inggris, sesuatu yang baru bagi kebanyakan perairan, lebih langsing, lebih cepat, sebuah kapal

dagang merangkap kapal tempur, dijadikan model dan dimanfaatkan oleh kapal-kapal perusak Inggris yang begitu banyak mendatangkan bencana bagi daratan Spanyol. Bersama Imam itu ikut pula sepuluh pribumi, berambut hitam dan bermata hitam, seorang di antaranya berpakaian seperti imam itu sendiri, bedanya, dia bersandal jepit. Lainnya mengenakan aneka warna jubah atau celana longgar atau hanya kancut. Tapi tak seorang pun bersenjata.

Blackthorne ingin sekali berlari sementara masih ada waktu tapi dia tahu dia tak lagi bertenaga dan tak ada tempat untuk bersembunyi. Tinggi badannya, besar perawakannya dan warna matanya menjadikannya merasa terasing di dunia ini. Diputarnya punggungnya membelakangi tembok.

"Siapa kau?" imam itu berucap dalam bahasa Portugis. Dia lelaki bertubuh gempal, berkulit hitam dan tampaknya terlalu banyak makan dalam usianya yang duapuluhan, dengan jenggot panjang.

"Kau siapa?" Blackthorne membalas tatapannya.

"Ini dia perompak Belanda. Kau Belanda murtad. Kau bajak laut. Semoga Tuhan mengampunimu!"

"Kami bukan bajak laut. Kami pedagang baik-baik, kecuali terhadap musuh-musuh kami. Aku sendiri pilol kapal itu. Siapa kau?"

"Pater* Sebastio. Bagaimana kau bisa sampai ke sini? Bagaimana?"

"Kami terdampar ke darat. Tempat apa ini? Apa ini wilayah Jepang?"

"Ya, Jepang. Nippon," imam itu menyambut tak sabar. Dia berpaling ke salah seorang yang mengiringinya, yang paling tua, berperawakan kecil kurus dengan lengan-lengan yang kuat dan tangan yang kasap, kepalanya dicukur gundul dan rambutnya yang disimpul tipis seperti ekor babi, terlihat sama kelabunya seperti alisnya. Imam itu berbicara terputah-putah dengannya, dalam bahasa Jepang sambil menunjuk ke arah Blackthorne. Semuanya tampak terkejut dan salah seorang langsung membuat tanda salib bagi penangkal iblis.

"Orang Belanda itu pembelot, pemberontak dan bajak laut. Siapa namamu?"

"Apakah ini perkampungan Portugis?"

Mata imam itu terlihat keras dan merah karena letih. "Kepala desa ini mengatakan dia telah melaporkan dirimu kepada yang berwajib. Dosa-dosamu sudah ketahuan. Di mana sisa

anak buahmu?"

"Kami kehilangan arah. Kami cuma perlu makanan, air dan waktu buat memperbaiki kapal kami. Lalu kami berangkat. Kami bisa membayar buat setiap—"

"Di mana sisa anak buahmu?"

"Aku tak tahu. Di kapal. Kukira mereka masih di kapal."

Sekali lagi imam itu menanyai si kepala desa, yang dijawab sambil berbicara panjang lebar dan menunjuk ke ujung desa sebelah sana. Si imam berpaling kembali ke Blackthorne. "Mereka menyalib penjahat di sini, Pilot. Kau akan mati. Daimyo akan datang diiringi para samurai pengikutnya. Semoga Tuhan mengampunimu."

"Apa itu daimyo?"

"Bangsawan feodal. Dia yang menguasai seluruh opinsi ini. Bagaimana kau bisa sampai kesini?"

"Dan samurai?"

"Ksatria—serdadu—anggota kasta ksatria," imam itu menyahut dengan kejengkelan yang bertambah. Kau datang dari mana dan siapa kau?"

"Aku tak kenal pada logatmu," Blackthorne menjawab, ingin menguji kepercayaan diri si imam. "Kau orang Spanyol?"

"Aku orang Portugis," si imam menjawab sengit, menyambut umpan Blackthorne. "Sudah kukatakan padamu. Aku ini Pater Sebastio dari Portugis. Di mana kau pelajari bahasa Portugis sebagus itu. Eh?"

"Tapi Portugis dan Spanyol sudah satu kerajaan sekarang," Blackthorne berucap dengan nada mengejek. "Raja kalian sama."

"Kita terpisah. Kita bangsa yang berlainan. Memang demikian selamanya. Kita saling mengibarkan bendera kita masing-masing. Harta kita di seberang lautan juga terpisah, ya, terpisah. Raja Philip sudah menyetujui waktu dia merampas negeriku." Pater Sebastio mengendalikan amarahnya dengan susah-payah, jari jemarinya gemetar. "Dia merampas negeriku dengan kekerasan senjata duapuluh tahun yang lewat! Tentaranya dan si tiran Spanyol, anak setan itu. Duke of Alva, semuanya melumatkan raja kami yang sejati. *Que va!**. Sekarang putra Philip yang memerintah tapi dia juga bukan raja kami sendiri. Kami akan segera punya. Raja sendiri," Kemudian tambahnya dengan sengit, "Kau tahu itulah

yang benar. Apa yang dikerjakan si Alva setan itu terhadap negeriku."

"Itu bohong. Alva memang wabah pes di Belanda, tapi dia tak pernah bisa menaklukkan bangsa Belanda. Mereka masih tetap bebas. Dan selalu bebas. Tapi di Portugis? Dia memukul habis tentaramu dan seluruh negeri pun menyerah. Tak ada keberanian. Kau mampu mengusir luar orang Spanyol kalau kau mau, tapi kau takkan melakukannya. Kalian tak punya kehormatan. Tak punya *cojones**. Kecuali menjadi abu tanpa dosa, atas nama Tuhan."

"Moga-moga Tuhan membakarmu di neraka selamanya," imam itu menimpali dengan sengit. "Setan yang bergentayangan di luar akan ditumpas. Pembelot akan ditumpas. Kau dikutuk di depan Tuhan!"

Blackthorne merasa batinnya tertekan oleh rejilius teror semacam itu. Darahnya mulai mendidih. Ia berkilah dengan sinis. "Imam tak punya telinga Tuhan, Imam tak berhak mewakili suaraNya. Kami sudah bebas dari penindasanmu yang biadab dan kami akan terus bebas!"

Blackthorne tahu baru empatpuluh tahun yang lalu Bloody Mary Tudor menjadi Ratu Inggris dan orang Spanyol itu, si jadah Philip II, Philip si Bengis, menjadi suaminya. Dan Sri Ratu, puteri Henry VIII yang amat relijius itu telah menyidangkan imam-imam Katolik para penyidik, dan orang-orang murtadnya serta mengesahkan kembali dominasi Paus di Inggris. Ia melepas kekangan ayahnya. Mengubah jalannya sejarah. Mengundang Gereja Roma ke Inggris, menentang kehendak orang banyak. Dia memerintah selama lima tahun dan kerajaan itu dirobek-robek oleh kebencian, ketakutan, dan pertumpahan darah. Tapi dia kemudian mati dan Elisabeth menjadi ratu pada usia duapuluh empat.

Blackthorne dipenuhi rasa kagum dan rasa bakti yang; mendalam waktu dia memikirkan Elizabeth. Empat puluh tahun lamanya Ratu itu berperang melawan dunia. Mengakali dan mengalahkan sejumlah Paus, serta gabungan antara Kerajaan Kudus Roma, Prancis dan Spanyol, pernah dikucilkan, diludahi dan dicaci-maki di luar batas kerajaannya. Tapi dia berhasil memimpin kita ke pelabuhan yang aman, kuat dan mandiri.

"Kita bebas," Blackthorne berkata pada imam itu. "Kalian yang terpecah-belah. Kalian tak punya sekolah sendiri. Kami punya. Buku-buku sendiri. Alkitab sendiri. Gereja sendiri. Kalian orang-orang Spanyol, semua sama. Sampah! Kalian, para rahib, juga sama semuanya,

penyembah berhala!"

Imam itu mengangkat salibnya dan memegangnya di antara Blackthorne dan dirinya sendiri seolah perisai. "Oh, Tuhan, lindungilah kami dari setan ini! Aku juga bukan orang Spanyol. Sekali lagi kuberitahu! Aku ini orang Portugis. Dan aku bukan rahib. Aku anggota Serikat Jesus!"

"Ah, tetap seperindukan dengan mereka. Seorang Jesuit!"

"Ya. Moga-moga Tuhan mengampuni jiwamu!" Pater Sebastio mengatakan sesuatu dalam bahasa Jepang dengan nada menghardik dan orang-orang itu pun beranjak ke arah Blackthorne yang berbalik membelakangi tembok dan memukul kuat-kuat salah seorang di situ,, namun lainnya datang mengerumuni dan Blackthorne merasa dirinya sukar bernapas.

"Nanigoto da"

Sekonyong-konyong kegaduhan itu mereda.

Lelaki muda itu cuma sepuluh langkah dari situ. Dia mengenakan celana pantalon dari batas lutut ke bawah, kimono berwarna cerah dan dua pedang bersarung tampak melekat di ikat pinggangnya. Yang satu pedang pendek mirip keris. Lainnya pedang bermata dua, terlihat panjang dan agak bergelombang. Tangan kanannya memegang pangkal pedangnya dengan gaya seenaknya. *"Nanigoto da?"* tanyanya dengan kasar dan ketika tak seorang pun menjawab saat itu juga, "NANIGOTO DA?"

Orang-orang Jepang itu segera berlutut, kepala mereka mencium tanah. Hanya imam itu yang tetap berdiri. Dia membungkuk dan mulai menjelaskan dengan terputus-putus, namun lelaki muda itu memotong penjelasannya dengan pandangan menghina dan menunjuk ke si kepala desa, "Mura!"

Mura, si kepala desa, yang masih tetap membenamkn kepalanya, lalu mulai menjelaskan dengan cepat. Beberapa kali dia menunjuk ke arah Blackthorne, sekali ke arah kapal *Erasmus* dan dua kali ke arah si imam. Kini tak ada lagi gerak-gerakan di jalan. Semua yang terlihat oleh mata sudah berlutut dan membungkukkan badannya dalam-dalam. Si kepala desa sudah selesai. Lelaki bersenjata tadi menanyainya dengan angkuh dan dijawab dengan hormat serta cepat. Kemudian lelaki muda itu mengatakan sesuatu kepada si kepala desa sambil melambai dengan penghinaan yang terang-terangan ke arah si imam, lalu ke arah Blackthorne, dan lelaki beruban itu pun menjelaskannya dengan lebih sederhana

kepada si imam, yang mukanya langsung memerah.

Orang itu, yang sekepala lebih pendek dan jauh lebih muda daripada Blackthorne, dengan wajah tampan tapi agak bopeng, hanya memandang saja ke arah orang yang tak dikenalnya. *"Onushi ittai doko kara kitanoda? Doko no kuni no monoda?"*

Imam itu berkata gugup, "Kasigi Omi-san bertanya, dari mana anda datang dan apa kebangsaan anda?"

"Tuan Omisan itu, *daimyo*?" Blackthorne balik bertanya, ngeri pada pedangnya dan bukan pada dirinya.

"Bukan. Dia samurai, samurai yang ditugaskan di desa ini. Nama keluarganya Kasigi, Omi namanya sendiri. Di sini mereka selalu menggunakan nama keluarganya dulu. 'San' berarti 'yang terhormat' dan kau harus membubuhkannya pada semua nama demi keso-panan. Sebaiknya kau belajar bersikap sopan dan mengenal tatakrma secepatnya. Di sini mereka tak dapat berdamai dengan kekurang-sopanan". Suaranya meninggi. "Cepatlah, jawab!"

"Amsterdam. Saya orang Inggris."

Rasa kaget Pater Sebastio terlihat jelas sekarang; Katanya, 'Inggris. England,' kepada samurai itu dan mulai lagi menjelaskan tapi Omi memotongnya tak sabar dan memberondongnya dengan serentetan kata yang membingungkan.

"Omi-san bertanya apakah kau ini pemimpinnya. Kepala desa mengatakan cuma ada beberapa orang murtad seperti kau yang masih hidup, dan kebanyakan sedang sakit. Apakah ada Kapten-Jenderalnya?"

"Saya pemimpinnya," Blackthorne menyahut meskipun sebetulnya, karena mereka kini sudah di darat, Kapten-Jenderallah yang memegang pimpinan, "Saya yang memimpin," tambahnya lagi, menyadari bahwa Kapten-Jenderal Spillbergen tak dapat memimpin apa-apa, baik di darat maupun di laut, sekalipun dia dalam keadaan sehat.

Lagi terdengar serentetan kata dari si samurai. "Omi-san mengatakan, karena kau pemimpinnya kau diizinkan untuk berkeliling di desa dengan bebas, ke mana saja kau inginkan, sampai *daimyo* datang. *Daimyo* akan menentukan nasibmu. Sampai saat itu, kau diperbolehkan hidup sebagai tamu di rumah kepala desa. Kau boleh datang dan pergi sesukamu. Tapi kau tak boleh meninggalkan desa ini. Anak buahmu dikurung di dalam

rumah mereka dan tak diperbolehkan pergi dari situ. Kau mengerti?"

"Ya. Di mana anak buahku?"

Pater Sebastio menunjuk samar-samar ke arah sekumpulan rumah di dekat dermaga, jelas dia kelihatan tak senang oleh putusan dan rasa tak sabar Omi.

"Nah! Nikmatilah kebebasanmu, bajak laut. Dosa-dosamu sudah—"

"*Wakarimasu ka?*" Omi bertanya langsung pada Blackthorne.

Katanya, "Anda mengerti?"

"Bagaimana mengatakan 'ya' dalam bahasa Jepang?"

Pater Sebastio berkata pada si samurai. "*Wakamasu.*"

Seraya mencemooh Omi mengusir mereka pergi Semuanya membungkuk dalam-dalam. Kecuali seorang yang tegak dengan sengaja, tanpa membungkuk.

Dengan kecepatan luar biasa pedang maut itu berkelebat diiringi suara mendesis dan kepala orang itu terlepas dari bahunya dan darah pun memancar dengan derasnya mengenangi bumi. Tubuhnya menggelepar beberapa saat dan kemudian diam. Tanpa menyadari, imam itu mundur selangkah. Tak seorang pun di jalan berani bergerak. Kepala mereka tetap tertunduk dan tak bergerak. Blackthorne berdiri kaku, terkejut sangat.

Omi menaruh sebelah kakinya pada mayat itu "*Ikinasai!*" serunya, mengusir mereka semua.

Orang-orang di mukanya membungkuk lagi hingga ke tanah. Lalu mereka bangkit dan melangkah pergi tanpa ekspresi. Jalan mulai kosong. Dan juga toko-toko.

Pater Sebastio melihat ke bawah, ke mayat itu. Dengan wajah muram diberkatinya orang mati itu sambil berkata, "*In nomine Patris et Filii et Spiritus Sancti!*" ia berpaling kembali ke samurai itu tanpa rasa takut sekarang.

"*Ikinasai!*" Ujung pedang yang berkilauan itu singgah di atas mayat tadi.

Setelah agak lama, imam itu membalikkan badan dan melangkah pergi. Dengan anggun Omi mengawasinya lalu memandang Blackthorne. Blackthorne mundur, dan kemudian, ketika jaraknya cukup jauh dia cepat membelok dan lenyap dari pandangan.

Omi mulai tertawa terbahak-bahak. Jalanan benar-benar lengang sekarang. Waktu tawanya terdengar sudah letih, dia menggenggam pedangnya dengan kedua tangannya dan mulai menetak mayat itu secara sistimatis menjadi potongan-potongan kecil.

Blackthorne saat itu berada dalam perahu kecil, tukang perahu mengayuh dengan riang ke arah *Erasmus*. Blackthorne samasekali tak mengalami kesukaran untuk mendekat ke kapalnya dan dia sudah bisa melihat banyak orang di geladak utama. Semuanya samurai. Beberapa di antaranya mengenakan pelindung dada baja tapi umumnya mengenakan kimono, begitulah nama jubah itu, dan dua bilah pedang. Semuanya mengatur rambutnya dengan cara yang sama: tengah-tengah kepalanya dicukur licin dan rambut yang di belakang dan kedua sisinya dijalin menjadi buntut, diminyaki, kernudian dinaikkan kembali ke tengah kepala membentuk konde yang diikat rapi. Hanya samurai yang diperbolehkan mengenakan gaya rambut seperti ini, dan bagi mereka malah diwajibkan. Hanya samurai yang boleh menggunakan pedang selalu yang panjang, pedang maut bermata dua dan yang pendek yang mirip keris dan, bagi mereka, kedua pedang itu juga diwajibkan.

Para samurai telah berjejer di pinggir geladak atas *Erasmus*, menunggu kedatangannya.

Dengan resah Blackthorne menaiki tangga geladak dan tiba di atasnya. Seorang samurai yang berpakaian lebih bagus dari yang lainnya datang menghampirinya dan membungkuk. Blackthorne sudah belajar baik-baik dan dia membungkukkan badannya sejajar dengannya dan semua samurai di geladak terlihat riang dan ramah. Blackthorne masih merasa ngeri terhadap pembunuhan tiba-tiba di jalan itu dan senyum mereka tak mampu menghilangkan firasat buruknya. Dia melangkah ke arab tangga, ke kabin awak kapal dan tiba-tiba berhenti. Di seberang pintu masuk dia melihat pita sutera merah yang lebar dan di sisinya terlihat tanda kecil dengan tulisan yang aneh dan berlekuk-lekuk. Dia ragu-ragu sejenak, memeriksa pintu satunya, namun pintu itu pun disegel dengan pita yang sama dan tanda yang serupa dipakukan pada dinding penyekat.

Blackthorne menjangkau untuk mencopot sutera itu.

"*Hotte oke!*"* Untuk memperjelas maksudnya, samurai yang sedang bertugas jaga menggelengkan kepalanya. Dia tak lagi tersenyum seperti tadi.

"Tapi ini kapal saya dan saya ingin ..."

Blackthorne menekan rasa cemasnya, matanya tertuju pada pedang-pedang mereka. Aku harus ke bawah, pikirnya. Aku harus mendapatkan buku pedoman nakhoda itu, baik yang milikku sendiri maupun yang dirahasiakan itu. Jesus Kristus, kalau mereka sampai

menemukannya dan memberikannya kepada para rahib itu atau kepada orang-orang Jepang, celakalah kita. Pengadilan mana pun di dunia ini di luar Inggris dan di Negeri Belanda akan mendakwa kita sebagai bajak laut dengan bukti itu. Buku pedomanku mencatat tanggal-tanggal, jumlah penjarahan yang dilakukan, jumlah awak yang mati selama tiga kali pendaratan di pulau-pulau di Amerika dan satu di Afrika di koloni Spanyol. Jumlah gereja yang dirampok dan bagaimana caranya kita membakar kota dan galangan kapal. Dan buku pedoman Portugis itu? Itulah surat perintah kematian, karena sudah tentu itu barang curian. Paling tidak buku pedoman nakhoda itu dibeli dari seorang pengkhianat Portugis, dan berdasarkan hukum mereka, orang asing mana pun yang tertangkap basah memiliki buku pedoman nakhoda mereka yang mana pun, apalagi yang membuka rahasia ke Selat Magelhaens, harus dihukum mati segera. Dan jika buku pedoman nakhoda itu ditemukan di sebuah kapal musuh, kapal itu harus dibakar dan semua awak di dalamnya dihukum mati tanpa ampun.

"*Nan no yoda?*"* salah seorang samurai bertanya.

"Kau bisa bicara Portugis?" Blackthorne bertanya dalam bahasa itu.

Orang itu mengangkat bahu. "*Wakarimasen.*"

Lainnya maju ke depan dan membungkuk dengan hormatnya kepada pemimpinnya, yang mengangguk; tanda setuju.

"Teman Portugeezu," samurai ini berucap dalam logat Portugis yang kuat. Dibukanya leher kimononya dan ditunjukkannya salib kayu kecil yang menggantung di lehernya.

"Karis'en!" Ditunjuknya dirinya sendiri dan tersenyum. "Karis'en."

Lalu ia menunjuk Blackthorne "*Karis'en ka?*"

Blackthorne ragu-ragu, lalu mengangguk. "Kristen."

"Portugeezu?"

"Inggris."

Orang itu berbicara sejenak dengan pemimpinnya, kemudian keduanya mengangkat bahu dan kembali memandangnya bersama-sama. "Portugeeze?"

Blackthorne menggelengkan kepalanya, tak menginginkan untuk tidak sependapat dengan mereka perihal apa pun juga. "Teman-teman saya di mana?"

Samurai itu menunjuk ke ujung sebelah timur desa. "Teman."

"Ini kapal saya. Saya mau ke bawah." Blackthorne mengatakannya dengan berbagai macam cara dan isyarat. Akhirnya mereka mengerti.

"*Ah so desu! Kinjiru,*"* ujar mereka menekankan, menunjukkan peringatan yang telah ditempelkan dan tersenyum riang.

Sudah jelas bahwa Blackthorne tak diperbolehkan untuk pergi ke bawah. Kinjiru mestinya berarti dilarang, pikir Blackthorne jengkel. Baik, persetan dengan itu! Ditekannya pegangan pintu itu ke bawah dan dibukanya sedikit.

"*KINJIRU!*"

Blackthorne tersentak kaget, dan ketika membalikkan badan, para samurai itu sudah berhadapan dengannya. Pedang-pedang mereka terlihat setengah tercabut dari sarungnya. Tanpa bergerak kedua orang itu menunggunya mengambil keputusan. Lainnya, yang digelar, mengawasinya dengan wajah dingin tanpa perasaan.

Blackthorne menyadari ia tak punya pilihan lain kecuali mundur, jadi dia hanya mengangkat bahu dan meangkah pergi sambil memeriksa tali-tali tambang dan kapal itu sekaligus, sebisa-bisanya. Layar-layar yang koyak sudah ada di bawah dan diikat jadi satu. Namun ikatannya berbeda dari yang pernah dilihatnya, tapi dia tahu orang-orang Jepang itu telah mengurus kapalnya dengan baik. Blackthorne mulai menuruni tangga geladak dan berhenti. Keringat dinginnya terasa menetes ketika dilihatnya orang-orang Jepang itu tengah menatapnya dengan pandangan menusuk dan dia berpikir, *Jesus Kristus, bagaimana aku bisa begini tolol?* Blackthorne membungkukkan badannya dengan hormat dan serta merta rasa benci itu pun lenyap dan mereka semua membungkuk lagi dan kembali tersenyum. Tapi dia masih merasakan keringatnya menetes hingga ke tulang punggungnya dan dia membenci segalanya tentang orang Jepang dan berdoa semoga dirinya dan seluruh anak buahnya dapat kembali lagi ke kapal laut lepas.

"Demi Tuhan, saya kira anda keliru, Pilot," ujar Vinck. Gusinya yang tak lagi bergigi terlihat lebar dan menjijikkan. "Kalau tuan bisa tahan dengan remah-remah yang mereka sebut makanan, maka tempat ini tempat terbaik yang pernah kusinggahi. Saya sudah tidur dengan dua perempuan dalam tiga hari ini dan mereka seperti kelinci. Mereka akan berbuat apa saja kalau tuan menunjukkan mereka bagaimana caranya."

"Itu betul. Tapi kau tak mampu berbuat apa-apa, tanpa daging atau brandy. Tidak dalam waktu lama. Aku sudah kecapaian dan aku cuma mampu melakukannya sekali," ujar Maetsukker, wajahnya yang ciut tampak berkedut-kedut. "Bangsat-bangsot kulit kuning itu tak mengerti apa yang kita butuhkan. Daging, bir, dan roti. Dan brandy atau anggur."

"Justru itu yang paling buruk! Coba bayangkan, kerajaan kami ditukar dengan sebotol bir!" Baccus van Nekk terlihat murung. Dia melangkah pergi dan berdiri dekat Blackthorne dan memicingkan mata ke arahnya. Dia hanya mampu melihat dari dekat dan dia telah kehilangan sepasang kacamatanya dalam badai. Meskipun berkacamata, dia akan selalu berdiri dekat-dekat. Dia inenjabat kepala para pedagang, bendahara, dan wakil Perserikatan Dagang Hindia Belanda yang telah membiayai perjalanan itu. "Kita sudah di darat dan selamat dan aku belum juga dapat minum. Setetes pun belum! Mengerikan. Kau sudah dapat, Pilot?"

"Belum." Blackthorne tak senang didekati siapa pun, tapi Baccus ini temannya, lagi hampir buta, jadi Blackthorne tak beranjak dari tempatnya. "Cuma air hangat dengan ramuan di dalamnya."

"Pokoknya Jepang-Jepang itu tak tahu apa itu bir. Tak ada yang bisa diminum kecuali air hangat dan ramuan—tapi Tuhan yang baik akan menolong kita! Bayangkan, seandainya tak ada minuman keras di negeri ini!" Alis van Nekk tampak kering. "Tolong aku sedikit, Pilot. Mintakan bir sedikit, mau kan?"

Blackthorne telah menemukan rumah yang ditunjukkan Pater Sebastio di ujung sebelah timur desa. Samurai penjaganya memperkenalkannya lewat, namun anak buah Blackthorne sendiri sudah menyatakan bahwa mereka tak dapat keluar lebih jauh dari pintu kebun. Rumah itu berkamar banyak seperti rumahnya, namun lebih besar dan dihuni oleh sejumlah besar pelayan dari pelbagai umur, baik lelaki maupun perempuan.

Ada sebelas anak buahnya yang hidup. Yang mati telah dibawa pergi oleh orang-orang Jepang. Porsi sayur-mayur segar yang berlebihan rupanya berhasil mematikan penyakit kudis dan semua anak buahnya, kecuali dua orang, mulai berangsur sembuh. Usus besar kedua orang itu mengeluarkan darah dan terserang disentri. Vinck telah mengobati mereka, tapi ini pun mungkin tak menolong. Begitu malam datang dia menduga mereka sudah mati. Kapten-Jenderal ada di kamar lain, masih juga sakit parah.

Sonk, si tukang masak, lelaki kecil berpotongan gemuk-pendek, berkata sambil tertawa, "Di sini enak, seperti kata Johann, Pilot, kecuali sayangnya tak ada makanan dan bir. Lagipula tak ada kesulitan dengan bangsat-bangsot Jepang itu selama kita tak memakai sepatu di rumah. Bangsat-bangsot itu bisa mengamuk kalau kita tak menanggalkan sepatu."

"Dengar," ujar Blackthorne. "Di sini ada imam. Seorang Jesuit."

"Jesus Kristus!" Semua kelakar mereka hilang begitu Blackthorne menceritakan tentang imam itu kepada mereka dan tentang pemenggalan kepala itu.

"Mengapa dia memenggal kepalanya, Pilot?"

"Aku tak tahu."

"Baiknya kita kembali ke kapal. Kalau kaum Papis* itu tahu kita ada di darat"

Rasa takut menggerayangi ruangan itu sekarang. Salomon, si bisu, hanya mengawasi Blackthorne. Bibirnya bergerak-gerak, gelembung air liur nampak di sudutnya.

"Tidak, Salomon, tidak salah dengar," Blackthorne berkata ramah, menjawab pertanyaannya yang tak terdengar. "Dia bilang dia Jesuit."

"Kristus, Jesuit atau Dominikan atau persetan apa pun namanya itu, tak ada bedanya," ujar Vinck lagi. "Baiknya kita kembali ke kapal. Pilot, tolong tanyakan pada samurai itu, eh?"

"Kita ada di tangan Tuhan," Jan Roper menimpali. Dia salah seorang saudara petualangan, lelaki muda bermata sipit dengan dahi tinggi dan hidung tipis. "Dia akan melindungi kita dari penyembah berhala."

Vinck kembali berpaling ke Blackthorne. "Apa kabar dengan orang-orang Portugis itu, Pilot? Anda pernah melihatnya di dekat-dekat sini?"

"Tidak. Tak ada tanda-tanda mereka ada di desa ini."

"Mereka akan berkerumun di sini begitu mereka tahu tentang kita." Maetsukker mengatakannya untuk semua dan si bocah Croocq mulai mengerang.

"Ya, dan kalau sudah ada satu imam, mestinya ada yang lainnya." Ginsel menjilat bibir keringnya. "Dan para penakluk mereka yang terkutuk itu pastilah tak jauh."

"Itu benar," Vinck menambahkan tak senang. "Mereka seperti kutu."

"Jesus Kristus! Papis!" seseorang bergumam. "Dan para penakluk itu!"

"Tapi kita kan ada di wilayah Jepang, Pilot?" van Nekk bertanya. "Imam itu

memberitahu ini kepadamu?"

"Ya. Mengapa?"

Van Nekk beranjak lebih dekat dan merendahkan suaranya. "Kalau benar ada sejumlah imam di sini dan beberapa pribumi itu juga Katolik, mungkin bagian lain dari cerita itu juga betul tentang kekayaan itu, emasnya, perakunya dan batu-batu berharganya." Sesaat semuanya terdiam. "Anda pernah melihatnya, Pilot? Ada emas. Ada permata tulen yang dipakai pribuminya ataukah emas?"

"Tidak. Tak ada." Blackthorne berpikir sesaat "Aku tak ingat aku melihatnya atau tidak. Tak ada kalung atau manik-manik atau gelang. Dengar, ada yang harus kuberitahukan pada kalian. Aku sudah ke *Erasmus* tapi disegel." Blackthorne menceritakan apa yang terjadi dan kecemasan mereka bertambah.

"Jesus, seumpama kita tak bisa balik ke kapal dan imam-imam itu ada di darat dan papis-papis itu ... Kita harus enyah dari sini." Suara Maetsukker mulai bergetar. "Pilot, apa yang akan kita perbuat? Mereka akan membakar kita hidup-hidup! Conquistadores* itu bangsat-bangsat itu akan mengacungkan pedangnya"

"Kita ada di tangan Tuhan," Jan Roper mengingatkan dengan penuh keyakinan. "Dia akan melindungi kita dari orang-orang anti Kristus. Itu janjiNya sendiri. Tak ada yang perlu ditakuti."

Blackthorne berkata. "Kalau aku melihat caranya samurai Omi-san itu membentak si imam aku yakin dia membencinya. Justru bagus, eh? Yang ingin kuketahui, mengapa imam itu tak memakai jubah yang biasa. Mengapa mesti warna jingga? Aku tak pernah melihat sebelumnya."

"Ya, itu membuat orang penasaran," ujar van Nekk.

Blackthorne mengangkat kepala, menatapnya. "Boleh jadi pengaruh mereka tak begitu kuat. Itu bisa banyak membantu kita."

"Apa yang mesti kita perbuat, Pilot?" Ginsel bertanya.

"Bersabarlah dan tunggulah sampai ketuanya, yang disebut daimyo, datang. Dia akan melepaskan kita. Mengapa tidak? Kita kan tak berbuat apa-apa terhadap mereka. Kita malah punya barang-barang yang akan diperdagangkan. Kita bukan bajak laut, kita tak perlu takut."

"Benar sekali dan jangan lupa, Pilot mengatakan orang-orang biadab itu bukan semuanya papis," ujar van Nekk, lebih untuk lebih membakar semangatnya semata sendiri daripada yang lain-lainnya. "Ya. Moga-moga samurai itu membenci si imam. Dan cuma samurai yang bersenjata. Kan lumayan, eh? Tinggal mengawasi saja samurai-samurai itu dan merebut kembali senjata kita Akal bagus. Kita sudah di kapal kembali sebelum kau menyadarinya."

"Apa yang terjadi kalau si daimyo ini juga papis?" Jan Roper bertanya.

Tak seorang pun menjawab pertanyaannya. Kemudian Ginsel berkata, "Pilot, eh, orang berpedang itu, eh dia mencincang orang tak dikenal itu setelah memenggal kepalanya?"

"Ya."

"Kristus! Mereka barbar! Orang gila!" Ginsel bertubuh tinggi, anak muda yang tampan berlengan pendek dan berkaki bengkok. Penyakit kudis telah merontokkan semua giginya. "Sesudah mencincang kepalanya, yang lainnya cuma berlalu saja? Tanpa berkata apa-apa?"

"Ya."

"Jesus Kristus, orang tak bersenjata dibunuh begitu mudahnya? Mengapa dia berbuat begitu? Mengapa dia membunuhnya?"

"Aku tak tahu, Ginsel. Tapi kau belum pernah melihat kecepatan yang seperti itu. Detik ini pedangnya disarungkan, detik berikutnya kepala orang itu bergelinding."

"Tuhan lindungi kami!"

"Jesus yang baik," van Nekk bergumam. "Kalau kita bisa kembali ke kapal ... Taik badai itu, aku merasa tak berdaya tanpa kacamataku!"

"Beberapa banyak samurai yang di kapal, Pilot?" Ginsel bertanya.

"Dua puluh dua di geladak. Tapi lebih banyak yang di darat."

"Kutukan Tuhan akan menimpa orang kafir dan orang-orang berdosa dan mereka akan dibakar di neraka selama-lamanya."

"Aku ingin memastikan itu, Jan Roper," ujar Blacktorne lagi, suaranya meninggi begitu dia merasakan kengerian akan pembalasan Tuhan mulai melanda ruangan itu. Dia amat letih dan ingin tidur.

"Tuan boleh merasa yakin, Pilot, oh ya, saya pasti. Saya berdoa mata tuan sudah terbuka akan kebenaran Tuhan. Bahwa tuan akhirnya menyadari bahwa kami semua di sini karena

tuan—apa yang tertinggal pada kami."

"Apa?" Blackthorne balik bertanya, dengan geram.

"Mengapa anda benar-benar membujuk si Kapten-Jenderal untuk mencoba melayari daerah Jepang? Itu tak termasuk perintah. Kami diperintahkan menjarah Dunia Baru, memaklumkan perang ke daerah musuh, lalu pulang."

"Ada kapal Spanyol di sebelah utara dan selatan kita dan tak ada jalan untuk lari. Apakah ingatanmu sudah hilang bersama-sama akalmu? Kita harus berlayar ke barat—itu satu-satunya kesempatan kita."

"Saya belum pernah melihat kapal musuh, Pilot. Tak seorang pun dari kita pernah melihatnya."

"Ayolah, Jan," ujar van Nekk dengan suara letih. "Pilot sudah melakukan apa yang dipikirkannya paling baik. Sudah tentu orang-orang Spanyol itu ada di sini."

"Ya, itulah kenyataannya, dan kita berada ribuan mil dari rumah dan sedang di perairan musuh, demi Tuhan!" Vinck meludah. "Itulah kebenaran Tuhan dan kebenaran Tuhan itulah yang kita pilih. Kita semua mengatakan ya."

"Aku tidak."

Sonk berkata, "Tak ada yang menanyai aku."

"Oh, Jesus Kristus!"

"Tenanglah, Johann," ujar van Nekk, mencoba untuk meredakan ketegangan. "Kita akan menjadi orang-orang pertama yang mencapai wilayah Jepang. Masih ingat cerita-cerita itu, eh? Kita bisa kaya kalau kita pakai otak kita. Kita bisa berdagang barang-barang dan pasti ada emas di sana—mesti ada. Di mana lagi ki bisa menjual muatan kita? Bukan di sana, di Duni Baru. Di sana kita diburu dan diganggu! Mereka semu memburu kita dan orang-orang Spanyol tahu kita sudah jauh dari Santa Maria. Kita harus meninggalkan Chile dan ada jalan keluar untuk kembali lewat selat itu—sudah tentu mereka tengah menunggu kita di sana. Pasti! Di sinilah satu-satunya kesempatan kita dan kita punya akal. Muatan kita bisa ditukar dengan rempah-rempah, emas dan perak. Pikir keuntungannya ribuan kali lipat, seperti biasanya. Kita sudah di kepulauan rempah-rempah. Kau pasti sudah tahu kekayaan pulau-pulau Jepang dan Cina, dan kau akan selalu mendengar tentang mereka bukan? Kita semua sudah. Kalau begitu, buat apa lagi kita menandatangani kontrak ini? Kita akan kaya-

raya, lihatlah sendiri!"

"Kita sudah jadi orang mati, seperti juga yang lain. Kita ada di tanah setan."

Vinck berteriak dengan marah, "Tutup mulutmu, Roper! Pilot sudah berbuat yang benar. Bukan salahnya jika ada yang mati—bukan salahnya. Selalu ada orang mati dalam pelayaran."

Mata Jan Roper sudah berbintik-bintik, orang-orangannya mulai mengecil. "Ya, moga-moga Tuhan menentramkan arwah mereka. Salah satunya, kakakku sendiri."

Blackthorne melongok ke dalam sepasang mata yang fanatik itu dan dia mulai membenci Jan Roper. Dalam hati dia bertanya pada diri sendiri apakah dia sungguh-sungguh berlayar ke Barat untuk mengelakkan kapal-kapal musuh? Ataukah itu di sebabkan karena dia ingin menjadi nakhoda Inggris pertama yang melewati selat itu, pertama dalam kedudukan itu, yang sudah siap dan sanggup menuju Barat dan karenanya orang pertama pula yang memiliki kesempatan untuk mengelilingi dunia?

Jan Roper berbisik, "Bukankah yang lainnya mati karena ambisimu, Pilot? Tuhan akan menghukummu!"

"Sekarang jaga mulutmu," kata-kata Blackthorn terdengar lembut tapi menentukan.

Jan Roper balas memandangnya dengan muka tikusnya yang tetap dingin, tapi dikuncinya mulutnya rapat rapat.

"Bagus." Blackthorne duduk dengan letih dilantai dan beristirahat di salah satu bagiannya yang tegak lurus.

"Apa yang harus kita perbuat, Pilot?"

"Tunggu dan beristirahat. Pemimpinnya segera datang—lalu kita akan menyelesaikan semuanya."

Vinck melongok ke kebun, ke samurai yang sedang duduk tak bergerak-gerak di sisi pintu gerbang. "Lihat bangsat itu. Sudah berjam-jam di situ, tak bergerak, tak berkata apa-apa. Menggaruk hidungnya pun tidak."

"Tapi dia kan tak menimbulkan kesulitan, Johan Betul tidak?" ujar van Nekk.

"Ya, tapi yang kita perbuat cuma tidur, meniduri perempuan dan menelan remah-remah."

"Pilot, dia cuma sendiri. Kita bersepuluh," Ginsela berkata tenang.

"Sudah kupikirkan itu. Tapi badan kita belum cukup kuat. Untuk menyembuhkan kudis saja perlu seminggu," sahut Blackthorne resah. "Mereka yang di atas kapal terlalu banyak. Aku tak ingin menghadapi mereka meskipun seorang saja tanpa tombak atau pistol. Kalian dijaga pada malam hari?"

"Ya. Mereka mengganti penjaganya tiga atau empat kali. Apa ada yang pernah melihat tukang ronda tertidur?" van Nekk bertanya. Semuanya menggeleng.

"Kita bisa naik ke kapal malam ini," ujar Jan Roper. "Dengan bantuan Tuhan kita akan mengalahkan orang-orang kafir itu dan merebut kapal."

"Keluarkan tahi kupingmu! Pilot sudah cukup memperingatkanmu! Tidakkah kau dengar?" Vinck meludah dengan jijik.

"Benar," Pieterzoon, si penembak meriam, sepaham. "Berhenti *meludahi* Vinck tua!"

Mata Jan Roper bahkan tambah mengecil. "Sucikan jiwamu Johann Vinck. Dan kau juga, Jan Pieterzoon. Kiamat sudah mendekat." Dia melangkah pergi dan duduk di serambi.

Van Nekk memecah keheningan. "Segalanya akan menjadi beres. Kau lihat nanti."

"Roper benar. Ketamakanlah yang membawa kita kemari," Croocq, si bocah, berkata dengan suara gemetar. "Sudah hukuman Tuhan bahwa—"

"Diam!"

Bocah itu tersentak kaget. "Ya, Pilot. Maaf tapi—yaah...." Maximilian Croocq anggota yang termuda di antara mereka, baru enam belas, dan dia melamar untuk ikut berlayar karena ayahnya salah satu dari kapten kapal armada itu dan keduanya akan bersama-sama mengadu untung. Tapi bocah itu melihat ayahnya mati secara mengerikan waktu mereka menjarah sebuah kota Spanyol, Santa Magdalena, di Argentina. Perampokan itu sendiri berjalan dengan lancar dan dia telah menyaksikan apa itu perkosaan, ikut mencobanya, dan kemudian membenci dirinya sendiri. Kenyang oleh bau amis darah dan pembunuhan. Sesudahnya dia melihat lebih banyak lagi kawan-kawannya yang mati dan dari kelima kapal armada itu hanya tinggal satu yang selamat, sehingga sekarang dia merasa bahwa dialah yang tertua di antara semuanya. "Maaf, maafkan saya."

"Sudah berapa lama kita di darat, Baccus?" Blackthorne bertanya.

"Ini hari yang ketiga." van Nekk beringsut lebih dekat lagi lalu berjongkok. "Tak ingat lagi dengan jelas kapan pendaratannya, tapi begitu aku bangun, orang-orang biadab itu

sudah berkerumun di atas kapal. Tapi ternyata amat sopan dan ramah. Mereka menyodorkan makanan dan air hangat. Mengangkati yang mati dan membongkar sauh. Tak ingat banyak, tapi kupikir mereka menarik kapal dan menambatkannya dengan baik. Kau sendiri sedang mengigau waktu mereka menyeretmu ke darat. Kita ingin menahanmu untuk tetap bersama-sama, tapi mereka tak mengizinkan. Salah seorang di antaranya berbicara bahasa Portugis beberapa patah. Tampaknya dialah kepala desanya, rambutnya sudah beruban. Dia tak tahu apa itu 'Pilot-Mayor' tapi tahu 'Kapten'. Jelas dia menginginkan 'Kapten' kita berbeda tempat dengan kita, tapi dia berkata lagi bahwa kita semua tak perlu khawatir karena kau akan dirawat baik-baik. Kita pun demikian pula. Kemudian dia dan lainnya mengantarkan ke sini, kebanyakan dengan mengotong kita, dan mengatakan untuk tetap diam di dalam rumah sampai Kaptennya datang. Kita tak mau membiarkan mereka mengambilmu tapi tak ada yang bisa dilakukan. Mau kau tanyakan si kepala desa itu tentang anggur dan brandy kita, Pilot?" van Nekk menjilat bibimya dengan rakus lalu menambahkan. "Sekarang setelah kupikir, rasanya dia ada menyebutkan *daimyo*. Apa yang akan terjadi kalau si daimyo tiba?"

"Ada yang punya pisau atau pistol?"

"Tidak," ujar van Nekk sambil menggaruk kutu dirambutnya tanpa sadar. "Mereka mengambil semua baju buat dicuci dan menyimpan semua senjata. Aku tak berpikir apa-apa tentang itu saat itu Mereka juga mengambil kunci-kunciku, begitu juga pistolku. Semua kunci kusatukan di sebuah cincin. Kunci ruang simpan barang penumpang, kunci peti besi dan kunci gudang peuru."

"Semuanya terkunci rapat. Tak perlu dikuatirkan."

"Aku tak senang kalau kunciku tak ada padaku. Itu membuatku gugup. Keparat matakui ini, aku perlu brandy seckarang ini, atau sepoci arak."

"Jesus! Sameree itu mencincangnya, ya, tidak?" Sonk berkata pada siapa saja.

"Demi Tuhan, tutup mulutmu. "Samurai" bukan 'Sameree'. Kau sendiri cukup buat membuat orang terberak-berak," ujar Ginsel.

"Kuharap imam jadah itu tidak datang ke sini," ujar Vinck.

"Kita akan selamat di tangan Tuhan." Van Nekk masih mencoba bersuara. Mengatur suaranya seperti penuh percaya diri. "Begitu si daimyo datang, kita akan dilepaskan. Kita

akan mendapat kapal kita kembali dan senjata kita. Lihat saja. Kita akan menjual bawaan kita dan kita akan kembali ke Holland sebagai orang kaya dan selamat, setelah berlayar mengelilingi dunia, orang Belanda pertama. Orang-orang Katolik itu masuk ke neraka dan itulah akhir semuanya."

"Tidak, tidak begitu," ujar Vinck. "Papis-papis itu membuatku ngeri. Taik! Mereka dan pikiranku tentang para penakluk itu. Cuih! Anda rasa mereka akan kuat di sini, Pilot?"

"Aku tak tahu. Kukira ya! Aku mengharap semua kawan-kawan kita akan di sini."

"Anak jadah," ujar Vinck. "Paling tidak kita masih hidup."

Maetsukker berkata. "Boleh jadi mereka sudah pulang. Boleh jadi mereka kembali ke Selat Magelhaens waktu badai mencerai-beraikan kita."

"Moga-moga kau benar," sahut Blackthorne. "Tapi kukira mereka semua hilang."

Ginsel gemetaran. "Paling tidak kita masih hidup."

"Dengan papis-papis di sini dan orang-orang kafir yang bau itu tak bakal aku menukarkan kelakar pelacur tua dengan nyawa kita."

"Terkutuklah saat aku meninggalkan Holland," ujar Pieterzoon. "Taik semua arak! Kalau saja aku tak lebih gila minum daripada belaian pelacur, aku masih tidur dengan biniku."

"Persetan dengan apa yang kausukai, Pieterzoon. Tapi jangan menyumpahhi minuman keras. Itu sumber hidup!"

"Menurutku kita sekarang berkubang taik sampai ke dagu dan air pasang akan segera datang."

"Tak pernah kupikir kita akan mencapai daratan," ujar Maetsukker. Dia terlihat mirip musang, bedanya dia tak punya gigi. "Tak bakal. Paling tidak cuma sampai di pulau-pulau Jepang. Papis bangsat. Taik, pelacur! Kita takkan pergi hidup-hidup dari sini! Kuharap kita punya pistol. Benar-benar pendaratan sial! Aku tak bermaksud apa-apa, Pilot," ujarnya cepat, begitu Blackthorne berpaling kepadanya. "Cuma nasib sial, itu saja."

Kemudian para pelayan membawakan mereka makanan lagi. Selalu yang sama: sayur-mayur matang dan mentah dengan cuka sedikit, sup ikan, dan bubur gandum. Mereka semua menampik potongan-potongan kecil ikan mentah itu dan minta daging atau arak. Tapi mereka mengerti, dan lalu, waktu mentari hampir terbenam, Blackthorne pergi. Dia sudah letih akan rasa takut, rasa benci dan omongan-omongan jorok mereka. Dikatakannya

pada mereka dia akan kembali setelah subuh.

Toko-toko nampak sibuk di jalanan sempit itu. Blackthorne menemukan jalannya dan pintu gerbang ke rumahnya. Noda-noda darah di tanah telah disapu bersih dan mayat itu pun sudah tak ada. Pintu gerbang kebun sudah dibuka orang sebelum dia sempat menyentuhnya.

Si tukang kebun tua, masih dengan kancutnya, meskipun angin bertiup dingin, mengejapkan matanya dan membungkuk, "*Konbanwa*."*

"Halo," ujar Blackthorne tanpa berpikir. Dia melangkahi beberapa anak tangga, berhenti, mengingat ingat sepatu larsnya. Ditanggalkannya sepatunya dan melangkah dengan kaki telanjang ke serambi dan memasuki ruangan. Diseberangnya ruangan itu dan berjalan sampai ujung lorong namun tak dapat menemukan kamarnya.

"Onna." teriaknya.

Seorang wanita tua muncul. "*Hai*?"*

"Di mana Onna?"

Wanita tua itu mengernyitkan kening dan menunjuk pada dirinya sendiri. "Onna!"

"Oh, demi Tuhan." Blackthorne berucap jengkel. "Di mana kamarku? Di mana Onna?" Dibukanya pintu kayu cedar berlapis kertas segi empat itu. Empat orang Jepang tengah duduk dilantai mengelilingi sebuah meja rendah, sedang asyik makan. Dikenalnya salah satu dari mereka adalah lelaki beruban itu, si kepala desa yang tadi bersama-sama dengan si imam. Mereka semua membungkuk. "Oh, maaf," ujarnya, dan kembali menutup pintu itu.

"Onna!" dia berteriak.

Si wanita tua berpikir sesaat lalu memberi isyarat. Blackthorne mengikutinya memasuki lorong lainnya. Wanita itu meluncurkan pintunya ke samping. Blackthorne langsung mengenali kamarnya dari salib di situ. Selimut-selimutnya sudah terlipat rapi.

"Terimakasih," ujarnya, "Sekarang jemputlah, Onna!"

Wanita tua itu melangkah pergi. Blackthorne duduk, kepala dan tubuhnya terasa nyeri, dan dia berdoa moga-moga ada kursi, sambil bertanya-tanya pada diri sendiri di mana kursi-kursi itu disimpan. Bagaimana caranya naik ke kapal? Bagaimana caranya mendapatkan pistol? Mesti ada caranya. Kaki-kaki berdatangan kembali, dan sudah ada tiga perempuan sekarang, si wanita tua, seorang gadis kecil berwajah bundar dan wanita setengah baya itu.

Wanita tua itu menunjuk ke si gadis yang nampak agak ketakutan. "Onna."

"Bukan". Blackthorne bangun dengan marah dan menuding ke wanita setengah baya itu. "Ini dia Onna, demi Tuhan! Kau tak tahu namamu? Onna! Saya lapar. Bisa dapat makanan sedikit?" Digosok-gosoknya perutnya, menirukan orang kelaparan. Mereka saling berpandangan. Lalu wanita setengah baya itu mengangkat bahu, mengatakan sesuatu yang menjadikan yang lainnya tertawa, melangkah ke tempat tidur dan mulai membuka bajunya. Dua yang lainnya berjongkok dengan mata melebar dan penuh harap.

Blackthorne terkejut. "Apa yang kalian lakukan?"

"*Ishimasho!*"* ujar wanita itu sambil menyingkirkan pengikat pinggangnya yang lebar dan membuka kimono. Dadanya rata, air susunya sudah kering dan perutnya besar.

Sudah jelas wanita itu ingin naik ke tempat tidur Blackthorne menggeleng, menyuruhnya berpakaian sambil memegang lengannya dan kedua wanita yang lainnya mulai bercakap-cakap dan memberi isyarat dan wanita setengah baya itu mulai marah. Dia menanggalkan baju dalamnya dan, dalam keadaan bugil, mencoba untuk kembali ke atas tempat tidur.

Obrolan mereka berhenti dan wanita-wanita itu membungkuk begitu si kepala desa datang tanpa bersuara ke lorong. "*Nanda? Nanda?*"* tanyanya.

Si wanita tua menerangkan apa yang terjadi. "Tuan mau perempuan ini?" tanyanya tak masuk akal dengan logat Portugis yang hampir tak dapat dimengerti, sambil menunjuk kepada wanita yang sudah dalam keadaan bugil itu. "Tidak, tidak, tentu tidak. Saya cuma mau onna mengambilkan makanan," Blackthorne menunjuk tak sabar kepadanya. "Onna!"

"Onna berarti perempuan." Orang Jepang itu menunjuk ke semua wanita itu. "*Onna—onna—onna*. Tuan mau onna?"

Blackthorne menggeleng dengan letih. "Tidak, tidak, terima kasih. Saya berbuat kesalahan. Maaf. Siapa namanya?"

"Bagaimana?"

"Siapa namanya?"

"Namanya Haku," ujar orang itu.

"Haku?"

"Hai. Haku!"

"Maafkan saya, Haku-san. Saya kira Onna itu namamu."

Orang itu menerangkan pada Haku dan tampaknya wanita itu kurang senang. Tapi orang itu mengatakan sesuatu dan semua wanita itu memandang Blackthorne, terkekeh di belakang tangannya dan pergi. Haku melangkah pergi dalam keadaan bugil, mengepit kimononya di lengannya, dengan keanggunan tiada tara.

"Terimakasih," ujar Blackthorne, marah karena ketololannya sendiri.

"Ini rumah saya. Nama saya Mura."

"Mura-san. Nama saya Blackthorne."

"Bagaimana?"

"Nama saya Blackthorne—"

"Ah! Berr-rakk-fon." Mura mencoba mengatakannya berkali-kali tapi tak sanggup. Akhirnya dia menyerah dan meneruskan pengamatannya pada raksasa yang kini di hadapannya. Ini adalah orang barbar pertama yang pernah dilihatnya selain Pater Sebastio, dan imam satunya, beberapa tahun yang lewat. Tapi, imam-imam itu berambut hitam, bermata hitam dan berperawakan sedang. Lelaki ini: tinggi, berambut pirang, berjenggot pirang dengan mata biru dan berkulit pucat jika berpakaian tapi juga merah kalau telanjang. Mengagumkan! Kupikir semua orang berambut hitam dan bermata hitam. Kita semua begitu. Orang Cina begitu, dan tidakkah Cina itu mencakup seluruh dunia kecuali negeri orang barbar di selatan Portugis itu? Dan mengapa Pater Sebastio amat membenci orang ini? Karena dia ini pemuja setan? Kukira tidak begitu, sebab Pater Sebastio mampu mengusir setan kalau dia mau. Dan tak pernah kulihat Pater yang baik itu begitu marah. Tak pernah. Mengejutkan!

Apakah mata biru dan rambut pirang itu ciri setan?

Mura menengadah, menatap Blackthorne dan teringat betapa dia telah mencoba menayai di atas kapal dan kemudian, sewaktu kapten ini sudah siuman kembali, dia memutuskan untuk membawanya ke rumahnya karena dia pemimpinnya dan harus diberi perhatian khusus. Mereka telah membaringkannya di selimut dan telah menelanjanginya lebih dari sekedar ingin tahu.

"Besar betuul, *neh?*" Ibu Mura, Saiko, berucap. "Aku ingin tahu berapa besarnya kalau sedang tegak?"

"Besar," Mura menjawab dan semua yang ada di situ tertawa. Ibu Mura, istrinya, teman-temannya dan pelayan-pelayannya, juga tabibnya.

"Kukira perempuannya mestilah-mestilah dikarunia hal yang sama," isterinya, Niji, berkomentar.

"Tak mungkin, nak," ujar ibu Mura lagi. "Pelacur yang mana pun pasti dengan senang hati akan memberikan bantuan yang diperlukan."

Dia menggelengkan kepalanya, terheran-heran. "Tak pernah kulihat orang seperti ini selama hidupku. Aneh sekali ya?"

Mereka telah mencuci badannya tapi dia belum juga siuman. Tabibnya berpikir tidak bijaksana untuk memandikannya sampai dia terbangun. "Mungkin kita harus ingat, Mura-san, bahwa kita tak tahu bagaimana sebenarnya orang barbar ini", katanya dengan kearifan yang cukup berhati-hati. "Maaf sekali, tapi salah-salah kita bisa membunuhnya. Jelas dia sudah dalam batas tenaganya. Kita harus melatih kesabaran.

"Tapi bagaimana dengan kutu di rambutnya itu?" Mura bertanya.

"Untuk sementara ini biarkan saja. Aku tahu semua orang barbar memilikinya. Maaf sekali. Kuanjurkan kita tetap bersabar."

"Bagaimana kalau kits mengeramasi dia?" istrinya bertanya. "Kami akan berhati-hati. Aku yakin gundikmu akan mengawasi usaha kita yang tak seberapa ini. Ini akan membantu si barbar dan sekaligus membuat rumah kita tetap bersih."

"Aku setuju. Kau bisa keramasi dia," ibu Mura akhirnya berkata. "Tapi aku sebenarnya hanya ingin melihat berapa besar miliknya kalau sedang tegak."

Kini Mura memandangi Blackthorne tanpa sengaja. Kemudian dia teringat apa yang telah diceritakan imam itu tentang setan-setan dan tentara bajak-bajak laut in. *Bapak kami di Surga melindungi kami dari setan ini*, pikirnya. Kalau aku tahu dia begini mengerikan, tak pernah kubawa dia ke rumahku. Tidak, katanya pada diri sendiri. Kau harus memperlakukannya sebagai tamu agung sampai Omi-san mengatakan yang sebaliknya. Tapi kau cukup bijak dengan mengirimkan berita pada imam itu dan juga kepada Omi-san dengan segera. Amat bijak. Kau ini kepala desa, kau sudah melindungi desa ini dan kau sendiri yang bertanggungjawab.

Ya. Dan Omi-san akan menganggapmu bertanggung jawab atas kematian di pagi ini dan

atas kekurangajaran orang yang mati itu dan memang sudah sepantasnya.

"Jangan tolo! Tamazaki! Kau ikut mempertaruhkan nama baik desa ini, neh," Mura mengingatkan kawannya, si nelayan, hingga belasan kali. "Hentikan sikap mau tahumu itu! Omi-san tak punya pilihan lain kecuali mencemoohkan orang Kristen. Tidakkah daimyo juga membenci orang Kristen? Apa lagi yang bisa dilakukan Omi-san?"

"Tak ada, aku setuju, Mura-san, maafkan aku." Tamazaki selalu menjawab dengan hormat. "Tapi penganut Budha harus punya lebih banyak toleransi, neh? Bukankah keduanya penganut Zen Budha?"

Zen Budhisme adalah pendisiplinan diri yang sepenuhnya menggantungkan bantuan pada diri sendiri dan meditasi untuk menemukan pencerahan. Sebagian besar samurai tergolong ke dalam sekte Zen Budha, karena sekte itu tampaknya dirancang untuk membangun jiwa orang-orang yang punya harga diri tinggi dan tidak takut mati.

"Ya, Budhisme mengajarkan toleransi. Tapi berapa kalikah kau harus diingatkan bahwa mereka itu samurai, dan bahwa ini Izu, bukannya Kyushu, dan sekalipun ini umpamanya Kyushu, kau masih tetap salah. Selalu. Neh?"

"Ya. Maafkan aku, aku tahu aku salah. Tapi terkadang aku merasa aku tak mampu hidup dengan rasa malu dibatinku kalau Omi-san begitu menghina Iman Yang Benar."

Dan kini, Tamazaki, kau akan mati karena pilihanmu sendiri, karena kau telah menghina Omi-san karena kau tak mau membungkukkan badan, karena dia berkata.... "imam bau dengan agama asing." Sekalipun begitu, imam itu memang bau dan Iman Yang Benar itu memang asing. Temanku yang malang. Keyakinan itu tak dapat memberi makan keluargamu sekarang atau membersihkan noda itu dari desaku.

Oh, Bunda Maria berkatilah sobat lamaku ini dan karuniailah dia kegembiraan Surgawi. Harapkanlah segudang kesulitan dari Omi-san, Mura berkata pada diri sendiri. Dan walaupun itu belum cukup pahit, sekarang daimyo kami akan datang.

Kecemasan selalu menjalar menghinggapi dirinya seketika dia mulai teringat, Kasigi Yabu, Daimyo Izu paman Omi—kekejamannya dan kurang sopansantunnya, cara dia menipu penduduk desa dalam membagi basil bumi dan tanaman mereka serta cara-cara pemerintahannya yang menindas rakyat. Kalau perang pecah, Mura bertanya pada diri sendiri, di pihak mana : Yabu menyatakan dirinya, pada Daimyo Ishido atau pada Daimyo

Toranaga? Kita terjebak di antara dua raksasa dan tergadai bagi keduanya.

Di sebelah utara, pada propinsi kedelapan, berdiam Toranaga. Bangsawan Kwanto, jenderal terbesar yang masih hidup. Kepala Angkatan Perang wilayah timur dan Daimyo terkuat di situ; di sebelah barat adalah wilayah Ishido, wilayah kekuasaan Daimyo Puri Osaka, penakluk Korea, Pelindung Pangeran, Kepala Angkatan Perang di barat. Dan lebih ke utara, tigaratus mil ke sebelah barat, adalah Tokaido, Jalur Pantai Utama yang menghubungkan Yedo, ibukota daerah kekuasaan Toranaga, dengan Osaka, ibukota daerah kekuasaan Ishido tiga ratus mil ke sebelah barat—ke arah mana pasukan harus berbaris.

Siapa yang akan memenangkan perang? Tak satu pun.

Karena perang diantara mereka akan melumatkan kekaisaran. Persekutuan akan terpecah-belah, propinsi akan bertarung melawan propinsi hingga desa melawan desa seperti yang pernah terjadi. Kecuali untuk sepuluh tahun belakangan. Sepuluh tahun belakangan ini, hampir-hampir tak dapat dipercaya, kekaisaran untuk pertama kalinya dalam sejarah berada dalam keadaan damai.

Aku mulai menyukai perdamaian, pikir Mura.

Tapi orang yang menciptakan perdamaian itu sudah mati. Si tentara petani yang kemudian menjadi samurai dan belakangan jadi jenderal dan kemudian lagi jadi jenderal terbesar dan akhirnya menjadi Taiko. Pelindung Mutlak Kekaisaran, sudah meninggal setahun dan puteranya yang baru berusia tujuh tahun masih terlalu muda untuk mewarisi kekuasaan yang maha besar itu. Jadi bocah itu, seperti juga kita, sedang tergadai. Di antara dua raksasa. Dan perang sudah tak terelakan. Kini bahkan Taiko sendiri pun tak mampu melindungi puteranya yang tercinta, dinastinya, warisannya atau pun kekaisarannya.

Mungkin suratan nasib sudah begitu. Taiko menyatukan negeri ini, menciptakan perdamaian, memaksa segenap daimyo menyembah seperti petani di hadapannya, membagi kembali-wilayah kekuasaan untuk memenuhi kehendaknya mereka menaikkan pangkat beberapa di antaranya, memecat sejumlah lainnya dan kemudian dia mati. Dia itu raksasa di antara orang cebol. Tapi barangkali benar juga bahwa seluruh hasil karyanya dan kebesaraannya harus mati juga bersamanya. Tidakkah manusia itu bagai bunga mekar yang ditiup angin dan hanya gunung, laut, binatang dan bumi, hasil ciptaan Tuhan yang nyata-nyata tahan lama?

Kita semua terperangkap dan ini kenyataan. Perang akan segera datang dan itu adalah kenyataan. Yabu sendiri akan memutuskan di pihak mana kita berdiri dan ini juga kenyataan. Desa ini akan selalu menjadi desa karena sawahnya subur dan isi lautnya berlimpah-limpah dan itulah kenyataan yang terakhir.

Mura mengembalikan lagi ingatannya kuat-kuat pada bajak laut barbar di hadapannya. *Kau ini setan yang dikirim untuk menyebarkan wabah pes di antara kami, pikirnya, dan kau hanya menimbulkan kesulitan bagi kami sejak kau datang. Mengapa tak kau pilih desa lain saja?*

"Kapten-san mau onna?" tanyanya ingin membantu. Atas usulnya, penasehat desa mengatur barbar-barbar lainnya, baik atas nama keramah-tamahan maupun sebagai cara sederhana untuk membuat mereka sibuk sampai yang berwajib datang. Dan penduduk desa lebih terhibur oleh cerita-cerita berikutnya dari para penghubung daripada mengeluarkan uang yang harus ditanamkan untuk itu.

"Onna!" ulang Mura, yang secara wajar menduga bahwa begitu perompak itu mampu berdiri di atas kakinya, dia juga pasti akan senang untuk bersanggama dan semua persiapan telah dibuat.

"Tidak!" Blackhorne hanya ingin tidur. Tapi karena dia tahu bahwa dia membutuhkan orang ini di sampingnya, dia memaksa untuk tersenyum sambil menunjuk ke salib. "Kau orang Kristen?"

Mura mengganggu. "Kristen."

"Saya Kristen."

"Pater bilang bukan. Bukan Kristen."

"Saya orang Kristen. Tapi bukan Katolik. Tapi saya masih tetap orang Kristen."

Namun Mura tak mengerti. Juga tak ada cara lain Blackhorne dapat menjelaskan, betapa kerasnya pun dia mencoba.

"Mau Onna?"

"Si—si dimyo—kapan datang?"

"Dimyo? Tak paham."

"Dimyo—ah, maksud saya daimyo."

"Ah, *daimyo*. Hai *Daimyo*!" Mura mengangkat baliu. "Daimyo datang begitu datang. Tidur. Harus bersih. Silahkan."

"Apa?"

"Bersih. Mandi, silahkan."

"Saya tak mengerti."

Mura datang lebih dekat dan mengerutkan hidungnya secara menjijikan.

"Bau. Jelek. Seperti orang Portugis. Mandi. Ini membersihkan rumah."

"Saya akan mandi kapan saya mau dan saya tidak bau!" Blackhorne mengomel. "Setiap orang tahu kalau saya mandi sekarang itu berbahaya. Kau mau masuk angin? Kau pikir saya ini orang goblok terkutuk? Kau angkat kaki dari sini dan biarkan saya tidur!"

"Mandi!" Mura memerintah, terkejut oleh amarah si barbar yang terang-terangan puncak dari tingkah laku yang jelek. Dan bukan hanya karena orang barbar itu menyebarkan bau, yang memang demikian, tapi dia belum mandi dengan sempurna dalam tiga hari ini sepanjang pengetahuannya, dan sudah selayaknya pelacur itu akan menolak untuk bersanggama dengannya, berapa banyaknya pun bayarannya. Mengerikan memang orang-orang asing ini, pikirnya. Mengherankan! Betapa mengejutkan dan betapa kotornya kebiasaan mereka! Tak apa. Aku bertanggungjawab atas dirinya. Kau akan diajarkan cara bersikap. Kau akan mandi sebagaimana layaknya manusia dan ibuku akan tahu apa yang ingin diketahuinya." Mandi!"

"Sekarang keluar dari sini sebelum kuhancurkan badanmu!" Blackhome menyalak kepadanya sambil mengisyaratkan Mura agar pergi.

Hening sejenak dan ketiga orang Jepang tadi muncul disertai ketiga wanita itu. Mura menjelaskan dengan singkat apa yang telah terjadi lalu berkata dengan nada pasti kepada Blackhorne, "Mandi. Ayo."

"Keluar!"

Mura maju mendekat seorang diri, memasuki kiimar. Blackhorne menangkis lengannya, tanpa bermaksud untuk menyakiti orang itu, hanya untuk mendorongnya pergi. Tiba-tiba Blackhorne mengerang kesakitan. Entah bagaimana ternyata Mura telah menetak sikunya dengan sisi telapak tangannya dan kini sebelah tangan Blackhorne terkulai lemah, sesaat seperti lumpuh. Dengan marah, dia menuduh. Tapi ruangan itu terlihat berputar dan Blackhorne terjatuh dengan muka ke lantai, dan menyusul lagi hunjaman yang lain, terasa nyeri yang melumpuhkan pada punggungnya dan dia tak mampu bergerak. Demi Tuhan...."

Blackhrone mencoba bangun tapi kedua kakinya gemetaran. Lalu dengan tenang Mura menetakan jari tangannya yang kecil tapi keras seperti besi itu dan menyentuh pusat syaraf di leher Blackhrone. Nyeri bukan main.

"Jesus yang manis...."

"Mandi? Ya?"

"Ya ya," Blackhrone terengah-engah dalam pendentaannya, terpesona bahwa dirinya telah dikalahkan sedemikian mudahnya oleh lelaki sekecil itu dan kini dengan berbaring tak berdaya bagai anak kecil, siap untuk dipotong lehernya.

Bertahun-tahun lalu Mura telah mempelajari seni Yudo dan Karate di samping bagaimana caranya bertarung dengan pedang dan tombak. Ini ketika dia masih seorang prajurit dan bertempur bagi Nakamura, si jenderal petani itu, si Taiko—jauh sebelum dia menjadi Taiko—waktu petani dapat menjadi samurai dan samurai dapat menjadi petani atau menjadi pengrajin atau bahkan menjadi saudagar kelas bawah, dan kemudian kembali menjadi prajurit. Aneh, pikir Mura sadar, sambil menatap ke bawah ke raksasa yang kalah, bahwa hal pertama yang dikerjakan Taiko ketika dia sudah benar-benar berkuasa adalah memerintahkan semua petani untuk secara berangsur-angsur tak lagi menjadi serdadu dan segera menyerahkan semua senjata. Taiko telah melarang mereka memiliki senjata untuk selamanya dan menetapkan sistim kasta yang kekal yang kini mengatur dan mengawasi seluruh kehidupan perorangan dan segenap pelosok kekaisaran: samurai di atas semuanya di bawah mereka, petani, lalu pengrajin, kemudian para pedagang, diikuti seniman, pelanggar hukum dan orang-orang buangan, sampai akhirnya pada derajat yang terbawah, kaum eta, yang tidak dianggap manusia, yang biasa berhubungan dengan mayat orang, penyamakan kulit dan mengurus binatang-binatang mati, yang juga menangkap algojo, binatang kriminal bertato dan pemotong kaki orang. Tentu saja, kaum barbar dianggap lebih rendah daripada derajat ini.

"Maafkan saya, Kapten-san," ujar Mura, sambil membungkuk dalam-dalam, ikut merasakan perasaan si barbar yang kehilangan muka waktu dia terbaring sambil mengerang begitu bagai bayi yang masih menyusu. *Ya, minta maaf yang sebesar-besarnya*, pikir Mura, tapi harus dikerjakan. Kau membuatku gusar, terlepas dari apa yang masih tergolong layak, sekalipun bagi seorang barbar sepertimu. Kau berteriak seperti orang gila. Membuat

bingung ibuku, mengganggu ketentraman rumahku, mengganggu pelayan-pelayanku dan membuat istriku terpaksa mengganti *shoji*.* Aku tak mungkin mengizinkan tingkah lakumu yang jelas kurang sopan tanpa diprotes orang. Atau membiarkan kau menentang kehendakku di rumahku seridiri. Ini sungguh-sungguh demi kepentinganmu sendiri. Sesudahnya, juga ini tidak terlalu buruk karena kalian orang-orang barbar memang tak punya malu. Kecuali imam-imam itu mereka berbeda. Mereka memang masih bau, tapi mereka itu umat yang dirapikan oleh Tuhan sendiri, jadi mereka masih punya muka. Tapi kau—kau ini pembohong dan sekaligus bajak laut. Tak ada kehormatan sedikit pun. Betapa mengherankan! Minta diakui sebagai orang Kristen! Celaknya itu takkan menolongmu sama sekali. Daimyo-daimyo kami membenci Iman Benar itu dan orang-orang barbar, meskipun mereka menghargai keyakinan kalian karena mereka diajarkan harus begitu. Tapi kau ini bukan orang Portugis atau orang Kristen, karenanya tidak dilidungi hukum, neh? Jadi sekalipun kau ini sudah tergolong orang mati atau paling tidak yang kakinya sudah dipotong sudah kewajibanku untuk membuatmu nampak bersih.

"Mandilah baik-baik!"

Mura membantu orang-orang lainnya menggotong Blackhorne yang masih kebingungan, menyusuri rumah, keluar, ke kebun, melangkah sepanjang tempat beratap yang amat dibanggakan Mura dan menuju tempat mandi. Yang wanita mengikuti di belakang.

Hal ini tergolong salah satu pengalaman yang mengagumkan dalam hidup Mura. Dia menyadari saat itu bahwasanya dia akan bercerita dan menceritakan kembali kisah ini pada teman-temannya yang tak percaya sambil menghadapi bertong-tong *sake*,* juga pada teman-temannya yang lebih tua, para nelayan, penduduk desa, pada anak-anaknya yang mula-mula pasti takkan mempercayainya.

Tapi mereka, pada gilirannya, akan juga menghibur anak-anaknya dengan cerita-cerita itu dan nama Mura, si nelayan, akan tetap hidup selamanya di desa Anjiro yang terletak di propinsi Izu di pantai tenggara daratan utama kepulauan Honshu. Mura, si nelayan, beruntung sekali dapat menjabat kepala desa pada tahun pertama setelah kematian Taiko dan karenanya untuk sementara ini bertanggung jawab atas diri pemimpin orang-orang barbar yang ganjil ini, yang muncul dengan tiba-tiba dari laut sebelah timur.

BAB II

"Daimyo Kasigi Yabu, Penguasa Izu, ingin tahu anda ini siapa, dari mana anda berasal, dengan apa anda sampai kemari dan penjarahan apa saja yang telah anda lakukan," ujar Pater Sebastio.

"Sudah kukatakan padamu kami bukan bajak laut." Pagi hari itu terlihat cerah dan hangat dan Blackthorne setengah berlutut di panggung di alun-alun desa, kepalanya masih terasa nyeri akibat pukulan. *Tetaplah tenang dan paksakan otakmu bekerja*, ujarnya pada diri sendiri. Kau sedang menghadapi ujian dalam hidupmu. Kaulah juru bicaranya dan semuanya ada di sana. Pater Jesuit bersikap bermusuhan dan dia satu-satunya jurubahasa yang ada dan kau takkan tahu apa yang dikatakannya kecuali bahwa dia takkan menolongmu...!

"Kerahkan akalmu, nak!" dia seolah mendengar Alban Caradoc berkata. "Kalau ada badai paling buruk dan laut paling mengerikan, itulah saatnya kau membutuhnn akal istimewamu. Itulah yang membuatmu dan kapalmu tetap hidup seandainya kaulah pilotnya. Kerahkan akal yang ada padamu dan peraslah isinya setiap hari, tak peduli apa pun hasilnya...

Hari ini isinya pablit, pikir Blackthorne dengan muram. *Mengapa kudengar suara Alban begitu jelasnya?*

"Pertama, katakan pada daimyo bahwa kita ini, kamu dan aku, sedang berperang, bahwa kita ini musuh," ujar Blackthorne. "Katakan padanya, Inggris dan Belanda sedang berperang melawan Spanyol dan Portugis."

"Sekali lagi kuperingatkan kau supaya bicara seadanya dan tidak memutar-balikkan fakta. Belanda atau Holland atau Zeeland atau Serikat propinsi, atau apa saja kalian pemberontak Belanda mesum menamakannya, tetap sebuah propinsi pemberontak yang kecil dari kekaisaran Spanyol. Kau ini pemimpin para pengkhianat yang sedang mengadakan pemberontakan melawa raja yang sah."

"Inggris sedang berperang dan Belanda telah terpi—" Blackthorne tak jadi meneruskan karena imam itu tak lagi mendengarkannya. Ia sudah menerjemahkan.

Daimyo itu sudah di panggung, perawakannya pendek dia duduk bersila, dan terlihat begitu berwibawa. Dia berlutut dengan santai, tumitnya terlipat rapi di bawahnya, dan dia

didampingi empat orang letnan di sisinya, salah seorang di antaranya adalah Kasigi Omi, vassal dan keponakannya. Mereka semua mengenakan kimono sutera dan di atasnya, jubah luar yang penuh hiasan dengan ikat pinggang lebar yang melilit pinggangnya. Pada bagian bahunya kimono itu membesar dan berkanji. Dan otomatis pedangnya.

Mura berlutut di tanah lapangan. Dia satu-satunya penduduk desa yang hadir sedang lainnya adalah kelima puluh samurai yang datang bersama daimyo. Semuanya duduk dalam barisan yang teratur rapi dan tak bersuara. Semua awak kapal ada di belakang Blackthorne dan seperti juga dia sendiri, tengah berlutut. Para pengawal ada di dekatnya. Mereka terpaksa menggotong si Kapten-Jenderal bersamanya karena sakitnya semakin parah. Dia diperbolehkan untuk berbaring saja di tanah, masih dalam keadaan setengah pingsan. Blackthorne sebenarnya sudah membungkuk bersama awak kapal lainnya sewaktu mereka tiba di depan daimyo, tapi ini dianggap belum cukup. Para samurai menghempaskan mereka sampai berlutut dan mendorong kepalanya hingga menyentuh debu sebagaimana layaknya para petani. Blackthorne melawan, berteriak kepada si imam untuk menjelaskan bahwa ini bukanlah tradisi mereka, bahwa dia adalah pemimpin dan utusan dari negerinya dan harus diperlakukan sesuai dengan kedudukannya. Tapi pangkal sebilah tombak membuatnya kembali berlutut. Anak buahnya segera berkumpul dan mengambil sikap menyerang, namun Blackthorne meneriaki mereka untuk berhenti dan berlutut. Untunglah mereka menurut. Daimyo mengucapkan sesuatu dengan menggerutu dan si imam menafsirkan sebagai peringatan bagi Blackthorne agar menjawab pertanyaannya dengan benar dan cepat. Blackthorne meminta sebuah kursi namun imam itu mengatakan orang Jepang tidak menggunakan kursi dan tak ada kursi di Jepang.

Blackthorne memusatkan perhatiannya ke Imam itu waktu dia berbicara dengan daimyo, dia mencari-cari mencari jalan melewati batu karang ini.

Ada keangkuhan dan kekejaman pada wajah daimyo itu, pikirnya. Aku berani bertaruh dia benar-benar bangsat. Bahasa Jepang si imam juga tidak lancar. Ah Perhatikanlah baik-baik! Sabarlah! Apakah si daimyo meminta kata yang lain yang lebih jelas? Kukira begitu Mengapa Jesuit itu memakai jubah jingga? Apakah si daimyo juga Katolik? Lihat, Jesuit itu kelihatan amat hormat dan banyak berkeringat. Aku berani bertaruh si daimyo bukan Katolik. Belajarlah teliti! Mungkin dia bukan Katolik. Bagaimanapun, jangan

mengharapkan belas kasihannya. Tapi bagaimana kau bisa memanfaatkan setan haram itu? Bagaimana caranya berbicara langsung dengannya? Bagaimana cara memanfaatkan imam itu? Bagaimana cara menurunkan martabatnya? Jatuhkan wibawanya! Tapi apa umpannya? Ayo, pikir! Kau kan cukup tahu tentang Jesuit.

"Daimyo minta kau cepat menjawab pertanyaannya!"

"Oh tentu! Nama saya John Blackthorne. Saya orang Inggris, Pilot-Mayor armada Belanda. Berpangkalan di Amsterdam."

"Armada? Armada apa? Kau bohong. Tak ada armada. Mengapa orang Inggris menakhodai kapal Belanda?"

"Semua ada waktunya. Terjemahkan dulu apa yang baru saja kukatakan."

"Mengapa kau ini pilot kapal tempur Belanda? Ayo lekas!"

Blackthorne memutuskan untuk mencoba-coba. Suaranya tiba-tiba melengking keras dan memecah kesenyapan pagi. "*Oue va!* Terjemahkan dulu apa yang telah kukatakan, Spanyol Jadah! Sekarang!"

Muka si imam memerah. "Aku orang Portugis. Sudah kukatakan padamu. Ayo, jawab pertanyaan itu."

"Aku di sini buat berbicara dengan *daimyo*, bukan dengan kau! Terjemahkan apa yang kukatakan, kau sampah jadah!" Blackthorne melihat wajah si imam bertambah merah dan merasakan hal itu tidak luput dari perhatian si daimyo. Hati-hatilah, ujarnya memperingatkan diri sendiri. Anak jadah berkulit kuning itu akan mencincangmu sampai lumat lebih cepat dari sekawanan ikan hiu kalau kau bertindak terlalu berani.

"Katakan pada Tuanku daimyo!" Dengan hati-hati Blackthorne membungkuk dalam-dalam ke arah panggung dan terasa keringat dinginnya mulai menetes sebesar mutiara, tanpa dapat dicegahnya.

Pater Sebastio tahu bahwasanya latihan-latihan yang diperolehnya seharusnya membuat dirinya tahan oleh hinaan yang dilontarkan bajak laut itu yang tujuannya jelas-jelas untuk menjatuhkan martabatnya di hadapan daimyo. Tapi, untuk pertama kalinya dan ini tidak terjadi, imam itu merasa dirinya gagal. Ketika orang suruhan Mura membawa berita tentang kapal itu ke gerejanya, di propinsi yang berdekatan, dia sempat tergoncang oleh apa yang diberitakan. Tak bisa jadi itu kapal Belanda atau Inggris! Belum pernah ada kapal orang

murtad di Samudra Pasifik kecuali kapal si pemimpin setan, si bajak laut Drake, dan itu pun belum pernah di sini, di Asia. Jalur jalurnya semua rahasia dijaga ketat. Saat itu juga dia segera bersiap-siap untuk berangkat dan mengirimkan burung dara pembawa berita kepada atasannya di Anjiro, berharap bahwa dia dapat berbicara lebih dulu dengannya, menyadari bahwa dirinya masih muda, belum berpengalaman dan orang baru di Jepang. Baru dua tahun, belum ditahbiskan dan belum terhitung cukup untuk urusan seperti itu. Dia telah bergegas menuju Anjiro, sambil tak hentinya berharap dan berdoa agar berita itu tidak benar. Tapi kapal itu ternyata kapal Belanda dan nakhodanya orang Inggris. Dengan rasa benci yang meluap Pater Sebastio bersumpah serapah terhadap tindakan murtad si iblis Luther, Calvin, Henry VIII, dan si pemimpin setan Elizabeth, puteri si haram jadah itu, yang membuatnya kewalahan. Dan sumpah serapah itu pun menurut penilaiannya sendiri, masih terasa kurang.

"Imam! Terjemahkan apa yang dikatakan si bajak laut itu," didengarnya daimyo berkata.

Ya, Bunda Maria yang penuh rahmat, tolonglah anakmu melakukan kehendakmu. Tolonglah aku supaya kuat di hadapan daimyo dan karunialah bakol untuk berbicara, dan izinkanlah aku merubahnya agar dia percaya kepada Iman Yang Benar.

Pater Sebastio memusatkan pikirannya dan mulai berbicara dengan kepercayaan diri yang lebih besar. Blackthorne mendengarkan dengan cermat, mencobha untuk menemukan kata dan maknanya. Pater itu menggunakan kata 'Inggris' dan 'Blackthone' dan menunjuk ke kapal yang berlabuh dengan megahnya di pelabuhan.

"Bagaimana kau bisa sampai kemari?" Pater Sebastio bertanya.

"Lewat Selat Magelhaens. Ini hari yang keseratus tiga puluh enam dari sana. Katakan pada daimyo—"

"Kau bohong. Selat Magelhaens itu rahasia. Kau pasti datang lewat Afrika dan India. Akhirnya kau harus mengatakan yang sebenarnya juga. Mereka biasa menyiksa di sini."

"Dulu jalan ke selat itu memang rahasia. Tapi ada orang Portugis yang menjual buku pedoman nakhodanya kepada kami. Salah seorang bangsamu telah menjual dirimu hanya untuk sekeping emas Judas. Kalian semua taik kuda! Pelacur! Kini semua kapal perang Inggris dan Belanda—tahu jalan untuk menerobos samudra Pasifik. Sudah ada armadanya—duapuluh kapal Inggris yang berlayar di jalur itu dan enam puluh kapal perang diperlengkapi

meriam—sedang menyerang Manila saat ini juga. Kekaisaranmu sudah tamat."

"Kau bohong!"

Ya, pikir Blackthorne yang tahu tak ada jalan lagi untuk membuktikan kebohongan itu kecuali pergi ke Manila. "Armada itu akan mengganggu jalur pelayaranmu dan merampas koloni-kolonimu. Sudah ada armada Belanda lainnya yang akan tiba di sini minggu kapan saja. Babi-babi Spanyol-Portugis akan dipaksa kembali ke kandangnya dan pelir Jenderal Jesuitmu pasti menempel di pantatnya! Cuih!" Blackthorne berpaling dari imam itu dan membungkuk ke arah daimyo.

"Tuhan mengutuk kecabulan mulutmu!"

"*Ano mono wa nani o moshite otu?*" daimyo menghardik tak sabar.

Imam itu berbicara lebih cepat dan lebih keras. Dia berkata 'Magelhaens' dan 'Manila' namun Blackthorne melihat bahwa daimyo dan letnan-letnannya tak begitu paham.

Kasigi Yabu tengah mengkhawatirkan sidangnya ini. Dia melongok ke pelabuhan, ke kapal yang telah menghantuinya semenjak dia menerima pesan rahasia Omi, dan dia bertanya-tanya lagi apakah itu merupakan hadiah dari dewa-dewa yang selalu diharapkannya?

"Sudah kauperiksa muatannya, Omi-san?" tanya Yabu pagi ini begitu dia kembali dengan baju penuh lumpur dan badan yang letih.

"Belum, Yang Mulia. Saya hanya menyegel kapal itu sampai Tuan datang sendiri, tapi palka penuh peti kayu dan bungkusan-bungkusan besar. Moga-moga saya mengerjakan yang betul. Ini kuncinya semua. Saya sudah menyitanya."

"Bagus." Yabu baru datang dari Yedo, ibukota wilayah Toranaga, lebih dari seratus mil jauhnya, amat tergesa-gesa, secara rahasia dan atas risiko pribadi yang besar. Karenanya sangat penting kalau dia pulang kembali dengan cepat. Perjalanan itu sendiri mengalami waktu dua hari melewati jalan jalan yang kotor dan sungai-sungai kecil bermata air. Sebagian dengan menunggang kuda dan sebagian lagi dengan tandu. "Aku langsung ke kapal."

"Tuan harus tahu awak kapalnya dulu, Yang Mulia." Omi berkata sambil terkekeh. "Orang-orang aneh. Rata-rata bermata biru seperti kucing Siam dan berambut pirang. Tapi kabar yang paling baik, mereka itu adalah bajak laut..."

Omi telah menceritakan padanya tentang si imam dan apa yang telah diceritakan si imam tentang perampuk-perampok itu. Apa yang dikatakan perompak-perampok itu dan apa yang terjadi. Lalu debaran jantung Yabu bertambah cepat tiga kali. Yabu berhasil menguasai rasa tidak sabarnya untuk menaiki kapal itu dan membuka segelnya. Sebagai gantinya dia mandi dan menitahkan si barbar dibawa ke hadapannya.

"Kau, Imam, " ujarinya dengan suara ketus dan sinar mata sinis. "Mengapa dia begitu marah padamu?"

"Dia iblis. Bajak laut. Dia pemuja setan."

Yabu mendekatkan badannya ke Omi yang berada di sisi kirinya. "Kau bisa mengerti apa yang dikatakannya, nak? Apakah dia berbohong? Bagaimana pendapatmu?"

"Saya tak tahu, Yang mulia. Siapa yang tahu apa yang sungguh-sungguh dipercayai orang barbar ini. Saya rasa imam itu mengira bajak laut ini seorang pemuja setan. Menurut saya itu tidak benar. Omong kosong."

Yabu berpaling kembali ke imam itu dengan rasa benci. Dia berharap dia dapat menyalibkannya hari ini dan menghapuskan Kekristenan dari wilayahnya sekali dan untuk selamanya. Tapi dia tidak bisa. Sekalipun dia dan semua daimyo lainnya memiliki kekuasaan mutlak di wilayah masing-masing, namun mereka masih harus tunduk kepada keunggulan kekuasaan Dewan Bupati sebuah Junta militer, kepada siapa Taiko telah mewariskan kekuasaannya secara sah selama puteranya belum dewasa. Dan dia serta daimyo-daimyo lainnya juga terikat dekrit yang dikeluarkan Taiko semasa hidupnya, yang semuanya masih berlaku secara sah. Salah satu diantaranya, yang diumumkan beberapa tahun yang lalu, berhubungan dengan orang-orang barbar Portugis. Taiko menitahkan supaya mereka dianggap sebagai orang yang harus dilindungi dan mengizinkan imam-imam mereka itu untuk menarik masuk dan merubah keyakinan orang ke dalam agamanya. "Kau, Imam! Apa lagi yang dikatakan bajak laut itu? Apa yang sedang dikatakannya padamu? Cepat! Apa kau sudah tak punya lidah?"

"Bajak laut mengatakan hal-hal yang jelek. Tentang kapal perompak yang berperang itu—ada banyak."

"Apa maksudmu, 'kapal yang berperang'?"

"Maaf, Yang Mulia. Saya tak mengerti."

"Kapal yang berperang tak ada artinya, neh?"

"Ah! Bajak laut mengatakan kapal-kapal perang lainnya ada di Manila, di Philipina."

"Omi-san, kau mengerti apa yang dikatakannya?"

"Tidak, Yang Mulia. Logatnya jelek, hampir tak bisa dipahami. Apakah dia mengatakan ada lebih banyak lagi kapal perompak di sebelah timur Jepang?"

"Kau, Imam! Apakah kapal-kapal perompak ini ada di pantai? Di Timur? Eh?"

"Ya, Yang Mulia. Tapi saya kira dia berbohong. Dia bilang ada di Manila."

"Saya tidak mengerti! Di mana Manila?"

"Di Timur Pelayarannya berhari-hari."

"Kalau ada kapal perompak apa saja yang datang kemari, akan kita ucapkan selamat datang yang menyenangkan, di mana pun Manila itu."

"Maafkan saya, saya tak paham."

"Tak apa," sahut Yabu, kesabarannya sudah habis. Dia sudah memutuskan orang-orang asing itu harus mati dan dia senang mengingat hari yang akan datang itu. Jelas orang-orang ini tidak termasuk dalam dekrit Taiko yang melindungi 'orang-orang barbar Portugis'.

Mereka itu bukan Portugis. Mereka perompak. Sejauh yang diingatnya, dia sendiri selalu membenci orang barbar. Bau busuk dan kejerokan mereka. Kebiasaan makan daging mereka yang menjijikkan, agama mereka yang dungu serta kesombongan dan tingkah laku mereka yang memalukan. Lebih daripada itu, dia merasa malu, seperti juga setiap daimyo, karena pengaruh mereka yang kuat terhadap Bumi Para Dewa ini. Pernyataan perang telah ada antara Cina dengan Jepang selama berabad-abad. Cina tak mengizinkan perdagangan. Padahal kain sutera Cina amat penting untuk membuat musim panas Jepang yang panjang, lengas dan panas menjadi tertahankan. Dari generasi ke generasi hanya sejumlah kecil kain sutera seludupan dapat lolos pajak dan yang tersedia dapat dibeli dengan harga tinggi. Kemudian, lebih dari enampuluh tahun yang lewat, orang-orang barbar tiba untuk pertama kali di Cina. Kaisar Cina di Peking memberikan mereka pangkalan tetap yang kecil di Macao, di selatan Cina dan menyetujui untuk menukarkan sutera dengan perak. Jepang memiliki perak yang berlimpah. Segera perdagangan mulai berkembang. Kedua negeri itu menjadi makmur. Perantaranya bangsa Portugis, menjadi makmur dan kaum rohaniwan mereka, yang umumnya dari ordo Yesuit segera menjadi penghubung penting dalam tukar-

menukar itu. Karena hanya merekalah yang berhasil menguasai bahasa Cina dan Jepang dengan baik, sehingga mampu bertindak sebagai penghubung dan juru bahasa. Dengan berkembangnya perdagangan, imam-imam itu menjadi semakin penting. Kini perdagangan tahunan sudah besar dan sudah menyentuh kehidupan setiap samurai. Jadi para imam itu harus dilindungi dan penyebaran agama mereka pun harus didiamkan atau orang-orang barbar itu akan berlayar pergi dan perdagangan pun akan terhenti.

Saat ini ada sejumlah daimyo Kristen yang penting dan ratusan ribu orang yang masuk ke agama itu, kebanyakan tinggal di Kyushu, sebuah pulau di selatan. Pulau terdekat dengan Cina dan tempat kota pelabuhan Portugis, Nagasaki. *Toh, pikir Yabu, kita hanya harus melindungi imam-imam dan orang Portugis, tapi bukannya orang-orang barbar ini yang berambut pirang dan bermata biru yang hampir tak bisa dipercaya.* Sekejap rasa gembira mulai menghinggapi dirinya. Kini akhirnya dia dapat memuaskan rasa ingin tahunya tentang betapa nikmatnya melihat seorang barbar mati lewat siksaan. Dan dia memiliki sebelas anak buah, berarti sebelas kali siksaan yang berbeda, untuk dijadikan percobaan. Yabu tak pernah mempertanyakan dirinya mengapa penderitaan orang lain membuatnya senang. Dia hanya tahu bahwa memang demikianlah kenyataannya dan karenanya itu merupakan sesuatu yang harus dicari dan dinikmati.

Yabu berkata, "Kapal itu kapal asing dan bukan milik Portugis, kapal bajak laut, disita dengan seluruh rsinya. Semua bajak laut segera dijatuhi—" Mulutnya ternganga ketika dilihatnya pemimpin bajak laut itu tiba-tiba menerjang si imam dan merenggut salib kayunya dari ikat pinggangnya, mematahkannya hingga berkeping-keping dan melemparkan keping-keping itu ke tanah lalu meneriakkan sesuatu dengan keras. Perompak itu langsung berlutut dan membungkuk dalam-dalam ketika para pengawal melompat maju dengan pedang terhunus.

"Tahan! Jangan bunuh dia!" Yabu tercengang melihat ada orang yang demikian kurangajarnya—bertindak tanpa rasa sopan sama sekali di hadapannya. "Orang-orang barbar ini memang tak dapat dipercaya!"

"Ya," ujar Omi, pikirannya dijejali dengan pertanyaan apa yang terkandung dalam tindakan seperti itu.

Si imam masih berlutut, sambil memandangi kepingan-kepingan salib itu dengan nanar.

Semua orang mengawasi ketika tangannya menjangkau dengan gemetar dan mulai memunguti kepingan-kepingan kayu yang berserakan itu. Dia mengatakan sesuatu kepada si perompak, suaranya rendah, terdengar lembut. Kedua matanya terkatup, jari jemarinya bertemu dan bibirnya mulai bergerak-gerak. Pemimpin bajak laut itu hanya memandangi saja semuanya tanpa perasaan, matanya yang biru tak berkedip, terlihat bagai kucing, dihadapan awak kapalnya yang lusuh.

Yabu berkata lagi, "Omi-san. Aku ingin naik kapal itu dulu. Lalu baru kita mulai." Suaranya mengeras ketika dia mulai merenungkan kesenangan yang dijanjikannya pada diri sendiri. "Aku ingin mulai dari si rambut merah di deretan paling ujung itu, yang perawakannya kecil."

Omi memiringkan badannya lebih dekat dan merendahkan suaranya yang mulai terdengar bergetar. "Maafkan saya, Yang Mulia, tapi ini belum pernah terjadi. Belum pernah, sejak orang barbar Portugis datang kemari. Tidakkah salib itu lambang mereka yang kudus? Tidakkah salib-salib itu selalu merupakan bentuk penghormatan bagi imam-imam mereka? Tidakkah mereka selalu menyembahnya secara terang-terangan? Seperti orang Kristen bangsa kita? Tidakkah imam-imam itu menguasai batin mereka?"

"Apa maksudmu?"

"Kita semua membenci orang Portugis, Yang Mulia. Kecuali orang-orang Kristen di antara kita, neh? Mungkin orang-orang barbar ini lebih berharga bagi kita kalau mereka hidup daripada mati."

"Kenapa?"

"Karena mereka unik. Mereka anti-Kristen! Mungkin orang yang bijak dapat menemukan cara untuk inemanfaatkan kebencian atau kekafiran mereka bagi keuntungan kita. Mereka itu milik Yang Mulia, dapat disuruh sesuka hati. Neh?"

Ya. Tapi aku menginginkan mereka disiksa, pikir Yabu. Ya, tapi kau bisa menikmati hal itu kapan saja. Dengarlah nasehat Omi. Dia itu penasehat yang baik. Tapi dapatkah dia dipercaya saat ini? Apakah dia tidak punya alasan tersembunyi dengan mengusulkan itu? Pikir!

"Ikkawa Jikkyu juga Kristen," didengarnya Omi berkata, menyebutkan musuh yang dibencinya salah seorang keluarga dekat dan sekutu Ishido yang menguasai wilayah di perbatasan sebelah barat. "Bukankah imam-imam mesum ini memiliki rumah di sana?"

Mungkin orang-orang barbar ini dapat memberimu kunci untuk membuka seluruh propinsi Ikawa. Mungkin propinsi Ishido juga. Bahkan mungkin propinsinya Toranaga," tambah Omi dengan lunak.

Yabu mengamati air muka Omi, mencoba untuk menjangkau apa yang ada di belakang kepalaya. Lalu matanya tertuju pada kapal itu. Dia tak lagi bimbang sekarang bahwa kapal itu dikirim oleh para dewa. Ya. Tapi apakah sebagai hadiah atau sebagai wabah pes?

Disingkirkannya kesenangan dirinya untuk keamanan marganya. "Aku setuju. Tapi pertama urusi dulu bajak-bajak laut ini. Ajarlah mereka sopan-santun. Khususnya dia."

"Kematian Jesus yang manis!" Vinck bergumam. "Kita harus mengucapkan doa," van Nekk menimpali.

"Kita baru saja berdoa".

"Kalau begitu kita ucapkan yang lain. Tuhan Allah di Surga, kirimkan aku sekaleng brandy."

Semuanya berada di gudang bawah tanah yang dalam, salah satu dari sekian gudang yang biasa digunakan para nelayan untuk menyimpan ikan asin. Samurai-samurai itu menggiring mereka menyeberangi lapangan menuruni tangga, dan kini mereka semua dikunci di gudang bawah tanah itu berukuran panjang lima langkah, dengan lebar lima dan kedalaman empat, berlantai dan berdinding tanah. Langit-langitnya terbuat dari papan dengan sedikit tanah di atasnya dan sebuah pintu kolong dipasangkan ke situ.

"Lepaskan kakiku, kau bajingan terkutuk!"

"Tutup mukamu, taik!" Pieterzoon berkata riang.

"Hei Vinck, geser sedikit! Dasar ompong! Tempatmu lebih luas dari siapa pun juga! Demi Tuhan, supaya aku bisa minum bir dingin! Geser!"

"Tak bisa, Pieterzoon. Tak ada tempat lagi. Di sini lebih sempit dari pantat perawan."

"Pasti si Kapten-Jenderal. Dia banyak mengambil tempat! Dorong dia. Bangunkan dia!" ujar Maetsukker.

"Eh? Ada apa? Biarkan aku. Apa yang terjadi? Aku sakit. Aku mesti berbaring. Di mana kita?"

"Biarkan dia. Dia sakit. Ayolah Maestukker, bangun, demi kasih Tuhan." Dengan marah Vinck menarik Maetsukker ke atas dan mendorongnya ke tembok. Tak ada cukup ruang

bagi mereka semua untuk berbaring atau bahkan untuk duduk dengan enak pada saat yang sama. Si Kapten-Jenderal, Paulus Spillbergen, tampak berbaring sepenuhnya di bawah pintu kolong tempat udara keluar-masuk. Kepalanya berada di luar mantelnya yang tebal. Blackthorne tengah bersandar pada sebuah sudut, sambil menghadap ke pin kolong. Anak buahnya sengaja meninggalkannya sendirian dengan rasa tak enak, sedapat mungkin menjauh darinya, karena dari pengalaman lama mereka sudah mengenal betul tabiatnya apabila sedang terpekur. Kekasarannya yang meledak-ledak selalu mengintai di balik penampilan luarnya yang tenang.

Maetsukker naik darah dan menghujamkan tinjunya ke tungkai paha Vinck. "Biarkan aku sendirian atau kubunuh kau, haram jadah."

Vinck balas menerjangnya, namun Blackthorne mencekal mereka berdua dan membenturkan kepalanya ke tembok.

"Tutup mulut, semuanya," ujarnya lembut. Mereka melakukan seperti apa yang diperintahkan. "Kita membagi tugas jaga. Satu orang tidur, satu duduk dan satu berdiri. Spillbergen berbaring sampai dia kuat. Sudut yang sama itu, kakus." Blackthorne membagi tugas mereka. Waktu mereka selesai mengatur diri mereka sendiri, keadaannya menjadi lebih baik. *Kita harus bisa kabur dalam sehari ini atau kita menjadi sangat lemah untuk kabur*, pikir Blackthorne. Kesempatannya adalah pada saat mereka membawa tangga itu kembali untuk memberikan kita makanan atau minuman. Harus malam ini atau besok malam. Mengapa mereka menempatkan kita di sini? Kita bukan ancaman. Kita bisa membantu si daimyo. Tapi bisakah dia memahami? Itulah satu-satunya caraku untuk memperlihatkan kepadanya bahwa imam itu adalah musuh kita yang sejati. Bisakah dia memahami? Si imam bisa.

"Mungkin Tuhan bisa mengampuni dosamu, tapi aku tidak." Pater Sebastio pernah berkata. "Aku takkan beristirahat sampai kau dan setan iblismu itu dlenyapkan."

Keringat menetes deras dari pipi dan dagunya. Blackthorne menyekanya. Kedua telinganya diselarasknn dengan bunyi di gudang bawah tanah seperti juga ketika dia tengah di kapal atau ketika dia tidur atau ketika sedang berjaga dan melamun; cukup untuk mendengar datangnya marabahaya sebelum itu terjadi.

Kita harus berhasil lolos dari sini dan merebut kembali kapal. Aku ingin tahu apa yang

dikerjakan Felisitas sekarang. Dan anak-anak juga. Coba Tudor sudah tujuh tahun dan Lisbeth sudah Kita sudah setahun dan sebelas bulan dan enam hari dari Amsterdam, ditambah tiga puluh tujuh hari mengurus perlengkapan dan daang dari Chatham ke sana dan akhirnya sebelas hari bersama Felisitas sebelum kapal berangkat dari Chatham. Itulah tepatnya jumlah hari kita berpisah. Felisitas pasti memasak dan menjaga anak-anak. Mencuci pakaian dan mengobrol sementara anak-anak bertumbuh, sama kuat dan sama tak gentarnya seperti ibu mereka. Enak sekali berada di rumah lagi, berjalan bersama-sama sepanjang pantai dan mengarungi hutan dan menikmati keindahan negeri yang bernama Inggris.

Selama bertahun-tahun dia telah melatih dirinya untuk menganggap mereka sebagai pemain-pemain di panggung sandiwara memainkan peran sebagai orang-orang yang kita cintai dan untuk siapa kita rela berkorban. Sandiwara itu sendiri tak pernah berkesudahan. Kalau tidak, rasa sakit berada jauh dari mereka, menjadi terlalu pedih. Dia hampir tak bisa menghitung hari-harinya tinggal di rumah selama sebelas tahun perkawinan mereka. *Hari-hari itu amat sedikit, pikirnya, terlalu sedikit.* "Ini kehidupan yang sulit bagi seorang perempuan, Felisitas," Blackthorne sebelumnya pernah berkata pada isterinya "Kehidupan apa pun sulit bagi perempuan." Felisitas baru tujuhbelas tahun saat itu, berperawakan tinggi, berambut panjang dan kedua belah telinganya memberitahukan dia agar waspada.

Anak buahnya tengah duduk atau bersandar atau mencoba tidur. Vinck dan Pieterzoon, dua sahabat baik, tengah bercakap-cakap tanpa banyak ribut. Van Nekk tengah memandangi lantai bersama-sama yang lain. Spillbergen setengah terjaga dan Blackthorne menduga lelaki itu lebih kuat daripada yang diduga setiap orang.

Sekejap tercipta keheningan mendadak ketika mereka mendengar langkah-langkah kaki di atas kepala mereka. Langkah-langkah itu berhenti. Suara meredam di tengah bahasa yang bunyinya kasar dan aneh. Blackthorne mengira dia mengenali suara si samurai Omi-san? Ya, itulah namanya tapi dia tak yakin. Sesaat suara-suara itu terhenti dan langkah-langkah kaki itu berlalu.

"Apakah mereka akan memberi makan kita, Pilot?" tanya Sonk.

"Ya."

"Kalau begitu, aku minta bir dingin, demi Tuhan," ujar Pieterzoon.

"Tutup mulut," ujar Vinck. "Kau sendiri sudah cukup membuat orang berkeringat."

Blackthorne sadar pada bajunya yang basah. Dan bau apaknya. *Demi Tuhan, aku bisa mandi*, pikirnya. Dan tiba-tiba dia tersenyum, mengingat-ingat sesuatu.

Mura dan yang lainnya telah membawanya ke kasur yang hangat pada hari itu dan membaringkan dirinya pada sebuah bangku batu, tungkai kakinya masih terasa mati-rasa dan gerakannya pun amat lamban. Ketiga wanita itu, dipimpin oleh wanita tua yang kisut itu, mulai membuka bajunya dan Blackthorne telah mencoba untuk menghentikan mereka namun setiap kali dia bergerak, salah satu dari kaum prianya menekan syarafnya dan membuat tak bertenaga. Dan, tak peduli seberapa seringnya pun dia meracau dan menyumpah-nyumpah, mereka terus membuka bajunya hingga dia benar-benar telanjang bulat begitu di hadapan perempuan, tapi hanya karena membuka baju itu biasanya dilakukan secara pribadi dan memang itulah biasanya. Dan dia tak suka untuk ditelanjangi di hadapan siapa pun juga, apalagi oleh pribumi-pribumi tak beradab ini. Tapi di telanjangi di depan orang banyak seperti itu ditambah semua anggota badannya dicuci pula seperti seorang bayi, dengan air hangat yang bersabun dan berbau harum, sementara mereka mengobrol dan tersenyum ketika dia berbaring di atas perutnya, rasanya keterlaluan. Lalu terasa sesuatu di bagian bawah tubuhnya menjadi tegak dan lebih keras. Dia berusaha untuk menghentikannya, lebih buruk pula akibatnya, paling tidak dia mengira begitu, tapi wanita-wanita itu ternyata tidak dernikian. Mata mereka semakin membesar dan wajah Blackthorne mulai memerah. Jesus, tak mungkin wajahku memerah, tapi nyatanya dia demikian dan ini nampaknya membuat auratnya terasa membesar. Dan wanita tua itu bertepuk tangan terheran-heran sambil mengatakan sesuatu yang disertai anggukan kepala, sedang wanita-wanita lainnya dan si wanita tua menggelengkan kepalanya dengan tercengang dan mengatakan sesuatu lagi yang malah tambah mengundang anggukan kepala mereka dengan lebih banyak lagi.

Mura telah berkata dengan kesungguhan yang besar. "Kapten-san, mama-san berterima kasih, telah melihat yang terbaik dalam hidupnya, sekarang mama-san bisa mati dengan senang!" Mura dan semuanya membungkuk serentak dan dia, Blackthorne, telah menyaksikan betapa lucunya hal itu dan dia mulai tertawa. Mereka semua terkejut, kemudian mereka juga ikut-ikutan tertawa dan tawa Blackthorne membuat tenaganya berkurang

sehingga wanita tua itu menjadi agak sedih dan mengatakan apa yang diduganya itu, tapi ini menyebabkan Blackthorne tertawa lebih gencar lagi—demikian juga mereka. Kemudian mereka membaringkannya dengan hati-hati ke dalam air hangat yang nyaman dan seketika itu juga Blackthorne kembali tak dapat menahan semuanya dan mereka membiarkan dia terengah-engah sekali lagi di bangku panjang itu.

Wanita itu membaringkan tubuhnya dan sesudah itu seorang lelaki buta datang mendekat. Blackthorne tak pernah tahu apa itu seni memijat. Pada mulanya dia mencoba untuk mencegah rabaan jari-jemari itu tapi kemudian pesonanya telah berhasil membujuknya dan tak lama kemudian dia sudah hampir mendengkur bagai kucing begitu jari jemari itu menemukan dan membuka jalan darah yang tersembunyi di bawah kulit, otot dan syaraf.

Kemudian Blackthorne dipapah menuju tempat tidur, anehnya masih dalam keadaan lemah setengah bermimpi, dan gadis itu sudah di sana. Si gadis bersabar terhadapnya, dan setelah tidur, waktu Blackthorne mulai bertenaga, dia menarik gadis itu ke dekatnya, dengan hati-hati sekali, meskipun makan waktu lama.

Blackthorne tak mempunyai nama si gadis dan begitu pagi datang, waktu Mura, yang terlihat tegang dan ketakutan, membangunkannya dari tidurnya, gadis itu telah pergi.

Blackthorne mendesah. *Hidup ini mengagumkan*, pikirnya.

Di gudang bawah tanah, Spillbergen bersungut-sungut lagi. Maetsukker tengah membelai-belai kepala nya dan mengerang, bukan karena merasa nyeri tapi karena ketakutan, si bocah Croocq hampir menang dan Jan Roper berkata, "Apa yang perlu ditertawakan Pilot?"

"Taik !"

"Maaf, Pilot," van Nekk berkata dengan hati-hati mengemukakan terus terang apa yang terpenting dala pikiran mereka, "Kau keliru sekali menyerang si imam di hadapan anak-anak jadah berkulit kuning itu."

Terdengar suara-suara sepakat di antara mereka meski dikemukakan dengan hati-hati.

"Kalau saja kau tidak bersikap begitu, kukira kita tidak terperangkap dalam kemesuman ini."

Van Nekk tak menyorongkan tubuhnya ke Blackthorne. "Yang perlu kau lakukan

hanyalah menempelkan kepalamu ke tanah sewaktu *daimyo* anak-anak jadah itu kebetulan ada di situ dan mereka pasti akan menjadi selembek anak domba."

Dia menunggu jawaban, tapi Blackthorne tak menanggapi. Dia melangkah kembali ke pintu kolong seakan-akan tak ada yang didengarnya. Keresahan mereka bertambah.

Paulus Spillbergen menopang tubuhnya pada sebelah siku dengan susah-payah. "Apa yang kau bicarakan Baccus?"

Van Nekk menghampirinya dan menerangkan padanya tentang si imam dengan salibnya dan apa yang telah terjadi dan mengapa mereka semua ada di situ. Kedua matanya hari ini terasa lebih nyeri daripada biasa.

"Ya, itu bahaya, Pilot-Mayor," ujar Spillbergen. "Aku bilang itu salah—tolong ambikan air. Sekarang Jesuit-Jesuit itu sama sekali takkan membuat kita tentram."

"Mestinya anda patahkan lehernya, Pilot. Soalnya Jesuit takkan memberi kita rasa tentram," ujar Jan Roper. "Mereka itu kutu busuk dan kita ada di lubang apak ini karena hukuman Tuhan."

"Omong-kosong, Roper," ujar Spillbergen. "Kita di sini karena—"

"Ini hukuman Tuhan! Mestinya kita sudah membakar habis semua gereja di Santa Magdalena—bukan cuma dua. Mestinya begitu. Haram jadah!"

Spillbergen menepuk lemah seekor lalat. "Pasukan Spanyol itu kembali bergabung dan kita kalah banyak dalam jumlah—limabelas lawan satu. Ambikan aku air! Sebelum kita bisa merampok kota dan menjarahnya dan menggesekkan hidung mereka di tanah. Tapi sesudah itu kalau kita lebih lama lagi tinggal di sana, kita bisa dibunuh seandainya kita tak segera mun—"

"Apa soalnya kalau kita memang melakukan karya Tuhan? Kita sudah mengecewakan Dia."

"Mungkin kita ke sini buat melaksanakan karya Tuhan", ujar van Nekk menentramkan temannya, sebab Roper adalah lelaki yang baik meskipun amat bersemangat, seorang pedagang yang pandai dan mitra anaknya. "Mungkin kita bisa menunjukkan pribumi di sini kekeliruan-kekeliruan kehidupan papis mereka. Mungkin kita bisa mengubah keyakinan mereka mengikuti Iman Yang Benar."

"Benar sekali," ujar Spillbergen. Dia masih merasa diri lemah, tapi tenaganya mulai pulih.

"Saya kira anda seharusnya musyawarah dulu dengan Baccus, Pilot-Mayor. Bagaimanapun, dia itu ketua para pedagang, Dia mahir sekali berunding dengan orang-orang biadab. Tolong ambilkkan air, kataku!"

"Tak ada, Paulus." Kemurungan van Nekk bertambah." Mereka tak memberi kita makan atau air. Kita malah tak punya pispot buat kencing."

"Mintalah satu! Dan air juga! Tuhan di Surga, aku haus. Mintalah air! Kau!"

"Aku?" tanya Vinck.

"Ya. Kau!"

Vinck memandang Blackthorne, namun Blackthorne sudah berpaling dan hanya mengawasi pintu kolong, jadi Vinck berdiri di bawah lubang dan berteriak, "Hei! Bangsat! Beri kami air, keparat itu! Kami mau makanan dan air!"

Tak ada jawaban. Dia berteriak lagi. Yang lainnya lambat-laun mulai ikut berteriak. Semuanya, kecuali Blackthorne. Serta-merta kepanikan dan kemualan akibat terkurung itu mulai merasuki suara mereka dan semuanya mulai melolong bagai serigala.

Pintu kolong itu terbuka. Omi memandang ke bawah, kepada mereka. Di sisinya terlihat Mura dan si imam.

"Air! Dan makanan. Demi Tuhan! Keluarkan kami dari sini! "Segera mereka semua menjerit lagi.

Omi memberi isyarat pada Mura, yang mengangguk dan melangkah pergi. Sesaat kemudian Mura kembali dengan seorang nelayan yang membawa sebuah tong besar di antara mereka. Menuangkan seluruh isinya: remah-remah ikan busuk dan air laut ke atas kepala para tawanan itu.

Manusia-manusia di gudang bawah tanah itu menyebar ke sana-sini dan mencoba menghindar, namun tak ada yang bisa. Spillbergen terdesak, hampir tenggelam. Beberapa di antaranya tergelincir dan terinjak. Blackthorne belum juga beranjak dari sudutnya. Dia hanya memandangi Omi, membencinya.

Lalu Omi mulai berbicara. Kini hanya ada rasa takut bercampur kesunyian yang hanya terpecah oleh suara batuk dan muntah Spillbergen. Ketika Omi selesai, si imam dengan gugup menghampiri lubang di gudang bawah tanah itu.

"Ini sejumlah perintah Omi: Kalian harus mulai berlaku seperti manusia normal. Kalian

tak boleh membuat ribut-ribut lagi. Kalau kalian berbuat begitu, lain kali lima tong akan dituang ke dalam gudang. Lalu sepuluh, kemudian duapuluh. Kalian akan diberi makanan dan air dua kali sehari. Kalau kalian sudah belajar bagaimana bersikap, kalian akan diperbolehkan ke atas, ke dunia manusia. Tuanku Yabu sudah berkenan menyelamatkan jiwa kalian dan akan terus melindungi kalian, asal saja kalian mengabdikan diri padanya dengan setia. Semuanya, kecuali seorang. Salah seorang dari kalian akan mati. Senja nanti. Kalian sendiri yang akan memilih siapa orangnya. Tapi kau—" dia menunjuk ke Blackthorne. "—kau takkan menjadi orang terpilih." Dengan perasaan tak senang, si imam menghela napas dalam-dalam, setengah membungkuk kepada samurai itu dan mundur.

Omi mengintip ke bawah lewat lubang. Dia dapat melihat kedua mata Blackthorne dan merasakan rasa benci yang terpancar. *Agak susah untuk meruntuhkan semangatnya, pikirannya. Tak apa. Cukup banyak waktu.*

Pintu kolong itu pun dibanting kembali ke tempatnya.

BAB III

Yabu masih berendam dalam air mandi hangat itu dengan rasa percaya diri yang lebih besar dari yang pernah di miliknya selama hidup. Kapal itu telah mengungkapkan harga kekayaannya dan dengan demikian telah menjanjikan kekuasaan yang belum pernah diimpikannya.

"Aku mau semuanya dibawa ke darat besok," ujarinya. "Simpan kembali bedil-bedil sundut itu ke dalam petinya. Tutupi dengan jala atau karung-karung supaya tersamar."

Limaratus bedil sundut, pikirnya kegirangan. Dengan mesiu dan penembak yang lebih banyak daripada yang bisa dikumpulkan Toranaga dari propinsi kedelapannya. Ditambah dua puluh meriam dan lima ribu peluru serta amunisi yang berlimpah. Panah api dalam peti kayu. Semuanya dari kualitas Eropa terbaik. "Mura, kau yang menyediakan kuli-kuli pengangkut. Igurashi-san, aku menginginkan semua persenjataan ini, termasuk meriamnya, di istanaku di Mishima, secepatnya, secara rahasia. Kau yang bertanggung jawab."

"Ya, Yang Mulia." Mereka telah dijadikan penanggungjawab utama dari isi kapal itu dan setiap orang melihatnya dengan ternganga: Igurashi, si jangkung, luwes, lelaki bermata satu. Kepala pelayannya, Zukimoto. Ajudannya, bersama-sama sepuluh penduduk desa yang bermandi keringat yang telah membuka peti kayu itu di bawah pengawasan Mura, dan pengawal pribadinya yang terdiri atas empat samurai. Yabu tahu mereka semua tak memahami keriangannya apalagi keperluannya untuk menyembunyikan perasaan itu. *Bagus*, pikirnya.

Ketika orang-orang Portugis pertama kali menemukan Jepang pada tahun 1542, mereka memperkenalkan bedil sundut dan mesiu. Dalam waktu delapan belas bulan orang-orang Jepang sudah bisa membuatnya diri. Kualitasnya saat itu belum sebagus kualitas buatan Eropa, namun itu tak menjadi soal karena senjata semacam itu selain dianggap barang baru, juga untuk waktu yang lama, hanya digunakan untuk berburu. Bahkan untuk maksud itu pun, anak panah dianggap lebih memadai. Lagipula, ini yang penting, bentuk peperangan bangsa Jepang hampir menyerupai ritual; orang lebih mengandalkan tangan kosong dalam perkelahian satu lawan satu, sedang pedang merupakan senjata yang paling terhormat.

Menggunakan pistol dianggap pengecut dan tidak terhormat dan sama sekali menyalahi etika samurai, *bushido*, yang mengharuskan samurai bertarung secara terhormat, hidup secara terhormat dan mati secara terhormat; memiliki kesetiaan abadi tanpa pamrih dan tak takut mati bahkan mencarinya dalam tugasnya; dan bangga pada namanya sendiri serta akan mempertahankannya mati-matian agar tetap tak tercela.

Selama bertahun-tahun Yabu merahasiakan pandangannya mengenai teori perang. Akhirnya, pikirnya kegirangan, kau dapat mengembangkannya, mengujinya dan membuktikan manfaatnya: limaratus samurai terpilih, dipersenjatai dengan bedil sundut, akan dilatih sebagai satu unit. Merekalah ujung tombak dari dua belas ribu pasukanmu yang konvensional, diikuti oleh dua puluh meriam yang akan digunakan pada saat-saat tertentu oleh pasukanmu yang konvensional. Juga dalam satu unit. Strategi baru bagi era baru! Pada peperangan mendatang, bedil sundut dan mesiu dapat menentukan! Bagaimana dengan *bushido*? Arwah-arwah nenek moyangnya selalu menanyakan hal itu kepadanya.

Bagaimana dengan *bushido*? Dia selalu menanyakannya kembali pada mereka.

Semua itu tak pernah terjawab.

Tak pernah terlintas dalam angan-angannya yang paling gila sekalipun bahwa dia akan sanggup membeli lima ratus bedil sundut sekaligus. Tapi kini dia memikinya tanpa membeli dan hanya dia sendiri yang dapat menggunakannya. Untuk siapa semua ini digunakan?

Untuk Toranaga atau Ishido? Atau haruskah dia menunggu sampai ada yang keluar sebagai pemenang?

"Igurashi-san. Kau harus bergerak pada malam hari dan jaga keamanan dengan ketat."

"Ya, Tuanku."

"Ini harus tetap dirahasiakan, Mura, atau desa yang akan dimusnahkan."

"Tak akan ada yang dikatakan, Tuanku. Saya menjadi juru bicara bagi desa saya. Tapi saya tak dapat berbicara bagi perjalanan itu, juga bagi desa-desa lainnya. Siapa yang tahu di tempat-tempat mana saja mata-mata? Tapi tak akan ada yang keluar dari mulut kami."

Kali berikutnya Yabu sudah melangkah ke ruang penyimpanan barang berharga. Ruangan itu berisi apa yang diduga hasil penjarahan para bajak laut piring-piring perak dan emas, mangkuk-mangkuk, lampu gantung hias dan hiasan-hiasan rumah lainnya. Sejumlah lukisan keagamaan dalam bingkai berhias dan sebuah peti kayu penuh berisi

pakaian wanita, disulam dengan bagusnya dengan benang emas dan batu-batuan berwarna.

"Akan kusuruh lebur perak dan emas itu dalam bentuk batangan dan menjadikannya milik negara," ujar Zukimoto. Dia lelaki yang rapi, keilmiah-ilmiah, berusia empat puluhan dan bukan seorang samurai. Beberapa tahun yang lalu, dia adalah prajurit yang merangkap pendeta Budha, namun Taiko, Sang Pelindung, telah menghancurkan biaranya dalam sebuah kampanye pembersihan negeri itu dari biara-biara dan sekte-sekte prajurit militan Budha yang tak mau mengakui kekuasaan mutlak. Zukimoto berhasil menghindari kematian yang terlalu pagi bagi dirinya dengan jalan menyogok dan kemudian menjadi seorang pedagang keliling, dan akhirnya menjadi saudagar beras kecil-kecilan. Sepuluh tahun yang lalu dia bergabung dalam komisariat Yabu dan kini tak ada yang dapat menggantikannya. "Mengetahui pakaian-pakaian itu, boleh jadi benang emasnya dan batu-batu permata cukup bernilai. Dengan izin Tuan, saya akan menyuruh mereka membungkusnya dan mengirimkannya ke Nagasaki". Kota pelabuhan di pantai paling selatan dari selatan kepulauan Kishu, pelabuhan resmi dan pasar orang Portugis. "Orang-orang barbar itu mungkin mau membayar tinggi untuk barang-barang ini."

"Bagus, tapi bagaimana dengan yang lainnya?"

"Semuanya berisi pakaian dan berat. Amat tak bermanfaat bagi kita semua, Tuan. Tapi yang ini pasti akan membuat Tuan senang" Zukimoto membuka kotak.

Kotak itu berisi dua puluh ribu uang logam perak. Mata uang kuno Spanyol. Kualitas terbaik.

Yabu bergerak-gerak dalam air mandinya. Dihapusnya keringat dari wajah dan lehernya dengan handuk kecil putih dan membenamkan badannya lebih dalam lagi ke air hangat yang harum itu. Seandainya tiga hari yang lalu, dia berbicara pada dirinya sendiri, seorang tukang ramal meramalkan bahwa semua ini akan terjadi, dia pasti akan menyuruhnya menelan lidahnya sendiri karena berani mengatakan sesuatu yang tak mungkin terjadi.

Tiga hari yang lalu Yabu berada di Yedo, ibukota wilayah kekuasaan Toranaga. Berita Omi tiba pada senja hari. Jelas kapal itu harus diselidiki saat itu juga. Tapi Toranaga, yang sementara ini ada di Osaka untuk berunding terakhir kalinya dengan Jendral Ishido, dan sekalipun tak dapat hadir, telah mengundang Yabu dan semua *daimyo* di sekitar wilayahnya untuk menunggu kedatangan Toranaga kembali. Undangan semacam itu tak dapat ditolak

tanpa akibat-akibat yang mengerikan. Yabu, tahu seperti juga *daimyo-daimyo* lainnya tahu, bahwa diri mereka masing-masing dan keluarganya hanyalah semata-mata sandera sampai kembalinya Toranaga dengan selamat dari benteng musuh di Osaka tempat pertemuan diadakan.

Toranaga adalah Ketua Dewan Bupati yang telah ditunjuk oleh Taiko pada saat-saat terakhirnya di tempat tidur, guna memerintah selama puteranya Yaemon, yang kini berusia tujuh tahun, belum dewasa. Ada lima bupati. Semuanya *daimyo-daimyo* terkemuka, namun hanya Toranaga dan Ishido yang memiliki kekuasaan yang nyata.

Yabu telah dengan amat hati-hati mempertimbangkan semua akibat untuk tidak pergi ke Anjiro, risiko-risiko yang terdapat di dalamnya dan alasan-alasan untuk tetap tinggal. Kemudian dia memutuskan untuk mengirim isteri dan pendamping wanita kesayangan. Seorang pendamping adalah gundik resmi dan sah. Seorang pria dapat mempunyai pendamping wanita sebanyak yang disukainya, namun hanya boleh memiliki satu isteri.

"Keponakanku, Omi, baru saja mengirimkan pesan rahasia bahwa sebuah kapal barbar baru merapat di Anjiro."

"Salah satu Kapal Hitam itu?" isterinya saat itu bertanya dengan penuh semangat. Yang dimaksud adalah kapal-kapal dagang besar yang mengangkut barang-barang berharga. Yang hilir-mudik setiap tahunnya mengikuti angin musim antara Nagasaki dengan koloni Portugis, Macao, yang terletak hampir seribu mil di sebelah selatan daratan Cina.

"Bukan. Tapi boleh jadi dia juga mengangkut banyak barang berharga. Aku akan segera berangkat. Kau harus mengatakan bahwa aku jatuh sakit dan tak dapat diganggu apa pun alasannya. Aku akan kembali dalam lima hari."

"Itu amat berbahaya," isterinya memperingatkan. "*Daimyo* Toranaga sudah memberikan perintah khusus, kita harus tetap tinggal. Saya yakin dia akan membuat persetujuan yang lain dengan Ishido karena dia terlalu kuat untuk diserang. Kita tak akan bisa menjamin rahasia. Tidak ada orang yang tidak bisa mencurigai kebenaran. Di mana-mana ada mata-mata. Seandainya Toranaga kembali dan menemukan kau tak ada, ketidakhadiranmu akan disalahtafsirkan. Musuh-musuh akan meracuni pikiran Toranaga untuk menyingkirkanmu."

"Ya," tambah gundiknya. "Maafkan saya, tapi anda harus mendengarkan Nyonya, isteri anda itu. Dia benar. *Daimyo* Toranaga tak akan percaya bahwa anda tidak mematuhi

perintahnya hanya karena ingin melihat kapal barbar itu. Utuslah orang lain."

"Tapi ini bukanlah kapal barbar yang biasa. D bukan milik orang Portugis. Dengarkan saya. Omi mengatakan kapal itu datang dari negeri lain. Orang-orangnya berbicara bahasa yang lain bunyinya antara mereka sendiri dan mereka memiliki mata biru dan rambut pirang."

"Omi-san sudah gila. Mungkin dia minum sake te lalu banyak," ujar isterinya.

"Ini terlalu penting untuk dijadikan kelakar, bagi di maupun bagimu."

Isterinya membungkuk dan meminta maaf dan mengatakan bahwa suaminya benar sekali telah meralatnya, tapi mengatakan bahwa peringatan itu tak diartikan sebagai kelakar. Dia wanita yang berperawakan kecil, kurus, sepuluh tahun lebih tua dari suaminya, wanita yang telah mengahidiahnya seorang anak setiap tahun selama delapan tahun berturut-turut hingga rahimnya mengering, dan di antaranya, lahir lima orang putera. Tiga orang menjadi prajurit dan mati secara perkasa dalam perang melawan Cina. Satu menjadi biksu dan yang terakhir, yang kini sembilan belas tahun umurnya, adalah yang paling dibencinya.

Isteri Yabu, Nyonya Yuriko, adalah satu-satunya wanita yang paling disegani, satu-satunya wanita yang paling diharganya selain ibunya sendiri yang kini sudah meninggal dan isterinya memerintah rumah tangganya dengan cemeti sutera.

"Lagi, maafkan aku," ujar isterinya. "Apakah Omi-san tahu secara terperinci muatan kapal itu?"

"Dia tidak memeriksanya, Yuriko-san. Katanya dia langsung menyegel kapal itu karena rasanya tidak biasa. Tak pernah ada kapal bukan Portugis sebelumnya, *neh?* Katanya kapal itu juga kapal tempur. Dengan duapuluh meriam digeladaknya."

"Ah! Kalau begitu harus ada orang yang ke sana sekarang juga."

"Aku akan pergi sendiri."

"Pertimbangkanlah dulu. Utuslah Mizuno. Abangmu pintar dan bijak. Aku mohon dengan sangat kau jangan pergi."

"Mizuno lemah dan tak bisa dipercaya."

"Kalau begitu, perintahkan dia untuk menjalankan *seppuku* dan habisi saja dia," ujar isterinya kasar. *Seppuku*, terkadang disebut harakiri, adalah upacara bunuh dengan mengeluarkan isi perut yang merupakan satu-satunya cara terhormat seorang samurai untuk

menebus rasa malu, dosa atau suatu kesalahan, dan merupakan hak istimewa yang hanya dimiliki kasta samurai. semua anggota kasta samurai wanita maupun lelaki sudah dipersiapkan sejak kanak-kanak, untuk menghadapi tindakan itu sendiri maupun bertindak sebagai pembantu dalam upacaranya. Wanita melakukan *seppuku* hanya dengan sebilah pisau di leher.

"Nanti saja, jangan sekarang," Yabu berkata pada isterinya.

"Kalau begitu utuslah Zukimoto. Dialah yang bisa dipercaya."

"Seandainya Toranaga juga tidak memerintahkan para isteri dan para gundik untuk tetap tinggal, aku akan mengutusmu. Tapi itu akan terlalu berbahaya. Aku harus pergi.. Aku tak punya pilihan. Yuriko-san, tolong beritahukan peti uangku sedang kosong. Katakan juga aku sudah tak punya hutang lagi pada tukang-tukang kredit itu. Zukimoto mengatakan kita akan memperoleh pajak tinggi dari petani-petaniku. Aku harus punya lebih banyak kuda, amunisi, meriam, senjata dan samurai. Boleh jadi kapal itu membawa barang-barang itu."

"Perintah *Daimyo* Toranaga amat jelas sekali, Tuanku. Kalau dia datang dan melihat—"

"Ya. Kalau dia kembali, Yuriko. Sampai sekarang aku masih mengira dia sedang menjebak dirinya sendiri. Di dalam dan di sekeliling Istana Osaka saja *Daimyo* Ishido mempunyai delapan ribu samurai. Kehadiran Toranaga di sana dengan hanya sekian ratus orang adalah tindakan orang gila."

"Dia terlalu pintar untuk mengorbankan dirinya sendiri kalau tak perlu," ujar isterinya lagi dengan penu kepercayaan.

"Seandainya aku ini Ishido dan dia ada di dalam genggamanku, akan kubunuh dia dalam sekejap."

Ujar Yuriko menimpali. "Tapi Ibu Pangeran masih jadi sandera di Yedo sampai Toranaga kembali. *Daimyo* Jenderal Ishido tak berani menyentuh Toranaga sampai Ibu Pangeran tiba dengan selamat di Osaka."

"Akan kubunuh dia. Apakah Ibu suri Ochiba akan hidup atau mati, tak jadi soal. Yang jelas Pengeran selamat di Osaka. Dengan matinya Toranaga, penggantinya sudah pasti. Toranaga adalah satu-satunya ancaman bagi ahli waris Kaisar, satu-satunya orang yang memiliki kesempatan memanfaatkan Dewan Bupati untuk merebut kekuasaan Taiko, sekaligus membunuh si anak, ahli waris Kaisar."

"Maafkan saya, Tuan, tapi apa mungkin Daimyo Jenderal Ishido dapat menyeret ketiga Bupati lain bersamanya untuk memanggil dan meminta pertanggungjawaban Toranaga hingga itulah akhir Toranaga, neh?" hardiknya bertanya.

"Ya, Nyonya, seandainya Ishido dapat berbuat demikian, dia akan melakukannya, tapi aku yakin dia tidak bisa—juga—begitu pula Toranaga. Taiko memilih kelima Bupati dengan cerdas sekali. Semuanya saling membenci sampai tak mungkin mereka dapat menyetujui satu hal bersama-sama." Sebelum memangku jabatannya, kelima daimyo terkemuka itu telah bersumpah setia sampai mati kepada Taiko yang sedang sekarat di hadapan orang banyak, di hadapan putranya, kerabatnya dan keturunannya. Dan mereka semua juga sudah mengucapkan sumpah kepada masyarakat untuk menyetujui penguasa anonim dalam dewan dan sumpah untuk menghibahkan kekaisaran secara utuh kepada Yaemon apabila dia sudah dewasa, pada ulang tahunnya yang kelima belas. Penguasa anonim berarti tak ada yang dapat diganti sampai Yaemon mewaris kekaisaran.

"Tapi suatu hari nanti keempat bupati itu akan bergabung melawan satu orang lewat rasa iri, takut atau rasa ingin berkuasa neh? Keempatnya akan melanggar perintah Taiko dan dipandang sudah cukup untuk berperang, *neh?*"

"Ya, tapi hanya perang kecil, Nyonya, dan satu orang itulah yang akan selalu dihantam. Tanah-tanahnya akan dirampas dan dibagi-bagikan oleh para pemenang. Kemudian mereka mengangkat bupati kelima yang pada saatnya, akan terjadi lagi empat lawan satu dan kembali yang satu yang dihancurkan dan tanah-tanahnya semua disita—semuanya seperti sudah direncanakan Taiko. Masalah satu-satunya saat ini adalah mengambil keputusan siapa yang akan menjadi yang satu itu saat ini: Ishido atau Toranaga."

"Toranaga akan menjadi orang yang terasing itu."

"Mengapa?"

"Yang lainnya terlalu takut padanya karena mereka semua tahu dia diam-diam ingin menjadi Shogun, betapa pun seringnya dia menyangkal."

Shogun adalah kedudukan tertinggi yang dapat dicapai seorang manusia di Jepang. Shogun berarti Diktator Militer Tertinggi. Hanya seorang daimyo yang pada suatu saat dapat memiliki gelar itu. Dan hanya Kaisar Tertinggi, Kaisar yang sedang memerintah, Putra Surga Yang Kudus, yang sekarang hidup dalam pengasingan bersama kerabat

kekaisaran di Kyoto, yang berhak memberi gelar itu.

Dengan menjadi Shogun, kekuasaan mutlak di tangannya: Cap Kaisar dan mandatnya. Shogun memerintah atas nama kaisar. Semua kekuasaan diturunkan dari kaisar sebab beliau adalah keturunan langsung para dewa. Karenanya daimyo manapun yang menentang Shogun dengan sendirinya dianggap juga menentang Tahta Kaisar dan serta-merta dikucilkan oleh masyarakat dan seluruh tanahnya disita.

Kaisar yang tengah memerintah dipuja seperti seorang dewa karena dia adalah keturunan langsung Dewi Matahari, Amaterasu Omikami, salah seorang anak dari Dewa Izanagi dan Izanami yang menciptakan kepulauan Jepang di cakrawala. Dengan hak kedewaannya kaisar menguasai seluruh tanah dan kehidupan bangsa Jepang. Tapi dalam kenyataannya, selama lebih dari enam abad, kekuasaan sebenarnya berada di belakang Tahta Kaisar.

Enam abad yang lalu terjadilah perpecahan, ketika dua dari tiga keluarga samurai marga Minowara, Fujimoto dan Takashima yang saling bermusuhan dan dapat dikatakan setengah berkuasa mendukung kembalinya pada penuntut Tahta Kaisar sehingga melibatkan kekaisaran ke dalam perang saudara. Setelah enam puluh tahun marga Minowara berhasil mengungguli marga Takashima, sedang Fujimoto yang tidak memihak tampaknya menunggu saatnya tiba. Sejak saat itu rasa iri mewarnai pemerintahan mereka, para Shogun Minowara menguasai kekaisaran, menyatakan keshogunan mereka turun temurun dan mulai mengawinkan beberapa anak gadisnya dengan keturunan kaisar Kaisar sendiri dan seluruh kerabatnya disingkirkan dengan sempurna di dalam istana-istana bertembok dan berkebun di sebuah daerah kantung di Kyoto, umumnya dalam keadaan miskin dan kegiatan mereka terus menerus dikurangi sampai pada hanya menjalankan upacara-upacara keagamaan Shinto, agama Jepang kuno yang animistik, dan pada kepuasan intelektual seperti kaligrafi, melukis, filsafat dan puisi.

Kekuasaan kaisar mudah dikendalikan karena, mekipun dia memiliki seluruh tanah, namun hanya para daimyo dan samurai saja yang menguasai dan berhasil secara langsung menarik pajak kekaisaran. Dan sekali pun seluruh anggota keluarga istana, kaisar, lebih tinggi kedudukannya dari para samurai, namun mereka hidup dari santunan yang diputuskan oleh Kekaisaran atas kehendak Shogun, berupa jabatan Kwampaku—Kepala Penasihat Sipil atau penguasa junta militer waktu itu. Dan itu pun hanya sedikit yang

dermawan. Sejumlah Kaisar malah harus menukarkan tanda tangan mereka dengan makanan. Seringkali tak ada cukup uang untuk upacara penobatan.

Akhirnya para Shogun Minowara dipaksa menyerahkan kekuasaannya pada Shogun-Shogun lainnya dari keturunan Takashima atau Fujimoto. Dan sementara perang-perang saudara tak juga berhasil dipadamkan sampai berabad-abad, Kaisar sendiri semakin lama semakin menjadi boneka daimyo yang sebenarnya cukup kuat untuk dapat merebut Kyoto secara fisik. Apabila seorang penguasa baru Kyoto sudah menyembelih seorang Shogun dan semua keturunannya yang tengah memerintah saat itu—apakah dia berasal dari marga Minowara, Takashima atau Fujimoto dia dengan kerendahan hati mengangkat sumpah setia kepada Tahta Kaisar dan dengan rendah hati pula mengundang Kaisar yang sudah tak bergigi itu untuk menganugerahinya gelar Shogun yang sedang kosong. Lalu, seperti juga para pendahulunya, dia akan mencoba untuk memperluas kekuasaannya keluar dari Kyoto sampai dia sendiri pada gilirannya akan ditelan oleh yang lain. Para Kaisar menikah, diturunkan atau dinobatkan berdasarkan kehendak Shogun. Namun selalu saja silsilah kaisar yang tengah memerintah tak pernah dapat diganggu gugat atau terputus.

Seorang Shogun memang amat berkuasa. Sampai dia sendiri digulingkan.

Banyak yang digeser kedudukannya selama abad-abad itu sementara kekaisaran sendiri menjadi terpecah ke dalam kubu-kubu yang lebih kecil. Selama satu abad terakhir tak satu pun daimyo yang cukup kuat untuk menjadi Shogun. Duabelas tahun yang lalu Jendral Nakamura memiliki kekuatan semacam itu dan dia berhasil mendapatkan mandat dari kaisar yang sekarang, Go-Nijo. Namun Nakamura tak dapat dianugerahi pangkat Shogun betapapun kuat keinginannya, karena dia keturunan petani. Dia harus cukup puas dengan gelar sipil yang lebih rendah, yaitu Kwampaku, Kepala Penasehat. Sipil, dan kemudian ketika dia menyerah gelar itu kepada anak laki-lakinya, Yaemon, sekalipun segala kekuasaannya masih dipertahankan seperti lazimnya terjadi, dia harus cukup puas dengan gelar Taiko. Berdasarkan tradisi hanya keturunan keluarga Minowara, Takashima dan Fujimoto-lah yang dianggap tertua dan setengah dewa yang berhak menjadi Shogun.

Toranaga adalah keturunan Minowara. Yabu sendiri masih dapat menyusuri garis keturunannya pada marga Takashima, meski tak begitu jelas garisnya. Namun pertalian darah ini cukup untuk menjadikannya unggul kalau dia mampu menjadikan dirinya seperti

itu.

"Eeeee, Nyonya," ujar Yabu, "tentu saja Torana ingin menjadi Shogun, tapi dia tak akan mencapainya. Bupati-bupati yang lain memandangnya sebelah mata meskipun takut kepadanya. Ini sesuai dengan yang d rencanakan Taiko." Yabu mengajukan tubuhnya muka dan mengamati isterinya lekat-lekat. "Kau bilang Toranaga akan dipaksa menyerahkan kekuasaannya pada Ishido?"

"Ya! Dia akan diasingkan. Tapi pada akhirnya kukira dia akan kalah. Aku mohon jangan sampai kau tak mematuhi Toranaga dan jangan meninggalkan Yedo hanya untuk memeriksa kapal orang barbar itu, tak peduli betapa luar biasanya pun dia seperti yang dikatakan Omi. Kirimkanlah Zukimoto ke Anjiro."

"Bagaimana seandainya kapal itu memuat emas batangan? Perak atau emas? Bisakah kau mempercayai Zukimoto dan perwira-perwira kita yang lainnya?"

"Tidak, "jawab isterinya. Karenanya Yabu diam-diam telah menyelinap ke luar Yedo dengan hanya dikawal lima belas orang, dan kini, dia memiliki kekayaan dan kekuatan yang tak pernah diimpikannya berikut para tawanan yang unik, salah seorang di antaranya akan mati malam ini. Dia telah minta disediakan seorang perempuan dan seorang anak lelaki untuk istirahatnya nanti. Waktu fajar besok dia akan kembali ke Yedo. Menjelang senja besok senapan dan emas batangan akan memulai perjalanan rahasia mereka.

Eeee, senapan! pikirnya kegirangan. Senapan dan rencanaku secara bersama-sama akan memberiku kekuasaan kuasaan untuk memenangkan Ishido atau Toranaga siapa pun yang kupilih. Kemudian aku akan menjadi bupati menggantikan pihak yang kalah, *neh?* Lalu bupati yang paling kuat. Mengapa tidak? Atau bahkan inenjadi Shogun? Ya. Semuanya jadi mungkin, sekarang.

Dia membiarkan dirinya melamun dengan nikmatnya. Bagaimana caranya menggunakan kedua puluh ribu keping perak itu? Aku bisa membangun kemh benteng istana. Dan membeli kuda-kuda istimewa buat menarik meriam. Dan memperluas jaringan mata-mata. Bagaimana dengan Ikkawa Jikkyu? Apakah seribu keping perak cukup banyak buat menyuap para tukang masak Jikkyu guna meracuni tuannya? Lebih dari cukup! Limaratus, bahkan seratus saja di tangan-tangan yang pantas menerimanya, bagiku tak ada artinya. Tapi siapa?

Mentari lepas tengah hari memancarkan sinarnya menembus jendela kecil yang

bertengger di dalam tembok batu. Air mandinya amat panas dan terus menerus dipanaskan oleh kayu perapian yang dibangun dalam tembok sebelah luar. Itulah rumah Omi yang berdiri pada sebuah bukit kecil berhadapan dengan desa di pelabuhan. Kebun di pekarangan dalam rumahnya terlihat begitu rapi, tentram dan apik.

Pintu kamar tidur terbuka. Seorang lelaki buta membungkukan badannya. "Kasigi Omi mengirim saya ke mari, Tuan. Saya ini Suwo, tukang pijatnya." Perawakannya tinggi, amat kurus dan sudah rapuh, wajahnya berkerut-merut.

"Bagus," Yabu selalu merasa ngeri menjadi orang buta. Sejauh ingatannya, dia pernah bermimpi terbangun dalam kegelapan padahal dia tahu bahwasannya saat itu ada sinar mentari. Dia mampu merasakan kehangatannya tapi tidak melihatnya, dibukanya mulutnya ingin berteriak, disadarinya bahwa berteriak itu tidak pantas, tapi meskipun begitu dia berteriak juga. Kemudian alam nyata membangunkannya dan keringatnya pun mulai mengucur deras. Akan tetapi kengeriannya terhadap kebutaan nampaknya malah menambahkan kenikmatannya untuk dipijat oleh orang buta. Dia dapat melihat bekas luka yang tidak rata pada kening sebelah kanan orang itu dan sebuah goresan yang dalam pada batok kepala di bawahnya. *Itu luka bekas pedang*, ujar Yabu pada diri sendiri. Inikah yang menyebabkan kebutaannya? Apakah dulu dia juga samurai? Untuk siapa? Apakah dia ini mata-mata?

Yabu tahu bahwasanya orang ini sudah digeledah dengan cermat oleh para pengawalnya sebelum diperkenankan masuk, jadi dia tak perlu takut terhadap kemungkinan adanya senjata yang tersembunyi. Pedang panjangnya yang amat berharga itu masih terjangkau, matanya yang kuno dibuat oleh seorang empu ternama. Muru-sama. Diawasinya orang tua itu menanggalkan kimono katunnya dan menggantungkannya tanpa mencari lagi letak kaitan baju. Rupanya masih ada lagi luka bekas pedang di dadanya. Kancutnya amat bersih. Orang itu berlutut, menunggu dengan sabar.

Yabu keluar dari air mandinya dan berbaring pada sebuah bangku batu. Orang tua itu mengeringkan tubuhnya dengan hati-hati, menuang minyak wangi pada kedua belah tangannya dan mulai meremas otot-otot pada leher dan punggung si daimyo.

Rasa tegangnya mulai hilang begitu jari-jemari yang kuat itu menekan tubuhnya, menembus sampai ke dalam dengan ketrampilan yang mengagumkan. "Enal sekali," ujar

Yabu setelah sesaat.

"Terimakasih, Yabu-sama, "ujar Suwo. *Sama* berap ti "Tuan"—bentuk kehormatan yang wajib dipergunakan kalau menyapa orang yang lebih tinggi kedudukannya.

"Sudah lama bekerja pada Omi-san?"

"Tiga tahun, Tuan. Dia baik sekali terhadap orang tua."

"Dan sebelumnya bekerja di mana?"

"Saya mengembara dari desa ke desa. Beberapa hari di sini, enam bulan di sana, seperti kupu-kupu di musim panas." Suara Suwo terdengar sejuk bagi jari jemarinya. Lelaki buta itu cepat memutuskan bahwasannya daimyo menginginkan dia berbicara dan dia pun menunggu dengan sabar untuk pertanyaan berikutnya dan kemudian dia akan mulai. Bahagian dari seni yang dimilikinya adalah untuk mengetahui apa yang dikehendaki dan bilamana. Terkadang telinganyalah yang memberitahukan dia hal ini, tapi umumnya jari-jemarinyalah yang nampaknya mampu membuka kunci rahasia pikiran seorang lelaki atau wanita. Jari jemarinya memberitahunya supaya berhati-hati terhadap lelaki ini, bahwa dia orang yang berbahaya dan mudah berubah pendirian, umurnya kurang lebih empatpuluh tahun, pengendara kuda yang jempolan dan seorang ahli pedang kelas wahid. Juga bahwa hatinya jelek dan karenanya dia akan mati dalam dua tahun ini. *Sake* atau mungkin perangsang nafsu birahi, yang akan membunuhnya.

"Anda tergolong kuat dalam umur anda ini. Yabu-sama."

"Kau juga. Berapa umurmu, Suwo?"

Lelaki tua itu tertawa namun jari jemarinya tak berhenti bekerja.

"Saya ini orang tertua di dunia—di dunia saya. Setiap orang yang saya kenal sudah lama mati. Mestinya sudah lebih delapanpuluh tahun saya kurang tahu. Saya pernah bekerja pada Daimyo Yoshi Chikitada, kakek daimyo Toranaga, ketika wilayah marga itu masih tak lebih luas dari desa ini. Saya malah ada di kubunya waktu dia dibunuh."

Sengaja Yabu membiarkan badannya beristirahat lewat usaha yang agak keras namun pikirannya dipertajam dan dia mulai mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

"Memang hari itu serba kelabu, Yabu-sama. Saya tak tahu berapa usia saya saat itu. Tapi suara saya belum pecah. Pembunuhnya adalah Obata Hiro, putera dari sekutunya yang paling kuat. Mungkin Tuan sendiri mengetahui ceritanya bagaimana anak muda itu

menetak kepala Daimyo Chikitada sampai putus hanya dengan sekali tebas dengan pedangnya. Pedang itu pedang Murusama dan dari situlah dimulainya takhayul bahwa semua pedang Murusama membawa kesialan bagi seluruh marga Yoshi."

Apakah dia mengatakan begitu padaku karena pedang Murusamaku? Yabu bertanya pada diri sendiri. Banyak orang yang tahu aku punya satu. Ataukah dia hanya orang tua biasa yang teringat pada suatu hari yang istimewa dalam kehidupan yang panjang ini. "Bagaimana tampang kakek Toranaga?" tanya Yabu, berpura-pura kurang berminat, menguji Suwo.

"Tinggi, Yabu-sama. Lebih tinggi dari Tuan dan lebih kurus waktu saya mengenalnya. Dia baru dua puluh lima waktu meninggal." Suara Suwo terdengar mulai menghangat.

"Eeee, Yabu-sama, dia sudah jadi prajurit waktu duabelas tahun dan sudah jadi putra mahkota kita waktu baru limabelas, waktu ayahnya terbunuh dalam sebuah pertempuran kecil. Pads waktu itu, Daimyo Chikitada sudah kawin dan sudah punya putera satu. Sayang sekali dia harus mati. Obata Hiro itu temannya dan juga *vassal*nya, saat itu baru tujuhbelas tahun, tapi ada orang yang meracuni pikiran Obata muda, dengan mengatakan bahwa Chikitada merencanakan untuk membunuh ayahnya dengan jalan mengkhianatinya. Tentu saja semuanya itu bohong tapi itu tak mampu mengembalikan nyawa Chikitada untuk memimpin kita semua. Obata muda lebih dahulu berlutut di hadapan mayatnya dan membungkuk tiga kali. Katanya dia berbuat begitu terdorong oleh rasa bakti terhadap ayahnya dan kini dia ingin menebus penghinaan yang telah ditimpakannya pada kita semua dan marga kita dengan jalan melakukan *seppuku*. Dia diizinkan. Mula-mula dicucinya kepala Chikitada dengan tangannya sendiri dan menempatkannya di tempat yang terhormat. Kemudian dirobeknya perutnya sendiri dan mati dengan jantan, diiringi upacara besar-besaran, salah seorang dari kita bertindak sebagai pembantunya dan memenggal kepalanya dengan hanya sekali tebas. Kemudian ayahnya datang untuk memungut kepala puteranya dan pedang Murusama itu. Segalanya kemudian menjadi sial bagi kita semua. Putera tunggal Chikitada dijadikan sandera di suatu tempat dan sebagian marga kita terkena sejumlah bencana. Itu waktu—"

"Kau bohong, orang tua. Kau tak pernah ke sana." Yabu saat itu membalikkan badan dan langsung menatap lelaki tua itu, yang serta merta menjadi kaku ketakutan. "Pedang itu dipatahkan dan dihancurkan setelah kematian Obata."

"Tidak, Yabu-sama. Ceritanya begitu. Saya melihat sendiri ayahnya datang, memungut kepalanya, juga pedang itu. Siapa yang ingin meremukkan hasil seni semacam itu? Itu tabu. Ayahnya memungutnya."

"Apa yang dilakukan ayahnya dengan pedang itu?"

"Tak ada yang tahu. Beberapa orang mengatakan dia membuangnya ke laut karena dia menyukai dan mengormati Daimyo Chikitada seperti kakaknya sendiri. Yang lainnya mengatakan dia menguburnya dan pedang itu terus mengintai cucunya, Yoshi Toranaga"

"Menurut pendapatmu apa yang diperbuatnya dengan pedang itu?"

"Membuangnya ke laut."

"Kau melihatnya?"

"Tidak."

Yabu berbaring kembali dan jari jemari itu pun mulai bekerja. Pikiran bahwa orang lain tahu bahwasannya pedang itu tak dipatahkan telah menggetarkan hati Yabu secara aneh. Kau harus membunuh Suwo, katanya pada diri sendiri. Mengapa? Bagaimana bisa orang buta mengenali pedang? Pedang itu serupa dengan pedang Murusama yang mana pun, lagi pedangnya dan sarungnya juga telah diganti berulang kali selama bertahun-tahun. Tak seorang pun tahu bahwa pedangmu adalah pedang yang telah berpindah tangan berikut kerahasiaan yang semakin bertambah selagi kekuasaan Toranaga berkembang. Mengapa harus membunuh Suwo? Bahwa dia masih hidup saja mampu mengubah semangat. Kau terangsang. Biarkan dia hidup, kau bisa membunuhnya kapan saja. Dengan pedang itu.

Pikiran itu menyenangkan hati Yabu dan dibiarkannya dirinya sekali lagi terlena, kali ini dengan hati lega. Hari itu segera datang, ujarnya pada diri sendiri. Saat itu aku sudah cukup berkuasa untuk menyandang pedang Murusamaku di hadapan Toranaga. Suatu hari, mungkin, akan kuceritakan riwayat pedangku.

"Apa yang terjadi sesudahnya?" tanya Yabu lagi, ingin dibuai oleh suara lelaki tua itu.

"Kami tertimpa sial. Tahun itu kelaparan merajalela dan sekarang, setelah majikan saya mati, saya menjadi *ronin*." Ronin adalah prajurit tani yang tak bertanah dan bertuan, atau samurai yang karena kehilangan kehormatan atau majikannya, terpaksa mengembara dari satu tempat ke tempat lain sampai bertemu majikan yang mau menggunakan jasa mereka. Memang sukar bagi *ronin* untuk mencari pekerjaan baru. Makanan sangat langka, hampir

setiap lelaki menjadi prajurit, sedang orang tak dikenal jarang dipercaya. Sebagian besar kawanan perampok yang mewabah saat itu adalah *ronin*. "Tahun itu keadaan jelek sekali dan tahun berikutnya sama saja. Saya berperang bagi siapa saja petempuran di sini, perkelahian di sana. Makanan adalah bayaran saya. Kemudian saya dengar masih banyak makanan di Kyushu jadi saya mulai mengembara ke barat. Pada musim dingin itulah saya menemukan Sebuah biara Budha dan berhasil memperoleh pekerjaan sebagai pengawal. Saya berperang untuk mereka selama enam bulan, melindungi biara mereka dan sawah-sawahnya dari para penjahat. Biara itu terletak dekat Osaka dan saat itu jauh sebelum Taiko menghancurkan beberapa di antaranya—para penjahat itu jumlahnya sama banyaknya dengan nyamuk rawa. Suatu hari, kami disergap dan saya ditinggal sendirian, dikira mati. Sejumlah rahib menemukan saya dan menyembuhkan luka saya. Tapi mereka tak mampu mengembalikan penglihatan saya."

Jari jemarinya menembus lebih dalam dan lebi dalam lagi. "Mereka menempatkan saya bersama-sama seorang biksu buta yang mengajarkan saya bagaim cara memijat dan melihat kembali dengan jari jemari saya. Sekarang jari jemari saya dapat menceritakan lebih banyak daripada kedua mata saya ini, saya kira."

"Hal terakhir yang saya ingat yang saya lihat dengan kedua mata saya adalah bibir seorang penjahat yan ternganga lebar dengan giginya yang busuk, kilat pedang berkelebat dalam sekejap dan jauh di seberang sana, setelah pukulan itu, tercium bau harum bunga. Saya melihat wangi-wangian dengan semua warnanya yang beraneka ragam, Yabu-sama. Itu sudah lama sekali, jauh sebelum orang-orang barbar itu datang ke negeri kita—limapuluh, enampuluh tahun yang lalu tapi saya benar-benar menyaksikan warna-warni wangi-wangian itu. Saya melihat nirwana, saya kira, dan untuk sesaat, wajah sang Budha. Kebutaan itu tergolong kecil sekali dibanding dengan karunia semacam itu, neh?"

Tak ada jawaban. Suwo memang tak mengharapkan. Yabu sudah tidur, seperti yang direncanakan. *Senangkah kau dengan ceritaku Yabu-sama?* Suwo bertanya tanpa bersuara, terhibur seperti orang tua pada layaknya. Semua itu benar kecuali satu hal. Biara itu bukan di dekat Osaka tapi di seberang perbatasan wilayahmu. Nama biksu itu? Su, paman musuhmu, Ikkawa Jikkyu. *Aku bisa saja mematahkan lehermu dengan gampang*, pikirnya akan merupakan hadiah bagi Omi-san. Merupakan berkah bagi desa. Dan akan merupakan

imbalan dariku, sungguh pun kecil, bagi pelindungku itu. Haruskah kukerjakan sekarang? Atau nanti?

Spillbergen mengangkat seikat batang padi, wajahnya menegang. "Siapa yang mau mencabut dulu?" Tak serorang pun menjawab. Blackthorne nampaknya mengantuk, bersandar pada sudutnya, tak beranjak sedikit pun. Sudah hampir senja.

"Harus ada yang mencabut dulu," ujar Spillbergen serak. "Ayolah, tak banyak waktu lagi."

Mereka telah diberi makanan dan sebuah tong air dan sebuah tong lagi untuk dijadikan kakus. Tapi tak ada yang diberikan untuk membersihkan sampah yang bau atau mencuci dari mereka sendiri. Dan lalat pun berdatangan. Udara berbau busuk, tanah berselaputkan lumpur. Umumnya kaum lelaki itu membuka bajunya hingga batas pinggang, bersimbah peluh karena hawa panas. Dan juga karena rasa takut.

Spillbergen berpaling dari satu wajah ke wajah yang hrin. Dia kembali memandang Blackthorne. "Mengapa—mengapa Anda disisihkan? Eh? Mengapa?"

Kedua kelopak mata itu membuka, pandangannya dingin bagai es.

"Untuk terakhir kali: Aku—tak—tahu".

"Itu tak adil. Tak adil."

Blackthorne kembali pada lamunannya. Harus ada cara untuk kabur dari tempat ini. Pasti ada cara untuk mendapatkan kapal itu. Anak jadah itu akan membunyikan kita semua pada akhirnya, sama pastinya dengan terbitnya bintang utara. Sudah tak banyak waktu lagi, dan aku disisihkan karena mereka memiliki rencana busuk bagi diriku.

Ketika pintu kolong itu tertutup lagi mereka semua berpaling kepadanya dan ada yang berkata, "Apa yang harus kita lakukan?"

"Aku tak tahu," dia selalu menjawabnya demikian. "Mengapa bukan kau yang dipilih?"

"Aku tak tahu."

"Tuhan Jesus tolong kami," seseorang merengek.

"Bersihkan semua yang berantakan itu," perintah Blackthorne.

"Tumpukkan kotoran itu. Di sebelah sana!"

"Kita tak punya kain pembersih atau—"

"Pakai kedua tanganmu!"

Mereka mengerjakan seperti yang diperintahkannya dan Blackthorne pun membantu mereka dan membersihkan tubuh si Kapten-Jenderal sebisanya.

"Anda sudah tidak apa-apa sekarang."

"Bagaimana—bagaimana caranya kita memilih salah satu di antara kita?" Spillbergen bertanya.

"Kita tak memilih. Kita lawan mereka."

"Dengan apa?"

"Kau akan ke sana seperti kambing menyerahkan dirinya ke tukang jagal? Kau mau?"

"Jangan mengada-ada—mereka tak menginginkan aku—lagi pula keliru kalau aku yang dijadikan satu orang itu."

"Mengapa?" Vinck bertanya.

"Aku Kapten-Jenderal."

"Dengan segaala hormat, Tuan," ujar Vinck sinis, "Mungkin Anda harus merelakan diri. Sudah pada tempatnya Anda merelakan diri."

"Usul yang bagus sekali," ujar Pieterzoon, "Akan kubantu gerakannya, demi Tuhan."

Terdengar kata sepakat dan setiap orang berpikir. *Jesus Kristus, biarkan orang lain, tapi jangan saya.*

Spillbergen mulai menggertak dan memerintah, tapi dia cepat menangkap sinar mata Blackthorne yang tak mengenal ampun. Jadi dia berdiam diri dan menatap tanah, merasa muak. Lalu katanya, "Tidak. Tak benar kalau ada yang harus merelakan diri. Kita—kita akan menarik undian. Batang jerami yang satu lebih pendek dari lainnya. Kita akan menyerahkan diri kita ke tangan Tuhan. Pilot, Anda yang memegang batang jerami itu."

"Aku tak mau. Aku tak punya urusan dengan itu. Kita lawan mereka."

"Mereka akan membunuh kita semua. Anda dengar apa yang dikatakan samurai itu: nyawa kita semua diselamatkan—kecuali satu." Spillbergen menghapus keringat dari wajahnya, sekawanan lalat terbang dari sana lalu hinggap lagi. "Berilah aku air seadanya. Lebih baik satu orang mati daripada kita semua."

Van Nekk membenamkan kendi ke dalam tong air dan memberikannya kepada Spillbergen "Kita bersepuluh, termasuk kau, Paulus," ujarnya. "Taruhannya bagus."

"Bagus sekali, kecuali kaulah yang satu itu." Vinc berpaling ke Blackthorne. "Bisakah kita

melawan pedang-pedang itu?"

"Bisakah kau menyerahkan diri dengan pasrah kepada penyiksamu kalau kau orang yang dipilih itu?"

"Aku tak tahu."

Van Nekk berkata lagi, "Kita akan menarik undian. Kita serahkan kepada Tuhan untuk memutuskan."

"Kasihlah Tuhan," ujar Blackthorne. "Karena ketololanlah yang justru ditimpakan ke atas pundakNya!"

"Bagaimana lagi kita memilih?" seseorang berteriak.

"Kita tidak memilih!"

"Kita akan melakukan apa yang dikatakan Paulus. Dia Kapten-Jenderal," ujar van Nekk. "Kita akan mencabut batang jerami. Itu suara terbanyak. Mari ambil suara. Sepakat?"

Mereka semua mengatakan *ya*. Kecuali Vinc.

"Aku ikut Pilot. Persetan dengan batang jerami. Taik! Akhirnya Pieterzoon berhasil dibujuk. Jan Roper, penganut agama Calvin, memimpin doanya. Spillbegen mematah-matahkan kesepuluh batang jerami menjadi bagian yang sama panjang. Lalu dibaginya lagi semuanya menjadi dua.

Van Nekk, Pieterzoon, Sonk, Maetsukker, Ginsel, Jan Roper, Salamon, Maximillian Croocq dan Vinck.

Kembali dia berkata, "Siapa yang mencabut dulu?"

"Bagaimana kita tahu itu bahwa orang yang mencabut batang jerami yang salah, yang pendek itu yang akan pergi? Bagaimana kita tahu itu?" suara Maetsuker jelas terdengar ketakutan.

"Kita tak tahu. Pastinya tidak. Kita harus tahu buat memastikannya", Croocq, bocah itu, berkata.

"Itu gampang," ujar Jan Roper, "Mari bersumpah kita akan melakukannya atas nama Tuhan. Dalam namaNya. Untuk mati bagi yang lain dalam namaNya. Jadi tak ada kekhawatiran. Domba Tuhan yang diurapi akan langsung masuk ke dalam kejayaan yang langgen."

Mereka semua sepakat.

"Teruskan, Vinck. Lakukan seperti yang dikatakan Roper."

"Baiklah." Bibir Vinck terlihat kering. "Seandainya—seandainya itu aku—aku bersumpah atas nama Tuhan Yang Maha Esa bahwa aku akan ikut bersama mereka seandainya—seandainya aku mencabut jerami yang salah. Dalam nama Tuhan."

Maetsukker sedemikian takutnya hingga dia harus mendesak lebih dahulu sebelum dia terhenyak kembali ke dalam paya kehidupan yang mengerikan.

Sonk memilih pertama. Pieterzoon yang berikut. Lalu Jan Roper setelah itu Salamon dan Croocq. Spilbergen merasa dirinya semakin sekarat karena semua sudah menyepakati dia memilih namun dia akan memegang batang jerami terakhir dan sekarang undiann tambah mengerikan.

Ginsel selamat. Masih sisa empat.

Maetsukker menangis dengan terang-terangan, tapi didorongnya Vinck ke samping dan diambilnya sebatang jerami dan tak dapat mempercayai matanya bahwa itu bukan batang padi yang terpendek.

Tinju Spilbergen terlihat gemetar dan Croocq membantunya memantapkan lengannya. Air kencingny mengalir deras tanpa diketahui ke bawah kedua kinya.

Yang mana yang kuambil? Van Nekk bertanya pada diri sendiri dengan putus asa. *Oh, Tuhan, tolong aku.* Dia hampir tak melihat batang jerami itu karena mata rabunnya. Seandainya aku bisa melihat, mungkin aku punya petunjuk yang mana yang harus diambil. Yang mana?

Diambilnya dan dibawanya batang jerami itu ke matanya untuk melihat vonis bagi dirinya dengan jelas. Tapi batang padi itu tidak pendek.

Vinck mengamati jari jarinya memilih batang jerami sebelum yang terakhir dan benda itu jatuh ke tanah tapi setiap orang melihat bahwa batang jerami itulah yang terpendek sejauh itu. Spilbergen membuka telapak tangannya yang mengepal erat dan setiap orang melihat bahwa batang jerami terakhir itu justru panjang.

Spilbergen jatuh pingsan.

Mereka semua memandangi Vinck. Tanpa daya dia membalas pandangan mereka, tak melihat mereka. Dia mengangkat bahu sedikit, setengah tersenyum dan mengusir lalat seenaknya. Lalu dia menelungkup. Mereka menepi untuk memberi ruangan baginya,

menjauh darinya seakan dia itu penderita kusta.

Blackthorne berlutut dalam lubang berlumpur, di sisi Spillbergen.

"Apakah dia mati?" tanya van Nekk, suaranya hampir tak terdengar. Vinck tertawa histeris—membuat ngeri mereka semua dan tawanya mereda dengan tiba-tiba seperti pada waktu dia memulainya. "Aku—akulah yang mati itu," ujarnya. "Aku mati."

"Jangan takut. Kaulah yang dipilih Tuhan. Kau sudah di tangan Tuhan," ujar Jan Roper, suaranya terdengar meyakinkan.

"Ya," ujar van Nekk menimpali. "Jangan takut."

"Sekarang jadi gampang, ya tidak?" Mata Vinck berpindah dari wajah yang satu ke wajah yang lain, tapi tak ada yang berani menentang pandangannya. Hanya Blackthorne yang tidak memalingkan wajahnya.

"Ambilkan aku air, Vinck," ujarnya dengan tenang. "Pergilah ke tong air di sana dan ambilkan aku air. Ayo."

Vinck menatapnya. Lalu dia mengambil kendi mengisinya dengan air lalu diberikannya kepadanya. "Tuhan Jesus, Pilot," gumamnya, "apa yang harus kuperbuat?"

"Pertama bantu aku dengan mengurus si Paulul Vinck! Kerjakan apa kataku! Apakah dia bisa sehat kembali?"

Vinck menyingkirkan penderitaannya jauh-jauh tertolong oleh ketenangan Blackthorne. Urat nadi Spillbergen melemah. Vinck mendengarkan detak jantungnya, membuka kelopak matanya, dan mengawasinya untuk sesaat. "Saya tak tahu, Pilot. Demi Tuhan, saya tak bisa berpikir dengan baik. Jantungnya tak apa-apa saya kira. Dia butuh pengobatan, tapi—tapi saya tak tahu caranya—saya—saya tak bisa memusatkan pikiran—beri saya..." Dia terdiam kepayahan, duduk terhenyak bersandar pada dinding. Tubuhnya yang gemetaran mulai menyiksanya.

Pintu kolong terbuka.

Omi berdiri menjulang hampir menyentuh langit, kimonoanya memerah darah oleh sinar mentari yang mulai meredup.

BAB IV

VINCK mencoba untuk menggerakkan kakinya namun dia tak sanggup. Dia telah seringkali mengejek maut dalam hidupnya, namun tak pernah seperti ini, dengan cengeng. Itu sudah diputuskan oleh batang jerami itu. Aku tak lebih jelek dari yang lain malah lebih baik dari kebanyakan orang. Tuhan Maha Pengasih di Surga, mengapa aku?

Sebuah tangga telah diturunkan. Omi mengisyaratkan pada orang yang dimaksud agar naik ke atas—dengan cepat.

"*Isogi!*"*

Van Nekk dan Jan Roper tengah berdoa diam-diam, mata mereka terkatup. Pieterzoon tak tega menyaksikan. Blackthorne tengah memandangi Omi dan anak buahnya.

"Isogi!" Omi menyalak lagi. Sekali lagi Vinck mencoba berdiri. "Tolong aku, siapa saja. Tolong aku berdiri!"

Pieterzoon, yang terdekat dengannya, membungkukkan badannya sedikit dan memasukkan sebelah tangannya ke bawah lengan Vinck dan membantunya berdiri, saat itu Blackthorne berdiri di bawah tangga, kedua kakinya terpancang kuat-kuat pada lumpur yang lengket itu.

"*Kinjiru!*" Blackthorne menggunakan kata yang didengarnya di kapal. Napas-napas tertahan memenuhi gudang bawah tanah itu. Lengan Omi semakin erat berpegangan pada pedangnya dan dia beranjak tangga. Seketika itu juga Blackthorne memutar tangga itu sedikit, menantang Omi apakah dia masih berani menginjakkan kakinya di sana walau hanya sebel saja.

"*Kinjiru!*" seru Blackthorne lagi. Omi berhenti.

"Apa yang terjadi?" Spillbergen bertanya ketakutan seperti juga mereka semuanya.

"Aku katakan padanya itu dilarang. Tak satu pun anak buahku akan menyongsong maut tanpa melawan."

"Tapi—tapi kita sudah sepakat!"

"Aku tidak."

"Anda sudah gila!"

"Tak apa-apa, Pilot," Vinck berbisik. "Saya—kami sudah setuju dan itu adil. Sudah kehendak Tuhan. Saya akan—sudah ..." Dia meraba-raba kaki tangga namun Blackthorne tetap berdiri dengan teguh di tengah jalan, menghadapi Omi.

"Kalian takkan pergi tanpa melawan. Tak seorang pun."

"Menjauhlah dari tangga, Pilot! Anda diperintahkan menjauh!" Dengan badan gemetar Spillbergen tetap terdiam di sudutnya, sejauh mungkin dari celah. Suaranya bergetar, "Pilot!"

"Tapi Blackthorne tak mendengarkan. "Bersiaplah!"

Omi mundur setapak dan meneriakkan perintah dengan suara menghardik pada anak buahnya. Seketika itu juga seorang samurai, diikuti rapat-rapat oleh dua yang lainnya, mulai menuruni anak tangga, pedang mereka sudah dicabut dari sarungnya Blackthorne memutar kaki tangga dan menyambut orang yang pertama, mengelak dari ayunan pedangnya yang ganas, mencoba untuk mencekik orang tadi sampai mati.

"Ayo! Mulai. Demi nyawamu!"

Blackthorne mengendorkan pegangannya supaya orang itu terjatuh dari anak tangga dan dengan rasa mual terpaksa berpelukan dengannya begitu orang kedua menghujamkan pedangnya ke bawah, ke arahnya. Vinck tersadar dari keadaan nanarnya dan menerjang ke arah si samurai, dengan membabi-buta. Dia mencegat ayunan yang mungkin akan mampu mengiris pinggang Blackthorne, menahan getaran mata pedang dan menghujamkan tinjunya yang sebelah lagi ke tungkai paha orang itu. Samurai itu tersengal dan menendang dengan ganas. Vinck seolah tak mengindahkan tendangannya. Dia memanjat anak tangga dan menyerang orang itu untuk merenggut pedangnya, kuku-kukunya merobek mata orang itu. Kedua samurai lainnya terhalang oleh sempitnya ruangan dan oleh Blackthorne, namun sebuah tendangan yang berasal dari seorang antara mereka berhasil mengenai wajah Vinck dan membuatnya terhuyung-huyung. Samurai yang di tangga menetak Blackthorne, gagal, kemudian seluruh anak buah Blackthorne ramai-ramai menyerbu tangga.

Croocq menghujamkan tinjunya ke kuda-kuda kaki samurai dan merasa mengenai tulang keringnya. Orang itu berhasil melempar keluar pedangnya dari lubang—tak mengharapkan lawannya bersenjata dan terjungkal dengan keras ke lumpur. Vinck dan Pieterzoon sama-sama jatuh menindihnya. Orang itu melawan kembali dengan ganas sementara yang lainnya

menyambut samurai-samurai yang akan datang mengganggu. Blackthorne memungut pedang pendek Jepang dan mulai memanjat tangga. Croocq, Jan Roper dan Salamon mengikutinya. Kedua samurai itu melangkah mudur dan berdiri pada pintu masuk, pedang maut mereka terlihat siap menerkam. Blackthorne tahu bahwa pedang pendeknya tak setanding dengan pedang-pedang itu. Meskipun demikian, dia menyiapkannya juga, yang lain berada di dekatnya, siap membantu. Begitu kepalanya menyembul sedikit di atas tanah, sebilah pedang terayun hanya berselisih satu inci. Ke arahnya sebuah tendangan mematikan dari seorang samurai yang tak terlihat mengirimkannya ke tanah kembali.

Blackthorne berpaling dan melompat kembali, mengelakkan gerombolan yang sedang menggeliat-geliat bertarung, mencoba untuk mengalahkan si samurai dalam kubangan lumpur yang baru itu. Vinck balas menendang belakang leher orang itu dan dia menjadi lemas. Vick meninjunya berulang kali sampai Blackthorne menariknya mundur.

"Jangan bunuh dia—kita menggunakannya sebagai sandera!" Blackthorne berteriak sambil merayap terseok-seok dengan nekad ke tangga, ke gudang. Tapi ternyata terlalu panjang. Di atas samurai-samurai lainnya menunggu dengan garang di mulut pintu kolong.

"Demi Tuhan, Pilot, hentikan!" Spillbergen mendekat. "Mereka bisa membunuh kita semua—Anda bisa membunuh kita semua! Hentikan dia, siapa saja!"

Omi meneriakkan perintah lebih banyak lagi dan tangan-tangan yang kuat di atas mencegah Blackthorne yang ingin menghalangi pintu masuk dengan tangga.

"Awat!" teriaknya.

Tiga samurai lagi, sambil membawa pisau dan hanya mengenakan kancut, melompat dengan gesit ke dalam gudang. Dua yang pertama sengaja menjatuhkan dirinya ke atas tubuh Blackthorne dan merubuhkannya tanpa daya ke tanah, lalu mulai menyerang dengan ganas.

Blackthorne terkunci di bawah tindihan kekuatan dua orang itu. Dia tak dapat menggunakan pisaunya dan merasa kemauannya untuk melawan berkurang dan dia berharap dia memiliki ketrampilan Mura, si kepala desa, dalam pertarungan tak bersenjata. Dia tahu dan tanpa daya bahwa dia tak lagi mampu bertahan lebih lama namun dia berusaha untuk terakhir kali dan berhasil menghentakkan sebelah tangannya sampai terlepas dari himpitan. Sebuah pukulan tanpa ampun dari tangga sekeras batu karang hinggap di kepalanya dan

sebuah lagi menyusul, menciptakan ledakan warna-warni ingatannya, namun dia masih tetap balas melawan.

Vinck memeras tenaganya menghadapi salah satu samurai ketika samurai ketiga jatuh menyimpannya dari pintu atas dan Maetsukker menjerit begitu sebilah pedang pendek menyayat lengannya. Van Pieterzoon terdengar berkata, "Demi Kristus, lukai mereka, jangan aku," namun saudagar itu tak mendengar karena di tengah dilanda ketakutan.

Blackthorne menangkap leher seorang samurai, tapi pegangannya terlepas karena keringat bercampur lumpur, dan dia sudah hampir berdiri seperti banteng gila mencoba untuk mengibaskan kotoran itu ketika datang sebuah pukulan menghantamnya dan dia terjatuh dalam kegelapan. Ketiga samurai itu berhasil memanjat ke atas dan anak buah Blackthorne, yang kini tak lagi berpemimpin, hanya dapat melangkah mundur dari kilatan ketiga pedang pendek mereka. Para samurai sudah menguasai keadaan gudang itu dan kini dengan putaran pedang pendek mereka, tanpa maksud untuk membunuh atau melumpuhkan, tapi cuma untuk memaksa orang-orang yang terengah-engah dan ketakutan itu menghadap tembok, menjauh dari tangga tempat Blackthorne dan samurai pertama tergeletak tanpa daya.

Omi datang dengan angkuh ke dalam lubang dan segera menarik orang terdekat, yakni Pieterzoon. Dia menariknya dengan kuat menuju tangga.

Pieterzoon menjerit dan menggeliat-geliat, mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Omi, tapi sebilah pedang pendek menyayat pinggangnya dan sebilah lagi merobek lengannya. Tanpa ampun, pelaut yang tengah memekik itu kembali menabrak tangga.

"Kristus, tolong aku, bukan aku yang harus pergi, bukan aku, bukan aku—" Kedua kaki Pieterzoon sudah menginjak anak tangga terbawah sambil berusaha menghindari tusukan-tusukan pedang itu, dan kemudian, "Tolong aku, demi Tuhan", dia menjerit untuk terakhir kalinya sambil berpaling dengan tangannya menggapai-gapai tak beraturan di udara.

Omi membuntuti dengan santai.

Seorang samurai mengikuti. Disusul lainnya. Yang ketiga mengambil pedang pendek yang telah digunakan Blackthorne. Dia membalikkan punggungnya dengan wajah mencemooh, melangkahi tubuh kawannya yang pingsan dan memanjat pergi.

Tangga itu ditarik ke atas. Udara dan langit dan cahaya lenyap. Palang-palang pintu

dihempas ke tempatnya. Kini hanya ada kesuraman dan suara-suara helaan napas bercampur dengan detak-detak jantung dan cucuran keringat serta bau apak. Lalat-lalat kembali berdatangan.

Sesaat tak seorang pun bergerak. Jan Roper memperoleh luka kecil pada pipinya, Maetsukker terus-menerus mengeluarkan darah, yang lainnya kebanyakan terguncang hebat. Kecuali Salamon. Dia meraba-raba menghampiri Blackthorne, membebaskannya dari tindihan samurai yang pingsan itu. Dia menggumamkan sesuatu di mulut dan menunjuk ke ai Croocq mengambil seadanya dari dalam buli-buli membantunya menyangga Blackthorne yang masih tak berlutut pada dinding. Bersama-sama mereka mulai membersihkan lumpur dari wajahnya.

"Waktu bangsat-bangsat itu—waktu mereka menghimpitnya aku rasa—aku mendengar bunyi gemeretak lehernya atau bahunya retak," ujar bocah itu, dadanya turun naik. "Dia sudah seperti mayat, oh Jesus!"

Sonk memaksa kedua kakinya berdiri dan menghampiri mereka. Dengan hati-hati digerak-gerakkannya kepala Blackthorne dari sisi ke sisi, dan meraba-raba bahunya. "Nampaknya tak apa-apa. Tinggal menunggu dia siuman untuk menceritakan semua."

"Oh, Tuhan," Vinck mulai merengek. "Kasih Pieterzoon—aku pasti dikutuk—aku pasti dikutuk."

"Kau sudah akan pergi saat itu. Pilot yang menghentikanmu. Kau akan seperti yang kau janjikan, aku sempat melihatmu—demi Tuhan." Sonk mengguncang-guncang Vinck, tapi dia tak mempedulikan. "Aku melihatmu, Vinck." Dia berpaling ke Spillbergen sambil mengusir pergi lalat-lalat. "Tidakkah itu betul?"

"Ya, dia sudah hampir pergi. Vinck, berhenti mengerang. Itu kesalahan Pilot. Beri aku air sedikit."

Jan Roper mengambil sedikit air dengan kendi dan meminumnya. Lalu membasahi luka di pipinya. "Vinck seharusnya pergi. Dia itu domba Allah. Dia sudah dipilih. Dan sekarang jiwanya disita. Oh, Tuhan yang pemurah ampunilah dia, dia bisa dibakar di neraka selamanya."

"Beri aku air sedikit." Si Kapten-Jenderal mulai merengek. Van Nekk mengambil kendi itu dari Jan Roper dan menyodorkannya pada Spillbergen. "Itu bukan salah Vinck," ujar van

Nekk letih.

"Dia tak mampu bangun, tak ingat kau? Dia minta tolong orang untuk membantunya berdiri. Aku takut sekali sampai aku sendiri tak bisa berkutik, dan aku tak usah pergi."

"Itu bukan salah Vinck," ujar Spillbergen. "Bukan. Itu salahnya." Mereka semua memandang Blackthorne. "Dia gila."

"Semua orang Inggris gila," ujar Sonk. "Apa kau pernah tahu ada yang tidak? Seorang saja. Garuklah satu di antaranya dan kau akan menemukan seorang yang sakit jiwa atau bajak laut."

"Bangsat, mereka semua" seru Ginsel.

"Tidak, tidak semua," ujar van Nekk meralat. "Pilot hanya melakukan apa yang dirasakannya benar. Dia sudah melindungi kita dan membawa kita berlayar sekian puluh ribu mil laut."

"Melindungi kita? Taik kucing! Kita semula lima ratus orang waktu mulai berlayar dan lima kapal. Sekarang kita cuma sembilan!"

"Bukan salahnya, armada itu terpecah belah. Bukan salahnya, badai menerpa kita semua."

"Kalau bukan karena dia, kita sudah ada di Dunia Baru. Demi Tuhan! Dialah yang mengatakan kita bisa mencapai pulau-pulau Jepang. Dan atas nama Jesus Kristus yang manis, lihat di mana kita sekarang."

"Kita semua setuju untuk mencoba meraih Jepang Kita semua sudah sepakat." van Nekk berkata letih "Kita sudah ambil suara."

"Ya. Tapi dialah yang membujuk kita."

"Awas!" Ginsel menunjuk ke sisi samurai yang tengah bergerak-gerak dan mengerang. Sonk cepat meluncur ke arahnya, menghujamkan tinjunya ke dagunya. Orang itu pingsan kembali.

"Demi Kristus! Buat apa bangsat-bangsat itu meninggalkannya di sini? Sebenarnya mereka bisa menggotongnya keluar bersama mereka, gampang. Tak ada yang bisa kita perbuat."

"Kau pikir mereka kira dia sudah mampus?"

"Tak tahu! Mestinya mereka melihatnya. Demi Tuhan, andainya aku bisa minum bir dingin," ujar Sonk.

"Jangan pukul dia lagi, Sonk, jangan bunuh dia. Dia sandera." Croocq menatap Vinck, yang duduk mendekam pada dinding, terbenam dalam rasa bencinya yang cengeng. "Tuhan menolong kita semua. Apa yang akan mereka perbuat terhadap Pieterzoon? Apa yang mereka perbuat terhadap kita?"

"Itu salah si Pilot," ujar Jan Roper. "Cuma dia."

Van Nekk memicingkan matanya dengan bernaflu pada Blackthorne.

"Sudah tak jadi soal lagi sekarang. Ataukah masih? Salah siapa sekarang dan dulu?"

Maetsukker berusaha berdiri tegak, darah masih mengalir dari pangkal lengan kanannya. "Aku luka tolong, siapa saja."

Salamon membuat pembalut dari sepotong kain dan menyumbat darahnya. Sayatan pada siku Maetsukker terlihat dalam namun tak ada urat darah atau pembuluh nadi yang tergores. Lalat-lalat mulai mengkhawatirkan luka itu.

"Lalat terkutuk! Dan Tuhan pasti mengirim si Pilot ke neraka!" ujar Maetsukker. "Sudah disepakati. Tapi, oh tidak! Dia harus menyelamatkan Vinck! Dan sekarang darah Pieterzoon tertumpah di tangannya dan kita semua menderita karena dia."

"Tutup mukamu! Dia bilang tak seorang pun dari anak buahnya—"

Terdengar langkah-langkah kaki di atas. Pintu kolong terbuka. Penduduk desa mulai menuangkan tong remah-remah ikan dan air laut ke dalam gudang bawah tanah itu. Waktu tanahnya sudah terendam air setinggi enam inci, mereka berhenti.

Jeritan itu mulai, waktu bulan sudah tinggi di atas. Yabu tengah berlutut di kebun sebelah dalam rumah Omi. Tanpa bergerak. Diamatinya sinar rembulan pada pohon yang tengah mekar itu, cabang-cabangnya terpantul pada langit yang lebih cerah, bunga-bunganya yang mengelopak kini hampir tak berwarna. Sehelai daun bunga tampak melingkar dan dia berpikir,

Keindahan

Tak berkurang

Karena terjatuh

Di sepoi angin

Daun bunga yang lain terjatuh. Angin mendesah dan memungut yang lain. Pohon itu hampir tak mungkin setinggi manusia, sudah terbentuk antara batu karang berlumut yang nampaknya memang tumbuh dari tanah, sedemikian cerdikny mereka ditempatkan.

Kesemuanya membutuhkan tekad Yabu untuk memusatkan pikiran pada pohon, kelompok bunga, langit dan malam, untuk merasakan kelembutan sentuhan angin, mencium kemanisan cita-rasa laut, memikirkan sajak-sajak, namun juga tetap membuka telinganya guna mencapai penderitaan yang dimaksud. Tulang punggungnya terasa lumpuh. Hanya tekadnya yang membuatnya mematum bagai batu karang. Kesadaran: ini membangkitkan tingkat hawa nafsu di luar kata-kata. Dan malam ini terasa lebih kuat atau lebih ganas dari pada biasanya.

"Omi-san, berapa lama Tuan kita di sana?" Ibu Omi berbisik ketakutan dari dalam rumah.

"Aku tak tahu."

"Jeritan itu tak tertahankan. Kapan berhentinya?"

"Entahlah," sahut Omi.

Keduanya tengah duduk di belakang tirai dalam kamar terbaik nomor dua. Kamar terbaik nomor satu, yakni kamar ibunya, telah diberikan kepada Yabu dan dua kamar itu menghadap ke kebun yang telah dibangun Omi dengan susah payah. Mereka dapat melihat Yabu lewat kisi-kisi, pohon itu memantulkan sinar dingin pada wajahnya, sinar rembulan berkilauan pada pangkal pedangnya. Dia mengenakan haori atau jaket luar di atas kimono yang muram warnanya.

"Aku ingin tidur," ujar wanita itu gemetar. "Tapi aku tak bisa tidur dengan kegaduhan itu. Kapan berhentinya?"

"Aku tak tahu. Bersabarlah," ujar Omi lembut. "Suara-suara itu akan berhenti sebentar lagi. Besok daimyo Yabu akan kembali ke Yedo. Bersabarlah, aku mohon." Tapi Omi tahu bahwa siksaan itu akan berlanjut hingga fajar. Memang sudah direncanakan begitu.

Omi mencoba memusatkan pikiran karena bangsawan majikannya bermeditasi di dalam jeritan itu. Omi mencoba lagi mengikuti contohnya. Tapi jeritan yang berikut membuyarkan konsentrasinya semula dan dia berpikir, *aku tak sanggup. Aku belum sanggup. Aku tak punya*

penguasaan diri atau kekuatan seperti dia. Atau apakah itu benar kekuatan? Tanyanya pada sendiri.

Dia dapat melihat wajah Yabu dengan jelas mencoba membaca ekspresi aneh pada wajah daimyonya: sejumlah getaran pada bibirnya yang mulai mengendur, setitik air ludah di sudut kedua biji matanya yang menatap celah hitam yang bergerak hanya dengan daun bunga. Hampir seperti dia baru mencapai puncak tanpa menyentuh dirinya sendiri. Apakah itu mungkin?

Inilah pertama kalinya Omi berhubungan dekat dengan pamannya, sebab dia sendiri hanya mata rantai kecil dalam silsilah marga itu, dan wilayah kekuasaannya di Anjiro dan daerah sekitarnya tergolong miskin dan tidak penting. Omi adalah yang termuda dari ketiga anak laki-laki orang tuanya, dan ayahnya, Mizumo, bersaudara enam. Yabu adalah yang tertua dan pemimpin marga Kasigi, ayah Omi, yang kedua. Omi sendiri berusia dua puluh satu tahun dan telah mempunyai bayi.

"Di mana isterimu yang tak tahu diri itu," ibunya merengek sengit. "Aku ingin dia menggosok punggung dan bahu." "

"Dia harus pergi menjenguk ayahnya, Ibu tak ingat? Ayahnya sakit payah, Ibu. Biar aku yang menggantikannya."

"Jangan. Suruh saja seorang pelayan kali ini. Istrimu sama sekali tak punya perasaan. Mestinya dia bisa menunggu dulu beberapa hari. Aku datang jauh-jauh dari Yedo menjengukmu. Perjalanan yang dua minggu itu saja sudah tak tertahankan dan apa yang terjadi? Aku baru seminggu di sini dan dia sudah pergi. Mestinya dia menunggu dulu! Tak ada gunanya, dia itu. Ayahmu keliru sekali mengatur perkawinanmu dengan dia. Kau harus memberitahu dia untuk pergi selamanya—menceraikan orang yang tak ada gunanya itu buat selamanya. Dia malah tak mampu mengurus punggungku dengan baik. Paling tidak kau harus memukulnya habis-habisan. Mengerikan betul jeritan itu! Mengapa tak juga berhenti?"

"Akan berhenti. Tak lama lagi."

"Mestinya kau memukul dia sampai payah."

"Ya." Omi mulai memikirkan isterinya, Midori, dan hatinya melonjak. Dia begitu cantik, halus, lembut dan pintar, suaranya begitu jernih dan musiknya sama bagusnya dengan

pelacur mana pun di Izu.

"Midori-san, kau harus pergi segera," ujanya pada isterinya dengan diam-diam.

"Omi-san, ayahku memang sakit payah tapi tempatku di sini, buat melayani Ibu, *neh?*" jawab isterinya. "Seandainya daimyo kita datang rumah ini harus dipersiapkan. Oh, Omi-san, ini penting sekali, saat terpenting dalam pengabdianmu, *neh?*" Kalau daimyo Yabu sampai terkesan, boleh jadi dia akan memberimu wilayah kekuasaan yang lebih baik, kau patut mendapat imbalan yang lebih baik! Kalau ada apa-apa sementara aku pergi, aku takkan memaatkan diriku sendiri dan inilah pertama kalinya kau punya peluang buat mengungguli yang lainnya dan harus berhasil. Dia pasti datang. Ayolah banyak yang harus dilakukan."

"Ya, tapi aku lebih suka kau pergi sekarang juga Midori-san. Tinggal dua hari saja di sana, lalu cepatlah pulang lagi."

Isterinya telah memohonnya namun Omi tetap bersikeras dan isterinya akhirnya pergi juga. Omi menginginkan isterinya sudah pergi dari Anjiro sebelum Yabu tiba dan sementara lelaki itu menjadi tamu rumahnya. Bukannya daimyo itu berani menjamahnya tanpa izinnya—itu tak terpikirkan karena dia, Omi, memiliki hak, kehormatan, dan kewajiban menurut hukum, untuk melenyapkan si daimyo. Tapi dulu dia memperlihatkan bahwa Yabu memandang isterinya ketika mereka baru saja menikah di Yedo dan dia selalu menginginkan untuk meniadakan sumber kejengkelan apa pun yang dapat membuat bingung atau membuat malu majikannya sementara daimyo itu di sini. Penting sekali baginya untuk meninggalkan kesan pada Yabu-sama akan kesetiaannya yang penuh bakti, wawasannya di masa depan dan nasihatnya. Dan sedemikian jauh segalanya telah berjalan dengan baik. Dan kapal itu merupakan harta karun tak ternilai, juga anak buahnya. Segala sesuatunya sempurna.

"Sudah kuminta *kami* rumah kita untuk mengawasimu," ujar Midori sebelum dia pergi, menghubungkannya dengan ajaran Shinto agama di Jepang yang menyerahkan rumah mereka ke dalam penjagaannya.

"Dan aku sudah mengirimkan sesajen ke kuil Budha untuk upacara sembahyang. Sudah kukatakan pada Suwo supaya melakukan tugasnya sebaik-baiknya dan sekaligus mengirimkan pesan pada Kiku-san. Oh, Omi-san, izinkan aku tetap tinggal."

Tapi saat itu Omi hanya tersenyum dan mengantarnya pergi, air mata isterinya

menghapuskan tata riasnya.

Omi merasa sedih tanpa dia di sampingnya sekaligus senang dia sudah pergi. Jeritan itu pasti akan menyakiti istrinya.

Ibunya mengerjapkan mata di bawah siksaan angin, bergerak sedikit untuk meredakan rasa nyeri pada bahunya, tulang sendinya sakit malam ini. *Itu angin laut barat*, pikirnya. Tetap masih lebih baik di sini daripada di Yedo. Terlalu banyak rawa di sana dan terlalu banyak nyamuk.

Dia baru saja menangkap sosok tubuh Yabu secara samar-samar di kebun. Diam-diam dia membenci lelaki itu dan menginginkannya mati. Begitu Yabu mati, Mizuno, suaminya, akan menjadi daimyo Izu dan akan memimpin marganya. *Akan menyenangkan sekali*, pikirnya. Lalu ipar-iparnya yang selebihnya berikut isteri dan anak-anak mereka akan menjadi patuh terhadapnya, dan sudah tentu, Mizumo-san akan menjadikan Omi ahli warisnya kalau Yabu sudah mati dan tak ada lagi.

Rasa nyeri menusuk lagi pada lehernya, membuatnya menggeliat sedikit.

"Akan kupanggil Kiku-san," ujar Omi, seketika dia ingat pada si pelacur yang telah menunggu Yabu dengan sabar di kamar sebelah, bersama anak lelaki itu. "Dia tuli, tuli sekali."

"Aku tak apa-apa, cuma letih saja, *neh?* Tapi, baik lah. Dia bisa mengurutku."

Omi melangkah ke kamar sebelah. Tempat tidurnya sudah siap. Isinya selimut atas dan bawah yang disebut futon yang diletakkan di atas tikar. Kiku membungkukkan badan dan mencoba tersenyum dan menggomam bahwa dia mendapat kehormatan untuk mencoba menggunakan ketrampilannya yang sederhana terhadap ibu yang paling terhormat dalam rumah tangga ini. Dia kelihatan lebih pucat daripada biasanya dan Omi menduga jeritan itu rupanya juga membekas pada dirinya. Anak laki-laki itu tengah mencoba untuk tidak memperlihatkan rasa takutnya.

Ketika jeritan itu mulai lagi, Omi dipaksa mengerahkan seluruh ketrampilannya untuk membujuk Kiku-san supaya tetap tinggal. "Oh, Omi-san, saya tak sanggup menahannya—mengerikan. Maaf sekali biarkanlah saya pergi—saya ingin menutup telinga saya tapi jeritan itu menembus tangan saya. Kasihan dia, benar-benar mengerikan," ujarnya.

"Aku mohon, Kiku-san, mohon bersabarlah dulu. Yabu-sama memang telah

memerintahkan semua ini, *neh?* Tak ada yang bisa diperbuat. Tak lama lagi juga berhenti."

"Sudah keterlalu, Omi-san. Saya tak tahan lagi."

Berdasarkan tradisi yang tak dapat dilanggar, nilai yang semata tak dapat membeli seorang gadis kalau dia atau majikannya, ingin menolak langganannya, siapa pun orangnya. Kiku adalah pelacur kelas satu yang paling laku di Izu, dan sekalipun Omi diyakinkan orang bahwa dia, bukan tandingan seorang pelacur kelas dua di Yedo, Osaka, atau Kyoto, namun yang jelas dia ada di sini pada puncak karirnya dan karenanya sombong dan mahal. Dan sekalipun Omi telah sepakat dengan majikannya, si Mama-san Gyoko, untuk membayar lima kali lipat dari harga biasa, Omi belum yakin betul bahwa Kiku mau tetap tinggal.

Kini Omi tengah mengamati jari-jemarinya yang lincah pada leher ibunya. Dia cantik, kecil, kulitnya hampir-hampir tembus pandang dan begitu halus. Biasannya dia memiliki semangat hidup yang meluap-luap. *Tapi bagaimana bisa mainan seperti itu merasa bahagia di bawah beban jeritan seperti itu*, tanya Omi pada diri sendiri. Dia senang mengawasinya, menikmati tubuhnya dan kehangatannya.

Sekonyong-konyong jeritan itu berhenti.

Omi membuka telinga lebar-lebar, mulutnya setengah ternganga, tubuhnya menegang untuk menangkap suara yang terhalus, menunggu. Dilihatnya jari-jemari Kiku pun telah berhenti, ibunya tak mengeluh, tapi ikut mendengarkan dengan penuh minat. Omi mengawasi lewat kisi-kisi ke arah Yabu. Daimyo itu tetap mematung.

"Omi-san!" Yabu akhirnya memanggil.

Omi bangkit dan melangkah ke serambi yang telah dihiasi itu dan membungkuk, "Ya, Tuan!"

"Pergi sana dan lihatlah apa yang terjadi."

Omi membungkuk lagi dan melangkah melewati kebun, keluar ke jalan batu kerikil yang bawahnya, desa dan terus ke pesisir. Jauh di bawah dilihatnya api unggun di dekat salah satu dermaga dan orang-orang di sebelahnya. Dan, pada lapangan di muka laut itu, dilihatnya pintu kolong itu berikut empat pengawal.

Ketika melangkah menuju desa dilihatnya kapal orang barbar itu masih terikat dengan kuat, dilihatnya juga lampu-lampu minyaknya yang menerangi geladak dan sampan-sampan yang mengelilinginya. Penduduk desa, laki-laki, perempuan dan anak-anak masih tetap

membongkar muatan kapal, sementara sampan-sampan nelayan dan beberapa rakit tengah hilir mudik laksana kunang-kunang. Tumpukan bungkusan besar dan peti kayu tersusun rapi di pantai. Tujuh meriam sudah di sana dan lainnya tengah dihela oleh tambang dari sebuah sampan ke tempat yang landai dan dari sana ke pasir di pantai.

Omi gemetar sekalipun angin yang berhembus tak terasa dingin. Biasanya penduduk desa akan menyanyi sementara bekerja dan merasakan kebahagiaan dalam memikul beban bersama. Tapi malam ini desa itu tidak seperti biasanya, tenang, meskipun tiap rumah tangga dan setiap tangan bekerja, bahkan yang paling sakit sekalipun. Orang-orang hilir-mudik, saling membungkuk dan bergegas lagi. Sunyi. Bahkan anjing pun terdiam.

Sebelumnya tak pernah seperti ini, pikirnya, tangannya lebih erat menggenggam pedangnya, mesti tak perlu. Apakah mungkin *kami*, dewa pelindung desa ini telah pergi?

Mura muncul dari pesisir menghadangnya, lebih dulu mengingatkannya, begitu Omi membuka pintu kebun. Dia membungkuk. "Selamat malam, Omi-san. Pembongkaran kapal itu baru selesai tengah hari."

"Orang barbar itu sudah mati?"

"Saya tak tahu, Omi-sama. Saya akan ke sana dan mencari keterangan."

"Kau bisa ikut aku."

Dengan patuh Mura mengikuti, setengah langkah di belakang. Omi senang bercampur penasaran terhadap kawannya ini.

"Menjelang tengah hari, katamu?" Omi bertanya, tak senang pada keheningan semacam itu.

"Ya. Semuanya berjalan lancar."

"Bagaimana dengan penyamaran itu?"

Mura menunjuk ke kelompok wanita dan anak-anak di dekat salah satu rumah pusat pembuatan jala, mereka tengah asyik melapisi tikar kasar, Suwo bersama mereka.

"Kita mampu mempreteli meriam itu dari tempatnya dan membungkusnya. Kita akan membutuhkan paling tidak sepuluh orang buat menyeretnya. Igurashi-san sudah meminta kuli-kuli pengangkut lebih banyak lagi dari desa sebelah."

"Bagus."

"Tapi, bukankah kerahasiaan itu harus dipertahankan, Tuan."

"Igurashi-san akan menekankan hal itu pada mereka, *neh*?"

"Omi-sama, kita harus memperbanyak karung beras dengan benang ikat kita, semua jala kita, semua tikar pandan kita."

"Jadi?"

"Kalau begitu bagaimana kita bisa menangkap ikan dan melipat-gandakan?"

"Kalian akan mendapat jalan." Suara Omi menajam. "Pajak kalian dinaikkan setengah lagi musim ini. Yabu-san sendiri yang memerintahkan malam ini."

"Kami sudah membayar pajak tahun ini dan tahun berikutnya."

"Justru itu hak istimewa petani, Mura. Menangkap ikan, bercocok tanam dan memetik hasil panen dan membayar pajak. Bukan begitu?"

Mura menyahut tenang. "Ya, Omi-san."

"Kepala desa yang tak mampu mengawasi desanya itu orang yang tak ada gunanya, *neh*?"

"Ya, Omi-san."

"Orang desa itu, dia goblok dan suka menghina. Masih ada yang seperti dia?"

"Tak ada, Omi-san."

"Saya harap begitu. Tingkah laku yang jelek tak dapat dimaafkan. Kalau masih ada, keluarganya harus membayar denda sebanyak satu koku beras dalam bentuk ikan, gandum, gabah atau apa saja. Harus dibayar dalam tiga bulan."

"Ya, Omi-sama."

Baik Mura maupun Omi tahu bahwa jumlah sebesar itu sepenuhnya di luar kekayaan keluarga itu. Cuma ada sampan penangkap ikan dan setengah hektar petak sawah yang dulu dinikmati ketiga saudara Tamazaki itu—kini tinggal dua—bersama-sama isteri mereka, keempat putera dan ketiga puterinya, dan janda Tamazaki berikut ketiga anaknya. Satu koku beras adalah ukuran jumlah beras yang kurang lebih dapat menghidupi sebuah keluarga dalam setahun. Kira-kira lima gantang. Mungkin tiga ratus lima puluh pon beras. Seluruh pendapatan di kekaisaran itu diukur dengan koku. Dan semua pajak juga.

"Di mana letak bumi para dewa ini kalau kita sudah lupa pada sopan santun?" tanya Omi. "Baik terhadap yang di bawah maupun di atas kita?"

"Ya, Omi-sama." Mura tengah mengira-ngira di mana bisa memperoleh satu koku karena desa itu akan menanggung pembayarannya apabila keluarga itu tak sanggup. Dan di

mana lagi bisa diperoleh lebih banyak karung beras, benang ikat dan jala. Sebagian mungkin dapat dirampas dari perjalanan itu. Tapi, uangnya harus dipinjam. Kepala desa sebelah berhutang budi padanya. Ah! Bukankah putri tertua Tamazaki itu sudah terlihat cantik dalam usianya yang enam tahun itu dan bukankah usia enam tahun itu usia terbaik bagi seorang gadis untuk dijual? Dan bukankah penjual anak terbaik di seluruh Izu itu saudara sepupu nomor tiga dari ibuku—wanita tua mata duitan yang suka meremas-remas rambutnya sendiri yang menjijikkan itu? Mura mendesah, menyadari bahwa kini dia memiliki pilihan penawaran yang sengit di mukanya. *Tak apa*, pikirnya. Boleh jadi anak itu malah mendapatkan dua koku. Di apasti berharga lebih banyak dari itu.

"Saya minta maaf atas tingkah laku Tamazaki yang jelek dan memohonkan maaf Anda," ujar Mura.

"Tingkah lakunya yang salah—bukan tingkahmu," Omi menjawab sama hormatnya.

Namun keduanya sama-sama tahu bahwa itu adalah tanggungjawab Mura dan lebih baik takkan ada lagi Tamazaki yang berikutnya. Namun keduanya sama-sama puas. Permintaan maaf telah diajukan dan sudah diterima tapi ditolak lagi. Jadi kehormatan kedua lelaki itu terpuaskan.

Mereka berbelok pada sudut dermaga dan berhenti. Omi ragu-ragu sesaat lalu mengisyaratkan Mura agar berlalu. Kepala Desa itu membungkuk dan pergi dengan rasa terimakasih.

"Sudah mati dia, Zukimoto?"

"Belum, Omi-san. Dia baru saja pingsan lagi."

Omi melangkah ke belanga besi raksasa yang biasa digunakan desa itu untuk membuat minyak dari lemak ikan paus yang kadang tertangkap jauh di tengah laut pada musim dingin, atau untuk membuat zat perekat duri ikan, sebuah industri desa.

Orang barbar itu dibenamkan hingga batas bahu dalam rebusan air itu. Wajahnya terlihat ungu, bibirnya sudah tertarik ke belakang, dari gigi-giginya yang kusam dan menjamur.

Begitu mentari terbenam, Omi mengamati Zukimoto, yang dipenuhi rasa angkuh dan asyik mengawasi sementara si barbar diikat erat-erat bagai ayam, lengannya melingkari lututnya, tangannya terkulai lemah pada kedua kakinya, dan dimasukkan ke dalam air dingin. Sepanjang waktu, si barbar yang berkepala merah dengan perawakan kecil yang

selalu ingin dijadikan sasaran Yabu itu mulai berceloteh, tertawa histeris dan menangis. Imam Katolik itulah yang pertama-tama mendengungkan doanya yang terkutuk.

Kemudian acara penyuluhan api pun dimulai. Yabu tidak hadir di pesisir, namun perintah-perintahnya sudah diberikan secara khusus dan sudah diikuti dengan tekun. Si barbar mulai berteriak dan meracau, lalu mencoba membenturkan kepalanya sendiri pada bibir belanga besi hingga terpaksa dikekang. Sesudahnya menyusul lebih banyak lagi doa, acara menangis, jatuh pingsan, siuman kembali, menjerit-jerit dalam keadaan panik sebelum rasa nyeri yang sesungguhnya mulai. Omi mencoba untuk menyaksikan seperti sedang menyaksikan pembunuhan seekor lalat, mencoba untuk tidak melihat pada orangnya. Tapi dia tak sanggup dan pergi begitu saja secepat mungkin. *Tak ada keanggunan apapun didalamnya*, pikirnya, ikut senang dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya tanpa perlu melihatnya. Tak ada keanggunan apa pun baik bagi si penderita maupun si tersiksa. Keanggunan itu dipisahkan dari kematian dan tanpa keanggunan tadi itu, *apa pokok terakhir kehidupan ini?* tanyanya pada diri sendiri.

Zukimoto dengan tenang menusuk daging setengah matang kaki orang itu dengan sebuah tongkat, persis seperti yang dilakukan orang terhadap ikan yang direbus hingga mendidih dan melihatnya kalau-kalau sudah matang. "Dia segera akan sadar lagi. Luar biasa daya tahannya. Saya kira mereka tidak diciptakan seperti kita. Amat menarik, *neh?*" ujar Zukimoto.

"Tidak," ujar Omi, membencinya.

Zukimoto segera bersikap seperti pengawalnya dan sikap suka menjilatnya kembali lagi. "Saya tak bermaksud apa-apa, Omi-san," ujarinya sambil membungkuk dalam-dalam. Tak ada apa-apa."

"Tentu saja. Daimyo Yabu pasti senang melihatmu bekerja begitu baik. Mestinya dibutuhkan ketrampilan yang besar supaya apinya jangan terlalu besar, sekaligus cukup panas."

"Anda baik sekali, Omi-san."

"Pernah kau lakukan ini sebelumnya?"

"Bukan seperti ini. Tapi Daimyo Yabu memberi kehormatan pada saya karena kebbaikannya. Saya cuma ingin menyenangkan dia."

"Dia ingin tahu berapa lama orang itu bertahan."

"Sampai fajar. Dengan hati-hati."

Omi meneliti belanga itu dengan cermat. Kemudian dia melangkah ke pantai, menuju ke alun-alun. Semua samurai di sana bangkit dan membungkukkan badan mereka.

"Sunyi sekali di sana, Omi-san," salah seorang di antaranya berkata sambil tertawa dan mengarahkan ibu jarinya ke pintu kolong. "Mulanya ada suara orang bercakap-cakap dengan nada marah—dan sejumlah keributan. Kemudian dua di antaranya, mungkin lebih, mulai merengek bagai anak ketakutan. Tapi sudah lama ini sunyi terus."

Omi mendengarkan. Dia dapat mendengar air tengah diaduk dan gumam suara orang di kejauhan. Erangan sesekali. "Dan Masjiro?" tanyanya, menyebutkan nama si samurai, yang atas perintahnya sengaja ditinggalkan di bawah.

"Kami tak tahu, Omi-san. Dia belum memanggil ke luar, boleh jadi dia sudah mati."

Konyol benar Masjiro sampai tak berguna seperti itu, pikir Omi. Dikalahkan begitu saja oleh orang-orang tak bersenjata, lagi kebanyakan sedang sakit! Menjijikkan! Lebih baik dia mati. "Tak ada makanan atau air buat besok. Tengah hari buang mayat-mayat itu, *neh!* Dan aku mau pemimpinnya dibawa ke atas sesudah itu. Sendirian.

"Ya, Omi-san."

Omi kembali ke perapian dan menunggu hingga si barbar membuka matanya. Kemudian dia kembali ke kebun dan melaporkan apa yang diceritakan Zukimoto kepadanya, siksaan itu sekali lagi terdengar lebih jelas di tengah hembusan angin.

"Kau sempat memperhatikan mata si barbar?"

"Ya, Yabu-sama."

Omi kini berlutut di belakang si daimyo, sepuluh langkah di belakang. Yabu tetap tak bergerak-gerak. Sinar rembulan membayang jelas pada kimononya dan memperjelas bentuk pangkal pedangnya.

"Apa-apa saja yang kau lihat?"

"Kegilaan—intinya kegilaan, tak pernah kulihat mata seperti itu. Teror tak terbatas."

Tiga lembar daun bunga terjatuh lembut.

"Ciptakanlah puisi tentangnya."

Omi memaksa otaknya bekerja. Kemudian, sambil berharap dia bisa lebih dari itu, dia

berucap:

*"Matanya
Hanyalah akhir Dari Neraka—
Semua rasa nyeri Terucap di sana. "*

Suara jeritan terhembus ke atas, kini lebih lemah, jaraknya seakan menjadikan saat heningnya lebih kejam.

Yabu berkata, setelah sesaat:

*"Kalau kau biarkan
Rasa dinginnya terdengar
Kau akan masuk, menjadi satu
Kedalaman yang menusuk, menusuk
Tak terucapkan. "*

Omi memikirkan hal itu lama sekali dalam keindahan malam.

BAB V

TEPAT sebelum terang tanah, jeritan itu lenyap. Kini ibu Omi tertidur sudah. Dan juga Yabu. Desa itu masih resah di saat fajar. Masih ada empat meriam lagi yang harus dibawa ke darat, limapuluh tong mesiu dan seribu gotri meriam.

Kiku tengah berbaring di bawah selimut, mengamati bayangan pada dinding *shoji*. Dia tak juga tidur meskipun dia merasa lebih letih daripada biasanya. Suara mendengkur si wanita tua yang begitu berisik mampu menenggelamkan napas lembut dari daimyo di sisinya. Anak lelaki itu tertidur tanpa suara di bawah selimut lain, sebelah lengannya menutupi kedua matanya untuk menghalau cahaya.

Tubuh Yabu bergetar sedikit dan Kiku menahan napas. Namun si daimyo tetap lelap dan hal ini menyenangkan Kiku karena dia tahu bahwasanya tak lama lagi dia akan dapat meninggalkannya tanpa mengganggunya. Sementara Kiku menunggu dengan sabar, dia memaksa dirinya berpikir tentang hal-hal yang menyenangkan. "Ingat-ingatlah selalu, nak," Guru pertamanya menekankan, "bahwa memikirkan hal-hal yang buruk memang paling mudah di dunia ini. Kalau kau tetap memikirkan hal itu pikiranmu akan menyeretmu pada rasa tak bahagia yang semakin bertambah. Untuk memikirkan hal-hal yang baik, diperlukan usaha. Inilah salah satu pokok dari yang dinamakan disiplin itu—latihan. Jadi latihlah pikiranmu supaya hanya terpusat pada minyak wangi yang harum, sentuhan kain sutera, curahan lembut air hujan pada *shoji*, lekuk-liku karangan bunga, kelengangan saat-saat fajar. Kemudian, akhirnya kau tak lagi perlu berusaha sekeras itu dan kau akan memiliki nilai bagi dirimu sendiri, nilai yang amat berharga bagi pekerjaanmu—dan sekaligus membawa kehormatan bagi dunia kita—*Dunia Pohon Willow*..."*

Kiku mulai berpikir tentang kejayaan yang nikmat pada waktu mandi yang segera diperolehnya, yang akan menghalau pergi malam ini jauh jauh, dan sesudahnya, belaian lembut jari-jemari Suwo. Dia mulai memikirkan tawa-ria yang akan dinikmatinya bersarna gadis-gadis lainnya dan juga bersama Gyoko-san, Mama-san, waktu mereka bertukar gunjingan dan cerita, lagi kimono yang begitu bersih yang akan dikenakannya malam ini yang warnanya keemasan dengan lukisan bunga kuning dan hijau dan bando yang serasi.

Setelah mandi dia akan merias rambutnya dan dari pendapatannya tadi malam, dia sudah lebih dari sanggup untuk membayar hutang-hutangnya pada Gyoko-san, majikannya, sedang sisanya akan dikirimkannya kepada ayahnya, petani upahan, lewat tukang tukar uang dan juga tersed sedikit bagi dirinya sendiri. Dalam sekejap dia tak mampu bertemu muka dengan kekasihnya lagi dan malam nanti pasti akan sempurna.

Hidup ini indah sekali, pikirnya.

Ya. Tapi masih juga sukar untuk menghalau jauh-jauh jeritan itu. Tak mungkin. Gadis-gadis lainnya akan sama menderitanya, dan kasihan Gyoko-san! Tapi tak apalah. Besok pagi kita semua akan meninggalkan Anjiro dan pulang kembali ke Kedai Teh kita di Mishima kota terbesar di Izu, yang mengelilingi puri terbesar daimyo Izu, tempat di mana hidup ini dimulai dan tengah berjalan.

Aku menyesal Nyonya Midori memanggilkmu. Pikirlah Kiku, ujarinya pada diri sendiri. Kau taperlu menyesal. Kau tak sedemikian menyesalnya *neh?* Malah suatu kehormatan untuk melayani daimyo kita. Kini setelah kau dianugerahi kehormatan seperti itu, nilaimu bagi Gyoko-san pun bertambah besar dari semula, *neh?* Itu pengalaman dan sekarang kau akan dikenal sebagai wanita malam pembuat jeritan dan kalau kau beruntung, akan ada orang yang menuliskan sebuah balada tentang dirimu dan boleh jadi balada itu akan dinyanyikan di Yedo. Oh, itu akan amat menyenangkan! Kemudian sudah pasti kekasihmu akan menebus kontrakmu dan kau akan merasa aman, puas dan akan mulai memberikan keturunan lelaki.

Dia tersenyum sendiri. Ah, sungguh suatu cerita mengasyikkan, hasil rangkaian seorang penyair istana tentang apa yang terjadi malam ini, dan yang akan diceritakan lagi dalam setiap Kedai Teh di seluruh Izu. Tentang daimyo yang tetap duduk tak bergerak dalam hingar-bingarnya jeritan itu, keringatnya yang deras mengucur. Apa yang dilakukannya di tempat tidur? Mereka semua ingin tahu. Dan mengapa berdua lelaki itu di sana? Bagaimana jalannya permainan itu? Apa yang diperbuat Kiku dan apa yang dikatakannya dan apa pula yang dilakukan dan dikatakan Yabu? Apakah buah pelirnya kecil atau bulat penuh? Apakah permainan itu dilakukan sekali, dua kali atau sama sekali tak pernah? Tidak adakah yang terjadi?

Seribu pertanyaan. Tapi tak satu pun yang pernah ditanyakan atau terjawab langsung.

Bijaksana, pikir Kiku. Peraturan pertama dan terakhir Dunia Pohon Willow adalah kerahasiaan yang mutlak, jangan pernah menceritakan tentang seorang langganan atau kebiasaan-kebiasaannya atau apa yang dibayarkan, supaya dapat dipercaya sepenuhnya. Kalau ada orang lain yang menceritakan, yaah, itu urusan dia, tapi dengan dinding kertas dan rumah-rumah yang sedemikian kecil dan sifat manusia seperti adanya, cerita-cerita tempat tidur selalu menjalar menjadi sebetuk balada—tak pernah lagi dalam bentuknya yang asli, selalu sudah di lebih-lebihkan, karena orang adalah orang, *neh?* Tapi tak akan ada yang pernah terdengar dari Nyonya Midori. Cuma alis yang beradu mungkin atau bahu yang naik disertai rasa bimbang. Ceritanya paling-paling hanya perapihan kembali tataan rambut atau melicinkan kembali lipatan kimono yang telah kusut. Dan selalu cukup hanya begitu saja, kalau perempuan yang bersangkutan memiliki otak.

Ketika jeritan anak buah Blackthorne yang tengah disiksa itu lenyap, Yabu masih tetap tak bergerak seperti patung di bawah sinar rembulan dalam waktu yang lama, lalu ia bangkit. Saat itu juga Kiku bergegas ke balik ke ruang satunya, kimono sutera mendesah bagai laut tengah malam. Anak lelaki itu ketakutan, tapi berusaha untuk tidak memperlihatkan, dan cepat-cepat menyeka air matanya yang sempat menetes karena tak tahan mendengar jeritan kesakitan itu. Kiku tersenyum padanya dengan yakin, memaksakan ketenangan sikap tidak dirasakannya sendiri.

Kemudian Yabu sudah di pintu. Tubuhnya bersim bahu peluh, wajahnya tegang dan matanya terkatup sebelah. Kiku membantunya menanggalkan pedangnya, lalu kimono dan kancutnya yang basah. Kiku mengeringkan badannya, membantunya mengenakan kimono yang masih segar sekaligus melilitkan ikat pinggang sutera. Suatu saat Kiku mulai menyapanya namun Yabu menempelkan telunjuknya dengan lembut pada bibirnya.

Kemudian Yabu melangkah ke jendela dan menengadah ke rembulan yang memucat seperti orang kesurupan, berdiri agak goyah. Kiku tetap tak berbicara sepele pun, tanpa rasa takut sebab apa lagi yang ditakutkan kini? Yabu adalah lelaki dan dirinya perempuan, dilatih sebagai perempuan, untuk memberikan kenikmatan, dalam cara apa pun. Tapi bukan untuk memberikan atau menerima rasa sakit. Masih ada pelacur lain yang ahli dalam bentuk nafsu berahi itu. Tentu ada tanda-tanda memar di sana sini, boleh jadi bekas gigitan, yaah, itulah bagian dari nikmatnya rasa sakit dari memberi dan menerima, tapi masih dalam

batas kewajaran, karena di sana kehormatan seseorang ikut terlibat dan dirinya adalah wanita terhormat dari Dunia Pohon Pillow dari peringkat teratas, tak pernah diremehkan, selalu harus dihormati. Tapi bagian dari latihannya adalah bagaimana membuat seorang lelaki supaya tetap jinak. Terkadang seorang lelaki tak lagi dapat dijinakkan dan kalau sudah demikian semuanya jadi mengerikan, jadi di luar batas. Karena si wanita sendirian. Tanpa hak apa pun.

Tatanan rambutnya tak tercela kecuali segumpal anak rambut kecil yang sengaja dibiarkan terurai menutupi telinya untuk memberi kesan erotis yang agak sembrono, tapi toh, sekaligus menambah kepolosannya Nccara keseluruhan. Kimono luarnya yang merah dan hercorak kotak-kotak, yang tepi sulamannya bewarna hijau jernih menambah putih kulitnya, tampak diikat erat pada pinggangnya yang kecil oleh selempeng kaku dan lebar atau yang disebut obi, berwarna hijau menyala. Kini Kiku dapat mendengar ombak memecah di pantai dan hembusan angin ringan bergemerisik kebun.

Akhirnya Yabu berpaling dan menatapnya, kemudian tatapannya beralih ke anak lelaki itu.

Si anak baru limabelas tahun, putera seorang nelayan setempat dan murid seorang biksu Budha pada biara yang berdekatan yang sekaligus seniman, pelukis dan ilustrator buku. Anak itu adalah salah seorang dari mereka yang senang mendapatkan penghasilan dari orang yang menikmati hubungan dengan anak lelaki dan bukan wanita dewasa.

Yabu memberi isyarat kepada si anak. Dengan patu si anak, yang masih juga takut, mulai melepaskan selempang kimononya sendiri dengan anggun. Dia tak mengenakan kancut samasekali, hanya pakaian dalam wanita yang rapat membungkus badannya dan yang mencapai lantai. Tubuhnya mulus, berlekuk dan hampir tak berambut.

Kiku teringat betapa sunyinya kamar itu saat itu mereka bertiga sama-sama terkurung oleh kesunyian dan jeritan yang semakin perlahan. Dia dan anak itu sama-sama menantikan Yabu untuk memberi petunjuk apa saja yang diperlukan. Yabu berdiri di antar mereka, agak terhuyung dan mulai menatap keduanya silih berganti.

Akhirnya Yabu memberi isyarat pada anak lelaki itu. Dengan luwes Kiku melepaskan pita obinya, membukanya dengan lembut dan membiarkannya bergantung lepas. Lipatan-lipatan ketika kain halus kimononya berdesah terbuka dan memperlihatkan pakaian

dalamnya yang samar-samar, yang menambah jelas untuk pinggangnya. Yabu sudah berbaring di tempat tidur dan atas permintaanya, mereka berdua juga berbaring masing-masing di sisi kiri dan kanannya. Yabu meraih tangan-tangan mereka dan meremasnya sama kuatnya. Dia cepat terangsang, seraya memperlihatkan pada keduanya bagaimana menancapkan kuku mereka pada pinggulnya, semuanya dilakukan dengan serba terburu-buru, saat itu wajahnya terlihat putih bagai Iopeng, semakin lama napasnya semakin memburu dan kemudian terdengar getar lolongannya, pertanda puncak rasa sakitnya. Sesaat Yabu hanya berbaring terengah-engah, kedua matanya terkatup rapat, dadanya turun naik, lalu dia berbalik menelungkup dan seketika tertidur lelap.

Dalam kesunyian itu Kiku dan si anak menahan napas, mencoba untuk menyembunyikan keheranannya. Kejadian itu berlalu sedemikian cepat.

Alis si anak beradu karena keheranan. "Apakah kita ini dianggap kurang layak, Kiku-san? Maksud saya, xcgalanya begitu cepat," bisiknya.

"Kita telah melakukan segalanya yang dia ingin," sahut Kiku.

"Dia pasti sudah mencapai Awan dan Hujan," ujar si anak lagi "Saya kira rumah ini akan ambruk."

Kiku tersenyum. "Ya"

"Saya senang. Mulanya saya takut sekali. Senang sekali rasanya bisa membuat orang senang."

Bersama-sama mereka mengeringkan tubuh Yabu dengan lembut dan menutupi dengan selimut. Lalu si anak berbaring lagi dengan lesu, bertopang pada sebelah siku dan mulai menguap.

"Mengapa kau tidak tidur juga," ujar Kiku.

Anak lelaki itu melilitkan kimononya lebih erat lagi ke badannya dan memutar tubuhnya hingga berlutut di hadapan Kiku. Perempuan itu tengah duduk di sisi Yabu, tangan kanannya mengusap-usap sebelah lengan daimyo itu dengan lembut, meredakan dengkuranya.

"Belum pernah saya berduaan dengan seorang lelaki dan perempuan sekaligus, Kiku-san," bisik si anak.

"Aku juga belum."

Si anak mengernyitkan kening. "Saya juga belum pernah bersama dengan anak perempuan. Maksud saya belum pernah tidur dengan mereka."

"Kau mau dengan aku?" tanya Kiku dengan hormat. "Kalau kau bisa menunggu sebentar, saya yakin Tuan kita takkan bangun."

Si anak kembali mengernyitkan kening. Lalu katanya, "Ya." dan sesudahnya katanya lagi, "Aneh sekali, Nona Kiku."

Kiku tersenyum sendiri. "Yang mana yang kau sukai?"

Lama sekali si anak merenung sewaktu keduanya ; berbaring dengan perasaan tentram, dalam pelukan masing-masing. "Cara yang ini memang membutuhkan kerja keras."

Kiku menaruh kepalanya pada bahu si anak dan mengecup tengkuk lehernya untuk menyembunyikan seyumnya. "Kau ini kekasih yang mengagumkan," bisiknya. "Sekarang kau harus tidur setelah bekerja begitu keras." Kiku membelainya supaya tertidur, kemudian meninggalkannya dan membenamkan dirinya sendiri ke bawah selimut lain.

Tempat tidur satunya tetap dingin. Perempuan itu tak mau mendekatkan dirinya ke dalam tempat tidur Yabu yang hangat, takut menggangukannya. Tak lama kedua sisinya akan terasa hangat.

Bayangan pada pintu *shoji* semakin jelas. *Laki-laki itu bagai anak bayi*, pikirnya. Dipenuhi begitu banyak keangkuhan yang kosong. Semua penderitaan pada malam ini hanya demi sesuatu yang fana. Demi nafsu yang dalam diri sendiri merupakan impian, neh?

Si anak bergerak-gerak dalam tidurnya. Mengapa kiu menawarkan itu kepadanya? tanya perempuan itu pada diri sendiri. Untuk kesenangannya—untuk dirinya sendiri dan bukan untukku, meskipun itu menghiburku juga, untuk melewatkan waktu dan memberinya rasa tentram yang didambakannya. Mengapa kau tidak tidur sekejap saja? Nanti. *Aku ingin tidur nanti saja*, ujarnya pada diri sendiri.

Ketika saatnya tiba perempuan itu menyelip dari kehangatan yang lembut itu dan bangkit berdiri. Kimononya mendesah terbuka dan udara pagi membuat dingin kulitnya. Cepat-cepat dilipatnya jubahnya dan dililitkannya kembali dengan obi-nya. Lalu, sentuhan yang trampil namun cukup hati-hati pada tataan rambutnya. Dan pada tata riasnya.

Tanpa suara dia meninggalkan tempat itu.

Samurai jaga di pintu masuk serambi membungkuk ke arahnya dan Kiku membalas

membungkuk ke arahnya dan kini dia sudah di mentari fajar. Pelayannya tengah menunggunya.

"Selamat pagi, Kiku-san."

"Selamat pagi."

Sinar mentari terasa begitu hangat dan mampu mengenyahkan kepekatan malam. *Menyenangkan sekali kita bisa hidup*, pikirnya.

Kiku menyorongkan kakinya ke dalam sandal, mengembangkan payungnya yang lembayung, dan mulai menyusuri kebun, keluar ke jalan kecil yang menuju desa, melewati lapangan, ke arah kedai teh yang sementara ini merupakan rumahnya. Pelayannya tetap membuntuti.

"Selamat pagi, Kiku-san," Mura menyapa, sambil membungkuk. Dia tengah beristirahat, sebentar di serambi rumahnya, sambil mereguk teh berwarna hijau pucat. Ibunya melayaninya. "Selamat pagi, Kiku-san, terdengar gema suaranya.

"Selamat pagi, Mura-san. Selamat pagi, Saiko-san sehat betul Anda nampaknya," Kiku menjawab.

"Apa kabar?" Ibu itu bertanya, matanya tak lepas dari perempuan itu. "Benar-benar malam yang mengerikan! Mari temani kami minum *cha* (teh). Kau kelihatan pucat, nak."

"Terimakasih, tapi maafkan saya. Saya harus pulang sekarang. Anda terlalu menghormati saya. Lain kali."

"Tentu saja, Kiku-san. Anda memberi penghormatan bagi desa kami dengan kehadiran Anda di sini."

Kiku tersenyum dan berpura-pura tak memperhatikan tatapan mata mereka yang menyelidik. Untuk membumbui hari mereka dan harinya juga, Kiku berpura-pura merasakan rasa nyeri sedikit pada bagian bawah anggota tubuhnya.

Itu akan menyebar ke seluruh desa, pikirnya dengan hati senang, sementara dia membungkuk dan mengerjap lagi lalu melangkah pergi seolah tengah menutupi rasa nyeri yang hebat dengan tabah, lipatan kimononya melambai dengan sempurna dan sinar mentari yang memantul miring pada payungnya menampilkan cahaya yang luar biasa. Kiku senang bahwasanya dia mengenakan kimono luar ini dan payungnya sekalian. Kalau cuaca mendung, akibatnya takkan sedemikian mengesankan.

"Ah, kasihan anak itu! Dia begitu cantik, neh? Sungguh memalukan! Mengerikan!" ujar ibu Mura dengan desahan yang menyayat hati.

"Apanya yang mengerikan, Saiko-san?" tanya isteri Mura yang baru datang di serambi.

"Tidakkah kau lihat penderitaan gadis itu? Tidak kau lihat betapa tabahnya dia dalam menyembunyikannya? Kasihan anak itu. Baru tujuhbelas dan harus menanggung semuanya itu."

"Dia delapanbelas," ujar Mura datar.

"Tentang apa Nyonya?" salah seorang pelayan bertanya kehabis nafas, dan baru menggabungkan diri dengan mereka.

Perempuan sudah berumur itu melihat ke sekeliling untuk menyakinkan bahwa setiap orang tengah mendengarkan dan baru berbisik agak keras.

"Aku dengar," dia mengecilkan suaranya— "Aku dengar dia dia belum bisa dipakai lagi dalam ti ga bulan ini."

"Oh, tidak! Kasihan Kiku-san! Oh! Tapi mengapa?"

"Daimyo menggunakan giginya. Aku dengar dari sumber yang bisa dipercaya."

"Oh!"

"Oh!"

"Tapi mengapa dia juga mesti ditemani anak-anak lelaki, nyonya? Pasti dia tidak—"

"Ah! Ayolah! Ke sana! Kembali ke pekerjaanmu pemalas! Ini bukan buat telinga! Ayo, pergi san kalian. Tuan dan aku masih harus bicara."

Perempuan tua itu mengusir mereka pergi dari serambi. Bahkan isteri Mura juga. Lalu dia mulai mereguk *cha*, dengan lembut dan hati yang puas."

Mura memecah kesunyian. "Gigi?"

"Gigi. Kata orang jeritan itu membuatnya merasa diri besar karena dia pernah ditakuti seekor naga waktu aku masih bocah," ujarinya tergesa-gesa. "Daimyo sengaja mengajak anak lelaki ke sana untuk mengingatkannya pada dirinya sendiri waktu dia masih bocah dan waktu dia membatu ketakutan, tapi sebenarnya anak itu disuruh bersenggama dengannya, untuk membuat dirinya sendiri letih—kalau tidak dia bisa mengigit semuanya, kasihan gadis itu." Mura mendesah. Dia melangkah ke kakus kecil di samping pintu masuk sebelah depan dan membuang angin tanpa sengaja ketika dia mulai kencing di dalam ember. *Aku ingin*

tabu apa sebenarnya yang terjadi, tanyanya pada diri sendiri, terangsang. Mengapa Kiku-san terlihat kesakitan? Boleh jadi si daimyo benar-benar menggunakan giginya! Cuih, luar biasa betul.

Mura melangkah keluar, menggoyangkan badannya untuk meyakinkan bahwa dia tak mengotori kancutnya dan terus menyeberangi lapangan sambil terus berpikir. Eecce, betapa inginnya aku menikmati satu malam saja dengan Nona Kiku! Siapa lelaki yang tak mau? Berapa banyak Omi-san harus membayar pada Mama-san yang pada akhirnya juga kita yang harus membayarnya? Dua koku? Mereka bilang Mama-sannya, Gyoko-san, menuntut sepuluh kali lipat harga yang biasa. Apakah betul dia mendapatkan lima koku dalam semalam? Kiku-san memang sepadan dengan harga itu, neh?

Orang-orang mengatakan pada usia delapanbelas dia sudah sama terampil dengan wanita yang usianya kali dia. Dia semestinya sanggup memanjangkan permainannya ... Eeee, senangnya bersamanya! Anda itu aku—bagaimana aku akan mulai?

Tanpa sadar Mura merapikan kancutnya, kedua kakinya melangkah ke luar lapangan, mendaki jalan kecil yang ditata apik itu, ke tanah pekuburan

Onggokan kayu bakar itu telah disiapkan. Utusan dari kelima desa juga sudah di sana. Ini adalah tempat yang paling menyenangkan di desa itu, tempat angin laut berhembus paling sejuk pada musim panas tempat yang berpemandangan paling indah. Di depannya terdapat kuil Shinto milik desa, tempat kecil beratapkan rumbia sebagai tempat bagi kami, roh, yang sudah ada di sana atau yang diharapkan tinggal di sana sekiranya tempat itu menyenangkannya. Sejenis pohon cemara yang sudah penuh bonggol yang tumbuh sebelum desa itu ada, tampak berdiri menentang angin.

Sesudah itu Omi menyusuri jalan kecil itu. Bersamanya tampak Zukimoto dan empat pengawal. Omi berdiri menjauh dari mereka. Membungkuk dengan penuh hormat ke arah onggokan kayu bakar itu tempat tubuh yang sudah terpotong-potong berada di atasnya terbungkus kain kafan. Mereka semua lalu ikut membungkuk bersamanya untuk menghormati orang barbar yang mati supaya rekan-rekannya dapat terus hidup.

Atas isyarat Omi, Zukimoto melangkah ke muka dan menyalakan onggokan kayu bakar itu. Zukimoto menayakan Omi perihal hak istimewa ini dan kehormatan itu yang telah dianugerahkan kepada dirinya. Dia membungkukkan badan untuk terakhir kali. Dan

kemudian, waktu api telah menyala dengan sempurna, mereka semua melangkah pergi. Blackthorne memasukkan tangannya sampai menyentuh ampas tong air itu dan dengan hati-hati mengira dan menyendok setengah cangkir air lalu memberikannya pada Sonk. Sonk mencoba untuk menjadkan regukannya ini regukan yang terakhir, meskipun dengan tangan gemetar, namun dia tak berhasil. Direguknya cairan suam-suam kuku itu, menyesali bahwa dia berbuat begitu justru pada waktu air itu telah mengalir kerongkongannya yang kering kemudian meraba-raba dengan letih menuju tempatnya di dinding, melangkahi mereka yang memang sudah gilirannya untuk berbaring. Lantainya kini sudah penuh lumpur, bau apak dan lalat-lalat berterbangan tampak amat menyeramkan. Sinar lemah mentari masuk ke dalam gudang bawah tanah itu lewat celah-celah pintu kosong.

Vinck adalah orang berikutnya yang mendapatkan air dan diambilnya cangkir itu lalu ditatapnya lekat-lekat, sambil duduk di dekat tong. Spillbergen duduk pada sisi lainnya. "Terima kasih," gumamnya datar.

"Cepat!" ujar Jan Roper, goresan pada pipinya sudah bernanah. Dia orang terakhir yang mendapatkan air dan karena tempatnya yang begitu dekat dengan tong, kerongkongannya serasa tambah menyiksanya. "Cepatlah, Vinck, demi Jesus."

"Maaf, ini, kau saja yang minum," gerutu Vinck sambil menyodorkan cangkir itu kepadanya, dia jelas-jelas melihat lalat-lalat yang menodainya.

"Minum, kau goblok! Itu yang terakhir yang kau dapat sampai sore nanti. Ayo minum!" Jan Roper mendorongkan kembali cangkir itu ke tangan temannya. Vinck tak lagi menatapnya namun hanya mematuhi saja dengan hati gundah, lalu kembali menyelip ke dalam neraka pribadinya.

Jan Roper mengambil cangkir airnya dari Blackthorne. Dikakupkannya kedua matanya dan diucapkannya doanya tanpa bersuara. Dia termasuk salah seorang yang harus berdiri, urat-urat kakinya terasa nyeri. Air cangkir itu hampir tak mencapai dua tegukan.

Dan sekarang, setelah mereka semua sudah mendapat rangsumnya, Blackthorne kembali memasukkan cangkir itu ke tong dan mereguk isinya dengan rasa syukur. Bibirnya, lidahnya terasa hambar, terbakar dan berdebu. Lalat, keringat dan kotoran menutupi tubuhnya. Dada dan punggungnya biru memar.

Blackthorne menatap samurai yang ditinggalkan teman-temannya di gudang bawah

tanah itu. Orang itu duduk mendekam pada dinding di antara Sonk dan Croocq, menempati tempat yang sekecil mungkin, dan dia belum juga bergerak selama berjam-jam. Dia tengah memandangi tempatnya berada dengan muram, hanya herkancut, bekas-bekas pukulan tampak di hampir seluruh tubuhnya, dan sebuah benjolan tebal pada lehernya.

Ketika Blackthorne mulai sadar, gudang bawah tanah itu dikuasai kegelapan mutlak. Jeritan itu menggema memenuhi gudang dan dikiranya dia sudah mati dan tengah tercekik dalam kedalaman neraka. Dia merasa dirinya tersedot ke dalam taik kuda yang lembab yang amat sangat gatalnya melebihi apa pun, dan dia sempat memekik dan dikuasai rasa panik, tak sanggup bernapas hingga, setelah lama sekali didengariya, "Tak apa-apa, Pilot. Anda tidak mati, tak apa-apa. Bangunlah, bangun, demi kasih Kristus, ini bukan neraka tapi boleh jadi, ya. Oh Jesus yang saleh, tolonglah kami semua.

Ketika Blackthorne benar-benar terjaga, mereka menceritakan padanya tentang Pieterzoon dan tong-tong air itu.

"Oh Jesus yang baik, keluarkanlah kami dari sini!" seseorang merengek.

"Apa yang mereka lakukan terhadap Pieterzoon tua? Apa yang mereka perbuat terhadapnya? Oh, Tuhan, tolong kami. Aku tak tahan mendengar jeritannya!"

"Kristus Tuhan, hentikanlah jeritan itu! Mohon hentikan jeritan itu!"

Gudang bawah tanah dan jeritan Pieterzoon telah memaksa mereka mengira-ngira dan memaksa mereka untuk mawas diri. Dan tak seorang pun menyukai apa yang dilihatnya.

Kegelapan pekat itu menambah muram suasana, pikir Blackthorne.

Serasa malam yang tak berkesudahan, dalam gudang bawah tanah itu.

Bersamaan dengan munculnya sinar senja, jeritan itu pun lenyap. Ketika fajar menyentuh mereka, semuanya mulai melihat samurai yang terlupakan itu.

"Apa yang akan kita perbuat terhadapnya?" van Nekk saat itu.

"Aku tak tahu. Dia kelihatan sama takutnya seperti kita," ajar Blackthorne, jantungnya berdegup kencang.

"Baiknya dia jangan mulai apa-apa, demi Tuhan."

"Oh, Tuhan yang baik, keluarkan aku dari tempat ini—" suara Croocq mulai meninggi. "Tolong!"

Van Nekk, yang berada di dekatnya, mengguncang badannya dan menghiburnya dengan

lemah-lembut. "Tak apa-apa, nak. Kita semua di tangan Tuhan. Dia melindungi kita."

"Lihatlah lenganku," Maetsukker mengerang. Lukanya telah bernanah.

Tubuh Blackthorne terguncang. "Kita semua bisa menjadi orang gila yang nekad dalam satu dua hari ini kalau kita tak dapat keluar dari tempat ini," ujarnya pada siapa saja.

"Hampir tak ada air," ajar van Nekk.

"Kita akan melahap apa saja yang ada. Sekarang sedikit—sedikit lagi waktu tengah hari. Kalau mujur, masih bisa cukup buat tiga orang lagi. Terkutuklah semua alat!"

Demikianlah, dia telah menemukan cangkir itu dan telah memberikan mereka bagiannya masing-masing dan kini dia tengah mereguk bagiannya, mencoba untuk menggagapnya yang terakhir.

"Bagaimana dengan dia—si Jepang itu?" ajar Spillbergen. Si Kapten-Jenderal merasa lebih baik dari sebagian besar mereka karena selama malam itu dia telah menutupi daun telinganya dari jeritan itu dengan lumpur seadanya, dan karena berada di sisi tong air, hausnya serasa terpuaskan. "Apa yang akan kita lakukan terhadapnya?"

"Dia harus diberi air," sahut van Nekk.

"Kentut," ajar Sonk. "Tak perlu."

Semuanya memungut suara dan disepakati bahwa dia takkan mendapatkannya.

"Aku tak setuju," ajar Blackthorne.

"Anda tak setuju pada apa pun yang kami katakan," ujar Jan Roper sengit. "Dia musuh kita. Dia itu setan kafir dan dia hampir membunuhmu."

"Kau yang hampir membunuhku. Sampai enamkali. Seandainya bedil sundutmu meletus di Santa Magdalena, kau bisa menerbangkan kepalaku."

"Saya menunjukannya bukan pada Anda. Saya tengah mengincar setan-setan bau itu."

"Mereka itu pendeta tak bersenjata. Dan saat itu masih banyak waktu."

"Tapi saya tak mengincar Anda."

"Kau hampir membunuhku selusin kali, dengan amarahmu yang terkutuk, kefanikanmu yang terkutuk dan ketololanmu yang terkutuk."

"Mengutuk di hadapan Tuhan itu dosa. Menyebut namaNya dengan sia-sia adalah dosa. Kita semua ada tanganNya, bukan tanganmu. Anda samasekali bukan raja dan tempat ini juga bukan kapal. Anda ini bukan—"

"Tapi kau harus melakukan apa yang kuperintahkan!"

Jan Roper memandang sekeliling gudang, mencari dukungan dengan sia-sia. "Lakukanlah apa yang kau mau," ujarnya sengit.

"Ya, tentu." Samurai itu sama hausnya seperti mereka, namun dia menggelengkan kepalanya waktu ditawarkan air. Blackthorne ragu-ragu sesaat, ditempelkannya cangkir itu pada bibir si samurai yang sudah membengkak, namun orang itu menepisnya, sampai air di dalamnya tumpah, dan mengatakan sesuatu dengan kasar. Blackthorne bersiap-siap untuk menangkis serangan berikut. Tapi tak pernah datang. Orang itu tak lagi bergerak, hanya menatap ruangan di mukanya.

"Dia gila. Mereka semua sudah gila," ujar Spillbergen.

"Masih ada sedikit air lagi buat kita. Bagus," ujar Jan Roper.

"Biarkan dia masuk ke neraka, ke tempatnya."

"Siapa namamu? *Namu?*" tanya Blackthorne. Diulanginya lagi pertanyaannya dengan cara yang berlainan namun si samurai nampaknya tak mendengar.

Mereka membiarkannya sendirian. Tapi mereka tetap mengawasinya seolah dia itu kalajengking. Dia tak membalas tatapan mereka. Blackthorne yakin orang-orang itu mencoba untuk memutuskan sesuatu namun Blackthorne tak tahu apa itu.

Apa yang ada dalam pikirannya, Blackthorne bertanya pada diri sendiri. Mengapa dia harus menolak air itu? Mengapa dia ditinggalkan sendiri di sini? Apakah itu kekeliruan Omi? Tak mungkin. Direncanakan? Tak mungkin. Bisakah kita memanfaatkan dirinya untuk keluar dari tempat ini? Tak mungkin. Seluruh dunia ini tak mungkin, yang mungkin adalah kita akan tetap di Bini sampai mereka mengizinkan kita keluar kalau mereka membolehkan kita keluar. Dan kalau mereka mengizinkan kita keluar, lalu apa? Apa yang terjadi dengan Pieterzoon?

Lalat-lalat mulai berkeiumun di panas siang hari itu.

Oh, Tuhan, betapa aku ingin berbaring—betapa inginnya aku masuk ke tempat mandi itu--mereka tak usah lagi memapahku ke sana sekarang. Aku tak pernah menyadari betapa perlunya mandi itu! Lelaki tua yang buta, dengan jari jemarinya yang bagai baja! Aku pasti bisa memanfaatkan dia buat satu-dua jam saja.

Alangkah sia-sianya! Segenap kapal kita dan segenap usaha kita, hanya untuk ini semua.

Kegagalan. Yaah, hampir. Tapi beberapa dari kita masih hidup.

"Pilot!" Van Nekk mengguncang tubuh Blackthorne. "Anda tertidur. Dia sudah satu menit membungkuk kepada anda." Van Nekk menunjuk pada samurai yang membungkuk, dengan kepala ditundukkan di hadapannya.

Blackthorne menggosok matanya yang letih. Dia memaksa dirinya dan membungkukkan badannya juga.

"*Hai?*" tanyanya pendek, mengingat-ingat kata Jepang yang berarti "ya".

Samurai itu memegang selempang kimononya yang sudah tercabik-cabik dan mulai melibatkannya di sekeliling leher. Masih dalam keadaan berlutut, diberinya salah satu ujung selempang itu kepada Blackthorne dan satunya lagi kepada Sonk, sambil menundukkan kepalanya dan mengisyaratkan mereka agar menariknya erat-erat.

"Dia takut kita mencekiknya, ujar Sonk. "Jesus Kristus, kukira itulah yang diinginkannya dari kita. Blackthorne sengaja membiarkan selempang itu jatuh dan menggeleng kepalanya. "*Kinjiru*" ujanya, mengira-ngira betapa bergunanya kata itu. Bagaimana caranya kita mengatakan pada orang yang tak mengerti bahasa kita bahwa adalah bertentangan dengan undang undang kita untuk membunuh orang, membunuh orang yang tak bersenjata, bahwa kita ini bukan algojo, bahwa bunuh diri itu dikutuk di hadapan Tuhan?

Samurai itu kembali bertanya, jelas dia memohohon pada Blackthorne, namun lagi-lagi Blackthorne menggelengkan kepalanya. "*Kinjiru*."

Orang itu menatap sekelilingnya dengan beringas. Tiba-tiba dia sudah berdiri dan menyorongkan kepalanya ke dalam tong kakus, mencoba untuk membenamkan dirinya. Jan Roper dan Sonk serta-merta mengeluarkan kepalanya dari sana, dia masih tercekik dan meronta-ronta.

"Biarkan dia," Blackthorne memerintahkan. Mereka mematuhi. Blackthorne menunjuk ke kakus. "Samurai, kalau itu yang kau inginkan, silakan!"

Orang itu muntah-muntah, tapi dia mengerti. Dipandanginya tong berisi taik itu dan segera menyadari bahwa dirinya tak cukup kuat untuk menanamkan kepalanya di sana dalam waktu yang cukup lama. Dengan rasa terhina samurai itu kembali ke tempatnya di dinding.

"Jesus," seseorang bergumam.

Blackthorne mengambil setengah cangkir air dari tong, berdiri dengan tulang sendi yang terasa kaku, melangkah ke orang Jepang itu dan menawarkan cangkir itu kepadanya. Si Samurai hanya memandangi cangkir itu.

"Aku ingin tahu berapa lama dia bisa bertahan," ujar Blackthorne.

"Selamanya," ujar Jan Roper tanpa ditanya. "Mereka semua binatang. Mereka bukan manusia."

"Demi Kristus, berapa lama lagi mereka akan menahan kita di sini?" tanya Ginsel. "Semau mereka."

"Kita harus melakukan apa saja yang mereka inginkan," ujar van Nekk menimpali. "Kita harus begitu kalau kita mau tetap hidup dan keluar dari klub neraka ini. Bukan begitu. Pilot?"

"Ya."

Dengan hati bersyukur Blackthorne mengira-ngira bayangan mentari. "Sudah tengah hari, jamnya berganti." '

Spillbergen, Maetsukker dan Sonk mulai mengeluh namun Blackthorne mengutuki mereka habis-habisan dan ketika semuanya sudah teratur kembali dia berbaring dengan penuh terimakasih. Lumpur itu sudah bau anyir dan lalat-lalat malah lebih banyak dari semula, namun rasa riang untuk dapat merentang badan penuh-penuh adalah harapan yang luar biasa.

Apa yang mereka lakukan terhadap Pieterzon, tanyanya pada diri sendiri, waktu merasakan keletih mulai menelannya. Oh Tuhan, tolonglah kami keluar dari sini. Aku takut sekali.

Terdengar langkah-langkah kaki di atas. Pintu kolong itu terbuka. Pater itu sudah berdiri di sana diapit oleh samurai.

"Pilot. Kau dipanggil ke atas. Kau diminta ke atas sendirian saja," ujarnya.

BAB VI

SEMUA mata di gudang bawah tanah itu tertuju pada Blackthorne.

"Apa yang mereka inginkan dariku?"

"Saya tak tahu," ujar Pater Sebastio dengan serius. "Tapi kau harus naik sekarang juga," Blackthorne tahu bahwa ia tak punya pilihan tapi dia masih tak juga beranjak dari dinding pelindung—mencoba untuk mengumpulkan tenaga lebih banyak lagi. "Apa yang terjadi pada Pieterzoon?"

Pater menceritakan padanya. Black-thorne menerjemahkan bagi mereka yang tak mengerti bahasa Portugis.

"Semoga Tuhan mengampuni dia," bisik van Nekk memecah kesunyian yang menyeramkan itu. "Orang sial. Sial."

"Maaf. Tapi tak ada yang bisa saya lakukan," ujar Pater itu dengan sedih. "Saya kira dia sama sekali tak tahu saya atau siapa pun di sana waktu mereka memasukkannya ke dalam air. Pikirannya sudah tak ada. Saya memberinya berkat pengampunan dan berdoa untuknya. Mungkin, lewat pengampunan Tuhan ... *In nomine Patris et Filii et Spiritus Sancti*. Amin." Dia membuat tanda salib di sekeliling gudang. "Saya mohon agar kalian semua meninggalkan sikap murtadmu dan kembalilah dalam iman Tuhan. Pilot, kau harus naik."

"Jangan tinggalkan kami, Pilot, demi kasih Tuhan." Croocq memekik.

Vinck terjerembab ke tangga dan mulai memanjat. "Mereka boleh membawaku—jangan Pilot. Aku bukan dia. Katakan padanya—" Dia berhenti tanpa daya, kedua kakinya menempel pada anak tangga. Sebilah tombak panjang hanya berjarak seinci dari jantungnya. Dia mencoba meraih tombak itu tapi samurai itu sudah siap dan kalau Vinck tak melompat ke belakang dia pasti sudah terkepit.

Samurai itu menunjuk pada Blackthorne dan mengisyaratkan padanya agar naik. Dengan kasar. Namun Blackthorne tetap tak beranjak. Samurai lainnya memasukkan sebilah tongkat panjang berkait ke dalam gudang bawah tanah itu dan mencoba menggaet Blackthorne ke atas.

Tak seorang pun bergerak membantu Blackthorne kecuali si samurai yang ada di

gudang bawah tanah itu. Dia menangkap tongkat itu dalam sekejap dan mengatakan sesuatu dengan ketus pada orang di atas, yang ragu-ragu sejenak dan menatap Blackthorne, orang itu mengangkat bahu dan berbicara sesaat.

"Apa katanya?"

Pater itu menjawab. "Apa pepatah Jepang berbunyi. "Nasib seseorang adalah nasib seseorang dan hidup tak lain daripada angan-angan."

Blackthorne mengangguk pada samurai bersangkutan dan melangkah ke tangga tanpa menoleh lagi dan memanjatnya. Waktu dia terkena sinar mentari penuh-penuh, matanya terpicing menghadapi kecemerlangan yang begitu menyakitkan, kedua lututnya tak sanggup lagi bertahan dan dia tersungkur ke tanah berpasir.

Omi melangkah ke sisinya. Pater itu dan Mura bertliri di dekat keempat samurai. Sejumlah penduduk desa mengawasi untuk sesaat dan kemudian memalingkan muka.

Tak seorang pun menolongnya.

Oh, Tuhan, beri aku kekuatan, Blackthorne berdoa, Aku harus berdiri dan berpura-pura kuat. Itulah satu-satunya yang mereka hormati. Menjadi kuat. Tak menunjukkan rasa takut. Mohon tolonglah aku.

Dikertakkannya giginya dan ditolaknya tubuhnya dari tanah lalu berdiri, agak terhuyung. "Apa yang kau inginkan dariku, kau, bangsat kecil bopeng?" tanyanya langsung pada Omi, lalu tambah lagi pada Pater itu, "Katakan pada bangsat itu, aku ini daimyo di negeriku sendiri dan perlakuan macam apa pula ini? Katakan padanya kami tak punya permusuhan dengannya. Katakan padanya supaya mengeluarkan kami dari sini kalau tidak segalanya akan bertambah buruk baginya. Katakan padanya, aku ini daimyo, demi Tuhan. Aku ini ahli waris Sir William dari Micklehaven, moga-moga bangsat itu sudah lama mati. Katakan padanya!"

Malam itu memang mengerikan untuk Pater Sebastio. Namun selama tugas jaganya, dia lambat laun merasakan kehadiran Tuhan dan memperoleh ketentraman yang belum pernah dialami sebelumnya. Kini dia menyadari bahwasanya dia dapat menjadi alat Tuhan dalam melawan orang kafir bahwa dia dilindungi dalam melawan kekafiran, dan kelicikan Pilot itu. Dia menyadari, entah bagaimana, bahwa malam ini merupakan suatu persiapan, suatu persimpangan bagi dirinya.

"Katakan padanya."

Imam itu berkata dalam bahasa Jepang, "Bajak laut itu mengatakan dia bangsawan di negerinya sendiri," Blackthorne mendengarkan jawaban Omi. "Omi-san mengatakan dia tak peduli sekalipun kau ini raja di negerimu. Di tempat ini kau hidup menurut kehendak daimyo Yabu—kau dan segenap anak buahmu."

"Katakan padanya dia itu taik."

"Kau harus hati-hati jangan sampai menghinanya."

Omi mulai berbicara lagi.

"Omi-san mengatakan, kau akan diperbolehkan mandi. Dan akan disugahi makanan dan minum. Kalau kau sopan, kau takkan dikembalikan lagi ke gudang bawah tanah itu."

"Bagaimana dengan yang lainnya?"

Si Imam bertanya pada Omi. "Mereka akan tetap di bawah."

"Kalau begitu, suruh dia ke neraka." Blackthorne berputar, bermaksud melangkah menuju tangga untuk kembali lagi ke bawah. Dua dari samurai itu mencegahnya dan meskipun dia menronta-ronta melawan mereka, keduanya mengekangnya dengan mudah.

Omi berbicara pada si Imam lalu pada anak buahnya. Mereka melepaskannya dan Blackthorne hampir terjatuh.

"Omi-san mengatakan, bila kau sopan, anak buahmu yang lain akan dibawa ke atas lagi. Masih banyak kayu, api dan air."

Sekiranya kau setuju sekarang, pikir Blackthorne, maka mereka sudah punya alasan dan aku akan tetap dalam genggamannya selamanya. Tapi apa bedanya? Kini aku sudah dalam genggamannya mereka, dan pada akhirnya, aku akan harus melakukan apa saja. Van Nekk benar. Aku terpaksa melakukan apa saja.

"Apa yang harus kulakukan menurut dia? Apa artinya berlaku sopan?"

"Omi-san mengatakan, artinya patuh. Melakukan apa yang disuruh. Makan taik, kalau perlu."

"Katakan padanya dia itu sundal. Katakan padanya akan kukencingi dia dan seluruh wilayah negerinya—dan daimyo-nya juga."

"Saya usulkan kau menurut saja—"

"Katakan padanya seperti yang kukatakan, demi Tuhan!"

"Baiklah—tapi tadi sudah saya ingatkan kau, Pilot!"

Omi mendengarkan Imam itu. Buku-buku tangannya yang bertopang pada pangkal pedangnya tampak memutih karena marah. Semua anak buahnya berjalan mondar-mandir. Penasaran, mata mereka semua menghunjam tajam pada Blackthorne.

Kemudian Omi memberi perintah tenang-tenang.

Seketika itu juga dua samurai turun ke gudang bawah tanah dan membawa ke luar Croocq, bocah itu. Mereka menyeretnya ke belanga, mengikatnya, sementara yang lainnya membawa kayu bakar dan air. Mereka memasukkan bocah yang ketakutan itu ke dalam belanga yang penuh air dan menyalakan kayu bakarnya.

Blackthorne hanya dapat mengawasi bibir Croocq yang bergerak-gerak tak bersuara dan ketakutan yang menghinggapi dirinya. *Hidup ini sama sekali tak harganya bagi mereka*, pikirnya. Pasti Tuhan mengutuknya sampai ke neraka. Mereka akan merebus Croocq sama pastinya seperti aku tengah berdiri pada bumi Tuhan yang telah ditinggalkanNya ini.

Asap membubung di seberang pasir. Burung camar berkuak-kuak di sekeliling sampan-sampan penangkap ikan. Sepotong kayu api terjatuh dari apinya dan ditendang kembali oleh seorang samurai.

"Katakan padanya supaya menghentikan itu," ujar Blackthorne. "Mintakan padanya supaya menghentikan itu."

"Omi-san mengatakan, kau setuju untuk berlaku sopan?"

"Ya."

"Katanya kau akan mematuhi segala perintah?"

"Sebatas kemampuanku, ya."

Omi berbicara lagi. Pater Sebastio menyatakan sesuatu dan Omi mengangguk.

"Dia menginginkan kau langsung bertanya padanya. Kata Jepang untuk 'ya' adalah '*hai*'. Katanya, 'kau akan mematuhi semua perintah?'"

"Sejauh aku bisa, *hai*."

Api mulai menghangatkan air dan erangan mual terlontar dari mulut si bocah. Lidah api kayu bakar yang di atas tumpukan batu bata di bawah belanga besi itu tampak menjilat logamnya. Lebih banyak lagi kayu yang ditumpukkan.

"Omi-san mengatakan, tiaraplah. Segera."

Blackthorne melakukan apa yang diperintahkan kepadanya.

"Omi-san mengatakan, dia tidak menghinamu secara pribadi dan kau juga tak punya alasan untuk menghinanya. Karena kau ini orang barbar dan belum tahu kesopanan, kau tak jadi dibunuh. Tapi kau akan dididik cara bersikap. Kau mengerti?"

"Ya."

"Dia menginginkan kau langsung memberi jawaban padanya."

Terdengar lolongan nyeri dari mulut si bocah. Lolongan itu terus terdengar dan kemudian si bocah pingsan. Salah seorang samurai mengeluarkan kepalanya dari air.

Blackthorne menengadah ke Omi. *Ingatlah*, ujarnya memerintahkan diri sendiri, ingatlah nasib bocah ini dalam tanganmu, hidup semua anak buahmu ada dalam tanganmu. Ya, setan dalam dirinya mulai mengganggu lagi, tapi tak ada jaminan bahwa bangsat itu akan menghormati sebuah tawaran.

"Kau paham?"

"Hai. "

Blackthorne melihat Omi menyingkap kimononya dan mengeluarkan kemaluannya dari kancutnya. Blackthorne mengharapkan orang itu mengencingi mukanya. Tapi Omi tak berbuat begitu. Dia mengencingi punggungnya. *Demi Tuhan*, Blackthorne bersumpah pada diri sendiri, aku akan selalu mengingat hal ini dan pokoknya, di suatu tempat, Omi akan membayarnya.

"Omi-san mengatakan, adalah amat kurang ajar kalau kita mengencingi siapa saja. Kurang ajar sekali. Kurang ajar dan tolol sekali kalau kita mengencingi seseorang saat kita sedang tidak bersenjata. Adalah kurang ajar dan bunuh diri kalau kita mengencingi seseorang dalam keadaan tak bersenjata, tanpa daya, dan karenanya belum siap untuk merelakan teman-teman atau keluarga kita atau siapa saja untuk meninggalkan bumi ini lebih dulu."

Blackthorne tak berkata apa pun. Tapi matanya tak lepas dari Omi.

"*Wakarimasu ka?*" ujar Omi.

"Katanya, kau mengerti?"

"Hai."

"*Okiro!* (bangun)."

"Katanya kau harus bangun."

Blackthorne bangun, rasa nyeri menghantam kepalanya bagai palu. Matanya tetap terpusat pada Omi dan Omi membalas tatapannya.

"Kau harus pergi dengan Mura dan mematuhi perintahnya."

Blackthorne tak menjawab.

"*Wakarimasu ka?*" ujar Omi tajam.

"*Hai.*" Blackthorne tengah mengira-ngira jarak antara dirinya dengan Omi. Dia sudah dapat merasakan jari-jemarinya membelai-belai leher orang itu dan bahkan sudah merasakan sampai pada wajahnya, dan dia berdoa agar dia cukup gesit dan kuat untuk mengeluarkan matanya sebelum anak buahnya mengoyak tubuhnya.

"Bagaimana dengan bocah itu?" tanya Blackthorne.

Si imam berbicara pada Omi dengan terputus-putus. Omi memandang belanga itu. Airnya hampir mencapai suam-suam kuku. Si bocah sudah jatuh pingsan namun tak sampai celaka. "Keluarkan dia dari sana," perintahnya. "Panggilkan tabib kalau perlu."

Anak buah Omi mematuhi. Blackthorne menghampiri bocah itu dan mendengarkan denyut jantungnya.

Omi memberi isyarat pada si imam. "Katakan pada barbar itu, bocah ini juga sudah boleh keluar dari gudang itu hari ini. Kalau barbar itu sudah sopan dan bocah itu juga sopan, beberapa barbar boleh keluar dari gudang besok. Lalu menyusul lainnya. Mungkin. Atau lebih dari satu, mungkin. Tergantung bagaimana sikap pemimpinnya. Tapi kau—" dia langsung menatap Blackthorne,—"kau bertanggung jawab pada setiap pelanggaran terkecil dari peraturan atau perintah mana pun. Kau mengerti?"

Setelah imam itu menerjemahkan kalimat ini, Omi mendengar orang barbar itu mengatakan, "Ya," dan saat itu juga dilihatnya dendamnya yang dingin keluar dari matanya. Tapi kebencian itu tetap tinggal. *Tolol betul*, pikir Omi, dan kekanak-kanakan sekali aku berterus terang seperti ini. Aku ingin tahu apa yang dilakukannya seandainya aku mempermainkannya lebih jauh lagi—misalnya berpura-pura melupakan apa yang telah kujanjikan atau yang secara tersamar telah kujanjikan.

"Imam, siapa tadi namanya? Aku lupa. Katakan pelan-pelan."

Didengarnya imam itu mengeja namanya berulang kali namun wajah-wajah mereka

masih tampak bingung.

"Bisa kau mengatakannya?" tanya Omi pada salah seorang anak buahnya.

"Tidak, Omi-san."

"Imam, katakan padanya mulai sekarang namanya adalah Anjin—Pilot—*neh*? Kalau dia sudah pantas menyandangnya, dia akan dipanggil Anjin-san. Jelaskan padanya tak ada bunyi seperti itu dalam bahasa kita, susah mengeja namanya itu." Omi menambahkan datar, "Sampai bertemu Anjin."

Mereka semua mernbungkuk kepadanya. Omi membalas penghormatan itu dengan hormat dan melangkah pergi. Waktu dia sudah berada jauh dari lapangan dan merasa pasti bahwa tak seorang pun mengawasinya, dia tersenyum lebar-lebar. Betapa mudahnya menjinakkan pemimpin orang-orang barbar itu! Hanya dengan sekali melihat dapat langsung menjinakkan dia, berikut anak buahnya!

Betapa luar biasanya orang-orang barbar itu, pikirnya. Eee, lebih cepat si Anjin menguasai bahasa kita, lebih baik. Jadi kita akan tahu bagaimana membasmi orang-orang barbar Kristen itu untuk sekali dan selamanya!

"Mengapa kau tak mengencingi mukanya?" tanya Yabu.

"Pada mulanya saya memang berniat begitu, Tuan. Tapi Pilot itu masih binatang yang belum dijinakkan, amat berbahaya. Untuk mengencingi mukanya, yaah, bagi kita, menyentuh muka seseorang saja sudah merupakan penghinaan yang paling buruk, *neh*? Jadi saya pikir kalau saya menghinanya sedemikian rupa dia bisa mengamuk. Jadi saya mengencingi punggungnya saja yang saya kira cukup berarti."

Keduanya tengah duduk bersama di serambi rumah Omi, pada bantal-bantal sutera. Ibu Omi menyugu mereka *cha*—teh—berikut segenap upacara yang harus dipimpinnya dan untuk mana dia seperti perempuan Jepang lainnya sudah terlatih baik pada usia mudanya. Ditawarkannya cawannya seraya membungkukkan badan kepada Yabu. Yabu balas membungkuk dan dengan hormat menawarkannya pada Omi, yang tentu saja menolak tawarannya dengan membungkuk lebih dalam lagi, kemudian Yabu menerimanya dan mereguknya dengan nikmat, merasa puas.

"Aku terkesan sekali denganmu, Omi-san," ujarnya. "Jalan pikiranmu bukan main."

Rencana dan cara penangananmu terhadap segala urusan ini luar biasa bagusny."

"Anda terlalu melebih-lebihkan. Seharusnya upayaku dapat lebih baik dari itu, jauh lebih baik."

"Di mana kau pelajari cara berpikir orang barbar sampai sejauh itu?"

"Waktu saya baru empatbelas tahun. Untuk setahun saya berguru pada seorang rahib bernama Jiro. Sekali waktu, dia itu imam Kristen, paling tidak calon imam tapi untunglah dia menyadari ketololannya. Saya selalu mengingat satu hal yang dikatakannya pada saya. Katanya agama Kristen itu lemah karena mereka mengajarkan bahwa pemimpin dewa mereka, Jesus, mengatakan bahwa semua orang harus 'mencintai' satu sama lain—dia tak mengajarkan apa-apa tentang kehormatan dan kewajiban, hanya cinta. Dan juga bahwa kehidupan itu kudus—'Janganlah kalian saling membunuh' *neh*? Dan ketololan-ketololan lainnya. Orang-orang barbar yang baru datang ini juga mengaku diri mereka Kristen, sekalipun imam itu menyangkalnya, jadi saya pikir itu boleh jadi mereka berasal dari sekte yang berlainan dan itulah sebabnya ada rasa permusuhan, tidak beda dengan sejumlah sekte Budha yang saling membenci satu sama lainnya. Saya kira, kalau benar mereka mencintai satu sama lain, mungkin kita bisa mengendalikan pemimpinnya dengan cara mencabut nyawa atau bahkan mengancam untuk mencabut nyawa salah seorang anak buahnya." Omi tahu percakapan ini berbahaya karena kematian yang menyiksa, kematian yang mesum. Dirasanya peringatan tersamar dari ibunya yang menengahi jarak di antara dirinya dengan Yabu.

"Anda ingin tambah *cha* lagi, Yabu-sama?" tanya ibu Omi.

"Terimakasih," ujar Yabu. "Enak, enak sekali.

"Terimakasih, Tuan. Tapi Omi-san, apakah orang barbar itu akan disiksa selamanya?" tanya ibunya mengalihkan pembicaraan. "Mungkin kau harus menceritakan pada Tuan kita apakah menurutmu hal itu hanya sementara saja atau untuk selamanya."

Omi ragu-ragu. "Untuk sementara. Tapi saya kira dia harus belajar bahasa kita secepat mungkin. Ini sangat penting bagi anda, Tuan. Anda boleh jadi akan membasmi satu-dua di antaranya untuk menjaga supaya pemimpinnya dan anak buahnya yang lain jangan mengamuk. Sekali anda mampu berbicara langsung dengannya, Yabu-sama, anda dapat memanfaatkan pengetahuannya. Seandainya apa yang dikatakan imam itu benar—bahwa dia

telah memimpin pelayaran kapal itu sampai jarak sepuluh ribu ri—mestinya lebih dari pintar."

"Kau sendiri juga lebih dari pintar." Yabu tertawa. "Tugasmu menjaga binatang-binatang. Omi-san pelatih manusia!"

Omi ikut tertawa bersamanya. "Akan saya coba Tuan."

"Jumlah wilayah kekuasaanmu akan ditambah lima ratus koku menjadi tiga ribu koku. Kau akan mengawasi dalam jarak duapuluh ri." Satu ri adalah ukuran jarak yang kira-kira sama dengan satu mil. "Sebagai tanda perhatianku, begitu aku kembali ke Yedo akan kukirimi dua ekor kuda, duapuluh kimono sutera, sebuah baju baja, dua bilah pedang, dan senjata yang cukup untuk mempersenjatai seratus samurai berikutnya yang akan kau perlukan. Begitu perang dimulai kau akan segera bergabung sebagai pembantu pribadi sebagai *hatamoto*." Omi merasa dirinya besar: *hatamoto* adalah seorang pengawal pribadi daimyo yang selalu dekat pada Tuannya dan boleh menyandang pedang hadapan Tuannya. Yabu nampak senang sekali pada Omi dan merasa lega bahkan seperti lahir kembali. Dia telah tertidur pulas. Ketika dia terjaga, seperti yang sudah diharapkan, dia tidak menanyakan gadis maupun anak lelaki itu untuk tinggal bersamanya. Dia telah mereguk teh sedikit dan mengunyah bubur sesekali. Kemudian dia mandi, dan sesudahnya, pijatan Suwo.

Benar-benar sebuah pengalaman yang luar biasa, pikimya. Belum pernah aku merasa sedemikian dekat pada alam, pada pohon dan gunung dan bumi, pada kesedihan hidup dan kefanaannya yang tak terukur. Jeritan itu telah menyempurnakan segalanya.

"Omi-san, ada batu-batuan di kebunku di Mishima yang ingin kuhadiahkan padamu, sekaligus untuk memperingati kejadian ini, dan juga malam yang luar biasa itu, berikut nasib mujur kita. Akan kukirimkan dia dengan barang-barang lainnya," ujarnya. "Batu itu datang dari Kyushu. Kunamakan dia Batu Penantian—karena kita berdua tengah menantikan Taiko memerintahkan penyerangan, saat batu itu di temukan. Saat itu, oh, sudah limabelas tahun yang lalu. Aku sendiri adalah anggota pasukannya yang menumpas pemberontakan itu dan menaklukkan kepulauan ini."

"Tuan memberikan penghormatan yang sedemikian besar."

"Mengapa batu itu tidak ditempatkan di sini saja, di kebunmu, dan diberi nama lagi? Mengapa tidak menamakannya 'Batu Perdamaian Orang Barbar', untuk memperingati

malam itu dan masa penantiannya yang tak berkesudahan bagi perdamaian."

"Mungkin saya boleh menamakannya, 'Batu Kebahagiaan' untuk mengingatkan saya dan keturunan saya pada kehormatan yang anda berikan terhadap kami Paman?

"Jangan—baiknya namakan saja 'Orang Barbar Dalam Penantian'. Ya, aku suka begitu. Itu bisa mengikat kita berdua lebih lanjut, dia dan aku. Dia sedang menunggu, demikian juga aku. Bedanya aku hidup, dia mati." Yabu memandang kebun, merenung. "Bagus, 'Orang Barbar Dalam Penantian.' Aku suka itu. Ada noda-noda yang mengundang rasa ingin tahu orang pada salah satu sisi batu itu yang mengingatkanku pada air mata, dan jaringan warna biru bercampur dengan warna kemerahan yang mengingatkanku pada daging—dengan segala kefanaan yang terkandung di dalamnya!" Yabu mendesah, menikmati kesedihan hatinya. Lalu dia menambahkan, "Memang baik bagi seseorang untuk menanam batu sekaligus menamakannya. Orang barbar itu membutuhkan waktu lama buat mati, *neh*. Boleh jadi dia akan lahir kembali sebagai orang Jepang buat mengimbangi penderitaannya. Tidakkah itu menakjubkan? Lalu suatu hari, boleh jadi, keturunannya akan melihat batu itu dan merasa puas."

Omi menurutkan rasa terimakasihnya sambil dengan kesopanan, mengatakan bahwa sebenarnya dia tak patut untuk menerima karunia semacam itu. Yabu tahu bahwa karunia itu adalah batas daripada yang patut diterimanya. Sebab dia dengan mudah dapat memberikan karunia yang lebih besar lagi, tapi dia selalu diingatkan pada pepatah kuno bahwa kita memang selalu dapat memperluas wilayah kekuasaan orang, tapi untuk mengurangnya, bisa menyebabkan permusuhan. Dan pengkhianatan.

"Oku-san," ujar Yabu pada ibu Omi, memberinya gelar sebagai seorang ibu terhormat. "Mestinya kakakku mengatakan sejak dulu tentang kemampuan putra bungsunya yang besar. Kalau begitu Omi-san sudah lebih hebat sekarang ini. Kakakku kurang memikirkan orang lain, terlalu acuh."

"Suami saya justru terlalu memikirkan anda. Tuanku, terlalu mengkhawatirkan anda," sahutnya, menyadari kritik yang terkandung di dalam perkataan itu sendiri. "Saya senang putera saya memiliki kesempatan untuk melayani anda dan bahwa dia juga bisa menyenangkan hati anda. Putera saya baru saja melakukan kewajibannya, *neh*? Itu sudah jadi kewajiban kami—Mizuno-san dan kami semuanya—wajib melayani."

Langkah kaki kuda terdengar mendaki gundukan bukit. Igurashi, kepala pengawal prbadi Yabu, tengah menyusuri kebun. "Segalanya sudah siap, Tuan. Kalau anda ingin kembali ke Yedo cepat-cepat, kita harus berangkat sekarang."

"Bagus. Omi-san, kau dan anak buahmu akan pergi bersama rombongan dan membantu Igurashi-san mengawasi supaya semuanya selamat sampai di puri." Yabu melihat air muka Omi muram. "Apa?"

"Saya memikirkan orang-orang barbar itu."

"Tinggalkan sejumlah pengawal bagi mereka. Dibandingkan dengan seluruh rombongan, mereka tidak penting. Lakukanlah apa yang kau inginkan dengan mereka—kembalikan lagi mereka ke gudang bawah tanah—lakukanlah apa yang kau suka. Bilamana seandainya kau berhasil memperoleh sesuatu yang bermanfaat dari mereka, beri aku kabar."

"Ya, Tuan," sahut Omi. "Saya akan meninggalkan sepuluh samurai dan sepuluh perintah khusus pada Mura—mereka takkan membahayakan dalam lima enam hari ini. Apa perintah anda mengenai kapal itu sendiri?"

"Biarkan dia di sini aman. Kau yang bertanggung jawab untuk itu, sudah tentu. Zukimoto telah mengirimkan surat-surat pada perwakilan di Nagasaki untuk penawaran penjualan pada Portugis. Mereka bisa datang dan mengambilnya."

Omi bimbang. "Mungkin anda yang harus menahan kapal itu, Tuan dan suruh orang-orang barbar itu melatih beberapa pelaut kita untuk menanganinya."

"Apa perluku dengan kapal orang barbar?" Yabu tertawa mengejek. "Apakah aku harus menjadi saudagar mesum?"

"Tentu tidak, Tuan," sahut Omi cepat. "Saya baru saja berpikir Zukimoto mungkin bisa mengambil manfaat dari kapal semacam itu."

"Apa perluku dengan kapal dagang?"

"Imam itu mengatakan ini adalah kapal perang Tuan. Nampaknya dia takut pada kapal itu. Begitu perang mulai, kapal perang bias—"

"Perang kita akan dilangsungkan di darat. Lautan itu milik saudagar, lintah darat, bajak laut dan nelayan." Yabu bangkit dan mulai menuruni anak tangga yang menuju ke pintu gerbang kebun, di sana seorang samurai tengah memegang tali kekang kudanya. Yabu berhenti dan menatap jauh ke laut. Kedua lututnya tiba-tiba terasa lemas.

Omi mengikuti pandangan Yabu.

Sebuah kapal kuno tengah mengitari tanjung. Kapal itu disesaki pendayung, kapal pantai Jepang tercepat karena dia tak bergantung pada angin maupun pada pasang-surut air laut. Bendera pada tiang layarnya mengibarkan panji Toranaga.

BAB VII

TODA HIROMATSU, penguasa tertinggi propinsi Saga dan Kozuke, jenderal dan penasehat Toranaga yang paling dipercaya, kepala staf angkatan bersenjataanya tampak meniti papan panjang yang menuju ke dermaga seorang diri. Dia termasuk tinggi bagi ukuran orang Jepang, hanya sedikit di bawah enam kaki, wajahnya seperti kerbau dengan rahang yang kuat, yang menjalani usia enam puluh tujuh tahunnya dengan penuh semangat. Kimono militernya seluruhnya terbuat dari bahan sutera berwarna coklat dengan lima sulaman panji kecil Toranaga—tiga batang bambu yang saling bersambungan. Dia mengenakan pelindung dada berupa piring logam yang gemerlapan dan pelindung dada dari baja. Hanya pedang pendeknya terselip pada ikat pinggangnya. Yang lainnya, pedang mautnya dipegangnya di tangan. Dia siap menariknya keluar dari sarungnya dalam sekejap dan membunuh orang dalam sekejap pula untuk melindungi majikannya yang tertinggi. Ini sudah merupakan kebiasaannya sejak dia berusia limabelas tahun.

Tak seorang pun, bahkan juga Taiko, yang mampu merubah pendiriannya.

Setahun yang lewat, waktu Taiko meninggal, Hirotmatsu sudah menjadi vassal Toranaga. Toranaga telah menganugerahinya Sagami dan Kozuke, dua dari delapan propinsi miliknya, dengan imbalan lima ratus koku tiap tahun, dan telah membiarkannya menjalankan kebisaannya. Hiro-matsu amat mahir membunuh orang. Kini pantai telah dipenuhi penduduk desa—laki-laki perempuan dan anak-anak. Semuanya berlutut, kepalanya ditundukkan dalam-dalam di depan mereka. Para sumurai berbaris rapi, dalam barisan upacara. Yabu di muka, bersama para letnannya.

Seandainya Yabu itu seorang wanita atau lelaki yang kurang jantan, pasti dia sudah memukuli dadanya sendiri dan menangis meratap-ratap sambil meremas-remas rambutnya. Kejadian ini bukan suatu kebetulan semata. Karena kehadiran Toda Hiromatsu yang terkenal itu pada hari ini berarti bahwa Yabu telah dikhianati—entah di Yedo, oleh salah seorang keluarganya, atau di Anjiro, oleh Omi, atau oleh salah seorang anak buah Omi, atau oleh salah seorang penduduk desa. Yabu terjebak oleh ketidakpatuhannya sendiri. Seorang musuh telah memanfaatkan minatnya yang besar terhadap kapal itu.

Yabu berlutut dan membungkuk dan seluruh barisan samurai mengikutinya, dan Yabu mulai mengutuki kapal itu beserta semua pelautnya.

"Ah, Yabu-sama," didengarnya Hiromatsu berkata, dan dilihatnya dia berlutut di atas tikar yang khusus digelar baginya dan Yabu balas membungkuk. Namun kedalaman cara membungkuknya kurang benar dan Hiro-matsu tak lagi menunggunya untuk membungkuk sekali lagi, jadi Yabu tahu, tanpa diberi tahu sekalipun bahwa kedudukannya berada dalam bahaya besar. Yabu melihat jenderal itu duduk bersila lagi. "Si Tinju Besi" begitulah dia dijuluki orang. Hanya Toranaga atau salah seorang dari ketiga penasehatnya yang dapat memiliki hak istimewa untuk mengibarkan bendera Toranaga. Mengapa mengutus seorang jenderal yang begitu penting untuk mengejanya jauh-jauh dari Yedo.

"Anda memberi penghormatan bagi saya dengan kunjungan anda ke desa-desa kami yang miskin ini Hiromatsu-sama" ujanya.

"Yang Mulia Toranaga yang rnemerintahkan saya ke mari." Hiromatsu dikenal karena keterusterangannya. Dia sama sekali tidak suka menipu dan bukan orang yang bertabiat licik. Ia dikenal sebagai seorang yang mutlak menyerahkan hidupnya kepada bangsawan yang diabdinya itu.

"Saya merasa mendapat kehormatan dan saya senang sekali," ujar Yabu. "Saya bergegas datang kemari dari Yedo karena kapal orang barbar itu."

"Yang Mulia Toranaga telah menitahkan semua daimyo yang bersahabat agar tetap menunggu di Yedo sampai beliau kembali dari Osaka."

"Bagaimana kabarnya Tuan kita? Saya harap beliau baik-baik saja?"

"Lebih cepat Yang Mulia kembali dengan selamat ke purinya di Yedo, lebih baik. Lebih cepat pertengkaran dengan Ishido dinyatakan secara terang-terangan dan lebih cepat kita dapat menyusun pasukan kita dan memimpinnya menyusuri jalan-lintas kembali ke Puri Osaka dan membakarnya sampai ke batu batanya yang terakhir, lebih baik." Rahang orang tua itu memerah bersamaan dengan bertambahnya kecemasannya pada keselamatan Toranaga—dia benci berada jauh-jauh dari majikannya. Taiko sengaja membangun Puri Osaka agar tak tertembus dari luar. Puri itu adalah yang terbesar di seluruh kekaisaran, dengan rangkaian benteng yang saling berhubungan berikut paritnya, sejumlah puri kecil lain, menara, dan jembatan, dan ruang bagi delapan puluh ribu prajurit. Dan di sekeliling

tembuk ibu kota yang besar itu berjaga pasukan lainnya, yang sama-sama patuh dan sama bagus persenjataan—semuanya pendukung fanatik Yaemon, ahli Waris Kaisar. "Sudah saya katakan selusin kali kepadanya, dia gila kalau membiarkan dirinya sendiri jatuh ke dalam genggamannya Ishido. Orang sinting!"

"Tuanku Toranaga wajib pergi, *neh?* Beliau tak punya pilihan lain." Taiko telah menitahkan bahwa Dewan Bupati, yang memerintah atas nama Yaemon, harus berapat untuk sepuluh hari paling tidak dalam dua tahun sekali dan selalu harus di dalam puri benteng Osaka, dengan pengikut paling banyak lima ratus orang. Dan segenap daimyo lainnya sama-sama berkewajiban untuk datang menjenguk puri bersama keluarga mereka, untuk memberi penghormatan pada Yaemon, juga dua kali setahun. Jadi semuanya terawasi, semuanya tak bersenjata, pada bagian tahun itu, setiap tahun. "Rapatnya sudah ditentukan, *neh?* Kalau beliau tak pergi ke sana, akan dikira suatu pengkhianatan *neh?*"

"Pengkhianatan terhadap siapa?" Wajah Hiromatsu tampak bertambah merah. "Ishido tengah berusaha mengasingkan pemimpin kita. Dengar, seandainya Ishido ada dalam genggamannya saya seperti juga, Tuanku Toranaga ada dalam genggamannya, saya takkan ragu-ragu sesaat pun, apa pun risikonya, kepala Ishido sudah terlepas dari bahunya sejak lama, dan rohnya tengah menunggu untuk dilahirkan kembali." Tanpa sengaja jenderal itu membelai-belai sarung pedangnya yang amat ampuh itu yang selalu dipegangnya pada tangan kirinya. Tangan kanannya, yang penuh bonggol dan tampak keras, siap pada pangkuannya. Dia tengah mengamati Erasmus. "Dimana meriamnya?"

"Sudah saya perintahkan dibawa ke darat. Demi keselamatan. Apakah Toranaga-sama akan membuat perjanjian lainnya dengan Ishido?"

"Waktu saya meninggalkan Osaka, semuanya serba tenang. Dewan akan rapat dalam tiga hari ini.

"Apakah pertikaian ini akan menjadi terang-terangan?"

"Saya lebih suka kalau itu terang-terangan. Tapi kalau beliau memang mau membuat perjanjian, beliau akan membuatnya." Hiromatsu kembali berpaling pada Yabu. "Beliau memerintahkan agar semua daimyo sekutunya menunggunya di Yedo sampai dia kembali. Ini bukan Yedo."

"Ya. Sampai dia kembali, itu cukup sebagai alasan bagi kami untuk segera diperiksa."

"Tak perlu, Yabu-san. Anda harus lebih percaya diri. Tak ada yang terjadi tanpa sepengetahuan majikan kita. Seharusnya beliau sudah mengirimkan seseorang untuk memeriksa. Kebetulan beliau mengirimkan saya. Berapa lama anda sudah di sini?"

"Sehari semalam."

"Kalau begitu anda sudah dua hari datang dari Yedo?"

"Ya."

"Anda datang cepat. Anda patut dipuji." Untuk menghabiskan waktu Yabu mulai menceritakan pada Hiromatsu tentang pasukan gerak cepatnya. Namun pikirannya lebih tertuju pada soal-soal yang lebih mendesak. Siapa gerakan mata-matanya? Bagaimana caranya Toranaga memperoleh berita tentang kapal itu sama cepatnya dengan dirinya sendiri? Dan siapa yang memberitahu Toranaga tentang keberangkatannya? Bagaimana caranya dia mendesak dan membuat perundingan dengan Hiromatsu?

Hiromatsu mendengarkannya, lalu menunjuk sambil berkata, "Daimyo Toranaga telah menyita kapal itu dan segenap isinya."

Keheningan yang mengejutkan menyapu pantai. Ini adalah Izu, wilayah kekuasaan Yabu, Toranaga sama sekali tak memiliki hak di sini. Dan Hiromatsu tak memiliki hak apa pun untuk memerintahkan sesuatu. Yabu memegang pedangnya lebih erat lagi.

Hiromatsu menunggu dengan ketenangan yang terlatih. Dia telah melaksanakan tugasnya tanpa kurang sesuatu pun seperti yang telah diperintahkan Toranaga dan kini dia sudah bertekad, membunuh atau dibunuh tak dapat ditawar lagi.

Yabu tahu bahwasanya kini dia sendiri pun harus tegas. Tak ada lagi penundaan. Kalau dia menolak untuk menyerahkan kapal itu dia harus membunuh Hiromatsu "Si Tinju Besi", karena Hiromatsu 'Si Tangan Besi' takkan pergi tanpanya. Mungkin kurang lebih ada dua ratus samurai terkemuka di atas kapal yang kini sudah tertambat di galangan. Mereka juga harus mati. Dia bisa saja mengundang mereka ke darat dan memperdayai mereka dan dalam sekian jam dengan mudah dia dapat mengerahkan cukup samurai di Anjiro ini untuk melahap mereka semuanya, karena dia sendiri pakar penyergapan. Tapi hal itu akan mengundang Toranaga mengirimkan pasukannya ke sini. Kau akan ditelan mentah-mentah, ujanya pada diri sendiri, kecuali Ishido datang membawa bala-bantuan. Tapi pikir. Apakah Ishido benar akan menolongmu, kalau kerabatnya sendiri si Ikkawa Jikyu menginginkan Izu

untuk dirinya sendiri, sedang dia adalah musuhmu? Membunuh Hiromatsu sama artinya mengundang permusuhan secara terbuka, karena Toranaga pasti merasa ternoda kehormatannya dan segera bergerak menggempurmu, yang kemudian akan memaksa tangan Ishido untuk ikut campur dan Izu akan merupakan medan pertempuran pertama.

Bagaimana dengan bedil sundutku? Bedil sundutku yang paling bagus dan rencanaku yang bagus? Aku akan kehilangan kesempatan selama-lamanya kalau aku harus menggunakannya melawan Toranaga.

Genggaman tangannya masih pada pedang Murasama-nya dan dia dapat merasakan aliran darah pada mata pedangnya dan gejolak hatinya untuk segera memulai. Seketika itu dibuangnya jauh-jauh kesempatan untuk tidak menyebutkan bedil sundut. Kalau berita tentang datangnya kapal itu telah dibocorkan dulu, sudah pasti isi muatan di dalamnya pun sudah dibocorkan pula. Tapi bagaimana caranya Toranaga mendapatkan berita secepat itu? Dengan merpati pos! Itulah jawaban satu-satunya. Dari Yedo atau dari sini. Siapa yang memiliki merpati pos di sini? Mengapa aku tidak punya seperti itu? Itu kesalahan Zukimoto—semestinya dia sudah memikirkannya, *neh?*

Tentukan putusanmu. Perang atau tidak perang?

Yabu mengingat-ingat semua kehendak jelek dan ajaran sang Budha. Semua *kami*. Semua dewa yang sudah maupun yang belum dikenal, semua lelaki maupun perempuan yang pernah mengkhianatnya, semua orang tua mereka dan keturunan mereka selama sepuluh generasi. Dan dia memutuskan.

"Daimyo Toranaga tak perlu menyita kapal itu karena itu merupakan hadiah baginya. Saya sudah mendiktekan surat untuk keperluan itu. Bukan begitu Zukimoto?"

"Ya, Tuan."

"Tentu saja, umpamanya Yang Mulia Toranaga masih ingin mempertimbangkan untuk menyita, terserah. Tapi itu merupakan hadiah." Yabu senang mendengar suaranya tegas. "Beliau akan senang melihat barang rampasan di dalamnya.

"Terimakasih, atas nama Tuanku." Kembali Hiromatsu terkagum-kagum pada pengamatan Toranaga. Toranaga telah meramal bahwa hal ini akan terjadi dan bahwa takkan ada pertempuran. 'Saya tidak percaya!' ujar Hiromatsu. 'Tak ada daimyo yang sanggup merelakan haknya yang dirampas begitu saja. Setidaknya bukan Yabu. Saya sendiri

juga tidak. Bahkan kepada Anda sekalipun, kalau anda menuntut misalnya tidak akan saya berikan, Tuan.'

"Tapi kau harus mematuhi perintahku dan kau harus menceritakan padaku tentang kapal itu. Yabu harus dimanfaatkan, *neh?* Aku butuh kebengisan dan kelicikannya—dia mampu menghadapi Ikkawa Jikkyu dan mengawal barisan belakangku." Demikian selalu Toranaga berucap pada Hiromatsu.

Di sini, di pantai, di bawah sinar mentari nan cerah, Hiromatsu memaksa dirinya membungkuk dalam-dalam, padahal membenci sikap bermuka duanya sendiri. "Daimyo Toranaga akan senang mendengar kedermawanan anda."

Yabu mengamati jenderal itu lekat-lekat. "Itu bukan kapal Portugis."

"Ya. Begitulah yang kami dengar."

"Dan itu kapal bajak laut." Yabu melihat mata jenderal itu mengecil.

"Eh?"

Selagi dia menceritakan pada sang jenderal apa yang dikatakan imam itu, Yabu berpikir, kalau itu merupakan berita besar bagimu seperti juga bagiku, tidakkah itu berarti bahwa Toranaga sudah mendengar keterangan yang sama aslinya denganku? Dan kalau kau tahu isi kapal itu, mata-matanya pastilah Omi, atau salah seorang samurainya, atau penduduk desa. Tapi siapa? "Ada banyak sekali kain, sampai berlimpah. Juga beberapa permata. Bedil, sundut, meriam dan peluru."

Hiromatsu ragu-ragu. Kemudian katanya, "Kainnya sutera Cina?"

"Bukan, Hiromatsu-san," ujar Yabu, menambahkan 'san'. Keduanya sama-sama berpangkat daimyo. Tapi sekarang setelah dia dengan murah hati menyerahkan kapal itu, Yabu merasa cukup aman untuk menggunakan istilah penghormatan yang lebih rendah. Dia senang melihat bahwa kata itu tidak lewat begitu saja tanpa mendapat perhatian dari orang tua itu.

Aku ini daimyo Izu, penguasa matahari, bulan dan bintang-bintang yang menyinarinya.

"Memang agak luar biasa, kainnya tebal dan berat, tapi semuanya tak ada gunanya bagi kami," ujar Yabu. "Sudah saya perintahkan semua barang yang berharga dibawa ke darat."

"Bagus, silakan tempatkan di kapal saya."

"Apa?" Usus besar Yabu hampir meledak.

"Semuanya. Sekarang juga."

"Sekarang?"

"Ya. Maaf sekali, tapi sudah sewajarnya anda memahami bahwa saya harus kembali ke Osaka secepatnya."

"Ya, tapi—tapi apakah ada tempat tersisa buat semuanya itu?"

"Kembalikan lagi meriamnya ke kapal orang barbar itu dan segellah. Sejumlah sampan akan tiba dalam tiga hari ini untuk menyeretnya ke Yedo. Mengenai bedil sundut, mesiu, dan peluru, masih, ada—" Hiromatsu berhenti berbicara, menghindari jebakan yang tiba-tiba disadarinya telah sengaja dipasang baginya.

Ada cukup ruang bagi lima ratus bedil sundut, ujar Toranaga pada jenderalanya saat itu. Dan semua mesiu serta dua ribu keping perak kuno di atas kapal itu. Tinggalkan meriamnya di atas geladak kapal dan kain-kainnya di palka. Biarkan Yabu yang berbicara dan berikanlah perintah kepadanya, jangan berikan dia waktu untuk berpikir. Tapi jangan merasa jengkel atau tidak sabar terhadapnya. Aku butuh dia, tapi aku menginginkan senapan-senapan dan kapal itu. Hati-hatilah pada usahanya untuk menjebakmu sehingga kau mengungkapkan apa yang kau ketahui tentang tepatnya jumlah muatan kapal, karena dia tak boleh mengetahui jaringan mata-mata kita.

Hiromatsu mengutuki ketidaksanggupannya untuk memainkan permainan yang tak perlu ini. "Tentang ruang yang diperlukan," ujarnya pendek, "mungkin anda bisa memberitahukan pada saya. Dan apa sesungguhnya isi muatannya? Berapa banyak bedil sundut, peluru dan sebagainya itu? Dan apakah harta karun itu berbentuk batangan atau kepingan—apakah itu perak atau emas?"

"Zukimoto!"

"Ya, Yabu-sama."

"Ambilkan daftar muatannya." *Aku akan berurusan denganmu nanti*, pikir Yabu.

Zukimoto bergegas pergi.

"Anda pasti lelah sekali, Hiromatsu-san. Sedikit *cha* barangkali? Kamarnya sudah disiapkan bagi anda, seperti adanya. Tempat mandi kami samasekali kurang memadai, tapi mungkin dapat menyegarkan anda."

"Terimakasih. Anda bijak sekali. Teh sedikit dan mandi seadanya, akan nikmat sekali."

Nanti. Pertama ceritakan dulu pada saya segala yang terjadi sejak kapal itu tiba di sini."

Yabu menceritakan padanya semua kenyataan dengan menghilangkan bagian tentang pelacur dan anak lelaki itu yang tidak penting. Atas permintaan Yabu, Omi ikut menceritakan ceritanya kecuali bagian pembicaraan pribadinya dengan Yabu. Dan Mura juga ikut menceritakan ceritanya dengan menghilangkan bagian tentang tegaknya kemaluan Anjin, yang pikir Mura sekalipun menarik, mungkin dapat melukai perasaan Hiromatsu yang 'kepunyaannya' sendiri, pada usianya, hanya sedikit yang mampu seperti itu dan umumnya jauh dari itu.

Hiromatsu menatap asap yang naik ke langit dari onggokan kayu bakar. "Berapa jumlah bajak laut yang masih ada?"

"Sepuluh, Tuan, termasuk pemimpinnya," sahut Omi.

"Mana pemimpinnya sekarang?"

"Di rumah Mura."

"Apa yang dilakukannya? Apa pekerjaan pertama yang dilakukannya setelah keluar dari gudang bawah tanah itu?"

"Dia langsung pergi ke tempat mandi, Tuan," ujar Mura cepat. "Sekarang dia sedang tidur, Tuan, seperti orang mati."

"Kau tak perlu menggotongnya lagi kali ini?"

"Tidak, Tuan."

"Nampaknya dia cepat belajar." Hiromatsu memandang kembali Omi.

"Kau pikir mereka bisa dididik bagaimana caranya bersikap?"

"Belum. Belum tahu pasti, Hiromatsu-sama."

"Bisakah kau membersihkan air kencing musuh dari punggungmu?"

"Tidak, Tuan."

"Aku juga tidak. Tak pernah. Orang-orang barbar memang aneh." Hiromatsu memusatkan perhatiannya lagi pada kapal itu. "Siapa yang akan mengawasi pemuatannya?"

"Keponakan saya, Omi-san."

"Bagus. Omi-san, aku ingin berangkat sebelum senja. Kaptenku akan membantumu supaya cepat. Dalam tiga batang." Satuan waktunya adalah sama dengan waktu yang dibutuhkan bagi sebatang hio terbakar habis, kira-kira satu jam satu batang.

"Ya, Tuan."

"Mengapa tidak ikut bersamaku ke Osaka, Yabu-san?" Hiromatsu berkata seolah itu merupakan pikiran yang datang tiba-tiba. "Daimyo Toranaga akan senang sekali menerima semuanya ini dari tangan anda. Aku mengajak anda secara pribadi. Silakan, masih cukup tempat." Waktu Yabu berpikir, Hiromatsu sengaja membiarkannya untuk sesaat, seperti yang telah diperintahkan Toranaga kepadanya. "Aku mohon dengan sangat. Atas nama Daimyo Toranaga, aku tetap memohon. Kedermawanan anda patut diberi imbalan."

Dengan kepala dan tanahku? Yabu bertanya pada diri sendiri dengan pahit, menyadari bahwa tak ada lagi yang dapat dilakukannya sekarang kecuali menerimanya dengan penuh terimakasih. "Terimakasih. Saya rasa mendapat kehormatan."

"Bagus. Baiklah, kalau begitu semuanya sudah diselesaikan," ujar si Tinju Besi dengan rasa lega yang jelas terlihat. "Sekarang *cha* sedikit. Dan mandi."

Dengan hormat Yabu memandu tamunya mendaki bukit menuju rumah Omi. Orang tua itu dicuci dan digosok dan sesudahnya dia berbaring dengan rasa syukur di dalam uap air hangat. Setelah itu tangan Suwo menjadikannya segar kembali. Nasi, ikan mentah dan acar dimakannya serba sedikit seorang diri. *Cha* direguknya dari cawan porselin. Tidur sianginya pendek tanpa mimpi.

Setelah tiga batang hio terbakar habis, pintu shoji pun terbuka. Pengawal pribadi Yabu lebih tahu kapan saatnya dia boleh masuk ke kamar tamunya tanpa diundang. Hiromatsu sudah bangun dan pedangnya sudah setengah ditarik keluar dari sarung, sudah siap.

"Yabu-sama sedang menunggu di luar, Tuan. Katanya semua barang sudah di kapal."

"Bagus sekali."

Hiromatsu melangkah ke beranda dan kencing sebentar di ember.

"Anak buah anda tangkas sekali, Yabu-san."

"Anak buah anda sendiri sangat membantu, Hiromatsu-san. Mereka lebih sigap."

Ya, dan sebelum mentari terbenam, sebaiknya mereka begitu, pikir Hiromatsu, lalu katanya lagi dengan ramah, "Tak ada yang lebih enak daripada bisa kencing dengan lancar dari kandung kemih yang sehat, selama masih ada cukup tenaga di belakangnya. *Neb?* Membuat anda merasa muda kembali. Seusiaku, anda perlu merasa muda." Dirapikannya lagi kancutnya dengan hati puas sambil mengharapkan Yabu menyatakan dengan sopan

persetujuannya, tapi tak ada yang terdengar. Kejengkelannya mulai timbul tapi ditahannya. "Suruh orang mengangkut pemimpin bajak laut itu ke kapalku."

"Apa?"

"Anda sudah cukup bermurah hati menghadiahkan kapal itu dengan segala isinya. Anak buahnya termasuk isinya juga. Jadi saya akan membawa serta pemimpin bajak laut itu ke Osaka. Daimyo Toranaga ingin melihatnya. Tentu saja anda bisa melakukan sesuka hati anda terhadap sisanya. Tapi selama kepergian anda, tolong dipastikan bahwa para pengawal anda menyadari orang-orang barbar itu adalah milik Tuan saya dan lebih baik cuma sembilan orang yang sehat dan hidup dan di sinilah beliau menginginkan mereka tinggal."

Yabu bergegas pergi ke dermaga tempat Omi berada.

Sebelumnya, ketika dia meninggalkan Hiromatsu yang sedang asyik dimandikan, dia telah menyusuri rute yang berkelok-kelok melewati tanah pekuburan. Di sana dia membungkuk sedikit dihadapan onggok kayu bakar itu dan melanjutkan langkahnya, menyusuri petak-petak ladang gandum dan buah, yang akhirnya sampai pada dataran tinggi kecil yang terletak di atas desa. Sebuah kuil *kami* yang asri tampak menjaga tempat yang lembut ini. Sebatang pohon tua mewarisi kerimbunan dan ketentraman yang ada padanya. Yabu sengaja pergi ke tempat itu untuk memadamkan amarahnya dan untuk berpikir. Dia tak berani pergi ke dek kapal itu atau ke dekat Omi atau anak buahnya sebab dia tahu bahwa dia akan memerintahkan kebanyakan dari mereka, kalau tidak semuanya, untuk melakukan seppuku, yang jelas akan tak ada gunanya dan boleh jadi dia juga akan membantai seluruh desa, yang jelas adalah ketololan karena hanya petanilah yang menyuguhkan kekayaan pada para samurai--menangkap ikan dan menanam padi.

Sementara Yabu duduk dan menghembuskan asap tembakaunya seorang diri serta mencoba untuk mengasah otaknya lebih tajam lagi, mentari menundukkan kepalanya dan mengusir kabut laut jauh jauh. Awan yang menyelimuti pegunungan di kejauhan sebelah barat nampak membelah diri untuk sesaat dan Yabu sempat menyaksikan puncak-puncaknya yang tertutup salju menjulang tinggi dengan megah. Pemandangan itu menentramkan hatinya dan dia pun mulai merasa tenang kemudian mulai berpikir dan membuat rencana.

Sebarkan mata-matamu untuk menemukan matit-mata itu, ujarinya pada diri sendiri. Tak

satu pun perkataan Hiromatsu menunjukkan apakah pengkhianatan itu dimulai dari sini atau dari Yedo. Di Osaka kau punya banyak kawan yang kuat, di antaranya Daimyo Ishido sendiri. Mungkin salah seorang di antaranya dapat mencari siapa biang keladinya. Tapi kirimlah berita secara rahasia saat ini juga kepada isterimu. Mungkin mata-mata itu ada di sana. Bagaimana dengan Omi? Menuduhnya bertanggung jawab seandainya mata-mata itu di sini? Atau mungkin dia mata-matanya? Rasanya tak boleh jadi, tapi bukan tidak mungkin. Tapi lebih dari mungkin pengkhianatan itu dimulai di Yedo. Cuma soal waktu. Seandainya Toranaga di Osaka mendapat berita tentang kapal itu begitu dia datang, maka Hiromatsu sudah akan berada di sini lebih dulu. Kau sendiri punya mata-mata di Yedo. Biarkan mereka membuktikan keahlian mereka.

Bagaimana dengan orang-orang barbar itu? Kini mereka itu satu-satunya keuntunganmu dari kapal itu. Bagaimana kau bisa memanfaatkan mereka? Tunggu, tidakkah Omi sudah memberikan jawabannya kepadamu? Kau dapat memanfaatkan pengetahuan mereka tentang kapal dan laut, lalu menukarkannya dengan senapan terhadap Toranaga, *Neb?*

Kemungkinan yang lain: menjadi vassal Toranaga seumur hidup. Uraikan rencanamu kepadanya. Minta agar kau yang memimpin Resimen Senapan—demi kejayaannya. Tapi ketahuilah sebagai vassal kau jangan sekali-sekali mengharapkan Tuanmu akan membalas jasa atau berkenan memujimu. Melayani adalah kewajiban, kewajiban adalah samurai, samurai adalah keabadian. *Itulah cara yang terbaik, yang terbaik*, pikir Yabu. Tapi bisakah aku sungguh-sungguh menjadi vassalnya? Atau vassal Ishido?

Tidak, itu tak terpikirkan. Sekutu ya, vassal tidak.

Bagus, jadi pada pokoknya orang-orang barbar itu adalah modal. Omi benar lagi.

Yabu merasa lebih tenang dan kemudian ketika saatnya tiba dan si kurir dari kapal itu telah membawa berita bahwa sarat barang, Yabu pergi menemui Hiromatsu dan menyadari bahwa kini dia bahkan telah kehilangan orang-orang barbar itu.

Amarah Yabu mendidih begitu dia mencapai dermaga

"Omi-san!"

"Ya, Yabu-sama?"

"Bawa pemimpin orang barbar itu ke sini. Aku akan membawanya sendiri ke Osaka.

Lainnya tolong rawat baik-baik, sementara aku pergi. Aku ingin mereka tetap sehat dan berlaku baik. Kalau perlu gunakan gudang bawah tanah itu lagi."

Semenjak kedatangan kapal itu pikiran Omi menjadi tak menentu dan dia tak hentinya dilanda rasa cemas terhadap keselamatan Yabu. "Biar saya ikut ke Osaka mungkin saya bisa membantu."

"Jangan, sekarang aku ingin kau menjaga orang-orang barbar itu."

"Saya mohon. Mungkin lewat hal yang kecil-kecil saya dapat membalas kebaikan anda terhadap saya."

"Tak usah," sahut Yabu, suaranya terdengar lebih ramah dari yang sebenarnya diinginkannya. Yabu ingat dia telah menaikkan gaji Omi sampai tiga ribu koku dan memperluas wilayah kekuasaannya sebagai imbalan serta bedil sundut itu yang sekarang sudah lenyap. Tapi dia menyadari rasa was-was yang memenuhi anak muda itu dan telah merasakan kehangatan tanpa disengaja. Dengan vassal macam begini, aku mampu membangun sebuah kekaisaran, ujarnya pada diri sendiri. Omi akan memimpin salah satu unit, begitu aku kembali dengan bedil-bedil sundut itu. "Begitu perang pecah—yaah, aku sudah punya pekerjaan penting bagimu, Omi-san. Sekarang berangkatlah dan jemput orang barbar itu."

Omi membawa empat pengawal bersamanya. Dan Mura sebagai penerjemah.

Blackthorne mulai terjaga dari tidurnya. Dia membutuhkan waktu kurang lebih satu menit untuk menjernihkan pikirannya. Begitu kabut di kepalanya lenyap, Omi tampak tengah menatapnya.

Salah seorang samurai tengah membuka selimutnya, seorang lagi mengguncang tubuhnya sampai terbangun, sedang dua lainnya tampak membawa gulungan tali pendek.

Mura berlutut dan membungkuk. "Konnichi wa" — Selamat siang.

"*Konnichi wa.*" Blackthorne memaksa dirinya berlutut dan sekalipun dalam keadaan bugil, dia membungkuk juga dengan sama hormat.

Hanya kesopanan semata, ujar Blackthorne pada diri sendiri. Itu sudah jadi kebiasaan mereka untuk saling membungkuk demi kesopanan, jadi tak perlu merasa malu. Dan kebugilan ternyata juga tak diindahkan dan sudah merupakan kebiasaan mereka dan karenanya juga tak perlu malu dengan kebugilan itu sendiri.

"Anjin, silakan berpakaian," ujar Mura. Anjin? Ah, aku baru ingat sekarang. Imam itu mengatakan mereka tak dapat mengucapkan namaku jadi menamakan "Anjin yang berarti "Pilot". Dan mereka akan memanggilku "Anjin-san"— Tuan Pilot—kalau aku sudah dianggap pantas memakainya.

Jangan melihat pada Omi, ujanya memperingat diri sendiri. Belum waktunya. Jangan mengingat-ingat lapangan desa itu dan Omi dan Croocq dan Pieterzon. Setiap kali, satu hal. Itulah yang harus kau kerjakan. Itulah apa yang kau kerjakan, berdasarkan sumpah sendiri di hadapan Tuhan: Setiap kali, satu hal. Dendamku akan terbalas, oleh Tuhan.

Blackthorne melihat bahwa pakaiannya telah dicuci kembali dan diam-diam dia mensyukuri siapa saja yang telah mengerjakannya. Dia telah melepaskan pakaiannya cepat-cepat di tempat mandi itu seakan pakaiannya baru saja dihindangi kuman pes. Tiga kali dia telah menyuruh mereka menggosok punggungnya. Dengan bunga karang terkasar dan dengan batu timbul. Tapi dia masih juga bisa merasakan panasnya air kencing Omi di sana.

Dialihkannya matanya dari Mura ke Omi. Hatinya melonjak kegirangan begitu diketahuinya musuhnya masih hidup dan berada di dekatnya.

Blackthorne membungkuk seperti dia melihat sesamanya membungkuk dan terus bersikap seperti itu untuk sesaat. "Konichi wa, Omi-san," ujanya. Tak perlu malu untuk berbicara dalam bahasa mereka, tidak perlu malu mengatakan 'selamat siang' atau membungkukkan badan lebih dahulu seperti dalam kebiasaan mereka.

Omi balas membungkuk.

Blackthorne melihat bahwa bungkukan Omi tidak persis sama, tapi dirasanya sudah cukup untuk saat itu.

"Konichi wa, Anjin," sahut Omi.

Suaranya sopan, tapi belum lengkap.

"Anjin-san!" Blackthorne menatap Omi langsung pada matanya.

Tekad mereka beradu dan nama Omi disebut begitu saja seperti ketika seseorang memanggil nama orang lain saat bermain kartu atau dadu. *Apa kau masih punya kesopanan?* pikir Blackthorne.

"Konichi wa, Anjin-san," ujar Omi pada akhirnya, disertai senyum kecut.

Blackthorne dengan cepat berpakaian.

Dia mengenakan celana longgar dan cawat, kaus kaki, kemeja dan jubah, rambut panjangnya diikat dengan rapi dan jenggotnya sudah dirapikan dengan gunting yang dipinjamkan tukang pangkas kepadanya.

"Hai, Omi-san?" tanya Blackthorne waktu dia pakaian dengan perasaan yang lebih segar tapi waspada, dan berharap agar dia memiliki lebih banyak kata untuk diucapkan.

"Silakan, tangan," ujar Mura.

Blackthorne tak mengerti dan memberitahunya dengan bahasa isyarat. Mura menyodorkan tangannya sendiri dan berpura-pura mengikat kedua-duanya. "Tangan, silakan."

"Tidak," Blackthorne mengatakan langsung pada Omi dan menggelengkan kepalanya. "Tak perlu," ujarnya lagi dalam bahasa Inggris, "sama sekali tak perlu, aku berjanji." Dijaganya supaya suaranya tetap lembut dan masuk akal, lalu tambahannya lagi dengan kasar, menirukan Omi, "Wakarimasu ka, Omi-san? Anda mengerti?"

Omi tertawa. Lalu katanya, "Hai, Anjin-san. Wakarimasu." Dia membalikkan badan dan pergi.

Mura dan yang lainnya menatapnya, terperangah. Blackthorne mengikuti Omi ke tempat yang diterangi matahari. Sepatu larsnya telah dibersihkan. Sebelum dia sempat mengenakannya, si pelayan wanita, 'Onna', telah berlutut di depannya dan membantunya.

"Terimakasih, Haku-san," ujarnya, mengingat-ingat nama sebenarnya pelayan wanita itu. Apa kata bagi 'terimakasih?' tanyanya pada diri sendiri, ingin tahu.

Blackthorne berjalan mengikuti Omi melewati pintu gerbang.

Aku sedang menyusulmu, bangsat terkutuk, tunggu sebentar! Ingat apa yang kau janjikan pada dirimu sendiri? Dan mengapa kau menyumpahinya dia, meski untuk dirimu sendiri? Dia tidak menyumpahimu. Bersumpahlah bagi yang lemah atau bagi yang goblok. Bukan begitu?

Satu hal, setiap kali, itu sumpahmu. Cukuplah, kau sedang berusaha menyusulnya. Jelas kau tahu itu dan dia juga tahu. Jangan melakukan kesalahan, dia jelas tahu.

Keempat samurai itu mengapit Blackthorne ketika dia melangkah menuruni bukit, pelabuhan itu masih belum kelihatan olehnya. Mura dengan hati-hati berjalan di

belakangnya sepuluh langkah, dan Omi di depan.

Apakah mereka akan memasukkan aku ke bawah tanah lagi? Blackthorne bertanya-tanya dalam hati. Mengapa mereka tadi ingin mengikat tanganku? Bukankah Omi kemarin baru saja mengatakan—Jesus Kristus, apakah itu baru kemarin? Kalau kau sopan kau bisa tinggal di luar gudang. Kalau kelakuanmu tak sopan, esoknya satu orang lagi akan dikeluarkan dari gudang bawah tanah itu. Mungkin. Mungkin lebih. Bukankah begitu yang dikatakannya? Apakah aku telah berlaku sopan? Aku ingin tahu bagaimana keadaan Croocq. Bocah itu masih hidup waktu mereka meny retnya ke rumah di mana anak buahku pernah tinggal.

Blackthorne merasa agak segar hari ini. Mandi, tidur dan makanan segar sudah mulai menjadikannya sehat sedikit. Dia tahu bahwa bila dia berhati-hati, dia dapat beristirahat, tidur dan makan, dan hanya dalam waktu sebulan dia akan sanggup berlari sejauh satu mil, berenang sejauh satu mil dan mengepalai kapal tempur dan membawanya keliling dunia.

Jangan memikirkan itu dulu! Jaga dulu kekuatan hari ini. Sebulan tidak terlalu banyak untuk diharapkan eh?

Berjalan kaki menuruni bukit dan melewati desa amat melelahkannya. Ternyata kau masih lebih lemah dari yang kau kira ... Tidak, kau sudah lebih kuat daripada yang kau kira, perintahnya pada diri sendiri.

Tiang-tiang Erasmus menjulang tinggi di antara atap-atap genting rumah dan denyut jantung Blackthorne terasa lebih cepat. Di depan, jalan tampak be belok-belok mengikuti lereng perbukitan, melandai lapangan dan berakhir di sana. Sebuah tandu bertirai berdiri tegak di terik matahari. Empat orang pengusungnya yang hanya berkancut tampak tengah berjongkok di sisinya dan tanpa sadar mencungkil-cungkil giginya. Begitu melihat Omi, mereka langsung berlutut dan membungkuk dalam-dalam.

Omi hampir tak mengganggu kepala ke arah mereka ketika dia melangkah melewati, namun kemudian seorang gadis keluar dari pintu gerbang yang elok itu untuk menyambut tandu tersebut dan Omi berhenti.

Blackthorne menghela napas dan ikut-ikutan berhenti.

Seorang pelayan wanita yang masih muda berlari-lari sambil membawa payung hijau untuk menaungi si gadis. Omi membungkuk, si gadis balas membungkuk dan keduanya

saling bercakap-cakap dengan riangnya, gaya berjalan Omi yang tadinya terlihat angkuh, kini hilang seketika.

Si gadis mengenakan kimono hijau seperti warna buah persik, obi besar berwarna keemasan, dengan sandal jepit keemasan pula. Blackthorne melihat si gadis menatapnya sekilas. Jelas terlihat bahwa dia dan Omi tengah membicarakan dirinya. Blackthorne tak tahu bagaimana harus bersikap atau berbuat apa, jadi dia tak berbuat apa-apa kecuali menunggu dengan sabar, merasa puas memandangnya, memandang kemulusan tubuhnya dan merasakan kehadirannya yang menghangatkan. Dia bertanya-tanya dalam hati apakah si gadis dan Omi sepasang kekasih ataukah dia itu isteri Omi, dan pikirnya, apakah si gadis itu benar-benar ada?

Omi menanyakan sesuatu padanya dan si gadis menjawab sambil menggerak-gerakkan kipas hijaunya yang berkilauan di bawah sinar surya, suara tawanya merdu, kehangatannya memukau. Omi juga tersenyum, lalu dia membalikkan badan dan melangkah pergi, berubah menjadi samurai kembali.

Blackthorne mengikuti. Mata gadis itu tertuju padanya waktu dia lewat dan Blackthorne menyapa, "Konnichi wa."

"Konnichi wa, Anjin-san," sahut si gadis, suaranya menyentuh Blackthorne. Tinggi si gadis hampir mencapai lima kaki dan tubuhnya sempurna. Ketika dia membungkukkan badan sedikit, angin sepoi mengibas kimono luarnya dan tampaknya kimono bagian dalamnya yang merah tua, yang menurut penglihatan Blackthorne amat merangsang.

Minyak wangi si gadis masih mengelilinginya begitu Blackthorne berbelok di sudut. Dilihatnya pintu kolong dan *Erasmus*. Dan kapal kuno yang berisi budak belian itu. Si gadis menghilang dari ingatannya.:

Mengapa tempat senapan kita kosong? Di mana meriam kita dan atas nama Kristus, apa yang tengah dikerjakan kapal budak belian itu di sini dan apa yang terjadi di gudang bawah tanah itu?

Satu hal, setiap kali.

Pertama *Erasmus*: potongan tiang agung yang telah patah dihantam badai ketika itu, tampak begitu jelas. Tak apalah, pikirnya kita mampu melayarkannya kembali. Kita mampu melepaskannya dari tambatannya. Udara malam dan air pasang akan membawa kita pergi

diam-diam dan kita dapat memiringkan kapal itu besok pada sisi yang agak jauh dari kepulauan yang nantinya akan cuma terlihat seperti titik. Paling tidak masih dibutuhkan setengah hari untuk memancangkan tiang cadangan dan sesudah meneriakkan layar naik, kita sudah jauh di tengah laut biru. Mungkin ada baiknya untuk tidak membuang sauh dulu, tapi sengaja berlayar lebih lama, mencari perairan yang lebih aman. Tapi siapa yang akan membawanya? Kau tak sanggup mengeluarkannya dari sini seorang diri. Dari mana kapal budak belian itu datang? Dan mengapa dia ada di sini?

Blackthorne dapat melihat untaian rambut para samurai dan para pelaut Jepang di bawah sana, di dermaga. Kapal yang memiliki dayung enam puluh buah itu—tigapuluh pada setiap sisi, nampak apik dan ramping, dayung-dayungnya tersusun dengan rapi siap untuk keberangkatan dalam sesaat dan tubuh Blackthorne bergetar tanpa disadari. Terakhir kali dia melihat sebuah kapal kuno adalah di lepas Pantai Emas dua tahun yang lalu waktu armadanya baru keluar dari pelabuhan, semuanya ada lima kapal. Kapal itu adalah kapal dagang pantai yang sarat muatan, milik Portugis dan dia melesat dengan cepat dari pengamatannya, melawan angin. Erasmus tak mampu menangkapnya, menawannya atau pun menenggelamkannya.

Blackthorne juga mengenal pantai Afrika Utara dengan baik. Dia pernah menjadi nakhoda dan ahli pembuat kapal bagi The London Company of Barbary Merchants, sebuah perusahaan saham gabungan yang membiayai dan dilengkapi dengan para saudagar yang siap tempur guna menembus blokade Spanyol dan berdagang di Pantai Barbary. Dia pernah menakhodai kapal sampai ke wilayah Afrika Barat dan Utara, Selatan sampai sejauh Lagos, ke sebelah utara dan timurnya melewati selat Jibraltar yang berbahaya dan pernah dikejar kapal Spanyol sampai ke Salerno Kerajaan Naples. Laut Tengah biasanya merupakan daerah bahaya bagi perusahaan perkapalan Inggris dan Belanda. Kapal-kapal perang milik Spanyol dan Portugis selalu hilir mudik di sana dengan kekuatan penuh dan lebih jelek lagi, orang-orang Ottomans, kaum kafir Turki, telah pula memenuhi perairan itu dengan kapal-kapal budak belianya dan kapal-kapal perangnya

Tetapi, pelayaran itu memang menguntungkan, setidaknya-tidaknya bagi Blackthorne yang telah sanggup membeli kapal untuk berdagang atas namanya sendiri, kapal bertiang dua seberat seratus lima puluh ton. Tapi dia telah menyebabkannya tenggelam dan Blackthorne

kehilangan semuanya. Saat itu mereka sudah mencapai tempat tersembunyi, di lepas pantai Sardinia yang berangin, ketika kapal budak Turki itu tiba-tiba muncul dari balik sinar mentari. Pertempurannya berlangsung seru dan sesudahnya, menjelang mentari terbenam, alat pelantak musuh berhasil mencapai buritan mereka dan musuh pun berlompatan masuk ke kapalnya. Blackthorne takkan pernah melupakan jeritan mereka 'Allaahhhhh!' waktu mereka menyerbu geladak atas kapal. Mereka bersenjatakan pedang dan bedil sundut. Blackthorne mengerahkan segenap anak buahnya dan serbuan pertama berhasil dipatahkan, namun yang kedua membuat mereka kewalahan dan Blackthorne memerintahkan untuk meledakkan mesiu. Kapalnya terbakar dan dia memutuskan lebih baik mati daripada terperangkap dan dipaksa mendayung. Blackthorne selalu dihinggapi rasa takut kalau ditangkap hidup-hidup dan dijadikan pekerja di kapal budak belian, nasib yang biasa bagi pelaut yang ditawan.

Ketika mesiu meledak, ledakannya malah sanggup merobek lunas kapalnya sendiri dan menghancurkan sebagian dari kapal budak itu, dan dalam keadaan bingung, Blackthorne berhasil berenang menuju sekoci dan melarikan diri dengan empat orang anak buahnya. Mereka yang tak mampu berenang ke arahnya terpaksa ditinggalkannya dan dia masih teringat teriakan minta tolong mereka atas nama Tuhan. Tapi Tuhan sendiri telah memalingkan mukanya dari mereka pada hari itu, jadi mereka mati atau ditangkap dan dipaksa menjadi pendayung. Tuhan sendiri hanya memperlihatkan wajahNya pada Blackthorne dan keempat anak buahnya, sampai mereka berhasil mencapai Cagliari, di Sardinia. Dan dari sana, mereka pulang ke rumah tanpa uang sepeser pun.

Itu delapan tahun yang lewat, tahun di mana penyakit sampar mewabah lagi di London. Wabah sampar, kelaparan dan kerusakan dari para pengangguran yang kelaparan. Adiknya dan keluarganya tersapu habis. Puteranya yang pertama juga binasa. Tapi pada musim dingin penyakit itu lenyap dan Blackthorne dengan mudah mendapatkan kapal baru dan berlayar kembali untuk memperbaiki nasibnya. Pertama bagi The London Company of Barbary Merchants. Berikutnya pelayaran ke Hindia Barat, memburu orang-orang Spanyol. Setelah itu, setelah agak kaya, dia membawa kapal Kees Veerman, orang Belanda, pada pelayarannya yang kedua untuk menyelidiki terusan Timur La Cathay dan pulau rempah-rempah di Asia yang diduga terletak di laut es, di Rusia Utara yang diperintah para Tsaar.

Mereka menyelidiki selama dua tahun, kemudian Kees Veerman meninggal sia-sia di benua Artik bersama empat per lima awak kapalnya dan Blackthorne terpaksa kembali dengan awak sisanya.

Kemudian, tiga tahun yang lalu, dia dibujuk oleh Persekutuan Dagang Hindia Belanda dan diminta untuk menakhodai ekspedisi perdana mereka ke Dunia Baru Mereka membisikkan padanya bahwa dengan harga tinggi, mereka telah berhasil memperoleh buku pedoman nakhoda Portugis yang diduga dapat mengungkapkan rahasia-rahasia Selat Magelhaens dan mereka ingi membuktikannya. Sudah barang tentu para saudagar Belanda itu lebih senang menggunakan salah satu nakhodanya, namun tak satu pun yang mutunya sebanding dengan orang Inggris yang sudah dilatih oleh Trinit House monopolitis itu, dan nilai yang mencengangkan dari buku pedoman nakhoda itu memaksa mereka mengambil risiko terhadap Blackthorne. Tapi dia memang pilihan yang sempurna: Dia nakhoda Protestan terbaik yang masih hidup, ibunya orang Belanda, dan dia dapat berbicara bahasa Belanda dengan baik. Blackthorne menyetujui dengan penuh semangat dan telah menerima limabelas persen dari semua keuntungan persekutuan dagang itu sebagai upahnya, dan sesuai tradisi, telah dengan khidmat, di hadapan Tuhan, mengangkat sumpah setia kepada persekutuan itu dan bersumpah untuk memimpin armada mereka mengarungi samudera dan membawanya pulang kembali dengan selamat.

Demi Tuhan, akan kubawa kembali *Erasmus* pulang, pikirnya. Dan berikut awak kapal yang masih diperkenankanNya hidup.

Mereka sekarang tengah menyeberangi alun-alun dan Blackthorne memalingkan mukanya dari budak helian itu ketika dilihatnya tiga samurai menjaga pintu kolong. Mereka tengah makan dengan tangkasnya dari cawan, dengan batang-batang kayu yang sering dilihatnya dipergunakan mereka tapi yang ia sendiri tak dapat menggunakannya.

"Omi-san!" Dengan bahasa isyarat Blackthorne menerangkan bahwa dia ingin ke pintu kolong, hanya untuk berteriak ke bawah, kepada kawan-kawannya. Tapi Omi menggelengkan kepala dan mengatakan sesuatu yang tidak dimengerti Blackthorne dan samurai itu terus melangkah ke seberang alun-alun, menyusuri pesisir, melewati belanga, dan terus ke dermaga. Blackthorne mengikuti dengan patuh. Setiap kali, satu hal, ujarnya pada diri sendiri. Bersabarlah.

Sekali, di dermaga, Omi berpaling dan memanggil kembali para pengawal di pintu kolong Blackthorne melihat mereka membuka pintu kolong itu dan mengintip ke bawah. Salah seorang samurai memberi isyarat pada penduduk desa yang segera mengambil tangga dan tong berisi air segar penuh lalu membawanya bawah. Tong yang sudah kosong mereka bawa kembali ke atas. Juga tong yang digunakan sebagai kakus.

Nah! Kalau kau sabar dan mengikuti permainan mereka serta aturan-aturan mereka, kau dapat menolong awak kapalmu, pikirnya dengan hati puas.

Sekelompok samurai bergerombol di dekat kapal budak itu. Seorang lelaki tua berperawakan tinggi berdiri tegak agak jauh dari yang lain. Dari sikap menghormat yang ditunjukkan Daimyo Yabu kepadanya dan dari cara yang lainnya langsung melompat begitu mendengar perintahnya, Blackthorne seketika itu juga menyadari kedudukannya yang penting. Apakah dia itu raja mereka? Dia bertanya-tanya dalam hati.

Omi berlutut merendah. Orang tua itu hanya setengah membungkuk dan memusatkan mata elangnya kepadanya.

Dengan mengerahkan semua rasa hormat yang dimiliki, Blackthorne berlutut dan meletakkan kedua tangannya sama rata dengan pasir dermaga seperti yang dilakukan Omi dan membungkukkan badannya sedalam bungkukan Omi.

"*Konnichi wa*, Sama," ujar Blackthorne dengan hormat.

Dilihatnya orang tua itu hanya membalas setengah bungkuk.

Sekarang ada pembicaraan antara Yabu dengan si lelaki tua dan Omi. Yabu berbicara pada Mura.

Mura menunjuk ke kapal budak itu. "Anjin-san. Silakan ke sana."

"Mengapa?"

"Pergi! Sekarang. Pergi!"

Blackthorne merasa panik menggerayangnya.

"Mengapa?"

"Isogi!" Cepat! Omi memerintahkan, mengusirnya pergi ke arah kapal budak itu.

"Tidak, aku takkan pergi untuk—"

Terdengar perintah seketika itu juga dari mulut Omi dan empat samurai menghimpit badan Blackthorne dan menekuk kedua belah tangannya. Mura mengeluarkan talinya dan

mulai mengikat kedua tangannya di belakangnya.

"Kau anak haram!" Blackthorne berteriak. "Aku takkan menginjak kapal budak belian terkutuk itu!"

"Bunda Maria—biarkanlah dia sendiri! Hei, kau, monyet-monyet tukang kencing, biarkan dia sendiri! Kinjiru, neh? Diakah Pilotnya? Si Anjin, ka?"

Blackthorne hampir tak mempercayai telinganya. Caci-maki riuh dalam bahasa Portugis datang dari arah geladak kapal budak belian itu. Kemudian dilihatnya orang itu mulai menuruni tangga geladak. Perawakannya sama tinggi dengan dirinya sendiri dan usianya pun kira-kira sama, tapi dia berambut hitam, bermata hitam dan mengenakan pakaian pelaut secara agak serampangan, nampak sebilah pedang tipis di sisinya dan sepucuk pistol pada ikat pinggangnya. Sepotong salib berpermata tergantung di lehernya. Dia mengenakan tutup kepala yang penuh gaya dan senyum sinis menghiasi wajahnya.

"Anda pilotnya? Pilot orang Belanda?"

"Ya," Blackthorne mendengar suaranya sendiri menjawab.

"Bagus. Bagus. Saya Vasco Rodrigues, pilot kapal ini!" Dia berpaling pada lelaki tua itu dan berbicara dalam bahasa Jepang campur Portugis, dan memanggilnya monyet-sama dan kadang-kadang Toda-sama tapi terdengarnya seperti "Toady-sama" Sudah dua kali itu dia menarik pistolnya dan menunjuk dengan tegas ke arah Blackthorne dan menyelipkannya kembali di ikat pinggangnya. Bahasa Jepangnya diwarnai dengan kata-kata kasar yang terdengar manis dalam bahasa Portugis dan yang hanya dapat dimengerti oleh para pelaut.

Hiromatsu berbicara dengan singkat dan para samurai melepaskan Blackthorne dan Mura melepaskan ikatan tangannya.

"Begitu lebih baik. Dengar, Pilot, orang ini seperti raja. Saya katakan padanya saya bertanggungjawab atas anda dan saya akan memenggal kepala anda begitu anda minum bersama saya." Rodrigues membungkuk ke arah Hiromatsu, kemudian mengedipkan mata kepada Blackthorne.

"Membungkuklah kepada si Bangsat-sama."

Seperti orang bermimpi, Blackthorne melakukan seperti yang disuruh.

"Anda melakukannya persis seperti orang Jepang," ujar Rodrigues sambil menyeringai.
"Anda benar-benar pilotnya?"

"Ya."

"Berapa garis lintang Lizzard?"

"Empat puluh sembilan derajat lima puluh enam menit utara dan perhatikan batu karang yang membujur dari selatan ke barat daya."

"Anda pilotnya, demi Tuhan!" Rodrigues mengguncang-guncang tangan Blackthorne dengan hangat. "Mari naik. Ada makanan, brandy, anggur dan bir semua, pilot wajib menghormati sesama pilot, yang pada hakekatnya adalah benih kehidupan di bumi. Amin! Betu1?"

"Ya," sahut Blackthorne lemah.

"Begitu saya dengar kami akan membawa serta seorang pilot, bagus saya bilang. Sudah bertahun-tahun lamanya saya tidak pernah benar-benar menikmati pembicaraan dengan seorang pilot sejati. Mari naik. Bagaimana caranya anda menyelinap lewat selat Malaka? Bagaimana anda menghindari kapal-kapal perang Samudera Hindia kami, eh? Buku pedoman nakhoda siapa yang anda curi?"

"Ke mana akan anda bawa saya?"

"Osaka. Panglima Besar Algojo Tertinggi sendiri ingin melihat anda."

Blackthorne merasa mual. Rasa panik di dirin muncul lagi. "Siapa?"

"Toranaga! Daimyo Propinsi Kedelapan, peduli setan siapa pun mereka! Ketua Daimyo Jepang—daimyo sudah seperti raja atau seperti kaum bangsawan feodal, tapi masih lebih baik. Meski mereka semua lalim."

"Apa yang diinginkannya dari saya?"

"Aku tak tahu tapi itulah sebabnya kita di sini, dan kalau Toranaga ingin melihatmu, Pilot, dia akan melihatmu. Kata mereka dia punya jutaan orang gila bermata sipit yang bersedia mati demi memperoleh kehormatan untuk menjilat pantatnya, kalau itu yang menjadi kesenangannya. Toranaga ingin kau membawa serta pilot itu bersama kita, Vasco," ujar juru bahasanya. "Bawa serta si pilot dan muatan kapalnya. Bawalah Toda Hiromatsu ke sana buat memeriksa kapal itu dan—oh ya, Pilot, semuanya sudah disita, begitu yang kudengar, kapalmu dan semua yang ada di dalamnya!"

"Disita?"

"Boleh jadi itu cuma pergunjungan. Orang Jepang terkadang menyita sesuatu dengan

sebelah tangan dan mengembalikannya lagi dengan tangan yang lain—atau berpura-pura mereka tak pernah mengeluarkan perintah itu. Memang sulit untuk memahami bangsa kecil bopeng itu!"

Blackthorne merasa sinar mata orang-orang Jepang yang dingin itu menusuk dirinya dan dia berusaha menyembunyikan rasa takutnya. Rodrigues mengikuti pandangannya. "Ya, mereka tambah resah, masih cukup waktu buat berbicara. Mari naik!" Dia berpaling tapi Blackthorne menghentikannya.

"Bagaimana dengan yang lainnya, awak kapal itu?"

"Eh?"

Blackthorne menceritakan dengan singkat padanya tentang gudang bawah tanah itu. Rodrigues menanyai Omi dalam bahasa Jepang pasaran. "Katanya mereka takkan apa-apa. Dengar, tak ada yang bisa anda atau saya perbuat sekarang. Aku harus menunggu—kau tak bisa melarang. Aku harus menunggu—kau tak bisa meramalkan orang Jepang. Mereka itu bermuka enam dan berjantung tiga." Rodrigues membungkuk bagai bangsawan Eropa di hadapan Hiromatsu. "Beginilah caranya kita berlaku di Jepang ini. Seolah-olah kita sedang berada di istana Philip II si tukang zinah itu, moga-moga Tuhan segera mengantar bangsa Spanyol itu ke kuburnya." Rodrigues mengajak Blackthorne ke geladak. Dengan terheran-heran, Blackthorne ke geladak. Dengan terheran-heran, Blackthorne melihat bahwa sama sekali tak ada rantai dan tak ada budak belian.

"Ada apa? Kau sakit?" tanya Rodrigues.

"Tidak. Aku kira ini kapal budak."

"Orang Jepang tidak punya budak. Bahkan di tempat pertambangannya orang gila, tapi itulah mereka. Kau tak bakal melihat orang gila semacam itu, sudah mengitari dunia tiga kali. Kami juga punya pendayung, tapi samurai. Mereka semua prajurit-prajurit pribadi si tua jompo itu—dan kau takkan menemui budak yang bisa mendayung atau awak kapal yang mampu berkelahi lebih baik dari mereka." Rodrigues tertawa. "Sekali mereka diperintahkan meletakkan pantatnya di atas dayung, mereka takkan pernah menghentikannya, sekalipun, aku misalnya mendorong mereka sampai berdarah. Kami datang dari Osaka—lebih dari tiga ratus mil dalam empat puluh jam. Mari ke bawah. Kita berangkat sebentar lagi. Kau tak apa-apa?"

"Ya. Ya. Aku kira begitu." Blackthorne tengah memandangi Erasmus. Dia ditambatkan seratus yard dari sana. "Pilot, aku mau ke sana! Mintakan izin pada mereka. Aku butuh pakaian. Orang-orang Jepang itu menyegel kapal begitu kita terdampar. Bajingan, mereka itu!"

Rodrigues mengamati-kapal itu. "Kapan tiang utamanya patah?"

"Tepat sebelum terdampar di sini."

"Masih ada tiang cadangan di kapal?"

"Ada"

"Di mana pelabuhan asalnya?"

"Rotterdam."

"Aku pernah ke sana. Beting-betingnya jelek tapi pelabuhannya bukan main. Potongan kapalmu bagus. Baru—tak pernah aku melihat kelasnya sebelumnya. *Madonna**, dia pasti cepat sekali, cepat sekali. Dan susah ditaklukkan." Rodrigues menatapnya.

"Bisa kau ke sana dan kembali secepatnya?" Rodrigues membalikkan penunjuk waktu jam pasirnya ke tanda setengah jam, keduanya melekat pada teropong.

"Ya." Blackthorne mencoba untuk melenyapkan harapannya yang terlihat jelas di wajahnya.

"Tapi ada syaratnya, Pilot, jangan bawa senjata, apa pun alasannya. Ingat, janji Pilot harus bisa dipegang. Soalnya kau adalah tanggung jawabku. Itu sumpahku pada cecunguk itu. Bagaimana?"

"Setuju." Blackthorne mengawasi pasir yang jatuh tanpa suara lewat leher penunjuk waktu itu.

"Taruhannya kepalamu, Pilot, kupancung atau tidak, itu tergantung darimu. Tapi usaha penipuan, betapa pun kecilnya, lehermu tetap milikku. Itu pun seandainya aku ijin kau ke sana."

"Percayalah! Terkutuklah orang Spanyol bopeng semua!"

Rodrigues tersenyum dan menepuk hangat punggungnya. "Aku mulai menyukaimu, Inggris."

"Bagaimana kau tahu aku ini orang Inggris?" tanya Blackthorne, menyadari bahwa bahasa Portugisnya sempurna dan tak satu pun dari perkataannya bisa membedakannya dari

orang Belanda asli.

"Aku ini peramal. Bukankah semua pilot begitu?" Rodrigues tertawa.

"Kau tentu sudah berbicara dengan Imam itu? Pater Sebastio pasti sudah memberitahukan siapa aku."

"Sedapat mungkin aku tidak berbicara dengan anak jadah itu, kalau masih bisa. Sekali seminggu lebih dari cukup bagi siapa saja." Rodrigues meludah dengan gesit ke lubang pembuang kapal "Toady-sama! *Ikimasho ka?* Kapan berangkat?"

"*Ikimasho*, Rodrigu-san. *Ima* (segera)!"

"*Ima*." Rodrigues menatap Blackthorne dengan bijak. "Berarti sekarang, saat ini juga. Kita harus berangkat sekarang juga, Inggris."

Butir-butir pasir telah membentuk gundukan pasir kecil pada dasar gelas penunjuk waktu.

"Tanyakan dulu pada mereka, apa aku bisa ke sana?"

"Tidak, Inggris. Aku takkan menanyakan hal yang tak ada gunanya pada mereka."

Blackthorne sekonyong-konyong merasa kosong. Dan amat tua. Diawasanya Rodrigues melangkah pegangan besi geladak belakang dan memberi isyarat pada seorang pelaut berbadan kecil yang berdiri pada ujung haluan yang melengkung ke atas. "Hei, Kapten-san. *Ikimasho?* Panggil semua samurai ke kapal, *ima! Ima wakarimasu-ka?*"

"*Hai*, Anjin-san."

Serta merta Rodrigues membunyikan lonceng kapal dengan keras enam kali berturut-turut dan Kapten-san mulai meneriakkan perintahnya pada para pelaut dan samurai yang ada di darat dan di kapal. Para pelaut bergegas naik ke geladak dan bersiap untuk berangkat dengan kepatuhan dan kebingungan yang masih terkendali, Rodrigues diam-diam memegang sebelah lengan Blackthorne dan mendorongnya ke arah tangga geladak kanan, menjauh dari pesisir.

"Ada sampan di bawah sana, Inggris. Jangan cepat-cepat bergerak, jangan menoleh ke sekeliling, jangan memperhatikan yang lain kecuali aku. Kalau aku teriakkan kau kembali, lakukanlah dengan cepat."

Blackthorne melangkah ke seberang geladak, menuruni tangganya, dan berjalan ke arah sebuah sampan Jepang yang kecil. Didengarnya suara-suara marah di belakangnya dan

dirasakannya anak rambut pada lehernya mulai berdiri karena dilihatnya begitu banyak samurai di kapal, beberapa di antaranya bersenjatakan busur dan panah, sejumlah kecil bersenjatakan bedil sundut.

"Anda tak perlu mengkhawatirkan dia, Kapten-san. Aku yang bertanggungjawab. Aku Rodrigu-san, Anjinsan yang terhormat, yang bertanggung jawab demi perawan Maria! *Wakarimasu-ka?*" terdengar suaranya mengatasi suara-suara lainnya, namun yang iramany bertambah sengit setiap saat.

Blackthorne semakin dekat sampan sekarang dan dilihatnya samasekali tak ada kili-kili dayung. *Aku tak bisa mendayung seperti mereka*, ujarnya pada diri sendiri. Aku tak bisa menggunakan sampan itu! Terlalu jauh buat berenang. Apa betul?

Dia ragu-ragu mengukur jarak. Sekiranya tenaganya penuh, dia takkan menunggu semenit pun. Tapi kini?

Langkah-langkah kaki berkejaran menuruni tangga geladak di belakangnya dan Blackthorne menahan di sedapat-dapatnya untuk tidak berpaling.

"Duduk di buritan," didengarnya Rodrigues berkata mendesak. "Cepat!"

Blackthorne mengikuti perintah itu dan Rodrigues menyusul melompat dengan gesit, menggenggam dayung-dayung itu, dan sambil berdiri, ia mengayuhnya dengan ketrampilan yang mengagumkan.

Seorang samurai tampak sudah berada di kepala tangga geladak, amat gelisah, dan dua samurai lainnya ada di sisinya, busur-busur mereka sudah siap. Kapten samurai berteriak, tak pelak lagi, mengisyaratkan mereka agar kembali.

Beberapa yard dari kapal itu Rodrigues berbalik. "Kita ke sana," teriaknya pada Blackthorne sambil nunjuk ke Erasmus. "Perhatikan samurai yang di kapal!" Diluruskannya punggungnya dengan mantap ke arah kapalnya dan meneruskan mendayung, mendorong dayung-dayung itu dengan gaya Jepang, berdiri di tengah-tengah kapal. "Katakan padaku kalau mereka memasang anak panah pada busurnya, Inggris! Awasi mereka dengan cermat! Sedang apa mereka sekarang?"

"Kaptennya nampak marah sekali. Kau takkan mendapat kesulitan, kan?"

"Kalau kita tak membawa kapalnya berlayar memutari semenanjung, si Toady tua boleh jadi punya alasan buat mengeluh. Sedang apa para pemanah itu?"

"Tak berbuat apa-apa. Mereka tengah mendengarkan si Kapten. Nampaknya dia tak bisa memutuskan. Tidak. Sekarang salah satu dari mereka sedang memasang anak panahnya."

Rodrigues bersiap-siap berhenti mendayung. "Madonna, mereka terlalu hati-hati untuk mengambil risiko apa saja. Anak panahnya masih di busurnya?"

"Ya. Tapi tunggu dulu! Kaptennya—ada orang naik menghampirinya, pelaut mungkin. Kelihatannya dia sedang menanyakan sesuatu. Kaptennya sedang mengawasi kita. Dia mengatakan sesuatu kepada orang yang memegang anak panah itu. Sekarang orang itu sudah membuangnya. Si pelaut menunjuk sesuatu di geladak." Rodrigues cepat-cepat mencuri pandang ke belakang untuk meyakinkan dirinya sendiri dan sekarang dia dapat bernapas dengan lega. "Itu salah seorang mualimnya. Dia masih perlu setengah jam lagi buat menyiapkan semua pendayungnya."

Blackthorne menunggu, jarak antara kapal dengan sampan bertambah jauh. "Kaptennya mengawasi kita lagi. Tak apa-apa. Kita aman. Dia sudah pergi. Tapi salah seorang samurai terus-menerus melihat ke sini."

"Biarkan saja." Rodrigues agak tenang sekarang tapi dia tidak memperkecil jarak mendayungnya dan tidak juga menoleh ke belakang. "Aku tak suka membalikkan punggung di depan samurai, tidak waktu mereka punya senjata di tangan. Belum pernah aku melihat bangsat-bangsat itu tak bersenjata. Mereka semua bangsat!"

"Mengapa?"

"Mereka gemar membunuh, Inggris. Malah sudah jadi kebiasaan mereka untuk tidur dengan pedang. Negeri ini luas, tapi para samurai itu sama berbahayanya dengan ular berbisa dan tatapannya pun lebih berbisa lagi."

"Mengapa?"

"Aku tak tahu mengapa, Inggris, tapi memang mereka demikian," sahut Rodrigues, senang dapat berbicara pada orang sebangsanya." Tentu saja, semua orang Jepang berbeda dengan kita—mereka tak merasakan nyeri atau dingin seperti kita—tapi samurai-samurai itu malah lebih gila lagi. Mereka tak takut pada apa pun, bahkan pada kematian sekalipun. Mengapa? Hanya Tuhan yang tahu, tapi itu memang benar. Kalau atasan mereka mengatakan 'bunuh', mereka membunuh, mengatakan mati, dan mereka akan

menghujamkan dirinya pada pedangnya sendiri atau merobek perutnya. Bagi mereka membunuh atau mati sama mudahnya seperti kita kencing. Samurai wanita juga, Inggris. Mereka akan membunuh untuk melindungi tuannya yang mereka namakan suaminya dan mereka juga akan membunuh dirinya sendiri seandainya mereka diperintahkan untuk berbuat begitu. Mereka melakukan dengan cara menggorok lehernya seperti ayam. Di sini seorang samurai dapat menyuruh isterinya untuk bunuh diri dan itu harus dilakukannya, itu hukum. Yesus Madonna, perempuannya lain, rasnya lain, Inggris, di dunia ini tak ada yang seperti mereka, tapi lelaki para samurai itu seperti binatang melata dan satu-satunya jalan yang paling aman adalah memperlakukan mereka seperti ular beracun. Kau sudah tak apa-apa sekarang?"

"Ya, terimakasih. Agak lemah tapi tak apa-apa."

"Bagaimana pelayaranmu dulu?"

"Sulit! Kembali pada mereka-para samurai itu—bagaimana caranya mereka bisa sampai jadi samurai? Apakah hanya dengan memiliki dua pedang dan memotong rambut seperti itu?"

"Tidak! Itu turunan. Tapi semua tidak sama, tentu saja. Ada tingkat samurai. Dari daimyo yang berada pada tumpukan taik kuda teratas sampai apa yang kita sebut prajurit kaki, di tingkat terbawah. Kebanyakan turun temurun, seperti kita juga. Zaman dahulu, begitulah aku diberitahu, ceritanya sama dengan suasana Eropa hari ini—petani bisa jadi prajurit dan prajurit jadi petani, jadi ksatria dan bangsawan, terus sampai jadi raja. Beberapa prajurit petani bahkan berhasil naik sampai ke tingkat yang tertinggi. Taiko itu salah satunya."

"Siapa dia?"

"Tiran terbesar, penguasa seluruh Jepang, Pembunuh Terbesar sepanjang zaman—suatu hari nanti aku ceritakan sejarahnya. Dia mati setahun yang lalu dan kini dia pasti sedang terpenggang di api neraka." Rodrigues meludah ke laut. "Untuk jadi samurai kau harus terlahir dari keluarga samurai. Semuanya itu turun-temurun, Inggris. Pilot, kau tak tahu berapa banyak simpanan mereka, warisan mereka untuk keluarganya dan tingkat-tingkat kedudukannya dan segala taik kucing lainnya. Kau lihat bagaimana caranya Omi membungkuk kepada si iblis Yabu dan bagaimana mereka berdua sama-sama menyembah di

hadapan si Toady-sama bukan? Samurai berasal dari kata Jepang yang berarti 'melayani'. Tapi sementara mereka semua membungkukkan badan dan mencari muka pada atasannya, mereka semua sama-sama samurai, dengan hak istimewa samurai. Apa yang sedang terjadi di atas kapal?"

"Kaptennya sedang berbicara dengan samurai lain dan menunjuk-nunjuk kita. Apa yang istimewa pada mereka?"

"Di sini samurai memerintah semuanya, memiliki semuanya. Mereka memiliki undang-undang kehormatan sendiri dan sejuta peraturan taik kuda. Sombong. Kau mungkin tak tahu Pilot! Yang terbawah dari mereka sekalipun, dapat secara sah membunuh orang yang bukan samurai, setiap lelaki, perempuan atau anak-anak dengan atau tanpa alasan. Mereka mempunyai hak membunuh yang sah, sekalipun sekedar untuk menguji ketajaman pedangnya yang terkutuk itu—aku pernah melihat mereka melakukannya—dan mereka memang memiliki pedang terbaik di dunia. Lebih bagus dari baja Damaskus. Sedang apa si tukang berzinah itu sekarang?"

"Hanya mengawasi kita. Busurnya sudah di punggungnya lagi sekarang." Blackthorne menggigit. "Aku lebih membenci bangsat-bangsaitu daripada orang Spanyol."

Lagi-lagi Rodrigues tertawa seraya mendayung, "Kalau kebenaran adalah hak mereka, mungkin sebentar lagi air kencing kita ikut mereka, mungkin sebentar lagi air kencing kita ikut beku. Tapi kalau kau mau cepat kaya, kau harus bekerjasama dengan mereka karena mereka memiliki segalanya. Kau tak apa-apa?"

"Tidak! Terimakasih. Apa yang kau katakan tadi? Samurai memiliki segalanya?"

"Ya. Seluruh penduduk negeri ini terpecah menjadi kasta-kasta seperti di India. Samurai yang teratas, petani tak begitu penting." Rodrigues meludah ke luar kapal. "Hanya petani yang berhak memiliki tanah. Mengerti? Tapi samurai yang menguasai hasilnya. Mereka menganggangi semua hasil padi, satu-satunya hasil bumi terpenting. Benar sebagian mereka kembalikan lagi kepada para petani, tapi itu hanya sekedar supaya mereka tidak mati dan dapat terus bekerja. Hanya samurai yang diizinkan membawa senjata. Bagi siapa saja, kecuali samurai, yang berani menyerang samurai adalah pemberontak, dia dapat dihukum mati saat itu juga. Dan siapa saja yang kebetulan melihat serangan semacam itu dan tidak melaporkannya dengan segera, dapat dihukum mati juga, termasuk juga isteri dan bahkan

anak-anak mereka. Seluruh anggota keluarga dapat dihukum mati kalau tak seorang pun datang melapor. Demi Madonna, mereka memang anak setan, para samurai itu! Aku malah sudah pernah melihat anak-anak dicincang sampai lumat." Rodrigues mendeheh dan meludah. "Sekalipun begitu, seandainya kau tahu satu dua hal saja, tempat ini bagaikan surga di bumi." Rodrigues menoleh sekilas ke belakang untuk menyakinkan diri. Lalu menyeringai. "Nah, Inggris, tak ada yang bisa menyamai nikmatnya berkeliling dengan sampan mengitari pelabuhan bukan?"

Blackthorne tertawa. Rasanya sudah bertahun-tahun dia baru bersuka ria lagi dalam tetesan gelombang yang sudah demikian dikenalnya, lewat bau air laut, kepaan sayap burung-burung camar dan gurauannya. Mengingatkannya pada kebebasan dan kedatangannya di suatu tempat setelah begitu lama pergi.

"Aku kira kau tidak membantuku ke Erasmus Pilot."

"Itulah kesulitannya menghadapi orang Inggris. Tak ada kesabaran. Dengar, di tempat ini kau jangan coba-coba menanyakan apa pun pada orang Jepang—baik pada para samurai itu ataupun pada orang lain, mereka akan ragu-ragu, lalu mereka akan mulai bertanya pada atasannya untuk memutuskan. Di sini saatnya kau bertindak. Sudah barang tentu "tawanya yang tulus berkumandang di seberang gelombang" kau bisa terbunuh kalau kau bertindak salah."

"Kau pandai sekali mendayung. Padahal saat kau melompat tadi aku masih kebingungan dengan dayung-dayung ini"

"Tapi kau pasti menduga aku takkan membiarkan seorang bangsat sendirian, kan? Siapa namamu, Pilot?"

"Blackthorne. John Blackthorne."

"Kau pernah berlayar ke utara, Inggris? Jauh ke utara?"

"Aku bekerja pada Kees Veerman di Der Lifle. Delapan tahun yang lalu. Pelayarannya yang kedua buat menemukan Terusan Timur Laut. Mengapa?"

"Aku ingin mendengar ceritanya dan cerita semua tempat yang pernah kau singgahi. Apa kau pikir mereka akan bisa menemukan jalurnya? Lewat jalur utara ke Asia, ke timur atau ke barat?"

"Ya. Kau dan sekutu Spanyolmu biasanya mengambil jalur selatan, jadi bisa kita ikuti.

Ya, pasti bisa. Atau orang Belanda, mungkin. Mengapa?"

"Kau pernah menakhodai kapal ke Barbary Coast, eh?"

"Ya. Mengapa?"

"Dan kau pasti pernah ke Tripoli."

"Rata-rata semua pilot pernah ke sana. Mengapa?"

"Rasanya aku pernah melihatmu sekali. Ya, aku kira di Tripoli. Waktu itu kau sedang menunjuk ke arah Pilot Inggris ternama. Yang berlayar bersama petualang Belanda, Kees Veerman, menuju lautan es dan sekali waktu pernah bersama Kapten Drake, eh? Di armadanya. Berapa umurmu saat itu?"

"Dua puluh empat. Apa yang kau kedakan di Tripoli?"

"Aku tengah menakhodai kapal *privateer** Inggris. Kapalku sendiri terjebak di Samudra Hindia oleh bajingan itu, Morrow—Henry Morrow namanya. Dia menguras habis kapalku dan membakarnya lalu menawarkan pekerjaan sebagai pilot—katanya awak kapalnya tak ada yang berguna, kau tentu tahu sendiri maksudnya. Dia ingin mulai dari sana—kami tengah mengisi air di lepas pantai Hispaniola waktu dia menangkap kami—di selatan the Main lalu dia kembali ke Samudera Atlantik. Menghadang kapal Spanyol yang tiap tahun mengangkut emas dekat kepulauan Canary. Sesudahnya dia merencanakan menuju Terusan Tripoli seandainya di situ dia gagal, kemudian ke utara lagi, ke Inggris.

Seperti umumnya setiap bajingan, dia juga mengajukan tawaran buat membebaskan kawan-kawanku, memberi mereka makanan dan sekoci kecil anda, mau bergabung dengannya. Tentu, mengapa tidak? Tetapi syaratku, kapal tidak melewati rute pelayaran Portugis dan aku turun di Lisbon dan buku pedomanku tidak hilang. Setelah berdebat di sana-sini, seperti biasanya, kau tentu tahu maksudku, akhirnya aku bersumpah demi nama Madonna dan kami berdua bersumpah pada salib dan begitulah jadinya. Pelayaran kami berjalan lancar dan sejumlah saudagar Spanyol yang gendut-gendut masuk dalam perangkap. Demikianlah sampai waktu akan meninggalkan Lisbon dia memintaku untuk tetap tinggal di kapal sambil memberitahukan pengumuman dari Good Queen Bess, yang menjelaskan bahwa beliau akan memberikan hadiah tak ternilai bagi setiap pilot Portugis yang bersedia bergabung dengan armadanya dan mengajarkan ketrampilannya di Trinity House, sekaligus menghadihkan lima ribu guinea untuk buku pedoman nakhoda Terusan Magelhaens atau

Tanjung Pengharapan." Senyumnya melebar, gigi-giginya terlihat putih dan kuat, kumis dan jenggot hitamnya terawat baik. Aku katakan aku tak memiliki buku pedoman itu. Lalu, Morrow, sebagaimana layaknya seorang bajak laut, memenuhi janjinya, membiarkan aku pergi lengkap dengan buku pedoman nakhodaku. Tapi, bukannya aku tidak tahu bahwa dia sudah menyuruh orang lain menyalin isi buku itu meskipun aku sendiri tidak tahu untuk apa, sebab dia itu buta huruf. Sebelum kita berpisah, dia sempat memberikan bagianku dari hasil rampokan bersama. "Pernah berlayar bersamanya, Inggris?"

"Belum. Sri Ratu menganugerahinya gelar bangsawan, beberapa tahun yang lalu. Aku belum pernah kerja bersamanya bahkan satu kapal pun belum. Tapi aku senang dia bersikap adil kepadamu."

Mereka hampir mencapai *Erasmus*. Para samurai tampak hanya memicingkan mata mereka ke bawah dengan penuh teka-teki.

"Itu kedua kalinya aku menakhodai kapal orang murtad. Pertamkali aku tak begitu beruntung."

"Oh?"

Rodrigues menggerakkan dayung-dayungnya dan sampan itu berbelok dengan lembut ke sisi dan Rodrigues bergelantungan pada tambang kapal.

"Naiklah ke atas tapi jangan bicara."

Blackthorne mulai memanjat sementara Rodrigues mengikat sampan itu. Rodrigues yang pertama tiba geladak. Dia langsung membungkukkan badan bagai bangsawan. "*Konnichi wa* buat tukang makan rumput!" katanya dalam bahasa Portugis.

Sudah ada empat samurai di geladak. Blackthorne mengenali salah seorang di antaranya pernah berjaga pintu kolong. Dengan terheran-heran, semuanya membungkuk kaku pada orang Portugis itu. Blackthorne menirunya, merasa canggung dan lebih senang membungkuk dengan cara yang biasa.

Rodrigues langsung berjalan ke kabin. Segel-segel itu masih menempel dengan rapi di tempatnya semula. Salah seorang samurai menghadangnya.

"*Kinjiru gommen nasai*. Dilarang, maaf."

"*Kinjiru*, eh?" ujar orang Portugis itu acuh. "Aku Rodrigu-san, anjin bagi Toda Hiromatsu sama. Segel ini—" ujanya, menunjuk ke materai merah dengan tulisan yang

aneh di atasnya, "Toda Hiromatsu-sama, *ka?*"

"*Iye*," (bukan) sahut si samurai sambil menggeleng. "Kasigi Yabu-sama!"

"*IYE?*" tanya Rodrigues. "Kasigi Yabu-sama? Aku anak buah Toda Hiromatsu-sama, pemilik nyawa bajinganmu itu dan Toady-sama itu anak buahnya Toranaga-sama yang paling berkuasa di dunia ini, *Neb?*" Disobeknya segel itu dari daun pintu dan setelah itu cepat-cepat tangannya menggenggam salah satu pistolnya. Pedangnya sudah setengah keluar dari sarungnya dan dia berkata dengan tenang kepada Blackthorne, "Bersiaplah untuk meninggalkan kapal." Dan kepada samurai dia berkata kasar. "Toranaga-sama!" Dia menunjuk dengan tangan kirinya ke bendera yang tengah berkibar pada tiang utama kapalnya sendiri. "*Wakarimasu ka?*"

Para samurai merasa bimbang, pedang-pedang mereka disiapkan. Blackthorne bersiap-siap melompat pada salah satu sisi yang terdekat.

"Toranaga-sama!" Rodrigues memekik sambil menendang pintu sampai terbuka hingga merusakkan segelnya. "*WAKARIMASU KA?*"

"*Wakarimasu*, Anjin-san." Para samurai dengan cepat menyelipkan pedang-pedang mereka kembali, membungkukkan badan dan meminta maaf dan kembali membungkukkan badan dan Rodrigues berkata setengah menghardik, "Itu lebih baik, "dan melangkah turun ke bawah.

"Demi Kristus, kau tentu gila, Rodrigues," ujar Blackthorne sewaktu mereka telah berada di geladak bawah. "Apa kau bersikap seperti itu setiap kali selalu bisa lolos?"

"Sesekali," ujar orang Portugis itu sambil menghapus keringat di keningnya, "dan sekalipun mungkin bisa lolos, aku malah berharap tak pernah melakukannya."

Blackthorne bersandar pada sekat kedap air. "Aku merasa seolah-olah ada yang menendang perutku."

"Itu cara satu-satunya. Kita harus bertindak seperti raja. Tetapi sekalipun begitu, jangan kau pikir kita bisa meramalkan tingkah samurai itu. Mereka sama bahayanya seperti kalau pendeta kencing di atas tong mesiu sambil membawa lilin."

"Apa yang kau katakan pada mereka?"

"Toda Hiromatsu itu ketua para penasihat Toranaga—dia daimyo yang pangkatnya lebih tinggi daripada daimyo mereka. Itulah sebabnya mengapa mereka menyerah."

"Seperti apa orangnya Toranaga itu?"

"Ceritanya panjang, Inggris." Rodrigues duduk pada anak tangga, mencopot kedua sepatu larsnya dan menggosok-gosok tumitnya. "Kakiku hampir saja menabrak pintumu yang dimakan rayap itu."

"Pintunya tidak dikunci. Kau bisa membukanya."

"Aku tahu. Tapi itu buang-buang waktu. Demi perawan Maria, kau masih harus belajar banyak!"

"Mau kau mengajar aku?"

Rodrigues memasang sepatu larsnya kembali.

"Itu tergantung," sahutnya.

"Pada apa?" "Kita lihat nanti. Sampai sekarang aku terus yang bercerita—itu memang adil—aku sehat, kau sakit. Sebentar lagi giliranmu. Yang mana kabinmu?" Blackthorne mengamatinya untuk sesaat. Bau di bawah geladak terasa apak dan basi. "Terimakasih atas bantuanmu mengantarku ke sini."

Blackthorne lalu mengajaknya ke buritan. Pintu kamarnya tak terkunci. Kabinnya porak poranda dan segala sesuatu yang dapat diangkut sudah diambil. Tak ada lagi buku atau pakaian atau perkakas atau pena bulu ayam. Kotak pipa penghisapnya pun tak terkunci. Dan kosong.

Dengan wajah yang memutih karena amat marah, Blackthorne melangkah ke kabin utama, Rodrigues mengawasinya dengan penuh perhatian. Bahkan lemari rahasianya pun telah ditemukan dan isinya telah disikat habis. "Mereka sudah merampok semuanya. Anak kutu sampar terkutuk!"

"Apa yang kau harapkan?"

"Tak tahu. Aku pikir—dengan segel" Blackthorne melangkah ke gudang barang-barang penumpang. Ternyata kosong. Juga gudang amunisi. Gudang muatannya hanya berisi beberapa kodi kain wol. "Terkutuklah semua orang Jepang!" Dia kembali ke kabinnya dan dibantingnya penutup kotak pipa penghisapnya dengan keras.

"Di mana mereka?" tanya Rodrigues.

"Apa?"

"Buku-buku pedoman nakhodamu. Di mana buku buku itu?"

Blackthorne hanya menatap dengan tajam.

"Tak ada pilot yang mengkhawatirkan pakaian. Ka ke sini untuk mencari buku-buku pedoman, buk begitu?"

"Ya."

"Mengapa begitu terkejut, Inggris? Apa kau kira aku mau bersusah payah mengantarmu hanya untuk mengambil baju-baju lonte. Kalau itu memang yang kau perlukan, aku masih punya banyak buatmu. Mengerti kau? Mana buku-buku pedoman nakhoda itu?"

"Hilang. Tadinya ada di kotak pipa itu."

"Aku takkan mencurinya, Inggris. Aku cuma mau membacanya. Dan menyalinnya, kalau perlu. Akan kujaga buku-buku itu seperti milik sendiri, Inggris, kita hanya punya sisa waktu sedikit cepatlah."

"Aku tak bisa. Sudah hilang. Tadinya ada di kotak pipa itu."

"Kau takkan meninggalkannya di situ begitu saja—apalagi kalau mendarat di negeri asing. Kau pasti tidak lupa hukum pertama seorang pilot—sembunyikan dengan hati-hati, dan tinggalkan yang palsu tanpa dijaga. Ayo cepat!"

"Sudah dicuri orang!"

"Aku tak percaya. Kau telah menyembunyikan dengan baik sekali. Aku sudah menggeledah kapal ini selama dua jam dan asapnya pun belum tercium."

"Apa?"

"Mengapa kau terkejut, Inggris? Apa otakmu sudah di pantat?"

"Tentu saja aku datang jauh-jauh dari Osaka khusus untuk menyidik buku pedoman nakhodamu!"

"Jadi kau sudah ke sini sebelumnya?"

"*Madonna!*" Rodrigues berkata tak sabar.

"Ya, tentu saja, dua tiga jam yang lalu bersama Hiromatsu, dia ingin melihat-lihat kapalmu. Dia yang membuka segelnya dan kemudian, setelah selesai, daimyo daerah inilah yang menyuruh menyegelnya kembali. Ayo, cepat, demi Tuhan," tambahnya. "Pasirnya sudah menipis."

"*Sudah dicuri orang!*" Blackthorne lalu bercerita bagaimana dia tiba di sana dan bagaimana ketika terjaga dia sudah berada di darat. Kemudian ditendangnya kotak pipa

penghisapnya hingga ke seberang ruang wajahnya terlihat amat berang pada mereka yang telah merampok kapalnya. "Dicuri orang! Semua petakul Semua buku pedoman nakhodaku! Untung sebagian salinannya masih ada di Inggris, tapi catatan dari pelayaran ini hilang juga—" Dia terdiam.

"Juga buku pedoman Portugis itu? Ayolah, Inggris, buku itu milik Portugis."

"Ya, dan yang milik Portugis itu juga ikut lenyap." *Kuasai dirimu sendiri*, ujarnya tanpa terucap. Semuanya sudah lenyap dan tamatlah riwayatku. Siapa yang mengambilnya? Orang Jepang? Atau apakah mereka sudah memberikannya pada imam itu? Tanpa buku-buku pedoman nakhoda dan peta-peta, kau tak bisa menakhodai kapalmu pulang ke rumah. Kau takku mencapai rumah Itu tidak betul. Kau bisa memandu jalanmu ke rumah, dengan hati-hati dan dengan nasi - mujur ... Jangan gila! Kau sudah setengah jalan mengelilingi dunia, sudah di tanah musuh, di tangan musuh, dan kau samasekali tak punya buku pedoman nakhoda maupun peta. "Oh, Tuhan Yesus, beri aku ketabahan!"

Rodrigues tengah mengawasinya lekat-lekat. Akhirnya dia berkata "Kasihlah kau, Inggris. Aku tahu bagaimana perasaanmu. Aku pernah mengalaminya dulu. Dia orang Inggris juga, pencurinya itu, moga-moga kapalnya tenggelam dan dia dibakar di api neraka. Ayo kita kembali."

Omi dan lainnya tetap berdiri di dermaga hingga kapal kuno berdayung ke luar dari tanjung dan menghilang dari pandangan. Di sebelah barat, cakrawala malam mulai menggores langit yang lembayung. Di sebelah timur, malam sudah menggabungkan diri dengan langit dan laut bersama-sama, menghapus kaki langit.

"Mura, berapa lama mengangkat semua meriam itu kembali ke kapal?"

"Kalau kita bekerja sepanjang malam, selesainya tengah hari besok, Omi-san. Kalau kita memulainya subuh, kita akan selesai tepat sebelum matahari terbenam. Lebih aman bekerja siang hari."

"Bekerjalah sepanjang malam. Bawa si imam ke gudang bawah tanah, segera."

Sekilas Omi berpaling pada Igurashi, letnan kepala Yabu, yang masih juga memandang ke arah semenanjung, wajahnya tegang, garis hitam kelabu di atas rongga matanya yang bersinar kosong, tanda letih. "Anda dipersilakan menginap, Igurashi-san. Rumah saya jelek,

tapi mungkin bisa membuat anda merasa segar."

"Terimakasih," sahut lelaki yang lebih tua sambil balas menatapnya, "tapi kita diperintahkan agar kembali ke Yedo segera, jadi saya akan kembali segera." Ketegangannya terlihat lebih nyata. "Saya harap moga-moga saya juga bisa naik ke kapal berdayung itu."

"Ya."

"Saya merasa susah kalau ingat Yabu-sama hanya didampingi dua orang saja di atas kapa. "Saya tak senang "

"Ya."

Dia menunjuk ke *Erasmus*. "Kapal iblis, itulah dia! Begitu banyak janji kemewahan, tapi sekarang tak ada lagi. Kosong."

"Masa semuanya? Tidakkah Daimyo Toranaga senang, amat senang dengan hadiah dari Daimyo Yabu?"

"Penguasa propinsi perampas kemewahan orang itu, terlalu terpukau dengan kepentingannya sendiri, dia malah takkan memperhatikan jumlah keping perak yang dicurinya dari Tuan kita. Di mana otakmu?"

"Saya kira hanya rasa cemasmu pada keselamatan Tuan kitalah yang mendorongmu berkata demikian itu."

"Kau benar. Omi-san. Tak ada maksud untuk menghina. Kau ini pintar sekali dan amat membantu tuan kita. Mungkin pendapatmu tentang Toranaga juga benar," ujar Igurashi, tapi dia sedang berpikir lain: nikmatilah kekayaanmu yang baru kau peroleh itu, pemuda tolol. Aku tahu tuanku lebih pintar darimu dan hadiah beberapa daerah samasekali takkan berguna bagimu. Kenaikan pangkatmu hanya akan merupakan imbalan yang layak terhadap kapal, emas dan senjatanya. Tapi sekarang semuanya lenyap. Dan karenamu tuanku berada dalam bahaya. Kau yang mengirimkan berita itu dan kau katakan, 'Lihat dulu orang-orang barbar itu,' yang memang membuatnya tergoda. Seharusnya kita sudah berangkat kemarin. Ya, dan tuanku sudah berada dalam keadaan selamat sekarang ini, dengan emas dan senjata itu. Apakah kau ini pengkhianat? Apakah kau bertindak untuk dirimu sendiri atau untuk ayahmu yang tolol itu atau untuk kepentingan musuh? Atau untuk Toranaga? Tak jadi soal. Percayalah padaku, Omi, kau anak muda tolol pemakan taik, kau dan semua keturunan marga Kasigi takkan hidup lama di dunia ini. Sebenarnya aku sudah ingin mengatakan

padamu, tapi kalau begitu, aku harus membunuhmu dan aku jadi terpaksa menginjak-injak kepercayaan Tuanku padaku. Dialah yang berhak mengatakan kapan Omi patut dibunuh, bukan kau.

"Terimakasih atas keramah-tamahanmu, Omi-san," sahutnya. "Saya ingin bertemu denganmu lagi secepatnya, tapi saya sudah harus berangkat sekarang juga."

"Bisakah anda melakukan sesuatu buat saya? Tolong sampaikan rasa hormat saya pada ayah. Saya akan sangat berterimakasih."

"Saya akan menyampaikannya dengan senang hati. Beliau orang baik. Dan saya ikut mengucapkan selamat atas perluasan wilayah kekuasaanmu."

"Anda terlalu baik."

"Sekali lagi terimakasih, Omi-san," Diangkatnya tangannya memberi hormat persahabatan, lalu memberi isyarat pada anak buahnya dan memimpin pasukan berkudanya keluar dari desa.

Omi pergi ke gudang bawah tanah. Imam itu sudah di sana. Omi melihat si imam marah dan Omi berharap moga-moga dia dapat segera menemukan alasan untuk menghajar imam itu secara terbuka di hadapan orang banyak.

"Pater, katakan pada orang-orang barbar itu mereka diperintahkan naik satu per satu. Katakan pada mereka, Daimyo Yabu sudah memutuskan semua boleh hidup di dunia beradab lagi." Omi mengatur nada suaranya supaya terdengar sewajar mungkin. "Tapi, begitu ada pelanggaran yang terkecil sekalipun terhadap peraturan, dua orang sekaligus akan dikembalikan lagi ke gudang, Mereka harus bersikap sopan dan mematuhi semua peraturan. Jelas?"

"Ya."

Omi menyuruh imam itu mengulangi lagi apa yang diucapkannya. Waktu Omi telah yakin dia memahaminya dengan baik, disuruhnya dia meneriakkannya ke gudang bawah tanah itu.

Semua yang ada di bawah naik ke atas, satu per satu. Semuanya tampak ketakutan. Ada beberapa yang harus ditolong. Ada satu orang yang sakit parah dan berteriak setiap kali seseorang menyentuh lengannya.

"Seharusnya ada sembilan."

"Satu mati. Mayatnya di bawah sana, di gudang," sahut imam itu.

Omi berpikir sejenak. "Mura, bakar mayatnya dan suruh kawan-kawannya menyimpan abunya. Tempatkan mereka di rumah yang sama seperti sebelumnya. Berilah mereka sayur-mayur yang banyak dan ikan, dan sup jagung, gandum dan buah. Suruh orang mencuci badan mereka. Mereka bau. Pater, katakan pada mereka, kalau mereka berlaku sopan dan tidak melawan, makanan akan terus dibagikan."

Omi mengawasi dan mendengarkan dengan cermat.

Diperhatikannya wajah mereka yang penuh rasa syukur dan Omi berpikir dengan mencemooh, betapa tak berharganya mereka. Aku baru membuang mereka dua hari, memberi makanan mereka sedikit, membebaskannya dan sekarang kalau aku suruh mereka makan taik pasti mereka benar-benar menelannya. "Mura, suruh mereka membungkuk dengan betul dan bawa mereka pergi."

Lalu dia berpaling pada si imam. "Bagaimana?"

"Saya pergi sekarang. Kembali ke tempat saya. Meninggalkan Anjiro."

"Sebaiknya anda pergi dan enyah dari sini untuk selamanya. Anda dan imam-imam lainnya yang seperti anda. Mungkin kalau lain kali ada salah seorang di antara kalian datang ke wilayahku, itu disebabkan karena sejumlah petani Kristenku atau vassalku dianggap berkhianat," ujar Omi, menggunakan ancaman terselubung dan upaya persekongkolan klasik bahwa samurai yang anti Kristen ikut mengawasi penyebaran ajaran asing yang dianggap sembarangan di dalam wilayah kekuasaannya, sebab walaupun para imam asing dilindungi, tapi orang-orang Jepang yang murtad dan beralih memeluk agama Kristen, tidak.

"Orang Kristen bermaksud baik terhadap Jepang. Selalu baik, hanya ingin jadi vassal yang baik. Tak pernah punya pikiran jelek. Tak pernah."

"Aku senang mendengarnya. Jangan lupa, wilayah kekuasaanku sudah diperluas menjadi duapuluh ri dari setiap penjuru. Anda paham?"

"Saya paham. Ya, saya paham sekali."

Omi mengawasi orang itu membungkuk kaku bahkan imam orang barbar pun harus berlaku sopan dan melangkah pergi.

"Omi-san?" salah seorang berkata. Dia masih muda dan amat tampan.

"Ya?"

"Maafkan saya, saya tahu anda belum lupa. Masijiro-san masih ada di gudang di bawah tanah." Omi mdangkah ke pintu kolong dan menatap ke bawah, ke samurai bersangkutan. Serta merta orang yang ditatap berlutut sambil membungkukkan badannya dengan penuh hormat.

Waktu dua hari itu telah membuatnya tua. Omi menimbang-nimbang jasanya di masa lalu dan menilai dirinya di masa depan. Kemudian ditariknya pedang pendek milik samurai muda itu dari selempangnya dijatuhkannya ke dalam gudang.

Di dasar tangga Masijiro hanya bisa menatap pedang itu dengan rasa tak percaya. Air matanya mulai mengalir di kedua belah pipinya. "Saya tak pantas menerima kehormatan ini, Omi-san," ujarnya amat merendah.

"Ya."

"Terimakasih." Samurai muda di sisi Omi tadi berkata, "Boleh saya bertanya di mana dia diizinkan melakukan seppuku, di sini atau di pantai?"

"Dia gagal di gudang itu. Dia akan tetap tinggal di gudang. Suruh penduduk desa memenuhi tempat itu. Hapuskan semua bekas-bekasnya. Orang-orang barbar itu telah mengotorinya."

Kiku tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Jangan Omi-san, maaf sekali, saya mohon jangan tambah sake lagi buat saya atau rambut saya akan rontok, saya juga akan jatuh pingsan, dan di mana kita berdua nantinya?"

"Aku akan ikut jatuh bersamamu dan kita tidur bersama dan berada di surga, di luar diri kita sendiri," sahut Omi dengan hati bahagia, kepalanya terasa berputar karena arak.

"Ah, tapi saya sudah akan mendengkur pulas, dan Anda takkan bisa meniduri gadis pendengkur dan pemabuk yang mengerikan dan memperoleh kenikmatan besar darinya. Pasti tidak, maaf sekali. Oh tidak Omi-sama, penguasa Wilayah Baru Yang Besar, anda pantas menerima lebih dari itu!" Kiku menuangkan arak hangat dari poci yang satu lagi ke dalam cawan porselin kecil dan menawarkannya dengan kedua belah tangannya, telunjuk kiri dan ibu jarinya memegang cawan itu dengan gemulai, telunjuk kanannya menyentuh bagian bawah cawan. "Silakan, anda hebat sekali!"

Omi menerimanya dan mereguknya, menikmati kehangatan dan keharumannya yang

tajam. "Aku senang sekali sudah bisa membujukmu untuk menemaniku satu hari lagi, neh? Kau cantik sekali. Kiku-san."

"Kau cantik sekali dan itu merupakan kesenanganku." Kedua bola mata Kiku menari-nari di bawah cahaya lilin yang terbungkus kertas dan bunga bambu yang tergantung pada kasau kayu cedar. Kamar ini adalah kamar terbaik di Kedai Teh dekat alun-alun. Kiku membungkuk ke depan untuk membantu Omi menyendok nasi lagi dari mangkuk kayu sederhana pada meja pernis hitam berkaki rendah di hadapannya, tapi Omi menggelengkan kepala.

"Jangan. Terimakasih."

"Anda harus makan lebih banyak lagi, orang kuat seperti anda harus makan banyak".

"Aku sudah kenyang betul."

Omi tak jadi menawarkan makanannya pada Kiku, porsi kecil acarnya hampir tak disentuhnya—irisan mentimun halus dan lobak kecil berukir dalam cuka manis—hanya itulah yang bersedia ditelannya sebagai hidangan utamanya. Untuk Omi terhidang beberapa kerat ikan mentah, nasi tim, sup dan sejumlah sayur mayur segar yang dihidangkan bersama saus kacang, pedas dan jahe.

Kiku bertepuk lembut dan dalam sekejap, pintu shoji dibuka oleh pembantu pribadinya.

"Ya, Nyonya?"

"Suisen, angkat semua ini dan bawaiah sakes kemari, juga poci teh segar. Dan juga buah. Sakesnya harus lebih panas daripada tadi. Cepatlah, pemalas!" Kiku berusaha supaya nada suaranya terdengar seperti orang memerintah.

Suisen baru empatbelas tahun, ingin sekali menyenangkan orang dan calon penghibur laki-laki. Dia sudah ikut Kiku selama dua tahun ini dan Kiku bertanggungjawab melatihnya.

Dengan susah payah Kiku mengalihkan matanya dari nasi putih yang sebenarnya amat ingin dimakannya dan mencoba untuk membuang rasa laparnya sendiri. Kau hanya boleh makan sebelum kau datang atau kau akan makan sesudahnya, ujanya memperingatkan dirinya sendiri. "Ya, tapi umumnya selera makan wanita tidak banyak, amat kecil," gurunya biasa berkata. "Tamu-tamu makan dan minum lebih banyak lebih baik. Wanita tidak, dan sudah tentu tidak bila bersama-sama tamu. Bagaimana wanita sanggup berbicara atau menghibur atau memainkan *samisen** atau menari kalau mulutnya tersumbat makanan? Kau akan

makan belakangan, bersabarlah. Pusatkan pikiranmu pada tamumu."

Sementara Kiku mengawasi Suisen dengan kritis, mengira-ngira ketrampilannya, dia menceritakan cerita-cerita lucu untuk membuat Omi tertawa dan melupakan dunia luar. Suisen berlutut di sisi Omi sambil merapikan mangkuk-mangkuk kecil dan sumpit pada baki dengan cara yang menarik hati seperti yang telah diajarkan. Kemudian diangkatnya kendi sake yang telah kosong, yang sengaja dimiringkannya dahulu seolah-olah menuang untuk menyakinkan bahwa isinya benar-benar sudah kosong—adalah tidak sopan mengguncang-guncang poci untuk mengetahui isinya. Setelah itu ia bangkit bersama baki itu dan tanpa suara membawanya menuju pintu shoji berlutut, meletakkan baki itu kembali sesaat, membuka pintu shoji, bangun lagi, melangkah ke pintu, berlutut lagi, mengangkat lagi baki itu, meletakkannya lagi tanpa suara dan menutup pintu lagi. Sekali lagi tanpa suara.

"Saya terpaksa harus mencari penggantinya," ujar Kiku tak senang. Warna itu pantas baginya, pikir Kiku. Aku harus menyuruh orang ke Yedo untuk membeli sutera itu lebih banyak lagi. Tetapi gila, harganya sangat mahal! Tak jadi soal, dengan uang yang diberikan Gyoko-san untuk kemarin malam dan malam ini, bagianku lebih dari cukup untuk membelikan Suisen kecil itu duapuluh kimono lagi. Dia benar-benar anak mani dan benar-benar anggun. "Dia terlalu rebut—mengganggu seluruh kamar—maaf sekali."

"Aku tak memperhatikan dia. Cuma kau," ujar Omi sambil menghabiskan araknya.

Kiku menggoyangkan kipasnya, senyumnya menerangi wajahnya. "Anda membuat saya senang sekali, Omi-san. Ya. Dan merasa dicintai."

Suisen membawa sake dengan cepat. Dan *cha*. Kiku menuangnya memenuhi cawan Omi dan menyodorkan kepadanya. Suisen mengisi cawan-cawan lainnya yang tersedia dengan. Dia tak menumpahkannya barang setetes pun dan dia merasa bunyi yang keluar dari cairan yang tertuang ke dalam cawan itu sudah sesuai, jadi dia mendesah lega dalam batinnya, duduk kembali bertopang pada kedua tumitnya dan menunggu.

Kiku menceritakan cerita-cerita pelipur lara yang pernah didengarnya dari salah seorang kawannya di Mishima dan Omi tertawa-tawa. Sementara berbuat begitu, Kiku mengambil sebuah jeruk kecil dan, dengan menggunakan kuku-kuku tangannya yang panjang, dikupasnya jeruk itu seakan-akan buah itu sekuntum bunga, isi buah itu adalah daun bunganya dan kulitnya adalah daun luarnya. Dipetiknya intisarinya dan dipersembhkannya

dengan kedua belah tangannya seolaholah beginilah caranya seorang wanita menyuguhkan buah bagi tamunya.

"Anda mau jeruk, Omi-san?"

Reaksi Omi adalah dengan berkata, aku tak kuat menghancurkan keindahan semacam itu. Tapi itu akan menjadi janggal, pikirnya, terpukau oleh keterampilan seninya. Bagaimana cara aku memuji dia dan gurunya yang tak bernama itu? Bagaimana caranya aku membayar kebahagiaan yang telah diberikannya padaku? Dengan membiarkan aku menikmati jari-jemarinya yang mampu menciptakan gerak yang sedemikian indah tapi juga yang sedemikian cepat berlalu?

Omi menaruh bunga itu ke dalam kedua belah tangannya untuk sesaat lalu dengan cekatan melepaskan empat bagian yang sama jauhnya satu sama lain dan memakannya dengan nikmat. Ini menjadikan bunga baru. Dia melepaskan empat bagian lagi yang menciptakan pula bunga yang ketiga. Kemudian diambarnya satu bagian dan dilepaskannya yang kedua hingga akhirnya tersisa tiga bagian yang membentuk kembali bunga baru.

Lalu diambarnya dua bagian lagi dan yang terakhir ditaruhnya kembali dalam keranjang-keranjang jeruk itu pada pusat sisinya, sehingga seakan-akan tampak seperti bentuk bulan sabit di dalam matahari.

Omi mengunyahnya sepotong dengan amat perlahan. Waktu sudah selesai, ditaruhnya yang lainnya di tengah-tengah tangannya dan disuguhkannya. "Yang ini harus kau ambil karena ini sebelum yang terakhir, ini hadiahku untukmu."

Suisen hampir tak dapat bernapas. Untuk apa yang terakhir itu? Kiku mengambil buah itu dan memakannya. Itulah buah terbaik yang pernah dirasakannya.

"Ini, yang terakhir," ujar Omi sambil meletakkan seluruh daun bunga itu dengan sungguh-sungguh ke dalam telapak tangan kanannya, "ini hadiahku untuk para dewa, siapa pun mereka, di mana pun mereka berada. Aku takkan pernah memakan buah ini, kecuali yang berasal dari kedua tanganmu."

"Itu terlalu jauh, Omi-sama," ujar Kiku. "Saya bersedia melupakan sumpah anda. Itu terucap di bawah pengaruh kami yang tinggal dalam botol-botol sake."

"Aku keberatan untuk dilupakan."

Keduanya tampak amat bahagia.

"Suisen," ujar Kiku. "Sekarang tinggalkan kami. Dan aku mohon, nak, lakukanlah dengan anggun."

"Ya, Nyonya." Gadis muda itu pergi ke kamar sebelah untuk memeriksa apakah kasurnya sudah disiapkan dengan baik. Apakah segala sesuatu untuk bercinta dan manik-manik kenikmatannya sudah disediakan dan apakah bunga-bunganya sempurna. Lipatan yang tak terlihat kembali dilicinkan dari selimut yang sudah licin. Kemudian, dengan hati puas Suisen duduk sambil mendesah lega, mengenyahkan udara panas dari wajahnya dengan kipasnya yang berwarna lila dan menunggu dengan tenang.

Di kamar sebelah, kamar terbagus dari kamar-kamar lainnya di kedai teh itu, satu-satunya yang memiliki kebun sendiri, Kiku mengambil *samisen* yang bergagang panjang. Talinya tiga, bentuknya seperti rebab dan petikan pertama Kiku yang nyaring memenuhi ruangan. Lalu dia mulai bernyanyi. Mula-mula lembut, lalu tinggi menggetarkan, kembali lembut, kemudian tinggi lebih keras, lebih lembut, dan mendesah manis merasuk sukma yang paling manis—dia bernyanyi tentang cinta yang tak terbalas dan tentang kebahagiaan dan kesedihan.

"Nyonya?" Bisikan itu takkan membangunk orang yang paling cepat terbangun sekalipun, tapi Suisen tahu bahwa majikannya lebih suka untuk tidak tidur setelah Awan dan Hujan (orgasme, puncak kenikmatan), betapa kuat pun keinginannya untuk itu. Dia lebih suka beristirahat, setengah terjaga, dalam ketentraman.

"Ya, Sui-chan?" Kiku balas berbisik sama halusnya menggunakan 'chan' seperti yang biasa digunakan rang untuk menyapa anak yang paling disayangi.

"Isteri Omi-san sudah kembali. Tandunya baru saja muncul di jalan kecil menuju ke rumahnya."

Kiku menatap Omi sekilas. Leher samurai itu tetrkulai dengan asyiknya pada bantalan kayu, kedua lengannya saling mengunci. Tubuhnya tampak kuat dan tak ternoda, kulitnya kencang dan keemasan, meninggalkan kesan agak berkilauan. Kiku membelainya lembut, cukup untuk membuat sentuhan itu memasuki mimpinya tapi belum cukup untuk membuatnya terjaga. Kemudian Kiku menyelinap keluar dari selimut dan merapikan kimono di sekeliling badannya.

Kiku hanya membutuhkan waktu sedikit sekali untuk berhias sementara Suisen menyisiri dan menyikat rambutnya dan mengikatnya kembali menurut gaya shimoda. Keduanya melangkah tanpa suara sepanjang lorong, keluar menuju serambi, melewati kebun menuju alun-alun. Sampan bagai kunang-kuriang hilir mudik dari kapal orang barbar itu ke dermaga. Di sana ketujuh meriam itu masih di tempatnya siap untuk diangkut kembali ke kapal. Saat itu larut malam, jauh sebelum subuh.

Kedua wanita itu menyelinap sepanjang lorong sempit di antara kelompok rumah dan mulai mendaki jalan kecil.

Penggotong tandu yang berkeringat dan tampak letih tengah beristirahat di sekitar tandu pada puncak bukit di luar rumah Omi. Kiku tidak mengetuk di pintu kebun. Lilin-lilin di rumah itu sudah dinyalakan dan para pelayan tengah berjalan kian kemari. Kiku memberi isyarat kepada Suisen, yang serta merta melangkah ke serambi, di dekat pintu depan, mengetuk dan menunggu. Dalam sekejap pintu terbuka. Si pelayan mengangguk dan lenyap dari pandangan. Sesaat kemudian si pelayan kembali dan memberi isyarat kepada Kiku dan membungkukkan badannya dalam-dalam begitu wanita itu lewat. Pelayan lainnya bergegas ke depan dan memhuka pintu shoji pada kamar yang terbaik.

Ranjang ibu Omi tidak ditiduri. Dia tengah duduk tegak lurus di dekat sebuah ruang berukuran kecil yang berisikan karangan bunga. Sebuah jendela kecil shoji terbuka menghadap kebun. Midori, Isteri Omi, duduk di hadapannya.

Kiku berlutut. Apakah betul baru semalam aku di sini dan ketakutan mendengar jeritan itu? Kiku membungkuk pertama kepada ibu Omi, lalu kepada isteri Omi, dan dia mulai merasakan ketegangan yang ada di antara kedua wanita itu dan dia bertanya pada diri sendiri. Mengapa selalu ada kekejaman seperti itu antara ibu mertua dan menantunya? Tidakkah menantu, pada saatnya, akan menjadi mertua juga? Mengapa dia selalu memperlakukan menantunya sendiri dengan lidah yang setajam itu dan membuat hidupnya sedemikian merana? Dan mengapa menantunya juga melakukan hal yang sama terhadap mertuanya? Tidakkah orang mau belajar?

"Saya minta maaf sudah mengganggu anda, Nyonya Besar."

"Anda dipersilakan, Kiku-san," sahut wanita sudah berumur itu. "Tak ada kesulitan, saya rasa?"

"Oh, tidak, tapi saya tak tahu apakah Nyonya Besar menginginkan saya membangunkan putra Nyonya Besar atau tidak," sahut Kiku kepadanya, padahal sudah tahu jawabannya. "Saya kira baiknya saya tanyakan saja pada anda, Midori-san" Kiku berpaling dan tersenyum lalu membungkuk sedikit pada Midori, dia amat menyukainya— "karena anda sudah kembali."

Ibu tua itu berkata, "Anda baik sekali, Kiku-san, dan amat bijak. Jangan, biarkan dia sendirian."

"Baiklah, maafkan saya sudah mengganggu anda seperti ini, tapi saya pikir jalan terbaik adalah bertanya. Midori-san, mudah-mudahan perjalanan anda lumayan."

"Sayang sekali, malah mengerikan," sahut Midori. "Saya senang sudah kembali dan tidak suka pergi jauh. Suami saya baik-baik saja?"

"Ya, baik sekali. Dia tertawa banyak malam tadi dan kelihatannya bahagia. Dia makan dan minum serba sedikit dan dia tidur sampai mendengkur."

"Ibu mertua saya sudah mulai menceritakan pada saya tentang kejadian mengerikan sementara saya tidak ada—"

"Mestinya kau tidak pergi. Kau diperlukan di sini," Wanita tua itu menyela, suaranya ketus. "Mungkin kau membawa serta kami yang jahat ke dalam rumah ini bersama selimutmu."

"Saya takkan pernah berbuat begitu," sahut Midori sabar. "Percayalah, saya lebih baik bunuh diri daripada mencemarkan nama anda sekalipun sedikit sekali. Ampunilah saya karena sudah pergi, itu salah saya. Maafkan saya."

"Sejak kapal iblis itu datang kemari kita selalu dilanda kesulitan. Itu kami jahat. Jahat sekali. Dan di mana kau waktu kau diperlukan? Sedang bergunjing di Mishima, makan sendirian dan minum sake."

"Ayah saya meninggal sehari sebelum saya tiba."

"Huh, kau bahkan tak cukup punya rasa hormat atau firasat buat berada di samping tempat tidur ayahmu waktu dia sedang sekarat. Lebih cepat kau meninggalkan rumah kami buat sementara, lebih baik bagi kita semua. Aku ingin *cha*. Kita kedatangan tamu di sini dan kau malah sudah melupakan tata-cara untuk menyegarkan dia!"

"Sudah diperintahkan, saat itu juga, saat "

"Tehnya belum juga datang!"

Pintu shoji terbuka. Dengan gugup seorang pelayan membawakan *cha* dan sejumlah kue manis. Mula-mula Midori melayani mertuanya, yang menyumpahahi si pelayan habis-habisan dan mengunyah kue dengan gusinya yang ompong, dan mereguk minumannya dengan ribut. "Anda harus memaafkan pelayan ini, Kiku-san," ibu tua itu berkata. "Tehnya hambar! Tak ada rasanya. Kukira cuma itulah yang bisa diharapkan dari rumah ini"

"Silakan ambil punya saya saja." Midori meniup tehnya dengan lembut untuk mendinginkannya.

Ibu tua itu menyambutnya dengan geram.

"Mengapa selalu salah kalau yang pertama?"

Lalu dia merengut tanpa suara.

"Apa pendapat anda tentang semuanya ini?" tanya Midori kepada Kiku.

"Kapal itu dan Yabu-sama dan Toda Hiromatsu-sama? Saya tak tahu. Mengenai orang-orang barbar itu, siapa yang tahu? Pasti mereka kumpulan orang-orang luar biasa. Dan daimyo agung itu. Si Tinju Besi? Membuat orang ingin tahu mengapa dia tiba hampir bersamaan dengan daimyo Yabu, *neh*? Maafkan saya tidak tahu, tapi saya bisa mencari keterangan sendiri ke sana."

"Oh, jangan, Kiku-san, saya tak mau mendengarnya."

"Kau lihat sendiri, Midori-san," ibu mertuanya menyela dengan tak sabar. "Tamu kita tidak senang di sini karena tehnya tidak enak."

"Oh, teh sudah cukup enak bagi saya, Nyonya Besar, betul," tukas Kiku "Saya ini memang agak letih. Mungkin kalau Nyonya Besar tidak berkeberatan sebelum saya berangkat lagi besok, saya akan datang untuk berkunjung. Selalu menyenangkan untuk bercakap-cakap dengan Nyonya Besar."

Ibu tua itu sengaja membiarkan dirinya dirayu dan Kiku mengikuti Midori menuju ke serambi dan terus ke kebun.

"Kiku-san, anda benar-benar bijak," ujar Midori sambil memegang tangan Kiku dan mengagumi kecantikannya. "Anda baik sekali, terimakasih."

Sesaat Kiku menoleh ke rumah itu, badannya gemetar. "Apakah ibu mertua anda selalu begitu?"

"Malam ini dia cukup sopan dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Kalau tidak den-ti Omi dan anak saya, sudah saya injak-injak dia sampai menjadi debu, lalu sudah saya gunduli kepala saya dan menjadi biarawati. Tapi saya masih punya Omi dan anak saya dan itu bisa meredakan semuanya. Saya hanya berterimakasih pada semua kami untuk segalanya itu. Untungnya Nyonya. Besar lebih suka memilih Yedo dan tak bisa lama-lama meninggalkannya." Midori tersenyum sedih. "Latihlah diri kita sendiri untuk pura-pura tidak mendengar, anda tahu sendiri bagaimanakan?" Midori menghela napas, terlihat begitu cantik di bawah sinar rembulan. "Tapi itu tak penting. Ceritakan pada saya apa yang terjadi sejak saya pergi."

Itulah sebabnya mengapa Kiku mengunjungi rumah itu dengan tergesa-gesa, sebab sudah jelas ibu Omi maupun isterinya tak menginginkan tidur Omi terganggu. Kiku datang untuk menceritakan segalanya kepada Nyonya Midori, supaya Midori dapat ikut menjaga Kasigi Omi sama seperti dirinya sendiri menjaga Omi. Diceritakannya segala yang diketahuinya kecuali apa yang telah terjadi di kamar bersama Yabu. Ditambahkannya pula pergunjungan yang didengarnya dan cerita-cerita yang disampaikan gadis-gadis kepadanya. Dan segala yang diceritakan Omi kepadanya—harapannya, kekhawatirannya dan rencana-rencananya—segalanya tentang diri lelaki itu, kecuali tentang apa yang terjadi di kamar tadi malam. Kiku tahu bahwa ini tak penting bagi isterinya.

"Saya takut, Kiku-san, takut memikirkan suami saya."

"Segala yang diberitahukan Omi itu bijaksana sekali, Nyonya. Saya rasa semua yang dilakukannya itu benar. Daimyo Yabu takkan memberi imbalan semudah itu pada orang lain dan tiga ribu koku itu kenaikan yang cukup tinggi."

"Tapi kapal itu jadi milik Toranaga sekarang, berikut isinya."

"Ya, tapi bagi, Yabu-sama, menawarkan kapal itu sebagai hadiah adalah pikiran yang istimewa. Omi-san lah yang mengusulkan itu kepada Yabu sudah tentu itu sudah cukup sebagai pembayaran, *neh?* Omi-san harus diakui sebagai vassal yang terunggul di antara semuanya." Kiku sengaja memutarbalikkan fakta sedikit, menyadari bahwa Omi tengah dalam bahaya besar dan juga semua isi rumahnya. Apa yang harus terjadi, terjadilah. Tapi itu belum cukup untuk membuat alis seorang wanita cantik berkerut.

"Ya. Saya bisa melihat itu," ujar Midori. Mudah-mudahan itu benar, ia berdoa dalam

hati. Tolonglah supaya itu benar. Midori memeluk Kiku dan air matanya berlinang.
"Terimakasih. Anda begitu baik, Kikusan, begitu baik." Kiku baru tujuh belas.

BAB VIII

"Apa pendapatmu, Inggris?"

"Aku kira akan ada badai."

"Kapan?"

"Sebelum matahari terbenam."

Saat itu hampir tengah hari dan keduanya sedang berdiri di geladak belakang kapal berdayung itu, di bawah cuaca mendung. Ini hari kedua mereka berlayar di laut luas.

"Seandainya ini kapalmu, apa yang akan kau lakukan?"

"Berapa lama lagi pendaratan kita yang berikut?" tanya Blackthorne.

"Sesudah magrib."

"Berapa jauh dari daratan terdekat?"

"Empat atau lima jam, Inggris. Tapi untuk mencari persembunyian kita butuh setengah hari, aku tak sanggup. Apa yang akan kau lakukan?"

Blackthorne berpikir sejenak. Sepanjang malam pertama kapal itu telah berlayar cepat ke arah selatan menyusuri pantai timur semenanjung Izu, ditolong oleh layar besar pada bagian tengah kapal. Waktu mereka sedang berlayar mengikuti bagian paling selatan tanjung, Tanjung Ito, Rodrigues telah merubah arah dan ia menetapkan arah barat barat-daya menjauhi pantai itu setengah berlayar menuju lautan terbuka, ke pendaratan di Tanjung Shinto, sekitar dua ratus mil dari sana.

"Biasanya—demi keamanan—kapal berdayung hanya berlayar dekat pantai," ujar Rodrigues saat itu, "tapi itu akan membutuhkan waktu terlalu lama dan waktu itu penting. Toranaga telah memintaku agar menakhodai Toady ke Anjiro dan kembali dengan cepat. Semakin cepat aku kembali lengkap seperti semula, semakin besar hadiah yang kuterima. Sebenarnya ada pilot Jepang yang cukup mampu menakhodai kapal dengan cara biasa, tapi anak jadah itu ketakutan setengah mati karena membawa serta seorang daimyo yang begitu penting seperti Toady, apalagi samasekali tak melihat daratan. Mereka itu bukan pelaut, orang-orang Jepang itu. Mereka cuma bajak sungai, pendekar dan pelaut pantai. Kedalaman laut menakutkan mereka. Taiko tua malah membuat undang-undang bahwa setiap kapal samudera yang dimiliki Jepang harus selalu ada pilot Portugis di kapalnya. Undang-undang

itu masih berlaku di sini sampai hari ini."

"Mengapa dia berbuat demikian?"

Rodrigues mengangkat bahu. "Mungkin ada orang yang mengusulkan kepadanya."

"Siapa?"

"Buku pedoman nakhodamu yang dicuri, Inggris, yang milik Portugis. Punya siapa itu?"

"Tidak tahu. Tak ada nama di sana, tandatangan juga tidak ada."

"Di mana kau dapatkan buku itu?"

"Dari saudagar Kepala Persekutuan Dagang Hindia Belanda."

"Dia dapat dari mana?"

Blackthorne mengangkat bahu.

Tawa Rodrigues tak menunjukkan lelucon sedikit pun. "Baiklah, aku tak mengharapkan kau mengatakannya—tapi siapa pun yang mencurinya, moga-moga dia dibakar di api neraka, selamanya!"

"Kau dipekerjakan oleh si Toranaga, Rodrigues?"

"Tidak. Aku sedang berkunjung ke Osaka, berdua dengan kaptenku. Ini cuma sekedar kebaikan bagi Toranaga. Kapten menunjukku sebagai sukarelawan. Aku ini sebenarnya pilot dari—"

Rodrigues berhenti. "Bangsat! Aku lupa kau bukan kawan, Inggris."

"Portugis dan Inggris adalah sekutu selama berabad-abad."

"Tapi sekarang kita bukan sekutu. Ke bawah sana, Inggris. Kau capai dan aku juga, dan biasanya orang yang kecapaian itu suka berbuat salah. Naiklah lagi ke sini kalau sudah beristirahat."

Blackthorne lalu pergi ke bawah, ke kabin pilot dan segera membaringkan badannya di ranjang. Buku pedoman nakhoda Rodrigues tentang pelayaran yang sekarang ditaruh di antara sekat kedap air, seperti juga kursi Pilot yang selalu di geladak belakang. Bukunya besampulka kulit dan tampak usang. Blackthorne tak membukanya.

"Mengapa kau taruh di sini?" tanya Blackthorne pada Rodrigues.

"Kalau aku tak berbuat begitu, kau akan mencarinya. Meskipun aku tahu kau takkan membacanya—bahkan menyentuh pun tidak—tanpa diminta. Kau pilot hebat punya harga diri—bukan saudagar atau prajurit maling yang perutnya gendut kebanyakan main perempuan."

"Akan kubaca."

"Tidak, kalau tak diminta, Inggris. Tak ada pilot berbuat begitu. Apalagi pilot hebat. Aku sendiri tidak!"

Blackthorne mengamati buku itu sejenak, kemudian mengatupkan matanya. Sepanjang hari itu dia tidur nyenyak dan sebentar pada malam harinya. Tepat sebelum fajar dia terbangun seperti biasanya. Mengambil waktu sekedarnya untuk menyesuaikan diri pada gerakan kapal yang masih asing baginya dan irama pukulan genderang yang menuntun kesatuan gerak para pendayung. Blackthorne berbaring pada punggungnya dengan nyaman dalam gelap, kedua lengannya di bawah kepalanya. Dia mulai memikirkan kapalnya dan menyingkirkan jauh-jauh kekhawatiran mengenai apa yang akan terjadi kalau mereka mencapai pesisir dan Osaka. Setiap kali, satu hal. Pikirlah tentang Felisitas dan Tudor dan rumah. Jangan, jangan sekarang. Bayangkan saja seandainya semua orang Portugis yang kau jumpai di sana bersikap sama seperti Rodrigues. Kau pasti punya kesempatan sekarang. Kau akan punya kapal buat pulang. Pilot itu bukan musuh atau cacar air yang harus ditakuti! Tapi kau tak bisa berpikir begitu. Kau ini orang Inggris, orang murtad yang dibenci dan anti-Kristen. Katoliklah yang punya dunia ini. Merekalah yang memilikinya. Kini kita dan orang Belanda akan membinasakan mereka.

Omong kosong apa lagi ini! Katolik, Protestan Calvinis, Lutheris, semua taik kuda. Mestinya kau lahir sebagai orang Katolik. Hanya nasiblah yang membawamu, ayahmu ke Holland, di tempat mana dia bertemu dengan seorang wanita, Anneke van Droste, yang kemudian menjadi isterinya dan di sana dia melihat orang Spanyol Katolik, Imam Spanyol dan juga Pengadilan Orang Katolik bagi yang murtad, untuk pertama kali, Aku senang karena matanya jadi terbuka, pikir Blackthorne. Dan aku senang matakmu juga ikut terbuka.

Lalu Blackthorne melangkah ke geladak. Rodrigues sedang duduk di kursi nakhoda, matanya merah karen kurang tidur, tampak dua pelaut Jepang pada geladak seperti sebelumnya.

"Kau mau aku menggantikanmu berjaga?"

"Bagaimana keadaanmu, Inggris?"

"Segar. Bisa aku ambil-alih tugas jagamu ini Blackthorne melihat Rodrigues mengukur kemampuannya. "Kau akan kubangunkan kalau angin berubah arah—atau kalau ada kejadian apa saja."

"Terimakasih, Inggris. Aku akan tidur sebentar. Pertahankan arah ini. Begitu ada putaran, berlayarlah empat derajat ke barat dan pada putaran berikut enam derajat ke barat. Nanti kau harus menunjukkan arah baru di kompas pada jurumudi. *Wakarimasu ka?*"

"*Hai!*" Blackthorne tertawa. "Empat derajat ke barat. Pergilah ke bawah, Pilot, tempat tidurmu cukup nyaman."

Tapi Vasco Rodrigues tidak pergi ke bawah. Dia hanya melekatkan jubah lautnya lebih erat lagi ke badan dan menyuruk lebih dalam lagi pada kursi nakhodanya. Tepat sebelum jam pasimya berputar, dia terbangun sejenak dan serta-merta tidur kembali. Sekali, waktu angin berbalik, dia terjaga dan sesudahnya, waktu dilihatnya tak ada bahaya apa-apa, kembali dia tertidur.

Hiromatsu dan Yabu naik ke geladak pagi itu. Blackthorne melihat rasa terkejut pada wajah mereka sewaktu mereka melihat bahwa dialah yang mengemudikan kapal itu sedang Rodrigues nyenyak tertidur di kursi nakhoda. Keduanya tak berbicara dengannya, tapi meneruskan kembali pembicaraannya, dan sesudahnya, mereka turun lagi.

Ketika hampir tengah hari Rodrigues bangun dari kursi nakhoda dan menatap arah timur laut, mencium angin, pokoknya semua inderanya dipusatkan. Kedua nakhoda itu mengamati air laut, langit dan gugusan awan yang mulai datang mendekat.

"Apa yang akan kau lakukan. Inggris, kalau ini kapalmu?" tanya Rodrigues lagi.

"Aku akan cepat-cepat mencari pantai sekiranya aku tahu letaknya di mana—pokoknya titik yang terdekat. Rakit yang sedang kita tumpangi ini tak bisa menampung air banyak dan tampaknya akan ada badai. Kirakira empat jam lagi."

"Tak mungkin tai-fun," gumam Rodrigues.

"Apa?"

"Tai-fun. Angin topan—badai terjahat yang tak pernah kaulihat. Tapi kita bukan dalam musim tai-fun."

"Kapan itu?"

"Kapan itu? Pokoknya bukan sekarang brengsek." Rodrigues tertawa. "Bukan, bukan sekarang. Tapi dia memang bisa datang seenaknya jadi baiknya kuturuti saja nasehatmu yang brengsek itu. Kemudian ke utarabarat."

Sementara Blackthorne menunjukkan arah yang baru dan jurumudi membelokkan kapal dengan lembut, Rodrigues melangkah ke pagar kapal dan berteriak pada kaptennya, "Isogi!

Kapten-san. *Wakarimasu ka?*"

"*Isogi! Hai!*"

"Apa itu? Cepat?"

Kelopak mata Rodrigues tampak berkedip, mengajak berkelakar "Tak ada bahayanya kita mengetahui bahasa Jepang sedikit, eh? Tentu Inggris, 'Isogi' artinya cepat. Yang kau perlukan di sini hanya sepuluh kata dan kau akan membuat orang-orang tak berguna itu berak darah, kalau kau mau. Tapi sudah barang tentu kalau yang kau ucapkan adalah kata yang benar dan disaat yang tepat. Aku akan turun ke bawah sekarang dan mengambil makanan sedikit."

"Kau bisa masak juga?"

"Di negeri Jepang, setiap orang beradab harus memasak, atau paling tidak dia harus bisa melatih salah seorang monyet-monyetnya buat memasak, atau kau mati kelaparan. Semua yang mereka makan cuma ikan mentah, sayur-mayur mentah dalam acar cuka manis. Tapi hidup di sini bisa seperti nirwana kalau kau tahu bagaimana caranya."

"Nirwana-nya bagus jelek?"

"Umumnya bagus, tapi ada juga yang jelek."

"Semuanya tergantung bagaimana perasaanmu dan kau terlalu banyak bertanya."

Rodrigues melangkah turun. Dipalangnya pintu kabin dan dengan teliti diperiksanya anak kuncinya pada kotak penghisap pipanya. Rambut yang telah diletakkannya dengan begitu teliti masih ada di sana. Dan rambut yang serupa, yang sama tak terlihat oleh orang lain, kecuali dirinya sendiri, yang diletakkan pada sampul buku pedoman nakhoda miliknya, juga tak tersentuh.

Kau tak dapat terlalu berhati-hati di dunia ini, pikir Rodrigues. Adakah bahayanya kalau dia mengetahui kau ini sebenarnya pilot Nao del Trato, Kapal Hitam terbesar tahun ini dari Macao? Boleh jadi. Karena itulah kau harus menerangkan bahwa kapal itu adalah salah satu kapal terkaya dan terbesar di dunia, lebih dari seribu enam ratus ton. Mungkin kau juga akan tergoda untuk menceritakan padanya tentang muatannya, usaha dagangnya dan tentang Macao dengan segenap penjelasan yang sangat pribadi sifatnya dan sangat-sangat rahasia. Tapi kini kita sedang berperang melawan Inggris dan Belanda.

Diputarnya anak kunci yang telah diminyaki dengan baik itu dan dikeluarkannya buku pedoman nakhoda pribadinya untuk mencocokkan segala hal yang berhubungan dengan

tempat pendaratan terdekat dan matanya menangkap bungkusan yang masih bersegel yang telah diberikan oleh Pater Sebastio itu padanya tepat sebelum mereka meninggalkan Anjiro.

Apakah isinya termasuk buku pedoman nakhoda Inggris itu? tanya Rodrigues lagi pada diri sendiri.

Ditimbang-timbanganya berat bungkusan itu, dan matanya menatap segel Jesuit, dia bernafsu untuk merobek dan melihatnya sendiri. Blackthorne telah menceritakan padanya tentang armada Belanda yang datang lewat selat Magelhaens dan hal-hal kecil lainnya. Si Inggris mengajukan segudang pertanyaan tapi tak mau menjelaskan apa-apa sedikit pun, pikir Rodrigues. Dia licik, cerdik dan berbahaya.

Apakah semuanya itu buku-buku pedoman nakhoda atau bukan? Sekiranya ya, apa guna buku-buku tersebut bagi imam-imam suci itu?

Rodrigues gemetar memikirkan kaum Jesuit dan Fransiskan dan Dominikan dan segenap biarawan dan imam dan pengadilan Katolik bagi orang-orang murtad.

Ada imam yang baik dan jahat. Tapi kebanyakan dari mereka jahat, meskipun mereka tetap imam. Gereja harus memiliki imam dan tanpa mereka yang bertindak sebagai juru penengah bagi kita, kapal kita akan hilang di dunia iblis. Oh, Madonna, lindungi aku dari segenap iblis dan imam-imam jahat!

Rodrigues sedang berada di kabin bersama Blackthorne di pelabuhan Anjiro waktu pintu terbuka dan Pater Sebastio melangkah masuk tanpa dipersilakan. Kedua nakhoda itu tengah makan-minum dan sisa-sisa makanan mereka ada di dalam mangkuk-mangkuk kayu.

"Anda membagi roti pada orang murtad?" tanya imam itu. "Berbahaya makan bersamanya. Penyakit mereka infeksi. Apakah dia menceritakan pada anda dia itu bajak laut?"

"Hanya orang Kristen yang bisa bersikap ksatria terhadap musuhnya, Pater. Waktu saya ditawan mereka dulu, mereka bersikap adil terhadap saya. Saya hanya membalas amal mereka." Rodrigues berlutut dan mencium salib imam itu. Lalu dia bangun kembali dan menawarkan arak sambil berkata, "Bagaimana caranya saya bisa membantu anda?"

"Saya ingin ke Osaka. Bersama kapal ini."

"Akan saya tanyakan pada mereka sekarang juga." Rodrigues pergi dan bertanya pada kaptennya. Permohonan kemudian diteruskan pada Toda Hiromatsu yang menjawab bahwa Toranaga tak mengatakan apa-apa tentang acara membawa-serta seorang imam asing dari

Anjiro. Jadi, dengan menyesal dia tak dapat mengikut sertakan imam dari Anjiro.

Pater Sebastio ingin berbicara dari hati ke hati dengan Rodrigues, jadi Blackthorne diminta ke geladak dan sesudahnya, dalam keheningan kabin, imam itu mengeluarkan bungkusan yang disegel.

"Saya ingin anda menyampaikan ini pada Pater-Tamu."

"Saya tak tahu apakah Uskup Yang Mulia masih akan berada di Osaka kalau saya tiba di sana."

Rodrigues tak senang dijadikan pembawa pesan rahasia Jesuit. "Saya mungkin harus kembali ke Nagasaki. Kapten-Jenderal mungkin sudah meninggalkan pesan-pesan buat saya."

"Kalau begitu, berikan saja pada Pater Alvito. Pastikan anda yang menyerahkannya langsung ke tangannya."

"Baiklah," sahut Rodrigues.

"Kapan pengakuanmu yang terakhir, nak?"

"Hari Minggu yang lalu, Pater."

"Anda mau mengaku dosa sekarang?"

"Ya, terima kasih." Rodrigues merasa bersyukur karena imam itu justru menanyakannya, sebab kita tak pernah tahu kalau hidup kita tergantung pada laut, dan sesudah pengakuan, Rodrigues selalu merasa lebih tenang, seperti biasa.

Kini di dalam kabin, Rodrigues meletakkan kembali bungkusan itu, masih tergoda untuk membukanya. Mengapa Pater Alvito? Pater Malvin Alvito adalah kepala penghubung perdagangan dan juru-bahasa Taiko selama bertahun-tahun dan karenanya memiliki hubungan erat dengan kebanyakan daimyo berpengaruh. Pater Alvito kerap mondar-mandir antara Nagasaki dan Osaka dan merupakan salah seorang di antara sejumlah orang, dan satu-satunya orang Eropa yang dapat berhubungan dengan Taiko setiap saat—orang yang luar biasa pandai, yang mampu berbicara bahasa Jepang dengan baik dan tahu lebih banyak tentang mereka dan cara hidupnya daripada siapa saja di Asia ini. Kini dia adalah penghubung kepentingan Portugis yang paling berpengaruh terhadap Dewan Bupati, terhadap Ishido dan Toranaga khususnya.

Percayalah pada orang-orang Jesuit yang telah berhasil menempatkan salah seorang anggotanya pada kedudukan penting seperti itu, pikir Rodrigues dengan kagum. Sudah

barang tentu kalau bukan karena Serikat Jesus itu, gelombang kemurtadan takkan pernah berhenti. Portugis dan Spanyol mungkin akan menjadi Protestan, dan kehilangan keabadian jiwa kita untuk selamanya, Madonna!

"Mengapa kau selalu menanyakan imam-imam itu?" Rodrigues menanyakan dirinya sendiri keras-keras. Kau tahu, itu membuatmu gugup!" Ya. Sekalipun begitu, mengapa harus Pater Alvito? Jika bungkusan itu berisi buku pedoman nakhoda, apakah itu akan dikirimkan pada salah seorang daimyo Kristen? Apakah untuk Ishido? Atau untuk Toranaga? Atau untuk Pater-Tamu sendiri? Atau apakah mungkin untuk Kapten-Jenderal? Untuk Roma? Untuk Spanyol? Tapi mengapa harus Pater Alvito yang mengirimnya? Pater Sebastio dapat dengan mudah menyuruh menyampaikannya melalui salah seorang Jesuit lainnya. Dan mengapa Toranaga menginginkan si Inggris?

Dalam hati kecilku aku tahu, aku harus membunuh Blackthorne. Dia itu musuh, dia pembelot. Tapi, masih ada hal lain. Aku punya perasaan si Inggris ini berbahaya buat kita semua. Mengapa aku harus berpikir begitu? Dia kan pilot, pilot hebat, kuat, cerdas. Lelaki yang baik. Tak ada yang patut dikhawatirkan. Jadi mengapa aku takut? Apakah dia jahat? Aku senang padanya, tapi kurasa aku harus membunuhnya secepatnya—lebih cepat, lebih baik. Tapi bukan karena dendam. Hanya untuk melindungi diri kita sendiri. Mengapa?

Aku takut padanya.

Apa yang harus dikerjakan? Serahkan saja ke tangan , Tuhan? Badai akan segera datang dan yang satu ini pasti hebat.

"Terkutuklah diri dan otakku yang bebal! Mengapa aku tak tahu apa yang bisa dilakukan dengan gampang?"

Badai itu datang sebelum matahari terbenam dan melemparkan kapal mereka jauh ke tengah laut. Daratan hanya sepuluh mil lagi. Teluk yang mereka tuju memang cukup terlindung dan cukup mematikan, saat mereka sejajar dengan cakrawala. Tak ada beting ataupun batu karang yang harus dilayani tapi apa pun yang namanya keselamatan, sepuluh mil adalah sepuluh mil dan gelombang laut cepat pasang, dihalau oleh angin yang membawa hujan deras.

Topan itu muncul dari timur laut, pada lambung kanan kapal, dan kapal tiba-tiba membelok tajam waktu hembusan angin keras berputar dari sebelah timur atau ke sebelah utara tanpa arah, laut terlihat suram. Kapal berlayar ke barat daya hingga hampir seluruh

sisinya ikut terkena gelombang besar yang bergulung-gulung tanpa ampun, jadi kini sesekali mereka terhempas ke dalam palung, sesekali berada di permukaan, dengan guncangan yang memuakkan. Kapal itu dirancang untuk menghindari tempat-tempat dangkal dan khusus dibuat untuk melayani perairan yang dalam tapi dengan laut yang ramah, sehingga, sekalipun para pendayungnya punya keberanian dan amat berdisiplin, namun dalam keadaan seperti ini mereka tetap sukar untuk menahan dayung-dayungnya dalam di air lalu mengangkatnya kembali seperti biasa.

"Perintahkan mereka menyimpan dayung-dayung dan berlayarlah melawan angin!" teriak Blackthorne.

"Nanti saja! Jangan sekarang! Di mana peliramu, Inggris?"

"Di tempatnya, demi Tuhan, atau di mana saja aku mau dia tetap ada!"

Kedua lelaki itu tahu bahwa sekiranya mereka berbalik menentang angin, mereka takkan pernah bisa maju karena diterpa badai dan angin akan menyeret mereka ke luar dari tempat terlindung dan menghanyutkan mereka ke laut luas. Sebaliknya, jika mereka berlayar mengikuti angin, air pasang dan angin juga akan menyeret mereka dari tempat terlindung dan terus menghanyutkan mereka ke laut terbuka seperti sebelumnya, hanya lebih cepat. Di sebelah selatan ada gelombang besar. Dan sama sekali tak ada daratan di sebelah sana, untuk seribu mil, atau kalau kita bernasib jelek, mungkin untuk empat ribu mil bahkan lebih. Sekarang mereka sudah mengikat tali penyelamat ke badan masing-masing yang kadang-kadang ikut meliliti rumah kompas dan mereka senang masih ada bendabenda itu sementara geladak dilanda kegelapan dan berguncang-guncang. Berkat tali itu mereka semua dapat menggelayut pada lambung perahu, mengikutinya berlayar.

Sementara itu belum ada air yang masuk. Kapal itu sendiri sarat muatan dan karenanya berlayar di atas air lebih rendah daripada kapal lainnya yang bernasib serupa. Sementara itu Rodrigues telah mempersiapkan diri dengan layak selama jam-jam penantian. Segala sesuatu telah dipersiapkan untuk menghadapi cuaca buruk, para awak kapal pun telah diperingatkannya.

Hiromatsu dan Yabu mengatakan bahwa mereka akan tinggal di bawah untuk sesaat dan akan kembali lagi ke geladak kalau mereka anggap saatnya tiba. Rodrigues saat itu hanya mengangkat bahu sambil memberitahukan mereka dengan jelas bahwa hal itu berbahaya. Dia yakin mereka tak mengerti.

"Apa yang akan mereka lakukan?" tanya Blackthorne.

"Siapa yang tahu, Inggris? Tapi aku jamin mereka tak akan menangis ketakutan."

Jauh di geladak utama sana, para pendayung tengah bekerja keras. Biasanya ada dua orang pada setiap dayung tapi Rodrigues telah memerintahkan tiga orang untuk menambah kekuatan, keamanan dan kecepatan. Yang lainnya tengah menunggu di bawah geladak untuk menggantikan para pendayung tersebut begitu Rodrigues memberi perintah. Di geladak depan, kapten pendayung menyelaraskan irama dayungnya dengan alun gelombang. Kapal itu masih tetap berlayar maju, sekalipun setiap saat guncangan tetap terasa dari sisi ke sisi dan untuk kembali menjadi tenang terasa lebih lambat. Kemudian angin kencang semakin tak menentu dan sempat mengacaukan kapten para pendayung dari irama dayungnya.

"Awat di depan!" Blackthorne dan Rodrigues berteriak hampir berbareng. Kapal itu berguncang ke kanan ke kiri, membuat orang mual, serentak duapuluh pendayung merasakan dayungnya mengudara dan bukannya di laut dan segera terjadi suasana kacau-balau di kapal. Ombak panjang pertama mulai menghantam dan bibir perahu bagian kanan mulai disapu air. Mereka yang di atas menggelepar. "Ke depan," perintah Rodrigues. "Simpan separuh dayung pada setiap sisi kapal! Madonna, cepat-cepat!"

Blackthorne sadar bahwa tanpa tali penyelamat dia dengan mudah dapat terlempar ke luar kapal. Tapi dayung-dayung itu memang harus disimpan dahulu ke dalam kelitinya, kalau tidak pasti hilang. Segera Blackthorne melepaskan talinya dan meraba-raba sepanjang geladak yang licin dan terombang-ambing miring, lalu menuruni tangga geladak belakang menuju ke geladak utama. Sekonyong-konyong kapal itu menukik dan Blackthorne terpuruk ke bawah, terseret sejumlah pendayung yang juga sudah melepaskan tali penyelamatnya, mengikuti perintah untuk menyimpan dayung-dayung ke dalam keliti. Pinggir geladak atas sudah dibanjiri air dan satu orang sudah terlempar ke laut. Blackthorne sendiri hampir terlempar. Untung sebelah tangannya menapak pinggir geladak atas, urat daging tumitnya dirasakannya melebar, tapi genggamannya tetap kuat, dan sebelah tangannya yang lain berhasil mencapai pagar besi kapal, dan sambil terbatuk-batuk, Blackthorne berusaha tegak kembali. Kedua kakinya berhasil menyentuh geladak, dia menggoyanggoyangkan badannya sambil bersyukur pada Tuhan, dan mulai berpikir, baru saja terbang nyawamu yang ketujuh. Alban Caradoc, gurunya yang hebat itu, selalu berkata, "Pilot yang baik harus selalu sama seperti kucing. Bedanya, pilot itu harus punya paling

sedikit sepuluh nyawa, sedangkan kucing cuma sembilan."

Seseorang tiba-tiba jatuh dekat kakinya dan Blackthorne merenggutnya dari cengkeraman air laut. Memegangnya hingga dia selamat, kemudian membantunya kembali ke tempatnya. Blackthorne menoleh ke geladak belakang untuk menyumpahi Rodrigues yang telah membiarkan kemudi terlepas dari genggamannya. Rodrigues melambaikan tangan, menunjuk dan berteriak, tapi teriaknya tertelan hujan badai. Blackthorne melihat arah kapal itu sudah berubah. Kini mereka hampir menentang angin sepenuhnya, dan Blackthorne tahu belokan kapal memang sudah direncanakan sebelumnya. Bijaksana, pikirnya, bisa memberikan kita waktu untuk menyusun diri lagi, tapi bangsat Rodrigues itu mestinya bisa memperingatkanku sebelumnya. Aku tak mau kehilangan nyawaku secara percuma.

Blackthorne balas melambai dan menyibukkan diri ke dalam tugas untuk mengatur para pendayung. Semua dayung sudah diangkat ke atas, kecuali dua dayung terdepan, untuk menjaga kapal itu tetap mantap dalam menentang angin. Dengan isyarat dan teriakan, Blackthorne berhasil menyuruh mereka menyimpan dayung-dayungnya, melipatgandakan jumlah mereka yang tengah bekerja dan kembali lagi ke buritan. Orang-orang itu umumnya pandai mengekang diri dan sekalipun ada beberapa yang sakit, mereka tetap berada di tempatnya masing-masing menunggu perintah selanjutnya.

Teluk yang dituju sebenarnya sudah semakin dekat, namun tampak seperti masih empat-ribu mil jauhnya. Di sebelah timur laut, langit terlihat gelap. Hujan mencambuk mereka dan hembusan angin makin kuat. Di *Erasmus*, Blackthorne tak perlu khawatir seperti sekarang, sebab dia dengan mudah dapat membuang sauh atau berputar kembali secara serampangan ke arah semula menuju ke tempat pendaratan yang telah diketahuinya. *Erasmus* memang dibuat dan dilengkapi dengan layar khusus untuk berlayar dalam cuaca buruk. Kapal ini tidak.

"Bagaimana pendapatmu, Inggris?"

"Kerjakan saja apa yang kau suka, apa pun pendapatku," Blackthorne berteriak di tengah angin. "Tapi dia takkan bisa menampung air terlalu banyak, dan kita bisa terbenam ke bawah seperti batu, dan kalau aku maju ke depan lagi, cukup kau katakan kau tengah membiarkan lonte ini menentang angin. Lebih baik lagi kau tetap mengikuti arah angin, sementara aku mengenakan tali penyelamatku dan tentu kita berdua akan mencapai

pelabuhan."

"Itu benar-benar campur tangan Tuhan, Inggris. Aku tak tahu ada ombak besar memukul pantatnya."

"Dia hampir melemparkanku ke laut."

"Aku tahu."

Blackthorne tengah mengira-ngira seberapa jauh kapal mereka dihanyutkan badai. "Kalau kita tetap mengambil arah ini, kita takkan pernah mencapai teluk. Kita akan tersapu melewati tanjung, satu mil atau lebih."

"Aku akan tetap berlayar begini. Begitu waktunya aku anggap tepat, aku belokkan dia ke pesisir. Kau bisa berenang?"

"Ya."

"Bagus. Aku tak pernah belajar. Terlalu berbahaya. Lebih baik cepat tenggelam daripada tenggelam lambat-lambat, eh?" Tanpa sengaja Rodrigues terlihat gemeteran. "Madonna, berkatilah aku, lindungi aku dari kuburan air! Kapal babi lonte ini akan menuju pelabuhan malam ini. Harus. Hidungku bilang kalau kita memutar haluan dan berlayar cepat, kita akan menggelepar. Kita terlalu berat."

"Buatlah lebih ringan. Lemparkan muatannya ke laut."

"Raja Toady itu tak pernah mau setuju. Dia harus tiba dengan muatan itu atau dia lebih baik takkan pernah tiba samasekali."

"Tanya padanya."

"Madonna, apa kau tuli? Sudah kukatakan sebelumnya! Aku tahu dia takkan setuju!" Rodrigues menghampiri jurumudi lebih dekat lagi dan menyakinkannya bahwa mereka harus terus berlayar menentang angin tanpa gagal sedikit pun.

"Awasi mereka, Inggris! Kau yang pegang kemudi!" Rodrigues melepaskan tali penyelamatnya dan menuruni tangga geladak dengan langkah pasti. Para pendayung hanya mengawasinya lekat-lekat sementara dia melangkah ke Kapten-san kapal itu di geladak belakang atas untuk menjelaskan dengan bahasa isyarat dan kata mengenai rencana yang ada dalam pikirannya. Hiro-Matsu dan Yabu datang ke geladak. Kapten-san menjelaskan rencana itu pada keduanya. Kedua lelaki itu tampak pucat tapi tetap tenang dan tak ada yang muntah. Mereka menatap ke arah pesisir lewat : curah hujan, mengangkat bahunya dan kembali ke bawah lagi.

Blackthorne memperhatikan tanjung yang melindungi pelabuhan. Dia sadar rencana itu berbahaya. Mereka harus menunggu dulu sampai mereka melewati ujungnya yang terdekat, dan sesudahnya berusaha melepaskan diri dari cengkeraman angin, memutar ke arah barat-daya dan memacu kapal demi hidup mereka. Layar takkan menolong. Satu-satunya yang dapat menolong hanyalah kekuatan mereka semata. Sisi selatan tanjung dipenuhi gugusan batu besar dan batu karang. Seandainya mereka salah menghitung waktu yang tepat, kapal akan terseret ke sana dan pecah.

"Inggris, ke depan!" Portugis itu memberi isyarat padanya.

Blackthorne maju ke muka.

"Bagaimana-dengan layar?" teriak Rodrigues.

"Jangan! Layar-layar itu akan lebih cepat membuat kita mampus."

"Kau tetap di sana kalau begitu. Kalau kapten pendayung itu sampai gagal atau dia terlempar ke laut, kau yang menggantikan. Bagaimana?"

"Aku tak pernah naik kapal seperti ini sebelumnya. Aku belum pernah memukul genderang. Tapi akan kucoba."

Rodrigues menatap ke arah daratan. Tanjung itu timbul tenggelam dalam hujan badai yang semakin menggila. Dalam sekejap Rodrigues sudah dipaksa menolong dirinya sendiri. Air laut semakin mengganas dan buih di puncak-puncak ombak sudah beterbangan. Perlombaan mencapai tepian tanjung terlihat kejam. Yang satu ini bisa jorok, pikinya, lalu dia meludah dan mengambil keputusan.

"Ke atas sana, Inggris. Pegang kemudi. Begitu aku beri tanda, putar ke barat - barat daya ke sebelas seperempat derajat. Mengerti?"

"Ya."

"Jangan ragu-ragu, pertahankan arahnya. Awasi aku baik-baik. Tanda begini artinya terus ke kanan sampai habis, kalau begini ke kiri, kalau begini teruskan begitu."

"Baiklah."

"Demi Perawan Maria, apa kau mau memperhatikan dan mematuhi semua perintahku atau tidak?"

"Kau menginginkan aku mengambilalih kemudi atau tidak?"

Rodrigues tahu bahwa dia terjebak. "Seharusnya aku mempercayaimu, Inggris, tapi aku benci itu. Ke belakang sana," ujarinya lagi. Dilihatnya Blackthorne membaca apa yang

tersirat dalam matanya dan melangkah pergi. Lalu Rodrigues berubah pikirannya dan berteriak di belakangnya, "Hai, kau, bajak-laut sial! Tuhan menyertaimu!"

Blackthorne memutar badannya dengan hati bersyukur. "Dan kau juga, Spanyol!"

"Kencingi semua orang Spanyol dan hidup Portugis!"

"Bagus. Terus begitu!"

Mereka berhasil mencapai pelabuhan tapi tanpa Rodrigues. Dia terlempar ke laut waktu sedang melepas tali penyelamatnya.

Saat itu kapal mereka hampir selamat, waktu gelombang besar muncul dari sebelah utara dan, sekalipun kapal itu telah tergenang begitu banyak air dan telah kehilangan kapten bangsa Jepang dan kini sekali lagi mereka dicuci air laut, dihempaskan ke belakang, ke arah pesisir yang dijejali batu.

Blackthorne melihat Rodrigues terlempar dan hanya bisa melihatnya terengah-engah dan meronta-ronta dalam gelombang air laut. Badai dan air pasang ternyata telah menyeret kapal mereka terlalu jauh ke selatan teluk dan mereka hampir menabrak batu karang, semua yang di kapal tahu bahwasanya mereka tersesat.

Sementara Rodrigues terhanyut ke sisi, Blackthorne melemparkan ban kayu penyelamat. Portugis ini berusaha meraihnya, namun air laut merenggutnya dari jangkauannya. Sepotong dayung menabrak badannya dan langsung digenggamnya. Curah hujan menghujainya tanpa ampun dan yang terakhir kali dilihat Blackthorne adalah sebelah lengan Rodrigues, pecahan dayung dan tepat di depan, amukan badai yang menggila pada pesisir yang kesakitan. Sebenarnya Blackthorne masih sanggup menyelam di air laut, berenang ke arah Rodrigues dan menyelamatkannya, mungkin, masih ada waktu, mungkin, tapi kewajiban terakhirnya adalah menyelamatkan kapal dan kewajiban terakhirnya adalah kapalnya dan kapalnya kini tengah terancam bahaya.

Jadi kapalnya berbalik membelakangi Rodrigues.

Gelombang itu juga telah membawa pergi sejumlah pendayung, tetapi yang lainnya segera mengisi tempat-tempat yang kosong. Seorang mualim secara perkasa melepaskan tali penyelamatnya. Dia melompat ke geladak depan, berjuang keras untuk menenangkan diri sendiri, lalu kembali memukul irama genderang. Pemimpin pemberi aba-aba mulai melaksanakan tugasnya, para pendayung kelihatan berusaha mengatur diri mengatasi kekacau-balauan.

"*Isogiiiiii!*" Blackthorne berteriak, mengingat-ingat arti kata itu. Ditindihkannya badannya pada *celaga** agar kapal memperoleh angin lebih banyak, lalu melangkah ke pagar kapal dan memberi aba-aba mendayung, meneriakkan satu-dua-satu-dua, mencoba menggugah semangat awak kapal.

"Ayo, bangsat, tariiiiiik!" Blackthorne kembali berteriak, kapal itu mungkin berhadapan dengan batu karang, tapi yang pasti sekarang mereka sudah berada di belakang, di kiri dan kanan batu karang. Dayungdayung sudah masuk dalam-dalam dan dikayuh sekuat tenaga, namun kapal itu tak bergerak ke arah yang dituju, padahal angin dan air pasang tengah berlaga menyeret kapal itu ke belakang.

"Ayo, dayung lagi, bangsat!" Blackthorne kembali berteriak, tangannya menghitung irama.

Para pendayung tampaknya memperoleh kekuatan daripadanya.

Mula-mula mereka hanya menahan dayung-dayung melawan arus, kemudian mereka berhasil menaklukkannya.

Kapal itu mulai menjauh dari batu karang. Blackthorne mempertahankan arah ke pesisir yang terlindung. Dalam sekejap mereka sudah berada di perairan yang lebih tenang. Masih ada angin badai, memang, tapi sudah terlampau. Masih ada hujan badai, memang, tapi sudah di luar perairan.

"Lemparkan jangkar ke kanan!"

Tak seorang pun memahami kata-katanya tapi semua awak kapal itu tahu apa yang diinginkan Blackthorne. Mereka semua bergegas melaksanakan perintahnya. Jangkar dibuang ke salah satu sisi. Blackthorne membiarkan kapal itu menyimpang sedikit dari haluannya, untuk menguji kemantapan dasar laut, si mualim dan para pendayung semua dapat memahami siasatnya.

"Lemparkan jangkar ke kiri!"

Waktu kapal itu sudah aman, Blackthorne memandangi geladak belakang.

Garis pesisir yang kasar itu hampir tak terlihat dalam curah hujan. Blackthorne mengira-ngira kedalaman laut dan mempertimbangkan beberapa kemungkinan.

Buku pedoman nakhoda milik Portugis itu ada di bawah, pikirnya, lega. Aku dapat mengemudikannya kembali ke Anjiro. Tapi apakah kau benar, kalau tidak mematuhi perintahnya? Aku tidak melanggar perintah Rodrigues. Aku saat itu ada di geladak

belakang. Sendirian.

"Putar ke selatan," teriak Rodrigues waktu angin dan air pasang tengah mengancam untuk menyeret mereka ke dekat batu karang. "Balik dan berlayar di depan angin !"

"Tidak!" Blackthorne balas berteriak, merasa yakin bahwa peluang satu-satunya adalah mencoba mencapai pelabuhan dan bahwa di lautan lepas mereka akan menggelepar payah. "Kita bisa mencapainya!"

"Terkutuklah kau, kau membunuh kita semua!"

Tapi aku tak membunuh siapa pun, pikir Blackthorne. Rodrigues, kau sendiri tahu dan aku juga tahu ' bahwa sudah jadi tanggungjawabku mengambil keputusan—sekiranya masih ada waktu buat memutuskan. Aku benar. Kapal ini sudah aman. Tak ada persoalan apa-apa lagi.

Blackthorne memberi isyarat pada si mualim, yang bergegas datang dari geladak depan. Kedua jurumudi telah jatuh pingsan, tangan dan kaki mereka hampir terlepas dari sendinya. Para pendayung juga sudah seperti mayat, terkapar tak berdaya di atas dayung-dayungnya. Yang lainnya melangkah lemah dari bawah untuk membantu. Hiromatsu dan Yabu, keduanya nyata amat tergoncang, dibantu naik ke geladak, tapi begitu tiba di geladak, kedua daimyo tersebut hanya sanggup berdiri tegak.

"Hai, Anjin-san?" tanya si mualim. Dia lelaki setengah baya bergigi putih yang masih kuat dan wajah lebar yang kenyang diterpa hujan dan angin. Seberkas luka memar biru-kehitaman tampak menodai pipinya, sementara air laut kembali menerpanya lewat pinggir geladak atas.

"Kau hebat sekali," ujar Blackthorne, tak memperdulikan apakah kata-katanya itu dimengerti atau tidak. Dia tahu nada suaranya jelas dan dia sendiri tersenyum. "Ya, hebat sekali. Kau Kapten-san sekarang, *Wakarimasu?* Kau! Kapten-san."

Orang itu hanya menatapnya dengan mulut menganga, kemudian membungkukkan badan untuk menyembunyikan kekaguman dan kesenangan hatinya sekaligus. "Wakaririmasu, Anjin-san. Hai. Arigato goziemashita." (Mengerti, Anjin-san. Hai. Terimakasih/banyak)

"Dengar, Kapten-san," ujar Blackthorne. "Ambilkan orang-orang itu makanan dan minuman. Makanan yang masih panas. Kita akan berlabuh di sini malam ini." Dengan isyarat, Blackthorne berhasil membuat orang itu memahami maksudnya.

Serentak Kapten baru itu berpaling dan berteriak dengan wewenang barunya. Serta-merta para pelaut berlarian mematuhi perintahnya. Dipenuhi rasa bangga yang tak terkira, kapten baru itu menoleh kembali ke geladak belakang. Aku harap aku bisa berbicara dalam bahasa barbarmu itu, pikirnya dengan hati bahagia. Kalau begitu, aku perlu berterimakasih padamu, Anjinsan, karena telah menyelamatkan kapal ini dan nyawa daimyo kami, Hiro-matsu. Pesonamu telah memberi kami kekuatan baru. Tanpa pesonamu itu, kami semua sudah menggelepar tak berdaya. Kau boleh jadi bajak laut, tapi kau jelas pelaut hebat, dan selama kau jadi pilot, aku akan mematuhi dengan nyawaku. Aku tak pantas menjadi kapten, tapi aku akan mencoba untuk menerima kepercayaanmu atas diriku. "Apa lagi perintah berikutnya untuk saya?" tanyanya.

Blackthorne tengah memandang ke sisi yang satunya. Dasar laut tampak mengabur. Dia mulai menduga-duga dan waktu dia merasa yakin bahwa jangkar kapal tidak terlepas dan perairan pun aman, dia berkata, "Turunkan sekoci, dan panggil seorang pendayung yang baik."

Sekali lagi dengan isyarat dan kata-kata Blackthorne berhasil membuat dirinya dimengerti.

Sekoci diturunkan dan langsung diisi oleh awaknya.

Blackthorne melangkah ke pinggir geladak atas dan sudah hampir melompat turun waktu ada suara kasar menghentikannya. Blackthorne menoleh ke sekeliling. Hiromatsu sudah di sana, Yabu di sisinya.

Orang tua itu menderita luka memar di seputar leher dan bahunya, namun dia masih membawa pedang panjangnya. Yabu mengeluarkan darah dari hidungnya, wajahnya biru memar, kimononya robek-robek. Dia berusaha menyumbat hidungnya dengan sepotong kain kecil. Air muka mereka tetap tak berubah sedikit pun, seakan-akan tak sadar akan luka-luka mereka atau dinginnya hembusan angin.

Blackthorne membungkuk dengan sopan, "Hai, Toda-sama?"

Sekali lagi terdengar kata-kata kasar dan orang tua itu menunjuk sekoci dengan pedang sambil menggelengkan kepalanya.

"Rodrigo-san di sana!" Blackthorne menunjuk ke arah selatan pesisir. "Saya akan ke sana."

"Iye!" Hiro-matsu menggeleng lagi, dan akhirnya mulai berbicara, jelas menolak

memberikan izin karena bahaya yang bakal dihadapi.

"Saya Anjin-san dari kapal lonte ini dan kalau saya mau mendarat saya akan pergi ke darat." Blackthorne berusaha membuat suaranya sesopan mungkin, namun tegas dan jelas apa yang dimaksudkannya. "Saya tahu sekoci itu takkan bisa bertahan di laut seperti itu. Hai! Tapi saya akan mendarat di sana—pada titik itu. Anda lihat titik itu, Toda Hiromatsu-sama? Dekat batu karang kecil itu. Saya akan mencoba mengelilingi tanjung di sana. Saya belum terburu-buru ingin mati dan saya tak punya tempat buat sembunyi lagi. Saya cuma mau mengangkut mayat Rodrigues. "Dipindahkannya sebelah kakinya ke salah satu sisi. Pedang bersarung itu bergerak sedikit. Dan Blackthorne terpaku kaget. Tapi pandangannya tetap tenang, wajahnya mencerminkan keyakinan.

Hiromatsu terperangkap dalam dilema. Dia dapat memahami bahwa bajak laut itu hanya ingin mengambil mayat Rodrigues, tapi berbahaya untuk pergi ke sana, sekalipun dengan berjalan kaki, dan Daimyo Toranaga sudah berpesan agar membawa kembali kapal dengan selamat. Tapi orang barbar ini bersikeras untuk pergi ke situ.

Hiromatsu telah melihatnya selama hujan badai. Orang barbar itu berdiri di geladak kapal yang gelap bagai kami laut yang jahat, tanpa rasa takut sedikit pun, asyik dan senang pada diri sendiri dan tampak seperti bagian dari badai, dan Hiromatsu sempat berpikir saat itu, bahwa lebih baik menempatkan orang ini dan semua barbar yang serupa dengannya di daratan mana saja, asal jangan di laut. Di laut kita berada dalam genggamannya.

Dia dapat melihat bajak laut itu sudah tak sabar lagi. Betapa angkuhnya mereka, ujar Hiromatsu pada diri sendiri. Sekalipun begitu, aku patut berterimakasih. Setiap orang mengatakan, kaulah satu-satunya yang bertanggung jawab membawa kembali kapal ini ke pelabuhan, bahwa Anjin Rodrigu itu ternyata sudah kehilangan kesabaran dan malah telah menggiring kita menjauhi daratan, tapi kaulah yang menentukan arah kapal kami. Ya, seandainya kapal kami berlayar di lautan lepas, kami pasti sudah tenggelam dan aku bisa kehilangan Junjunganku. Oh, Budha, lindungilah aku dari hal itu!

Segenap sendi tulangnya mulai terasa nyeri dan duburnya serasa panas membara. Hiromatsu merasa letih karena berusaha keras untuk tetap tampak tenang di hadapan anak buahnya, di hadapan Yabu, di hadapan awak kapal dan bahkan di hadapan orang barbar tersebut. Oh, Budha, aku begini letih. Aku berharap bisa berendam dalam air hangat dan minta istirahat sehari saja dari sakit semacam ini. Cuma satu hari. Hentikan pikiran yang

cengeng seperti perempuan itu! Kau selalu dalam keadaan pedih selama enampuluh tahun. Apa arti rasa pedih bagi seorang lelaki? Suatu hak istimewa!

Menutupi kepedihan itulah justru ukuran bagi seorang lelaki. Berterimakasihlah pada Budha karena kau masih hidup untuk~melindungi Tunjungammu, padahal seharusnya kau sudah mampus seribu kali. Aku berterima kasih sekali pada Budha.

Tapi aku membenci laut. Aku membenci rasa dingin. Dan aku membenci kepedihan.

"Diam di tempatmu, Anjin-san!" ujar Hiromatsu sambil menunjuk dengan pedang untuk memperjelas maksudnya, dan dia merasa agak terhibur oleh bara berwarna biru dalam mata orang barbar itu. Waktu Hiromatsu merasa yakin orang barbar itu memahami maksudnya, dia berpaling ke mualim itu. "Di mana kita sekarang? Wilayah kekuasaan siapa ini?"

"Saya tak tahu, Tuan. Saya kira kita saat ini berada di propinsi Ise. Kita bisa mengirimkan orang ke darat, ke desa terdekat."

"Kau bisa membawa kita ke Osaka?"

"Asal saja kita berlayar dekat dengan pesisir Tuan, berlayarnya pun harus perlahan, dengan hati-hati sekali. Saya tak tahu sifat perairan ini dan saya tak berani menjamin keselamatan Tuan. Saya tak punya cukup pengalaman dan tak seorang pun yang berpengalaman di kapal ini, Tuan, kecuali si pilot. Sekiranya tugas ini dijadikan tanggungjawab saya, saya akan mengusulkan pada Tuan supaya mengambil jalan darat saja. Kami bisa mengusahakan kuda atau tandu bagi Tuan."

Hiromatsu menggelengkan kepalanya dengan marah. Menggunakan jalan darat, itu di luar masalah. Akan membutuhkan waktu lama sekali—jalannya bergunung-gunung dan jumlahnya sedikit—dan mungkin harus melewati sejumlah wilayah di bawah pengawasan sekutu-sekutu Ishido. Wilayah tak bersahabat. Selain bahaya tersebut, ada juga bahaya dari kawanan perampok yang merajarela di beberapa tempat di jalanan yang harus dilalui itu. Ini berarti dia terpaksa menyerahkan segenap bala tentaranya. Sudah tentu dia dapat berjuang dengan caranya sendiri melawan perampok-perampok itu, tapi dia pasti harus berjuang mati-matian dan lama kalau Ishido atau sekutu-sekutunyalah yang memerintahkan untuk menghadangnya. Kesemua ini akan memperlambat kedatangannya ke Osaka, jauh lebih lama, sedang perintah yang diberikan adalah membawa muatan kapal, orang barbar itu dan Yabu, dengan cepat, aman, dan selamat.

"Kalau kita menyusuri pantai, akan makan waktu berapa lama?"

"Saya tak tahu, Tuan. Empat-lima hari, mungkin lebih. Saya sendiri tak begitu yakin—saya bukan kapten, maaf."

Jadi ini berarti, pikir Hiromatsu, aku harus bekerjasama dengan orang barbar itu. Untuk mencegahnya pergi ke darat, aku terpaksa harus mengikatnya. Dan siapa tahu dia mau diajak bekerjasama kalau diikat?

"Berapa lama lagi kita berlabuh di sini?"

"Pilot mengatakan kita harus menginap."

"Apakah badai itu akan reda?"

"Semestinya ya, Tuan, tapi tak ada yang tahu."

Hiromatsu mengamati pantai bergunung itu lalu pindah mengawasi pilotnya dengan hati bimbang.

"Boleh saya mengusulkan, sesuatu, Hiro-matsusan?" tanya Yabu.

"Ya, ya, tentu saja," sahutnya ingin menguji.

"Karena kelihatannya kita butuh kerjasama dengan pilot itu untuk membawa kita ke Osaka, apa salahnya kalau kita biarkan saja dia turun ke darat, tapi beberapa orang akan mengiringinya untuk melindunginya dan perintahkan mereka agar kembali sebelum gelap. Kalau lewat jalan darat, akan terlalu berbahaya bagi anda saya takkan memaafkan diri saya kalau sampai terjadi sesuatu terhadap diri anda. Begitu badai lenyap, anda akan lebih aman menggunakan kapal, lagi pula anda bisa cepat sampai, neh? Pasti sudah sampai menjelang senja besok."

Dengan bimbang Hiro-matsu mengangguk. "Baiklah." Dia memberi isyarat pada seorang samurai. "Takatashi-san! Pilihlah enam orang dan pergilah bersama orang barbar itu. Bawa kembali mayat si Portugis itu ke sini kalau kau berhasil menemukannya. Tapi ingat, meski hanya satu lembar bulu matanya rontok, kau dan semua anak buahmu harus lakukan seppuku tanpa ayal lagi."

"Ya, Tuan."

"Dan perintahkan dua orang ke desa terdekat untuk memastikan di mana tepatnya kita berada sekarang dan di wilayah siapa."

"Ya, Tuan."

"Dengan izin anda, Hiromatsu-san, saya akan memimpin rombongan turun ke darat,"

ujar Yabu. "Kalau kita tiba di Osaka tanpa si bajak laut, saya akan merasa begitu malu hingga saya merasa harus melakukan seppuku. Saya senang mendapat kehormatan menyandang perintah anda."

Hiromatsu mengangguk, dalam hati dia terkejut mengapa Yabu merelakan dirinya menghadapi bahaya sebesar itu. Yabu turun ke bawah.

Ketika Blackthorne menyadari bahwa Yabu akan ikut ke darat bersamanya, jantungnya berdenyut lebih cepat. Aku belum lupa pada Pieterzoon, pada yang lainnya atau gudang bawah tanah itu, atau jeritan siksaan yang dialami kawan-kawanku atau Omi, atau bagian dari peristiwa itu. Hati-hatilah dengan nyawamu, bangsat!

Bersambung ke:

SHOGUN (Buku II)

Catatan Kaki

- * panjarwala: petugas yang mengamati keadaan laut
- * Scheit-Huis! Coot!: Rumah bordil! Sundal!
- * Gottimhimmel: Tuhan di Surga!.
- * Beting (timbunan pasir atau lumpur laut) yang panjang (di muara atau di laut).
- * Serang : (Lihat The Dictionary of Nautical Terms (kamus istilah pelayaran) oleh John La Dage Terbitan AIR, Tanpa tahun penerbitan)
- * Goshujinsama gokibun wa ikaga desu ka? = Bagaimana keadaan Tuan?
- * Onna = Perempuan
- * Incredible = Sukar dipercaya
- * Pater = Pastor
- * Que va!= Jahanam!, Brengsek!, Astaga!
- * Cojones = Pelir
- * Nanigoto da = ada apa?
- * Wakarimasu ka? = Mengerti?
- * Ikinasai = pergi!
- * In nomine Patris et Filii et Spiritus Sancti = Atas nama Bapak, dan Putra, dan Roh Kudus
- * Hotte oke = Biarkan saja!
- * Nan no yo da? = Ada urusan apa?
- * Wakarimasen = saya tak paham
- * Ah so desu! Kinjiru = Oh begitu ! Dilarang !
- * Papis = panggilan sinis bagi pemeluk agama Katolik.
- * Conquitadores = penakluk
- * Konbanwa = Selamat Malam
- * Hai = Ya
- * Ishimasho = Mari
- * Nanda? = Ada apa?
- * shoji: Pintu dorong Jepang
- * sake: arak Jepang
- * Isogi: cepat
- * Kinjiru: dilarang
- * Dunia Pohon Willow = Dunia Pelacuran
- * Que va!= Jahanam!, Brengsek!, Astaga!
- * Cojones = Pelir
- * Nanigoto da = ada apa?

- * Wakarimasu ka? = Mengerti?
- * Ikinasai = pergi!
- * In nomine Patris et Filii et Spiritus Sancti = Atas nama Bapak, dan Putra, dan Roh Kudus
- * Hotte oke = Biarkan saja!
- * Nan no yo da? = Ada urusan apa?
- * Wakarimasen = saya tak paham
- * Ah so desu! Kinjiru = Oh begitu ! Dilarang !
- * Papis = panggilan sinis bagi pemeluk agama Katolik.
- * Conquitadores = penakluk
- * Konbanwa = Selamat Malam
- * Hai = Ya
- * Ishimasho = Mari
- * Nanda? = Ada apa?
- * shoji: Pintu dorong Jepang
- * sake: arak Jepang
- * Madonna: Bunda Maria.
- * Privateer = bajak laut yang diangkat dan dilindungi oleh Raja. Tugasnya merampok kota atau kapal-kapal dagang musuh. Hasil rampasannya dibagi dua. Untuk kas Raja dan dirinya sendiri.
- * Samisen: Kecapi
- * Celaga = tangkai kemudi.